Pengantar Akuntansi



Iwan Koerniawan, S.E.,M.Th.,M.Si.

YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

Pengantar Akuntansi

Iwan Koerniawan, S.E.,M.Th.,M.Si.

YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

PENERBIT :
YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK
Jl. Majapahit No. 605 Semarang
Telp. (024) 6723456. Fax. 024-6710144
Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

Pengantar Akuntansi

Penulis :
Iwan Koerniawan, S.E.,M.Th.,M.Si.

ISBN : 9 786236 141687

Editor :
Dr. Joseph Teguh Santoso, S.Kom., M.Kom.

Penyunting :
Dr. Mars Caroline Wibowo. S.T., M.Mm.Tech

Desain Sampul dan Tata Letak :
Irdha Yunianto

Penebit :
Yayasan Prima Agus Teknik Bekerja sama dengan
Universitas Sains & Teknologi Komputer (Universitas STEKOM)

Redaksi :
Jl. Majapahit no 605 Semarang
Telp. (024) 6723456
Fax. 024-6710144
Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

Distributor Tunggal :
Universitas STEKOM
Jl. Majapahit no 605 Semarang
Telp. (024) 6723456
Fax. 024-6710144
Email : info@stekom.ac.id

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa ijin dari penulis

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa buku yang berjudul "Pengantar Akuntansi" dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini membahas tentang dasar dasar untuk memahami akuntansi. Berisikan konsep dasar, persamaan akuntansi, siklus akuntansi dan laporan keuangan.

Dalam buku ini dinabarkan konsep dasar akuntansi terutama konsep dalam penyusunan laporan keuangan (*financial statements*) organisasi baik yang berorientasi profit dan non profit yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas (SAK ETAP) atau IFRS.

Buku ini kami susun untuk menyediakan sumber referensi tambahan bagi mahasiswa sebagai salah satu penunjang proses pembelajaran mata kuliah Pengantar Akuntansi Buku ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan mahasiswa serta mempermudah dalam memahami teori serta menyelesaikan soal-soal praktik selama menempuh mata kuliah Pengantar Akuntansi Dasar.

Untuk lebih mendalami konsep pelaporan keuangan akuntansi, buku ini juga dilengkapi dengan contoh soal sebagai aplikasi dari konsep akuntansi dan penyusunan financial statements. Contoh soal diambilkan dari transaksi perusahaan jasa, dagang dan koperasi sebagai wujud evaluasi.

Semoga buku ini dapat memberikan wawasan dan referensi bagi pembaca khususnya mahasiswa dalam memperdalam ilmu akunntansi dasar. Penulis menyadari buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang konstruktif dari para pembaca.

Semarang, 28 Mei 2020

Iwan Koerniawan, S.E., M.Th., M.Si.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... **v**
Daftar Isi ..... **vi**

BAB 1 KONTEKS DAN TUJUAN PELAPORAN KEUANGAN **1**
1. Tujuan Laporan Keuangan 1
2. Aset Dan Liabilitas 4
3. Kerangka Kerja IASB Untuk Penyiapan Dan Penyajian Laporan Keuangan 7
4. Konsep Akuntansi: Kelangsungan Usaha Dan Akrual 11
5. Dampak Globalisasi 13
6. Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB) 14
7. Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) 18
8. Pengaruh Internasional Lainnya 19
9. Ruang Lingkup Dan Penerapan IFRS 20
10. Kemajuan Menuju Harmonisasi Global 21
11. Manfaat Dan Hambatan Terhadap Harmonisasi Global 27
12. IFRS 1: Penerapan pertama kali Standar Pelaporan Keuangan Internasional 28
13. Kebutuhan Akan Kerangka Konseptual 30
14. Kerangka Konseptual IASB 31
15. Tujuan Umum Pelaporan Keuangan 34
16. Asumsi Dasar 35
17. Karakteristik Kualitatif Informasi Keuangan Berguna 35
18. Unsur-Unsur Laporan Keuangan 37
19. Pengakuan Unsur Laporan Keuangan 38
20. Pengukuran Unsur Keuangan 39

BAB 2 MEMAHAMI PENGGUNAAN DOUBLE ENTRY DAN SISTEM AKUNTANSI ... **41**
1. Transaksi Dan Dokumen Bisnis 41
2 . Persamaan Akuntansi Dan Transaksi Bisnis 44

BAB 3 AKUNTANSI PPN ATAU PAJAK PENJUALAN **55**
1. Akuntansi PPn Atau Pajak Penjualan 55

BAB 4 PERSEDIAAN BARANG **60**
1. Penyesuaian Akhir Tahun Pada Persediaan Barang 60
2. Penilaian Persediaan 65
3. Metode FIFO Dan AVCO 71

BAB 5 ASET TIDAK LANCAR **78**
1. Aset Tidak Lancar: Ketentuan Dasar 78
2. Depresi / Penyusutan 79
3. Pelepasan Aset Tidak Lancar 87
4. IAS 16: Properti, Pabrik Dan Peralatan 88

5. IAS 40: Properti Investasi 94
6. Aset Tak Berwujud 96
7. Goodwill 102
8. IAS 36: Penurunan Nilai Aset 104

BAB 6 AKRUAL DAN PEMBAYARAN DI MUKA 109
1. Pendahuluan 109
2. Akrual 110
3. Pembayaran di Muka 111

BAB 7 PIUTANG DAN TUNJANGAN 116
1. Piutang Tak Tertagih (*Irrecoverable Debts*) 116
2. Penyisihan Piutang 119
3. Akuntansi Untuk Piutang Tak Tertatagih Dan Penyisihan Piutang 120

BAB 8 PROVISI DAN KONTINJENSI 126
1. Liabilitas dan Provisi 126
2. Liabilitas Dan Aset Kontinjensi 132

BAB 9 STRUKTUR MODAL DAN BIAYA KEUANGAN 138
1. Perseroan Terbatas dan Perusahaan Perseorangan 138
2. Modal Saham Dan Cadangan Modal 141
3. Penerbitan Saham: Saham Kanan Dan Saham Bonus 146
4. Saham Preferensi 151
5. Dividen 153
6. Modal Pinjaman 156
7. Laporan Perubahan Ekuitas 158

BAB 10 MEMBUAT NERACA SALDO 163
1. Neraca Saldo 163
2. Memperbaiki Kesalahan 168
3. Akun Suspense 170
4. Mengidentifikasi Kesalahan Dalam Catatan Masuk Ganda 175

Bab 11 AKUN KONTROL DAN REKONSILIASI AKUN KONTROL 179
1. Pengertian Akun Kontrol 179
2. Pernyataan Pemasok: Rekonsiliasi Dalam Buku Besar 184
3. Rekonsiliasi Bank 185

BAB 12 MENYUSUN LAPORAN KEUANGAN DASAR 193
1. Laporan Keuangan Perusahaan Perseorangan 193
2. Laporan Keuangan Perusahaan 201
3. Perpajakan Dan Dividen 209
4. Peristiwa Setelah Periode Pelaporan 213

BAB 13 MEMPERSIAPKAN LAPORAN KEUANGAN KONSOLIDASI SEDERHANA . 218
1. Akun Grup 218

2. Laporan Keuangan Konsolidasi Dan Terpisah 220
3. Isi Akun Grup Dan Struktur Grup 222
4. Akun Grup: Masalah Pihak Terkai..... 225
5. Pengungkapan 227
6. IFRS 10: Ikhtisar Prosedur Konsolidasi 228
7. Kepentingan Non-Pengendalian - IFRS 3 229
8. Dividen Yang Dibayar Oleh Anak Perusahaan 230
9. Goodwill Yang Timbul Dari Konsolidasi 231
10. Perdagangan Intra-Grup..... 237
11. Penjualan Aset Tidak Lancar Intra Grup..... 238
12. Akuisisi Anak Perusahaan Selama Periode Akuntansi 239
13. Nilai Wajay Dalam Akuntansi Akuisisi 241
14. Laporan Laba Rugi Konsolidasi 244
15. Laporan Laba Rugi Dan Penghasilan Komprehensif Lain Konsolidasian 248
17. AS 28: Investasi Pada Perusahaan Asosiasi 249
16. Metode Ekuitas 251
19. Presentasi Rekanan 252

BAB 14 INTERPRETASI LAPORAN KEUANGAN 255

Daftar Pustaka 267

Konteks Dan Tujuan Pelaporan Keuangan

Bab 1

1. Tujuan Laporan Keuangan

Salah satu syarat untuk melihat sehat atau tidaknya sebuah bisnis sebenarnya dapat terlihat dari bagaimana perusahaan membuat laporan keuangan. Dari laporan keuangan dapat terlihat bagaimana kondisi keuangan perusahaan dalam satu periode.

Perusahaan yang sehat bukan berarti perusahaan yang tidak memiliki hutang, tetapi bagaimana perusahaan mengelola hutang dan aset yang dimiliki untuk keberlangsungan bisnisnya
Laporan keuangan memberikan informasi tentang posisi dan kinerja suatu bisnis.

Tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan suatu entitas bisnis, dan tentang bagaimana kinerjanya secara finansial selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan individu, yang akan dijelaskan secara rinci nanti dalam teks ini, masing-masing memberikan informasi tertentu yang dapat bernilai bagi satu atau lebih kelompok kepentingan.

Tidak hanya bagi perusahaan yang sudah besar saja, laporan keuangan juga sangat penting untuk bisnis kecil dan menengah. Dengan adanya laporan keuangan, para pemilik bisnis maupun pihak investor dapat melihat kondisi keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Dengan begitu, juga dapat ditarik sebuah strategi untuk perkembangan perusahaan selanjutnya.

1.1 Definisi Entitas Bisnis

Konsep dan materi dasar akuntansi menjadi landasan pokok serta kerangka dasar dalam mengidentifikasi aktivitas-aktivitas bisnis yang ujungnya adalah berupa laporan keuangan. Pengertian entitas adalah setiap unit atau badan yang dapat dipandang atau diperlakukan sebagaimana layaknya individu terhadap ketentuan hukum yang berlaku. Atau bisa juga diartikan sebagai setiap unit atau lembaga yang keberadaannya dijamin mendapat perlindungan dari hukum yang berlaku.

Entitas pelapor adalah unit atau organisasi terpisah yang diidentifikasi secara terpisah yang menghasilkan laporan keuangan. Badan usaha dapat berupa perusahaan, kelompok perusahaan, kemitraan usaha atau usaha pedagang tunggal.

Laporan keuangan disiapkan untuk 'entitas' yang melakukan transaksi uang. Istilah 'entitas' dapat merujuk pada organisasi non-bisnis dan organisasi nirlaba, seperti departemen pemerintah, badan amal, klub, dan perkumpulan. Sebuah 'badan usaha' terlibat secara khusus dalam bisnis, biasanya untuk tujuan menghasilkan keuntungan: istilah ini mengacu pada perusahaan, kemitraan bisnis dan individu yang menjalankan bisnis mereka sendiri ('pedagang tunggal').

Entitas yang menyusun laporan keuangan ('entitas pelapor') harus dapat diidentifikasi sebagai unit atau organisasi yang berbeda dan terpisah; dengan kata lain, itu harus menjadi unit ekonomi yang kohesif. Untuk menyusun laporan keuangan, suatu entitas harus memiliki sistem akuntansi untuk transaksinya, karena dari catatan transaksi uang yang diadakan dalam sistem inilah laporan keuangan dibangun. Sistem akuntansi seperti ini umumnya disebut sebagai 'sistem pembukuan'.

Konsep entitas mengasumsikan bahwa bisnis adalah entitas yang terpisah dari pemiliknya. Jika pedagang tunggal mendirikan usaha memotong rumput, maka usaha itu terpisah dari pedagang tunggal. Catatan akuntansi terpisah harus disimpan untuk bisnis.

Modal yang dimasukkan oleh pedagang tunggal ke dalam bisnis diperlakukan sebagai uang yang terutang kepada pemilik di rekening bisnis, dan kadang-kadang disebut 'dana pemilik'.

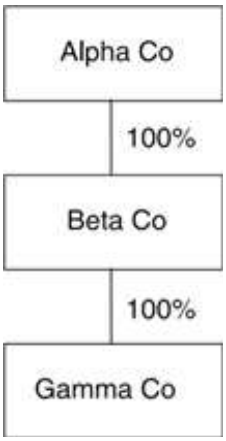
Konsep entitas berlaku untuk pedagang tunggal, kemitraan, dan perusahaan. Pedagang tunggal dan kemitraan tidak terpisah secara hukum dari bisnis mereka, tetapi diperlakukan seperti itu untuk tujuan akuntansi. Namun, perusahaan secara hukum terpisah dari pemiliknya.

1.2 Bagaimana Pengendalian Menentukan Batas Entitas Pelapor?

Ketika mulai mempelajari interpretasi laporan keuangan, akan lebih mudah untuk memikirkan entitas pelapor sebagai satu perusahaan. Pada kenyataannya, perusahaan lebih sering dihubungkan bersama sebagai satu kelompok, dengan induk atau perusahaan induk dan banyak anak perusahaan dan anak perusahaan. Anak perusahaan adalah perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan lain, misalnya melalui suatu kepentingan pengendali dalam modal saham biasa.

1.3 Contoh

Misalkan misalnya Alpha Co memiliki 100% modal saham Beta Co, yang pada gilirannya memegang 100% modal saham Gamma Co.



Alpha Co harus memberikan laporan tentang kinerja dan posisi keuangannya (laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan arus kas, dan sebagainya). Tetapi haruskah ia melaporkan secara eksklusif kinerja Alpha Co atau haruskah melaporkan kinerja Alpha, Beta, dan Gamma secara bersamaan, karena Alpha Co mengendalikan bisnis Beta dan Gamma?

Pandangan yang diambil dalam pelaporan keuangan adalah bahwa entitas pelapor bukanlah perusahaan individu. Entitas pelapor harus ditentukan oleh ruang lingkup pengendalian. Oleh karena itu, perusahaan induk (perusahaan induk) dari sekelompok perusahaan harus menyajikan laporan keuangan kepada pemegang sahamnya tentang kinerja dan posisi grup secara keseluruhan. Oleh karena itu, akun yang diterbitkan biasanya adalah 'akun grup' atau 'akun konsolidasi', yang menyatukan kinerja dan posisi semua perusahaan grup sebagai satu kesatuan.

1.4 Kinerja Keuangan

Bisnis apa pun ukuran atau sifatnya ada untuk menghasilkan keuntungan. Laporan keuangan yang menunjukkan keuntungan atau kerugian yang diperoleh dalam suatu periode adalah laporan laba rugi atau laporan laba rugi komprehensif. Dengan kinerja keuangan, perusahaan dengan lebih mudah dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan di setiap periode tertentu baik menyangkut aspek penghipunan dana maupun penyaluran dana.

Tujuan bisnis adalah untuk menghasilkan uang bagi pemiliknya. Sebuah bisnis menginvestasikan uang dalam sumber daya dengan tujuan menghasilkan lebih banyak uang. Perusahaan bisnis bervariasi dalam karakter, ukuran dan kompleksitas. Mulai dari bisnis yang sangat kecil (penjaga toko atau tukang ledeng lokal) hingga bisnis yang sangat besar (misalnya GlaxoSmithkline, Marks and Spencer, Diageo). Tapi tujuan mendapatkan keuntungan adalah umum bagi mereka semua.

Secara umum kinerja keuangan merupakan usaha yang dilakukan setiap perusahaan dalam mengukur dan menilai setiap keberhasilan yang dicapai dalam menghasilkan laba, sehingga perusahaan dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan yang telah dicapai pada perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Laba adalah kelebihan pendapatan atas pengeluaran. Ketika pengeluaran melebihi pendapatan, bisnis berjalan pada kerugian.

Salah satu tujuan laporan keuangan adalah untuk menunjukkan apakah suatu bisnis telah memperoleh laba atau rugi selama periode waktu tertentu dari operasinya. Pernyataan yang menunjukkan kinerja bisnis dalam periode waktu tertentu disebut laporan laba rugi, atau laporan laba rugi komprehensif.

Entitas yang tidak ada untuk menghasilkan keuntungan tetap harus membelanjakan sesuai kemampuan mereka. Organisasi-organisasi ini menghasilkan pernyataan kinerja yang mengungkapkan pendapatan dan pengeluaran mereka untuk periode tertentu, bukan laporan laba rugi.

Definisi keuntungan di atas sedikit disederhanakan. Lebih tepat dikatakan bahwa laba atau keuntungan timbul ketika nilai kepentingan pemilik dalam suatu bisnis meningkat, tanpa pemilik menambah modal baru. Definisi ini mungkin menjadi lebih jelas saat Anda mengerjakan teks ini, tetapi ada kemungkinan keuntungan atau kerugian muncul tanpa transaksi yang melibatkan pendapatan atau pengeluaran.

1.5 Posisi Keuangan

Secara umum, laporan posisi keuangan atau neraca merupakan salah satu laporan keuangan yang dibuat oleh sebuah perusahaan atau badan untuk memberikan informasi tentang posisi aktiva, kewajiban, dan modal pada akhir periode. Laporan posisi keuangan suatu entitas pada suatu waktu tertentu adalah laporan posisi keuangan (sebelumnya disebut neraca). Ini menunjukkan aset, kewajiban, dan modal entitas pada titik waktu tertentu.

Tujuan lain dari laporan keuangan adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu entitas. Pada kenyataannya, posisi keuangan sebagian besar bisnis selalu berubah, dan tidak statis. Posisi keuangan suatu perusahaan minggu depan tidak akan sama dengan posisi keuangannya sekarang. Namun, laporan keuangan hanya dapat menunjukkan posisi bisnis pada titik waktu tertentu, dan gambaran 'snapshot' ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup representatif.

Elemen utama yang mempengaruhi posisi keuangan bisnis adalah:

(a) sumber daya ekonomi yang dikendalikannya
(b) struktur keuangannya
(c) likuiditas dan solvabilitasnya
(d) kapasitasnya untuk beradaptasi dengan perubahan di lingkungannya

Posisi keuangan bisnis (atau entitas lain) sebagian besar berkaitan dengan sumber daya apa yang dimiliki bisnis dan berapa banyak hutang bisnis. Hal ini dilaporkan dalam sebuah pernyataan yang dikenal sebagai laporan posisi keuangan (sebelumnya disebut neraca) yang menunjukkan aset dan kewajiban bisnis, dan berapa banyak modal yang dimilikinya.

1.6 Kemampuan Beradaptasi Finansial

Bisnis harus menghasilkan uang tunai serta keuntungan. Laporan keuangan yang menunjukkan generasi dan penggunaan uang tunai selama suatu periode adalah laporan arus kas.

Agar dapat beradaptasi dengan perubahan keadaan, pasar, dan lingkungan komersial, perusahaan perlu menghasilkan uang tunai. Generasi uang tunai berbeda dari generasi keuntungan karena konsep akrual. Kas yang dihasilkan oleh perusahaan dalam suatu periode dilaporkan dalam laporan arus kas.

2. Aset Dan Liabilitas

Asset dan Liabilitas seperti dua sisi mata uang yang tidak mungkin terpisah dan selalu berkaitan. Seperti yang kita ketahui pada umunya, asset dapat diartikan dengan mudah sebagai harta dan liabilitas diartikan sebagai kewajiban / hutang. Namun pada kenyataannya tidak semudah itu, masih banyak orang yang salah mengartikan asset dan liabilitas. Untuk itu mari perlahan kita coba untuk memahami pengertian asset dan liabilitas agar tidak lagi salah arti dalam mengelola asset maupun liabilitas.

Aset adalah sumber daya yang kita kuasai yang merupakan akibat dari sebuah peristiwa sebelumnya, yang mana dengan harapan nantinya kita dapat memperoleh manfaat di masa depan. Dengan kata lain kita mengharap ada aliran kas masuk dari sumber daya yang kita kuasai, atau lebih sederhana

dapat dikatakan ada pendapatan yang masuk ke kantong kita dari pemanfaatan sumber daya yang kita kuasai tersebut.

Liabilitas adalah hutang yang harus dilunasi atau pelayanan yang harus dilakukan pada pihak lain. Dengan kata lain, atas liabilitas ini kita ada aliran kas keluar dari sumber daya kita untuk memberikan pelayanan atau membayar hutang pada pihak lain. Dengan lebih sederhana dapat diartikan bahwa liabilitas adalah sesuatu yang dapat mengeluarkan uang dari kantong kita. Jadi dari pengertian diatas kita tidak dapat semerta-merta mengartikan asset adalah harta atau kekayaan kita.

2.1 Aset

Aset adalah sesuatu yang berharga yang dimiliki atau digunakan oleh bisnis.

Contoh aset adalah pabrik, gedung perkantoran, gudang, van pengiriman, truk, pabrik dan mesin, peralatan komputer, perabot kantor, uang tunai dan juga barang yang disimpan di toko menunggu dijual kepada pelanggan, dan bahan baku dan komponen yang disimpan di toko oleh bisnis manufaktur. untuk digunakan dalam produksi.

Beberapa aset disimpan dan digunakan dalam operasi untuk waktu yang lama. Ini dikenal sebagai aset tidak lancar. Sebuah gedung perkantoran mungkin ditempati oleh staf administrasi selama bertahun-tahun. Sebuah mesin mungkin memiliki umur produktif bertahun-tahun sebelum aus.

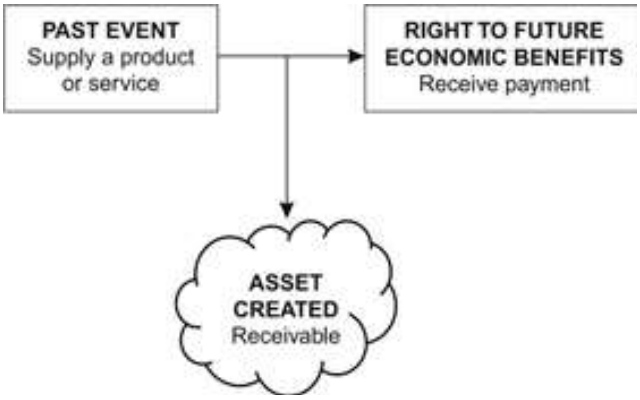
Aset lainnya dimiliki hanya untuk waktu yang singkat. Ini dikenal sebagai aset lancar. Pemilik toko agen koran, misalnya, harus menjual korannya pada hari yang sama saat dia mendapatkannya, dan koran mingguan dan majalah bulanan juga memiliki masa simpan yang pendek. Semakin cepat suatu bisnis dapat menjual barang-barang yang ada di tokonya, semakin besar kemungkinan keuntungan yang diperolehnya, tentu saja dengan syarat bahwa barang-barang tersebut dijual dengan harga yang lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan bisnis untuk memperolehnya.

Dalam laporan keuangan, aset dianalisis sebagai aset lancar atau tidak lancar, tergantung pada jangka waktu aset tersebut diharapkan dimiliki. Setiap aset yang diharapkan akan dimiliki selama 12 bulan atau lebih umumnya diklasifikasikan sebagai tidak lancar.

Definisi aset yang diberikan di atas agak disederhanakan, meskipun berguna untuk memperkenalkan gagasan tentang apa itu aset. Definisi yang lebih formal adalah bahwa aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh bisnis dari mana manfaat ekonomi masa depan diharapkan mengalir, yang timbul dari transaksi atau peristiwa masa lalu.

(a) Sebuah item peralatan kantor adalah aset. Perusahaan yang membeli komputer akan berharap untuk menggunakannya selama beberapa tahun, dan akan memperoleh manfaat ekonomi darinya. Komputer merupakan aset karena akan memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan di masa depan yang timbul dari peristiwa masa lalu, pembelian komputer.
(b) Uang yang terutang oleh pelanggan ke bisnis adalah aset bisnis. Misalnya, anggaplah sebuah perusahaan menjual barang secara kredit kepada pelanggan seharga $3.000, dan pelanggan diberi waktu 30 hari untuk melakukan pembayaran. Sampai hutang tersebut dibayar, pelanggan adalah

'debitur' perusahaan sebesar $3.000. Utang adalah aset karena memberikan manfaat ekonomi masa depan perusahaan (pendapatan uang) yang timbul dari transaksi masa lalu, penjualan barang.



Pelanggan yang berutang uang disebut 'debitur'. Saldo terutang dalam rekening bisnis akan disebut sebagai 'piutang'.

2.2 Kewajiban / Liabilitas

Liabilitas adalah sesuatu yang terutang kepada orang lain.
'Kewajiban' adalah istilah akuntansi untuk utang bisnis, jumlah yang harus dibayar bisnis. Beberapa contoh kewajiban diberikan di bawah ini:

- Pinjaman bank atau cerukan bank. Kewajiban adalah jumlah yang pada akhirnya harus dibayar kembali ke bank.
- Jumlah hutang kepada pemasok untuk barang yang dibeli tetapi belum dibayar. Misalnya, pembuat perahu mungkin membeli beberapa layar secara kredit dari pembuat layar, yang berarti pembuat perahu tidak harus membayar layar sampai beberapa saat setelah layar dikirimkan. Sampai pembuat kapal membayar hutangnya, pembuat layar akan menjadi krediturnya untuk jumlah hutangnya. Perhatikan bahwa pemasok yang berhutang uang disebut 'kreditur'. Saldo yang harus dibayar oleh bisnis akan disebut sebagai 'hutang'.
- Pajak terutang kepada pemerintah. Sebuah bisnis membayar pajak atas keuntungannya tetapi biasanya ada jeda waktu antara saat perusahaan mengumumkan keuntungannya dan menjadi kewajiban untuk membayar pajak dan saat tagihan pajak akhirnya harus dibayar.

Sekali lagi, ada definisi kewajiban yang lebih 'formal'. Kewajiban telah didefinisikan dalam Kerangka IASB sebagai kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.

Seperti halnya aset, kewajiban yang disajikan dalam laporan keuangan dianalisis antara tidak lancar (jangka panjang) dan lancar (jangka pendek). Jumlah yang jatuh tempo dalam 12 bulan umumnya diklasifikasikan sebagai lancar, dan yang jatuh tempo dalam 12 bulan atau lebih tidak lancar.

3. Kerangka IASB Untuk Penyusunan Dan Penyajian Laporan Keuangan

Tertanggal September 2010, Financial Accounting Standards Board (FASB) yang berkedudukan di US menerbitkan dokumen berjudul Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No. 8. Dokumen ini merupakan Kerangka Konseptual dalam Pelaporan Keuangan yang kelak akan menjadi dasar dalam pengembangan standar akuntansi yang selama ini digawangi oleh FASB, yakni Generally Accepted Accounting Principles (GAAP).

Dokumen SFAC No. 8 ini berisikan tiga chapter. Dengan dua chapter utama, yakni Chapter 1 yang berbicara mengenai tujuan dari pelaporan keuangan (*The Objective of General Purpose Financial Reporting*) dan Chapter 3 tentang karakteristik kualitatif dari informasi keuangan bernilai guna (Qualitative Characteristics of Useful Financial Information). Sehingga dokumen ini diterbitkan sebagai amandemen atas dokumen SFAC No. 1 dan 2 tentang kerangka konseptual dengan bahasan yang sama. Serta 1 chapter kosong yakni Chapter 2 yang dipersiapkan bagi bahasan baru dalam kerangka konseptual mengenai entitas pelaporan (*The Reporting Entity*).

Ada berbagai kelompok masyarakat yang membutuhkan informasi tentang kegiatan suatu usaha. Anda harus sepenuhnya menyadari kelompok pengguna yang berbeda ini dan kebutuhan mereka yang berbeda-beda.

3.1 Tujuan dan Asumsi yang Mendasari Kerangka

Kerangka tersebut menetapkan konsep-konsep yang mendasari penyusunan dan penyajian laporan keuangan.

Tujuan dari Kerangka adalah:

(a) untuk membantu dalam pengembangan Standar Pelaporan Keuangan Internasional di masa depan dan dalam peninjauan standar saat ini;
(b) untuk memberikan dasar untuk mengurangi jumlah perlakuan akuntansi alternatif yang diizinkan oleh IFRS;
(c) membantu badan pembuat standar nasional dalam mengembangkan standar nasional;
(d) untuk membantu penyusun laporan keuangan dalam menerapkan IFRS dan menangani transaksi yang tidak dicakup oleh IFRS;
(e) untuk membantu auditor dalam membentuk opini apakah laporan keuangan sesuai dengan IFRS;
(f) untuk membantu pengguna dalam menginterpretasikan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan; dan
(g) memberikan informasi tentang pendekatan perumusan standar akuntansi.

Kerangka tersebut bukan merupakan standar akuntansi, dan dalam kasus di mana standar akuntansi bertentangan dengan Kerangka, itu adalah standar akuntansi yang harus diikuti.

3.2 Peran Laporan Keuangan Bertujuan Umum

Kerangka IASB menyatakan bahwa 'tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan entitas pelapor, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu entitas yang berguna untuk berbagai pengguna untuk membuat keputusan ekonomi.'

Informasi keuangan tentang perusahaan menarik bagi banyak pengguna. Beberapa dari pengguna ini dapat memperoleh laporan tujuan khusus tentang perusahaan khusus untuk kebutuhan informasi mereka. Manajemen dapat memperoleh laporan akuntansi manajemen internal, dan terkadang, orang lain, seperti bank pemberi pinjaman atau otoritas pajak, dapat memperoleh laporan yang disiapkan secara khusus. Banyak pengguna akun, bagaimanapun, tidak memiliki akses ke laporan tujuan khusus, dan harus mengandalkan informasi mereka pada laporan keuangan tujuan umum, seperti laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan.

3.3 Pengguna Laporan Keuangan

IASB menyarankan bahwa laporan keuangan bertujuan umum akan memenuhi kebutuhan sebagian besar pengguna.

3.4 Laporan Keuangan Untuk Menilai Penatagunaan

Manajemen bertanggung jawab kepada investor atas kepengurusan perusahaan. Untuk memahami hal ini, Anda mungkin merasa berguna untuk memikirkan pengelolaan harta warisan, yang mencakup pemeliharaan aset dan kondisi harta warisan, dan mengelolanya untuk kepentingan pemiliknya. Dengan cara yang hampir sama, manajer bertanggung jawab atas pengamanan aset dan sumber daya lain perusahaan, dan untuk menggunakan sumber daya ini secara efisien dan menguntungkan. Investor akan tertarik pada informasi apa pun yang membantu mereka menilai seberapa baik manajemen telah melaksanakan tanggung jawab penatagunaan mereka.

3.5 Keputusan Kegunaan Laporan Keuangan

Berbagai kelompok menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk membuat keputusan ekonomi.

(a) Investor saat ini dan calon investor di perusahaan akan mempertimbangkan keputusan investasi mereka. Haruskah mereka membeli saham di perusahaan? Haruskah mereka menjual saham mereka? Untuk membuat keputusan investasi, investor membutuhkan informasi tentang profitabilitas dan kemampuan untuk menghasilkan uang tunai untuk membayar dividen, dan juga tentang risiko dalam investasi. Laporan keuangan harus membantu investor untuk menilai baik kemampuan menghasilkan uang dari perusahaan, dan juga kemampuannya untuk menanggapi risiko dan perubahan (kemampuan beradaptasi keuangannya).
(b) Pemberi pinjaman kepada perusahaan akan tertarik dengan informasi apa pun yang membantu mereka menilai apakah perusahaan akan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajibannya: membayar bunga dan membayar kembali pokok pinjaman tepat waktu. Pemberi pinjaman potensial memerlukan informasi serupa untuk memutuskan apakah akan meminjamkan kepada perusahaan, dan jika demikian, berapa banyak dan dengan syarat apa.

(c) Pemasok untuk perusahaan dan kreditur dagang lainnya perlu mengetahui seberapa andal perusahaan dalam membayar utangnya, dan seberapa banyak kredit yang dapat diberikan dengan aman.
(d) Karyawan menginginkan informasi tentang stabilitas keuangan dan profitabilitas majikan mereka, terutama di bagian bisnis perusahaan tempat mereka bekerja. Keputusan mereka untuk tetap bekerja di perusahaan akan sangat bergantung pada kemampuan perusahaan untuk terus menawarkan pekerjaan yang aman dan bergaji tinggi. Mereka juga akan tertarik pada berapa banyak pendapatan perusahaan untuk mencapai pandangan tentang tingkat remunerasi yang seharusnya.
(e) Pelanggan tertarik pada kinerja keuangan dan posisi perusahaan untuk memutuskan apakah akan melanjutkan pembelian dari perusahaan tersebut. Di mana pelanggan bergantung pada garansi jangka panjang, atau mengharapkan untuk membeli suku cadang pengganti dari perusahaan dalam jangka waktu yang lama, itu akan menginginkan jaminan bahwa perusahaan stabil secara finansial, dengan prospek masa depan jangka panjang yang baik.
(f) Pemerintah (dan lembaga-lembaganya) seringkali dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dari perusahaan dari laporan tujuan khusus. Meski begitu, laporan keuangan bertujuan umum dapat memberikan informasi tambahan yang bermanfaat. Misalnya, otoritas pajak diberikan informasi yang disiapkan secara khusus tentang perdagangan dan keuntungan perusahaan untuk menentukan berapa banyak pajak yang harus dibayar. Perbandingan dengan laporan keuangan bertujuan umum kemudian dapat membantu otoritas pajak untuk menilai apakah jumlah yang harus dibayar dalam pajak tampak konsisten dengan informasi yang dipublikasikan. Mereka pasti akan tertarik jika sebuah perusahaan mengumumkan keuntungan beberapa juta dolar tetapi tidak membayar pajak perusahaan.
(g) Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Majikan besar di komunitas lokal, misalnya, akan membantu meningkatkan ekonomi lokal dan merangsang bisnis dan lapangan kerja. Oleh karena itu, anggota masyarakat umum dapat menggunakan laporan keuangan perusahaan untuk menilai tren dan perkembangan terkini dalam bisnisnya, dan implikasinya di masa depan.

Setiap analisis laporan keuangan harus ditetapkan dalam konteks pengguna tertentu dan persyaratannya. Misalnya, seperti disebutkan di atas, pemberi pinjaman tertarik pada kemampuan perusahaan untuk membayarnya kembali; mereka memiliki sedikit minat dalam rincian operasional, seperti waktu yang dibutuhkan debitur untuk membayar perusahaan, atau profitabilitas lini produk tertentu. Namun, informasi ini menarik bagi manajemen.

Informasi keuangan memang memiliki keterbatasan. Ini adalah melihat ke belakang, melaporkan peristiwa yang telah terjadi dan tidak menilai apa yang mungkin terjadi di masa depan.

Biasanya didasarkan pada biaya historis yang melaporkan item seperti aset tidak lancar pada biaya aslinya yang mungkin sangat berbeda dari nilai pasar saat ini.

3.6 Jenis Informasi Keuangan yang Tersedia Bagi Pengguna

Kebutuhan informasi dari pengguna yang berbeda tidak sama. Laporan keuangan bertujuan umum tidak memberikan semua informasi yang dibutuhkan atau diinginkan individu untuk membuat keputusan, dan batasan laporan dan akun perusahaan harus dipahami. Laporan keuangan melihat ke belakang, melaporkan apa yang telah terjadi di masa lalu, ketika pengguna lebih sering memperhatikan masa

depan. Mereka juga melaporkan perusahaan dalam istilah keuangan murni, dan tidak menangani masalah non-keuangan dengan benar.

Manajer yang bertanggung jawab untuk menjalankan bisnis cenderung menemukan akun manajemen terperinci yang menunjukkan kinerja aktual terhadap anggaran, biasanya setiap bulan, lebih berguna daripada laporan keuangan wajib. Selain itu, ini kemungkinan akan digunakan bersama dengan rencana bisnis yang diproyeksikan ke masa depan biasanya selama periode tiga sampai lima tahun.

3.7 Fokus Investor

Kerangka tersebut menyatakan bahwa 'Karena investor adalah penyedia modal risiko bagi entitas, penyediaan laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan mereka juga akan memenuhi sebagian besar kebutuhan pengguna lain yang dapat dipenuhi oleh laporan keuangan'. Misalnya, investor membutuhkan informasi tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan arus kas dari operasinya dan tentang kemampuan beradaptasi keuangan perusahaan (yaitu kemampuannya untuk merespons kejadian tak terduga dan peluang baru). Pada dasarnya, kelompok pengguna lain tertarik pada informasi yang sama, meskipun dengan penekanan yang berbeda, seperti yang dibahas di atas.

3.8 Informasi yang Dibutuhkan oleh Investor

Investor membutuhkan informasi tentang kinerja keuangan dan posisi keuangan perusahaan.

(a) Kinerja keuangan berkaitan dengan pengembalian yang diperoleh perusahaan atas sumber daya yang dimilikinya. Informasi tentang kinerja memberikan penjelasan tentang pengelolaan oleh manajemen, dan juga dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan uang dari sumber daya yang ada. Informasi tentang kinerja historis dapat membantu investor untuk membuat penilaian tentang prospek masa depan.

(b) Posisi keuangan perusahaan berkaitan dengan aset yang dimilikinya (termasuk posisi kasnya), kewajiban yang terutang, dan jumlah modal yang diinvestasikan. Informasi ini membantu investor untuk menilai kepengurusan manajemen. Ini juga membantu mereka untuk memahami bagaimana arus kas masa depan yang dihasilkan oleh bisnis akan didistribusikan di antara mereka yang memiliki kepentingan atau klaim pada perusahaan (misalnya pemberi pinjaman, kreditur perdagangan, karyawan dan pemegang saham). Informasi tentang posisi kas dan likuiditas membantu investor untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya saat jatuh tempo. Informasi tentang profil risiko perusahaan akan membantu mereka untuk menilai kemampuan beradaptasi keuangan perusahaan, dan kemampuannya untuk menghadapi kemunduran dan peluang di masa depan yang tidak terduga.

(c) Informasi tentang perubahan posisi keuangan suatu entitas berguna untuk menilai aktivitas investasi, pendanaan, dan operasinya selama periode pelaporan. Informasi ini berguna dalam memberikan dasar bagi pengguna untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan bisnis untuk memanfaatkan arus kas tersebut.

(d) Laporan keuangan bertujuan umum utama adalah laporan posisi keuangan suatu perusahaan, laporan laba rugi atau laporan laba rugi komprehensif untuk periode yang direviu dan laporan arus kas untuk periode yang sama. Dalam arti luas, informasi laba dan arus kas dapat digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas. Laporan posisi keuangan memberikan

informasi tentang posisi keuangan. Secara bersama-sama, mereka memberikan informasi tentang kinerja dan pengelolaan manajemen.

4. Konsep Akuntansi: Kelangsungan Usaha Dan Akrual

Kegiatan bisnis tidak bisa dilepaskan dari keberadaan konsep dasar akuntansi sebagai landasan dalam proses mencatat, meringkas, mengklasifikasi, mengolah, dan menampilkan data transaksi. Konsep ini juga tentunya mencerminkan pula persamaan dasar akuntansi yang benar. Yaitu adanya harta, utang dan modal.

Konsep dasar akuntansi merupakan rumusan konsep yang berlaku secara umum agar bisa diperoleh kesatuan analisis, pandangan, dan pendapat baik oleh penyaji informasi keuangan maupun pihak-pihak yang memerlukannya.

Pemahaman terhadap konsep ini sangat penting agar perusahaan terhindar dari adanya kesalahan pencatatan akuntansi yang dapat mempengaruhi kondisi keuangan. Secara umum, konsep dasar akuntansi menjadi acuan dalam menyusun standar akuntansi yang ditujukan bagi praktik akuntansi. Untuk memenuhi tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar kelangsungan usaha dan akrual.

4.1 Kelangsungan Usaha

Konsep kelangsungan usaha mensyaratkan aset dinilai dengan asumsi bahwa bisnis akan terus berlanjut dan tidak akan bubar atau bubar.

Entitas biasanya dipandang sebagai kelangsungan usaha, yaitu terus beroperasi di masa depan yang dapat diperkirakan. Diasumsikan bahwa entitas tidak memiliki niat maupun kebutuhan untuk likuidasi atau membatasi secara material skala operasinya. (Glosarium IASB)
Asumsi ini didasarkan pada gagasan bahwa, ketika menyiapkan satu set akun normal, selalu diharapkan bahwa bisnis akan terus beroperasi dengan cara yang kira-kira sama di masa mendatang (setidaknya 12 bulan ke depan harus dipertimbangkan). Secara khusus, entitas tidak akan melakukan likuidasi atau mengurangi operasinya secara material.

Arti utama dari asumsi kelangsungan usaha adalah bahwa aset bisnis tidak boleh dinilai pada nilai 'pecah' mereka, yaitu jumlah yang akan mereka jual jika mereka dijual sedikit demi sedikit dan dengan demikian bisnis dibubarkan. .

4.1.1 Contoh: Kelangsungan Usaha

Misalkan, misalnya, Emma memperoleh mesin cetak T-shirt dengan harga Rp 869.856.000. Aset tersebut diperkirakan berumur enam tahun, dan adalah normal untuk menghapus biaya aset tersebut ke laporan laba rugi selama ini. Dalam hal ini akan dikenakan biaya penyusutan Rp 144.976.000 per tahun.

Dengan menggunakan asumsi kelangsungan hidup, akan dianggap bahwa bisnis akan melanjutkan operasinya sehingga aset tersebut akan menjalani enam tahun penggunaan penuh. Biaya penyusutan sebesar Rp 144.976.000 akan dilakukan setiap tahun, dan nilai aset dalam laporan posisi keuangan

adalah biayanya dikurangi jumlah akumulasi penyusutan yang dibebankan hingga saat ini. Setelah satu tahun, nilai tercatat aset akan menjadi (Rp 869.856.000 - Rp 144.976.000) = Rp 724.880.000, setelah dua tahun itu akan menjadi Rp 579.928.000, setelah tiga tahun, Rp 434.961.000, dll., Hingga nilai tersebut diturunkan menjadi 0 setelah 6 tahun.

Sekarang anggaplah aset ini tidak memiliki penggunaan operasional lain di luar bisnis, dan dalam penjualan paksa, aset ini hanya akan dijual untuk sisa. Setelah satu tahun beroperasi, nilai sisa mungkin, katakanlah, Rp 115.989.600.

Nilai tercatat aset, dengan menerapkan asumsi kelangsungan usaha, akan menjadi Rp 724.880.000 setelah satu tahun, tetapi nilai jual langsungnya hanya Rp 115.989.600. Dapat dikatakan bahwa aset dinilai lebih dari Rp 724.880.000 dan harus dituliskan ke nilai break-upnya (yaitu dalam laporan posisi keuangan harus ditunjukkan pada Rp 115.989.600 dan saldo biayanya harus diperlakukan sebagai biaya). Namun, asalkan asumsi kelangsungan usaha valid, sehingga aset tersebut akan terus digunakan dan tidak akan dijual, praktik akuntansi yang tepat untuk menilai aset tersebut pada nilai tercatatnya.

4.2 Dasar Akrual Akuntansi

Efek non-tunai dari transaksi harus tercermin dalam periode akuntansi di mana mereka terjadi dan bukan pada periode kas yang terlibat diterima atau dibayarkan.

Dasar akrual akuntansi. Pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat terjadinya (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayarkan) dan dicatat dalam catatan akuntansi dan dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan.

Entitas harus menyusun laporan keuangan mereka atas dasar bahwa transaksi dicatat di dalamnya, bukan sebagai kas yang dibayarkan atau diterima, tetapi sebagai pendapatan atau beban yang diperoleh atau dikeluarkan dalam periode akuntansi yang terkait.
Menurut asumsi akrual, maka dalam menghitung laba, pendapatan yang diperoleh harus dicocokkan dengan pengeluaran yang dikeluarkan untuk memperolehnya.

4.2.1 Contoh: Akrual

Misalkan Emma (dari Paragraf 4.1.1 di atas), mencetak 20 T-shirt di bulan pertama perdagangannya (Mei) dengan harga masing-masing Rp 72.493 . Dia kemudian menjual semuanya masing-masing seharga Rp 144.985. Oleh karena itu, Emma mendapat untung sebesar Rp 1.449.850 dengan mencocokkan pendapatan (Rp 2.899.700) yang diperoleh dari penjualan 20 kaus dengan biaya (Rp 1.449.850) untuk memperolehnya.

Namun, jika Emma hanya menjual 18 T-shirt, tidaklah benar untuk membebankan laporan laba rugi dengan harga 20 T-shirt, karena dia masih memiliki dua T-shirt dalam inventaris. Jika dia berniat menjualnya pada bulan Juni, dia kemungkinan besar akan mendapat untung dari penjualan tersebut. Oleh karena itu, hanya biaya pembelian 18 kaus (Rp 1.304.865) yang harus disesuaikan dengan pendapatan penjualannya, sehingga dia mendapat untung Rp 1.304.865. (Rp 2.609.460 - Rp 1.304.865).

Dua kaus yang tersisa akan dibawa ke depan dalam laporan posisi keuangan sebagai aset (persediaan) yang dimiliki dengan biaya Rp 144.970. (2 × Rp 72.485).

Namun, jika Emma telah memutuskan untuk berhenti menjual T-shirt, maka asumsi going concern tidak berlaku lagi dan nilai kedua T-shirt tersebut dalam laporan posisi keuangan lebih merupakan valuasi break-up daripada cost. Demikian pula, jika dua T-shirt yang tidak terjual sekarang tidak mungkin dijual lebih dari harga masing-masing Rp 72.485 (katakanlah, karena kerusakan atau penurunan permintaan) maka mereka harus dicatat pada laporan posisi keuangan pada net realizable nilai (yaitu kemungkinan harga jual akhir dikurangi biaya yang dikeluarkan untuk membuatnya dapat dijual, misalnya cat) daripada biaya.
Dalam contoh ini, konsep going concern dan accrual saling terkait. Karena bisnis ini diasumsikan sebagai bisnis yang berkelanjutan, maka biaya untuk kaus yang tidak terjual dapat dibebankan pada keuntungan periode berikutnya.

5. Dampak Globalisasi

Realitas saat ini adalah bahwa pasar modal dunia beroperasi lebih dan lebih bebas lintas batas. Dampak globalisasi yang cepat dicontohkan oleh kata-kata Paul Volker, Ketua Pembina Yayasan IASC pada bulan November 2002, dalam pidatonya di Kongres Akuntan Dunia.

'Perkembangan selama setahun terakhir dan lebih telah memperkuat logika untuk mencapai dan menerapkan standar akuntansi internasional berkualitas tinggi. Di zaman ketika modal mengalir bebas melintasi perbatasan, masuk akal untuk memperhitungkan transaksi ekonomi, apakah itu terjadi di Amerika, Asia, atau Eropa, dengan cara yang sama. Memberikan transparansi dan komparabilitas yang lebih baik tentu akan membantu memastikan bahwa modal dialokasikan secara efisien. Bukan kebetulan, standar internasional yang diterima secara umum akan mengurangi biaya kepatuhan terhadap berbagai standar nasional.'

Ketika kebutuhan bisnis modern bergerak menuju globalisasi operasi dan kegiatan, ada logika komersial yang mendasari yang juga membutuhkan pasar modal yang benar-benar global. Standar pelaporan keuangan yang diselaraskan dimaksudkan untuk memberikan:

- Sebuah platform untuk pilihan investasi yang lebih luas
- Pasar modal yang lebih efisien
- Biaya modal yang lebih rendah
- Peningkatan pengembangan bisnis

Secara global, pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi yang transparan dan komparatif untuk membantu mereka membuat keputusan ekonomi.

Sejak tahun 2005, perusahaan yang terdaftar di UE telah diwajibkan untuk menggunakan IFRS dalam menyiapkan laporan keuangan konsolidasi mereka. Ini adalah langkah penting menuju harmonisasi akhirnya dengan AS.

6. Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB)

Dewan Standar Akuntansi Internasional (*International Accounting Standards Board*) adalah pembuat standar akuntansi independen yang didanai swasta yang berbasis di London. Kontributor termasuk kantor akuntan besar, lembaga keuangan swasta, perusahaan industri di seluruh dunia, bank sentral dan pembangunan, dan organisasi internasional dan profesional lainnya. Pada bulan Maret 2001 Yayasan IASC dibentuk sebagai perusahaan nirlaba yang didirikan di Amerika Serikat. Yayasan IASC adalah entitas induk dari IASB. Pada Juli 2010 berubah nama menjadi IFRS Foundation.

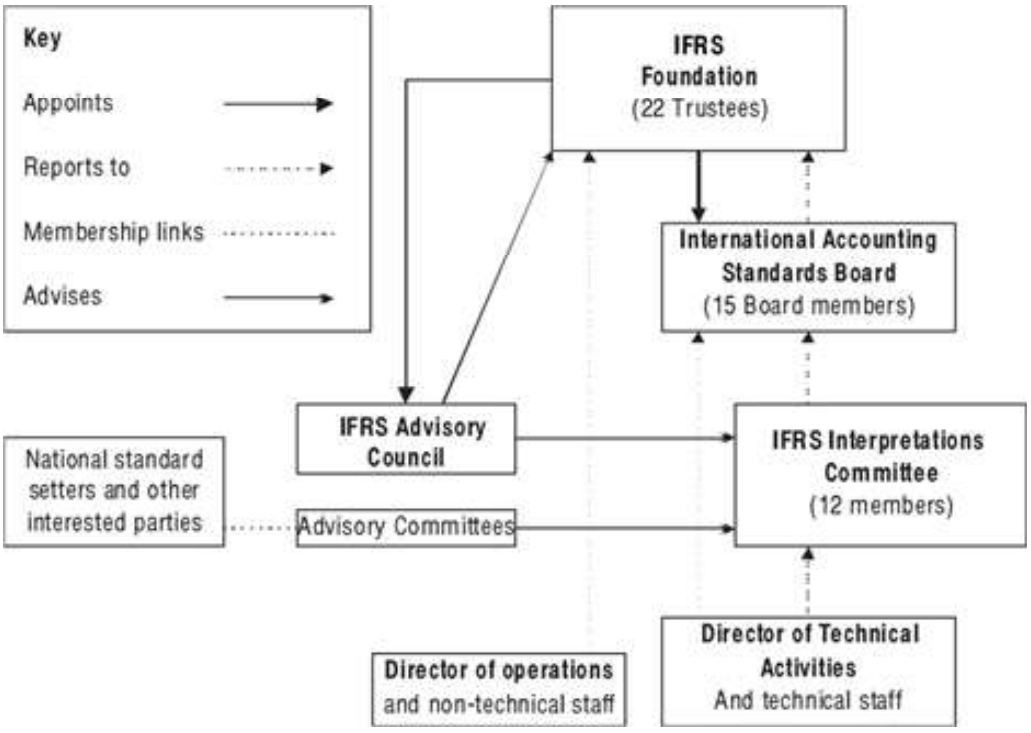
Sejak April 2001 IASB mengambil alih tanggung jawab penetapan standar akuntansi dari badan pendahulunya, Komite Standar Akuntansi Internasional (IASC). Ke-15 anggota IASB berasal dari sembilan negara dan memiliki berbagai latar belakang dengan campuran auditor, penyusun laporan keuangan, pengguna laporan keuangan dan akademisi.

Tujuan formal IASB adalah untuk:

(a) Mengembangkan, demi kepentingan publik, satu set standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami, dan dapat diterapkan yang memerlukan informasi berkualitas tinggi, transparan, dan dapat dibandingkan dalam laporan keuangan dan pelaporan keuangan lainnya untuk membantu peserta di berbagai pasar modal dunia dan pengguna informasi lainnya untuk membuat keputusan ekonomi
(b) Mempromosikan penggunaan dan penerapan yang ketat dari standar-standar tersebut
(c) Bekerja secara aktif dengan pembuat standar nasional untuk membawa konvergensi standar akuntansi nasional dan IFRS ke solusi berkualitas tinggi.

Struktur IASB

Struktur IASB dapat digambarkan dengan diagram berikut:



Yayasan IFRS

Yayasan IFRS terdiri dari 22 Wali Amanat, yang pada dasarnya memantau dan mendanai IASB, Dewan Penasihat IFRS, dan Komite Interpretasi IFRS. Wali Amanat diangkat dari berbagai latar belakang geografis dan fungsional sesuai dengan prosedur berikut:

(a) Federasi Akuntan Internasional (IFAC) menyarankan kandidat untuk mengisi lima kursi Wali Amanat dan organisasi internasional penyusun, pengguna, dan akademisi masing-masing mengusulkan satu kandidat.

(b) Wali Amanat yang tersisa 'bebas' karena mereka tidak dipilih melalui proses pencalonan konstituen.

Dewan Penasehat IFRSRS

Dewan Penasihat IFRS menyediakan kendaraan formal untuk kelompok dan individu lebih lanjut dengan latar belakang geografis dan fungsional yang beragam untuk memberikan nasihat kepada Dewan dan, kadang-kadang, untuk memberi nasihat kepada Wali Amanat. Ini terdiri dari sekitar lima puluh anggota dan bertemu setidaknya tiga kali setahun. Ini dikonsultasikan oleh IASB pada semua proyek besar dan pertemuannya terbuka untuk umum. Ini menyarankan IASB pada prioritas pekerjaannya dan implikasi dari standar yang diusulkan untuk pengguna dan penyusun laporan keuangan.

Komite Interpretasi IFRS

Komite Interpretasi memberikan panduan tepat waktu tentang penerapan dan interpretasi Standar Pelaporan Keuangan Internasional. Ini berkaitan dengan masalah pelaporan keuangan yang baru diidentifikasi yang tidak secara khusus dibahas dalam SAK, atau masalah di mana interpretasi yang tidak memuaskan atau bertentangan telah berkembang, atau tampaknya akan berkembang.

Lingkup dan wewenang IFRS

IASB mencapai tujuannya terutama dengan mengembangkan dan menerbitkan SAK dan mempromosikan penggunaan standar tersebut dalam laporan keuangan bertujuan umum dan pelaporan keuangan lainnya. SAK menetapkan persyaratan pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan yang berhubungan dengan transaksi dan peristiwa yang penting dalam laporan keuangan bertujuan umum. IFRS didasarkan pada Kerangka Konseptual IASB, meliputi:

- Membahas konsep yang mendasari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bertujuan umum
- Memfasilitasi perumusan IFRS yang konsisten dan logis
- Memberikan dasar untuk penggunaan pertimbangan dalam menyelesaikan masalah akuntansi.

IFRS dirancang untuk diterapkan pada laporan keuangan bertujuan umum dan pelaporan keuangan lainnya dari semua entitas yang berorientasi laba.

Laporan keuangan bertujuan umum diarahkan pada kebutuhan informasi umum dari berbagai pengguna, misalnya, pemegang saham, pemasok, karyawan, dan masyarakat luas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas suatu entitas yang berguna bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Satu set lengkap laporan keuangan meliputi:

- Laporan posisi keuangan
- Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain
- Laporan semua perubahan ekuitas, hanya menunjukkan perubahan ekuitas pemilik (Perubahan non-pemilik ada dalam laporan laba rugi komprehensif)
- Laporan arus kas
- Kebijakan akuntansi dan catatan penjelasan

Istilah 'laporan keuangan' mencakup satu set lengkap laporan keuangan yang disiapkan untuk periode interim atau tahunan, dan laporan keuangan ringkas untuk periode interim. Demi kepentingan ketepatan waktu dan biaya, dan untuk menghindari pengulangan informasi yang dilaporkan sebelumnya, entitas dapat memberikan lebih sedikit informasi dalam laporan keuangan interimnya daripada dalam laporan keuangan tahunannya. IAS 34 Pelaporan keuangan interim mengatur konten minimum laporan keuangan lengkap atau ringkas untuk periode interim.

Banyak IAS yang diproduksi oleh IASC lama memungkinkan entitas untuk membuat pilihan antara 'perlakuan tolok ukur' dan 'alternatif yang diizinkan'. Sebaliknya, IASB telah menggeser penekanan dari memungkinkan entitas pilihan antara perlakuan akuntansi, dan mempertimbangkan kembali semua IAS di mana pilihan diizinkan. Tujuannya adalah untuk mengurangi jumlah pilihan yang tersedia untuk dipilih, atau untuk menghilangkan elemen pilihan sama sekali. Hal ini sejalan dengan penekanan IASB pada pelaporan seperti transaksi dan peristiwa dengan cara yang sama, dan melaporkan transaksi dan peristiwa yang berbeda secara berbeda. Setiap batasan ruang lingkup IFRS akan dibuat jelas dan standar.

Proses hukum IFRS

IFRS dikembangkan melalui proses hukum internasional yang melibatkan akuntan, analis keuangan dan pengguna laporan keuangan lainnya, komunitas bisnis, bursa saham,

otoritas peraturan dan hukum, akademisi dan individu dan organisasi lain yang tertarik dari seluruh dunia. IASB berkonsultasi dengan Dewan Penasihat IFRS dalam pertemuan publik tentang proyek-proyek besar, keputusan agenda dan prioritas kerja, dan membahas hal-hal teknis dalam pertemuan yang terbuka untuk observasi publik.

Agenda keseluruhan IASB awalnya akan ditetapkan melalui diskusi dengan Dewan Penasihat. Proses untuk mengembangkan standar individu akan melibatkan langkah-langkah berikut.
Langkah 1 Selama tahap awal proyek, IASB dapat membentuk Komite Penasihat untuk memberikan saran tentang masalah yang timbul dalam proyek. Konsultasi dengan Komite Penasihat dan Dewan Penasihat Standar dilakukan selama proyek berlangsung.

Langkah 2 IASB dapat mengembangkan dan menerbitkan Makalah Diskusi untuk komentar publik.

Langkah 3 Setelah menerima dan meninjau komentar, IASB akan mengembangkan dan menerbitkan Draft Eksposur untuk komentar publik.

Langkah 4 Setelah menerima dan meninjau komentar, IASB akan mengeluarkan Standar Pelaporan Keuangan Internasional final.

Jangka waktu pemaparan untuk komentar publik biasanya 90 hari. Namun, dalam keadaan luar biasa, proposal dapat diterbitkan dengan periode komentar selama 60 hari.

Interpretasi IFRS

Komite Interpretasi IFRS membantu IASB dengan meningkatkan Standar yang ada. Komite Interpretasi memiliki dua tanggung jawab utama:

- Meninjau, secara tepat waktu, masalah pelaporan keuangan yang baru diidentifikasi yang tidak secara khusus dibahas dalam SAK
- Klarifikasi isu-isu di mana interpretasi yang tidak memuaskan atau bertentangan telah berkembang, atau tampaknya mungkin berkembang tanpa adanya pedoman yang berwenang, dengan maksud untuk mencapai konsensus tentang perlakuan yang tepat.

Komite Interpretasi juga membantu IASB bergerak menuju harmonisasi internasional dengan bekerja sama dengan badan-badan tingkat nasional yang setara (seperti UITF di Inggris).

Komite Interpretasi, seperti IASB sendiri, mengadopsi pendekatan berbasis prinsip. Tujuannya adalah untuk memberikan panduan yang sejalan dengan IFRS lainnya. Oleh karena itu mendasarkan dirinya, seperti masing-masing Standar individu, pertama dan terutama pada Kerangka Konseptual IASB. Kemudian akan melihat IFRS yang relevan untuk prinsip-prinsip yang menerapkan Kerangka Konseptual ke area tertentu.

Komite Interpretasi mengembangkan interpretasinya melalui proses konsultasi dan debat yang wajar, termasuk menyediakan Draf Interpretasi untuk komentar publik.

Periode komentar

IASB mengeluarkan setiap Draft Eksposur Standar dan dokumen diskusi untuk komentar publik, dengan periode komentar normal 120 hari. Dalam keadaan tertentu, Dewan dapat memaparkan proposal untuk periode yang jauh lebih singkat. Namun, periode terbatas tersebut hanya akan digunakan dalam keadaan ekstrim. Draf Interpretasi IFRIC diekspos untuk periode komentar 60 hari.

Koordinasi dengan pembuat standar nasional

Koordinasi yang erat antara proses hukum IASB dan proses hukum pembuat standar nasional penting untuk keberhasilan mandat IASB.

IASB sedang menjajaki cara untuk mengintegrasikan proses hukumnya lebih dekat dengan proses hukum nasional. Integrasi tersebut dapat tumbuh sebagai hubungan antara IASB dan pembuat standar nasional berkembang. Secara khusus, IASB sedang menjajaki prosedur berikut untuk proyek-proyek yang memiliki implikasi internasional.

(a) IASB dan pembuat standar nasional akan mengoordinasikan rencana kerja mereka sehingga ketika IASB memulai sebuah proyek, pembuat standar nasional juga akan menambahkannya ke dalam rencana kerja mereka sendiri sehingga mereka dapat memainkan peran penuh dalam

mengembangkan konsensus internasional. Demikian pula, di mana pembuat standar nasional memulai proyek, IASB akan mempertimbangkan apakah perlu mengembangkan Standar baru atau meninjau Standar yang ada. Selama periode yang wajar, IASB dan pembuat standar nasional harus bertujuan untuk meninjau semua standar di mana perbedaan yang signifikan saat ini ada, dengan memprioritaskan area di mana perbedaan terbesar.

(b) Pembuat standar nasional tidak akan diminta untuk memilih solusi pilihan IASB dalam standar nasional mereka, karena setiap negara tetap bebas untuk mengadopsi standar IASB dengan amandemen atau mengadopsi standar lain. Namun, keberadaan konsensus internasional jelas merupakan salah satu faktor yang akan dipertimbangkan oleh para pembuat standar nasional ketika mereka memutuskan bagaimana memberikan suara pada standar nasional.

(c) IASB akan terus menerbitkan Draf Paparannya sendiri dan dokumen lain untuk komentar publik.

(d) Pembuat standar nasional akan menerbitkan dokumen eksposur mereka sendiri pada waktu yang hampir bersamaan dengan IASB Exposure Drafts dan akan mencari komentar spesifik tentang perbedaan yang signifikan antara dua dokumen eksposur. Dalam beberapa kasus, pembuat standar nasional dapat memasukkan dalam dokumen paparan mereka komentar khusus tentang isu-isu yang relevan dengan negara mereka atau memasukkan panduan yang lebih rinci daripada yang disertakan dalam dokumen IASB terkait.

(e) Pembuat standar nasional akan mengikuti proses hukum mereka sendiri, yang idealnya mereka pilih untuk diintegrasikan dengan proses hukum IASB. Integrasi ini akan menghindari penundaan yang tidak perlu dalam menyelesaikan standar dan juga akan meminimalkan kemungkinan perbedaan yang tidak perlu antara standar yang dihasilkan.

7. Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)

GAAP adalah singkatan dari Generally Accepted Accounting Principles. GAAP merupakan standart umum yang sudah dikembangkan selama bertahun-tahun dan telah dipercaya oleh banyak perusahaan untuk melakukan berbagai aktivitas akuntansi perusahaan, seperti mengatur keuangan perusahaan dengan membuat berbagai laporan yang sudah standart. Tujuan laporan yang sudah standart ini adalah untuk memastikan pelaporan keuangan yang transparan serta konsisten dari berbagai perusahaan, sehingga memudahkan bagi para pembaca untuk memahami laporan tersebut. Selain itu, untuk membuat keputusan yang tepat, perlu memiliki laporan keuangan yang konsisten dan yang dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lain. Ini lebih mungkin terjadi ketika ada aturan umum untuk pelaporan keuangan. Ketika laporan keuangan didistribusikan oleh bisnis atau organisasi lain, aturan umum yang harus diikuti dikenal sebagai prinsip akuntansi yang diterima secara umum atau GAAP.

GAAP sebenarnya adalah konsep yang dinamis dan berubah terus-menerus karena keadaan berubah melalui undang-undang, standar, dan praktik baru.

Masalah apa yang 'diterima secara umum' tidak mudah diselesaikan, karena praktik-praktik baru jelas belum akan diadopsi secara umum. Kriteria praktik yang 'diterima secara umum' akan bergantung pada faktor-faktor seperti apakah praktik tersebut ditangani oleh standar pelaporan keuangan atau undang-undang, dan apakah perusahaan lain telah mengadopsi praktik tersebut. Yang paling penting mungkin, pertanyaannya adalah apakah praktik tersebut konsisten dengan kebutuhan pengguna dan tujuan pelaporan keuangan dan apakah konsisten dengan konsep 'benar dan adil'.

Pandangan yang benar dan adil (atau disajikan secara wajar)

Merupakan persyaratan dari undang-undang nasional (di beberapa negara) dan Standar Internasional tentang Audit bahwa laporan keuangan harus memberikan pandangan yang benar dan wajar (atau 'menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material') posisi keuangan entitas pada saat akhir tahun anggaran.

Istilah 'pandangan yang benar dan wajar' dan 'menyajikan secara wajar, dalam semua aspek material' tidak didefinisikan dalam standar akuntansi atau auditing. Meskipun demikian, manajer perusahaan dapat menyimpang dari salah satu ketentuan standar akuntansi jika ini tidak sesuai dengan persyaratan untuk memberikan pandangan yang benar dan adil. Ini biasanya disebut sebagai 'penggantian yang benar dan adil'. Ini telah diperlakukan sebagai celah penting dalam hukum di berbagai negara dan telah menjadi penyebab banyak argumen dan ketidakpuasan dalam profesi akuntansi.

8. Pengaruh Internasional Lainnya

Komisi Eropa (EC)

Peraturan Komisi Eropa merupakan salah satu bagian dari program yang lebih luas untuk harmonisasi hukum perusahaan di negara-negara anggota. Komisi ini secara unik merupakan satu-satunya organisasi yang menghasilkan standar praktik akuntansi internasional yang dapat ditegakkan secara hukum, dalam bentuk arahan yang harus dimasukkan dalam undang-undang nasional negara-negara anggota.

Namun, EC juga telah mengakui peran IASB dalam menyelaraskan aturan akuntansi di seluruh dunia.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB)

PBB memiliki Komisi dan Pusat Korporasi Pelaporan Transnasional yang dengannya PBB mengumpulkan informasi mengenai kegiatan dan pelaporan perusahaan multinasional. Proses PBB sangat politis dan mungkin mencerminkan sikap pemerintah negara berkembang terhadap perusahaan multinasional.

Federasi Akuntan Internasional (IFAC)

IFAC adalah badan sektor swasta yang didirikan pada tahun 1977 dan sekarang terdiri dari lebih dari 100 badan akuntansi profesional dari sekitar 80 negara yang berbeda. Tujuan utama IFAC adalah untuk mengkoordinasikan profesi akuntansi dalam skala global dengan menerbitkan dan menetapkan standar internasional tentang audit, akuntansi manajemen, etika, pendidikan dan pelatihan.

Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD)

OECD mendukung pekerjaan IASB tetapi juga melakukan penelitiannya sendiri terhadap standar akuntansi melalui kelompok kerja ad hoc. Misalnya, pada tahun 1976 OECD mengeluarkan pedoman untuk

perusahaan multinasional pada pelaporan keuangan dan pengungkapan nonkeuangan. OECD tampaknya bekerja atas nama negara maju untuk melindungi mereka dari proposal ekstrem PBB. OECD juga telah memasuki perdebatan tentang tata kelola perusahaan.

Organisasi Internasional Komisi Sekuritas (IOSCO)

IOSCO adalah perwakilan dari regulator pasar sekuritas dunia. Informasi berkualitas tinggi sangat penting untuk operasi pasar modal yang efisien, dan perbedaan dalam kualitas kebijakan akuntansi dan penegakannya antar negara menyebabkan inefisiensi antar pasar. IOSCO telah aktif dalam mendorong dan mempromosikan peningkatan dan kualitas IFRS selama sepuluh tahun terakhir. IOSCO mengeluarkan laporan pada bulan Mei 2000 yang merekomendasikan kepada semua anggotanya bahwa mereka mengizinkan penerbit multinasional untuk menggunakan IFRS, yang dilengkapi dengan rekonsiliasi, pengungkapan dan interpretasi jika diperlukan untuk mengatasi masalah substantif yang beredar di tingkat nasional atau regional.

Staf IASB dan IOSCO terus bekerja sama untuk menyelesaikan masalah yang belum terselesaikan dan untuk mengidentifikasi area di mana standar IASB baru diperlukan.

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB)

Pembuat standar AS, FASB dan IASB telah melakukan proyek harmonisasi antara US GAAP dan IFRS. Pada bulan September 2002, kedua belah pihak mengakui komitmen mereka terhadap proses pengembangan standar akuntansi yang dapat digunakan untuk tujuan domestik dan internasional. Baik FASB dan IASB telah bekerja sama untuk membuat amandemen standar akuntansi saat ini dalam jangka pendek, dan bekerja sama dalam jangka panjang untuk memastikan standar baru yang dikeluarkan kompatibel. FASB memiliki pengaruh penting pada pekerjaan IASB saat ini dan masa depan.

9. Ruang Lingkup Dan Penerapan IFRS

Setiap batasan penerapan IAS/IFRS tertentu dibuat jelas dalam standar itu. IAS/IFRS tidak dimaksudkan untuk diterapkan pada item yang tidak material, juga tidak bersifat retrospektif. Setiap individu IAS/IFRS menjabarkan ruang lingkupnya di awal standar.

Di setiap negara, peraturan lokal mengatur, pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, masalah laporan keuangan. Peraturan daerah ini mencakup standar akuntansi yang dikeluarkan oleh badan pengatur nasional dan/atau badan akuntansi profesional di negara yang bersangkutan.
IFRS berkonsentrasi pada hal-hal penting dan dirancang untuk tidak terlalu rumit, jika tidak, tidak mungkin diterapkan di seluruh dunia.

IFRS tidak mengesampingkan peraturan lokal tentang laporan keuangan. Anggota IASB harus mengungkapkan fakta di mana IFRS dipatuhi dalam semua hal yang material. Anggota IASB di masing-masing negara akan berusaha meyakinkan otoritas lokal, di mana peraturan saat ini menyimpang dari IAS/IFRS, bahwa manfaat harmonisasi membuat perubahan lokal bermanfaat.

10. Kemajuan Menuju Harmonisasi Global

Koordinasi yang erat antara proses hukum IASB dan proses hukum pembuat standar nasional penting untuk keberhasilan mandat IASB.

IASB sedang menjajaki cara untuk mengintegrasikan lebih lanjut proses hukumnya dengan pembuat standar nasional. Integrasi ini dapat tumbuh sebagai hubungan antara IASB dan pembuat standar nasional berkembang. Secara khusus, IASB sedang menjajaki prosedur berikut untuk proyek-proyek yang memiliki implikasi internasional.

(a) IASB dan pembuat standar nasional akan mengoordinasikan rencana kerja mereka sehingga ketika IASB memulai sebuah proyek, pembuat standar nasional juga akan menambahkannya ke dalam rencana kerja mereka sendiri sehingga mereka dapat memainkan peran penuh dalam mengembangkan konsensus internasional. Demikian pula, di mana pembuat standar nasional memulai proyek, IASB akan mempertimbangkan apakah perlu mengembangkan Standar baru atau meninjau Standar yang ada. Selama periode yang wajar, IASB dan pembuat standar nasional harus bertujuan untuk meninjau semua standar di mana perbedaan yang signifikan saat ini ada, dengan memprioritaskan area di mana perbedaan terbesar.

(b) Pembuat standar nasional tidak akan diminta untuk memilih solusi pilihan IASB dalam standar nasional mereka, karena setiap negara tetap bebas untuk mengadopsi standar IASB dengan amandemen atau mengadopsi standar lain. Namun, keberadaan konsensus internasional jelas merupakan salah satu faktor yang akan dipertimbangkan oleh para pembuat standar nasional ketika mereka memutuskan bagaimana memberikan suara pada standar nasional.

(c) IASB akan terus menerbitkan Draf Paparannya sendiri dan dokumen lain untuk komentar publik.

(d) Pembuat standar nasional akan menerbitkan dokumen eksposur mereka sendiri pada waktu yang hampir bersamaan dengan IASB Exposure Drafts dan akan mencari komentar spesifik tentang perbedaan yang signifikan antara dua dokumen eksposur. Dalam beberapa kasus, pembuat standar nasional dapat memasukkan dalam dokumen paparan mereka komentar khusus tentang isu-isu yang relevan dengan negara mereka atau memasukkan panduan yang lebih rinci daripada yang disertakan dalam dokumen IASB terkait.

(e) Pembuat standar nasional akan mengikuti proses hukum mereka sendiri, yang idealnya mereka pilih untuk diintegrasikan dengan proses hukum IASB. Integrasi ini akan menghindari penundaan yang tidak perlu dalam menyelesaikan standar dan juga akan meminimalkan kemungkinan perbedaan yang tidak perlu antara standar yang dihasilkan.

Anggota Penghubung IASB

Tujuh dari anggota penuh waktu IASB memiliki tanggung jawab penghubung formal dengan pembuat standar nasional untuk mempromosikan konvergensi standar akuntansi nasional dan Standar Akuntansi

Internasional. IASB membayangkan kemitraan antara IASB dan pembuat standar nasional ini saat mereka bekerja sama untuk mencapai konvergensi standar akuntansi di seluruh dunia.

Negara-negara dengan anggota penghubung ini adalah Australia dan Selandia Baru, Kanada, Prancis, Jerman, Jepang, Inggris, dan Amerika Serikat.

Selain itu semua anggota IASB memiliki tanggung jawab kontak dengan pembuat standar nasional yang tidak memiliki anggota penghubung dan banyak negara juga diwakili di Dewan Penasihat Standar.

Efek IFRS dan IASB di Seluruh Dunia

IASB, dan sebelum itu IASC, sekarang telah ada selama sekitar 25 tahun, dan perlu melihat efeknya pada waktu itu.

Sejauh Eropa yang bersangkutan, laporan keuangan konsolidasi dari banyak perusahaan multinasional top Eropa sudah disiapkan sesuai dengan persyaratan nasional, arahan EC dan IFRS. Perkembangan ini telah diberikan dorongan tambahan oleh internasionalisasi pasar modal. Seperti yang telah dibahas, IFRS telah diterapkan di UE sejak tahun 2005.

Di Jepang, pengaruh IASB sampai saat ini diabaikan. Ini terutama karena hubungan di Jepang antara aturan pajak dan pelaporan keuangan. Kementerian Keuangan Jepang membentuk komite kerja untuk mempertimbangkan apakah akan membawa persyaratan nasional sesuai dengan IFRS. Bursa Efek Tokyo telah mengumumkan bahwa mereka akan menerima laporan keuangan dari emiten asing yang sesuai dengan standar negara asal, yang akan mencakup IFRS.

Sudut pandang Jepang secara luas dipandang sebagai upaya untuk menarik emiten asing, khususnya perusahaan dari Hong Kong dan Singapura. Karena negara-negara ini mendasarkan akuntansi mereka pada standar internasional, tindakan ini oleh karena itu merupakan pengakuan implisit oleh Kementerian Keuangan Jepang atas persyaratan IAS/IFRS.

Di Amerika, Securities and Exchange Commission (SEC) setuju pada tahun 1993 untuk mengizinkan emiten asing (saham, dll.) untuk mengikuti perlakuan IAS/IFRS pada isu-isu tertentu, termasuk laporan arus kas berdasarkan IAS 7. Efek keseluruhannya adalah, di mana perawatan IAS/IFRS berbeda dari US GAAP, perawatan ini sekarang dapat diterima. SEC sekarang mendukung IASB karena ingin menarik listing asing.

Di negara-negara tertentu, penerapan IFRS adalah wajib untuk semua perusahaan yang terdaftar di dalam negeri. Berikut ini adalah contoh beberapa negara, tetapi jadwalnya tidak lengkap: Barbados, Siprus, Georgia, Jamaika, Yordania, Kenya, Kuwait, Malawi, Mauritius, Nepal, Peru, Serbia, dan Trinidad dan Tobago.
Negara-negara yang menerapkan IFRS untuk keputusan Eropa 2005 sehubungan dengan laporan keuangan konsolidasi perusahaan publik termasuk Austria, Belgia, Republik Ceko, Denmark, Estonia, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Hongaria, Islandia, Irlandia, Italia, Liechtenstein, Lithuania, Luksemburg, Belanda, Norwegia, Polandia, Portugal, Slovenia, Republik Slovakia, Spanyol, Swedia, dan Inggris.

Banyak negara non-Eropa juga mengharuskan perusahaan terdaftar mereka untuk mengadopsi IFRS. Ini termasuk Australia, Bahama, Bahrain, Chili, Kosta Rika, Mesir, Hong Kong, Kenya, Kuwait, Mauritius, Selandia Baru, dan Afrika Selatan.

Ada beberapa negara di mana penerapan IFRS tidak wajib tetapi bersifat diskresioner. Ini termasuk Aruba, Bermuda, Bolivia, Botswana, Kepulauan Cayman, Dominika, El Salvador, Gibraltar, Laos, Lesotho, Swaziland, Swiss, Turki, Uganda, Zambia, dan Zimbabwe. Di

Desember 2009 FSA Jepang mengumumkan bahwa perusahaan yang terdaftar di Jepang akan diizinkan untuk menggunakan IFRS mulai 31 Maret 2010.

Namun, ada beberapa negara di mana penggunaan IFRS saat ini tidak diizinkan. Berikut ini adalah beberapa negara, tetapi daftarnya tidak lengkap: Bangladesh, Kuba, Indonesia, Iran, Arab Saudi, Senegal, Taiwan, Thailand, Tunisia, dan Vietnam.

Harmonisasi di Eropa

Tujuan Komisi Eropa (EC) adalah untuk membangun pasar yang terintegrasi penuh dan kompetitif secara global. Elemen kunci dari ini adalah harmonisasi hukum perusahaan di seluruh negara anggota. Sejalan dengan ini, Komisi Eropa bertujuan untuk membangun lapangan bermain yang setara untuk pelaporan keuangan, yang didukung oleh rezim penegakan yang efektif. Komisi ini secara unik merupakan satu-satunya organisasi yang standar akuntansinya dapat ditegakkan secara hukum, dalam bentuk arahan yang harus dimasukkan dalam undang-undang nasional negara-negara anggota. Namun, arahan tersebut telah dikritik karena mungkin menjadi kendala pada penerapan standar di seluruh dunia, dan mungkin membawa standardisasi dan harmonisasi akuntansi ke dalam arena politik.

EC mengadopsi peraturan di mana dari tahun 2005 laporan keuangan konsolidasi perusahaan yang terdaftar diwajibkan untuk mematuhi IFRS. Implikasi dari tindakan ini jauh jangkauannya. Namun, negara-negara anggota saat ini memiliki keleluasaan untuk memperluas penerapan IFRS untuk memasukkan perusahaan yang tidak terdaftar. Di Inggris, misalnya, perusahaan kecil melaporkan di bawah UK GAAP, dengan banyak yang memanfaatkan persyaratan pengungkapan yang dikurangi dari FRSSE (Standar Pelaporan Keuangan untuk Entitas yang Lebih Kecil). Pada tahun 2009 IASB mengeluarkan IFRS untuk UKM (Entitas Kecil dan Menengah) dan ini merupakan langkah penting menuju pengenalan IFRS untuk semua perusahaan.

Banyak komentator percaya bahwa mengingat komitmen EC terhadap IFRS, hanya masalah waktu sebelum badan penetapan standar nasional seperti ASB di Inggris, pada dasarnya, digantikan oleh IASB, dengan standar nasional tidak digunakan lagi. Namun, IASB akan terus membutuhkan masukan dan keahlian dari pembuat standar nasional yang berharga seperti ASB.

IFRS di AS

Konvergensi antara IFRS dan US GAAP merupakan salah satu isu besar dalam implementasi IFRS secara global. Saat ini, semua entitas AS harus mengajukan akun yang disiapkan berdasarkan US GAAP. Namun, pada tahun 2002

IASB dan setara AS, FASB (Dewan Standar Akuntansi Keuangan) setuju untuk menyelaraskan rencana kerja mereka, dan bekerja untuk mengurangi perbedaan antara IFRS dan US GAAP.

Pada tahun 2008 Securities and Exchange Commission (SEC) mengeluarkan 'peta jalan' untuk penggunaan IFRS, mengusulkan penggunaan wajib IFRS pada akhirnya untuk semua perusahaan publik AS pada tahun 2014. Saat ini, hanya penerbit sekuritas luar negeri yang diizinkan untuk mengajukan rekening di bawah IFRS (tanpa harus memberikan rekonsiliasi ke US GAAP).

'Peta jalan' SEC memungkinkan beberapa perusahaan opsi untuk menggunakan IFRS dari 2010. Ini membayangkan pentahapan dalam IFRS dengan mengharuskan perusahaan untuk mengajukan akun di bawah IFRS dan US GAAP selama dua tahun 2012-2014, setelah itu akun akan disiapkan berdasarkan IFRS saja .

Standar pelaporan keuangan berbasis aturan versus prinsip principles

US GAAP adalah contoh pendekatan berbasis aturan. Ini terdiri dari sejumlah besar standar akuntansi tertentu, dan setiap standar berisi sejumlah besar aturan (serta pengecualian terhadap aturan), mencoba untuk meresepkan perawatan untuk setiap situasi yang mungkin muncul. Namun, pada tahun 2002 ketua FASB yang masuk mengisyaratkan dukungannya untuk pergeseran ke pendekatan berbasis prinsip:

'Saya memahami lingkungan AS di mana telah terjadi proliferasi aturan seperti itu. Saya suka pendekatan berbasis prinsip tetapi beberapa orang melebih-lebihkan perbedaannya. Anda akan selalu memiliki aturan tetapi pertanyaannya adalah: 'Dari mana saya harus memulai?' Anda tidak pernah bisa memiliki aturan untuk segalanya dan pada saat itu Anda harus kembali ke prinsip.' (Bob Hertz, Ketua FASB, Financial Times, 27 Mei 2002)

Oleh karena itu, AS mulai mengembangkan pendekatan berbasis prinsip, yang bertepatan dengan langkahnya menuju adopsi IFRS, yang juga berbasis prinsip.

Pendekatan berbasis prinsip kemudian, adalah salah satu di mana standar individu dapat dilihat dengan jelas sebagai aplikasi dari pendekatan akuntansi yang diadopsi oleh standar secara keseluruhan. Jadi setiap individu IAS/IFRS menerapkan Kerangka Konseptual IASB, dan setiap standar merupakan cerminan individu dari keseluruhan. Kekhususan pada tingkat detail dikorbankan untuk kejelasan dalam hal pendekatan keseluruhan.

Akuntan yang bekerja di bawah IFRS diharuskan untuk menggunakan penilaian yang lebih profesional daripada di bawah pendekatan berbasis aturan. Mungkin tidak ada aturan khusus yang berlaku untuk peristiwa yang perlu mereka laporkan, sehingga mereka perlu menggunakan penilaian dalam menerapkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam IFRS yang relevan. Ini adalah pandangan IASB bahwa ini akan menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik. Akun harus sesuai dengan prinsip keseluruhan IFRS, bukan aturan individu yang mungkin tidak sesuai untuk peristiwa yang dilaporkan, dan karena itu mungkin berakhir dengan perlakuan akuntansi yang tidak sesuai dengan maksud IFRS sebagai semua.

Perbandingan singkat IFRS v UK GAAP v US GAAP

Untuk memberi Anda beberapa perspektif praktis, berikut adalah perbandingan yang sangat singkat antara persyaratan IAS, UK GAAP dan US GAAP mengenai dua area pelaporan keuangan.

Subjek	UK GAAP	UG GAAP	IFRS
Penilaian persediaan	Metode LIFO tidak diizinkan berdasarkan UK GAAP, jadi inventaris harus dinilai menggunakan metode seperti FIFO (first in first out).	Di AS, persediaan dapat dinilai dengan menggunakan metode LIFO (terakhir masuk pertama keluar). Dengan metode ini, dengan asumsi harga naik, penutupan persediaan memiliki nilai yang lebih rendah daripada menggunakan FIFO.	IAS 2 (revisi) mensyaratkan penggunaan FIFO atau metode rata-rata tertimbang untuk item yang biasanya dapat dipertukarkan.
Pengeluaran pembangunan	Pengeluaran pembangunan harus dihapuskan dalam tahun pengeluaran, kecuali dalam keadaan tertentu di mana hal itu dapat ditangguhkan.	Pengeluaran pembangunan harus dihapuskan sebagai laba atau rugi dalam segala keadaan.	Berdasarkan IAS 38 (revisi) biaya pengembangan dikapitalisasi jika kriteria tertentu terpenuhi.

Pendekatan Konvergensi Dewan Standar Akuntansi Inggris

Di Inggris perbandingan rinci telah dilakukan antara standar akuntansi internasional dan Inggris yang telah didokumentasikan dalam apa yang disebut The Convergence Handbook.

Pernyataan berikut ini diambil dari The Convergence Handbook.

> *'ASB bekerja dengan IASB dan pembuat standar nasional lainnya untuk mencari perbaikan dalam IFRS dan konvergensi standar nasional dan internasional. ASB adalah salah satu dari beberapa pembuat standar nasional yang memiliki hubungan penghubung formal dengan IASB. Hubungan ini melibatkan pertemuan rutin dan konsultasi lainnya serta beberapa proyek penetapan standar bersama, termasuk proyek bersama ASB dengan IASB tentang pelaporan kinerja keuangan.*
>
> *ASB bermaksud untuk menyelaraskan standar akuntansi Inggris dengan IFRS bila memungkinkan. Ini mengusulkan untuk melakukan ini, terutama, dengan penggantian bertahap standar Inggris yang ada dengan standar Inggris baru berdasarkan IFRS yang setara.'*

Organisasai Akuntan di Indonesia

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, Indonesian Institute of Accountants) adalah organisasi profesi akuntan di Indonesia. Kantor sekretariatnya terletak di Graha Akuntan, Menteng, Jakarta.

Pada waktu Indonesia merdeka, hanya ada satu orang akuntan pribumi, yaitu Prof. Dr. Abutari, sedangkan Prof. Soemardjo lulus pendidikan akuntan di negeri Belanda pada tahun 1956. Akuntan-akuntan Indonesia pertama lulusan dalam negeri adalah Basuki Siddharta, Hendra Darmawan, Tan Tong Djoe, dan Go Tie Siem, mereka lulus pertengahan tahun 1957. Keempat akuntan ini bersama dengan Prof. Soemardjo mengambil prakarsa mendirikan perkumpulan akuntan untuk bangsa Indonesia.

Ketika itu, tujuan IAI adalah:

1. Membimbing perkembangan akuntansi serta mempertinggi mutu pendidikan akuntan.
2. Mempertinggi mutu pekerjaan akuntan.

Sekarang IAI telah mengalami perkembangan yang sangat luas. Hal ini merupakan perkembangan yang wajar karena profesi akuntan tidak dapat dipisahkan dari dunia usaha yang mengalami perkembangan pesat. Salah satu bentuk perkembangan tersebut adalah meluasnya orientasi kegiatan profesi, tidak lagi semata-mata di bidang pendidikan akuntansi dan mutu pekerjaan akuntan, tetapi juga upaya-upaya untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan peran dalam perumusan kebijakan publik.

Anggota individu terdiri dari anggota biasa, anggota luar biasa, dan anggota kehormatan. Anggota biasa adalah pemegang gelar akuntan atau sebutan akuntan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia dan pemegang sertifikat profesi akuntan yang diakui oleh IAI. Anggota luar biasa adalah sarjana ekonomi jurusan akuntansi atau yang serupa sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku yang terkait dengan profesi akuntan. Sedangkan anggota kehormatan adalah warga negara Indonesia yang telah berjasa bagi perkembangan profesi akuntan di Indonesia. Pada saat didirikannya, hanya ada 11 akuntan yang menjadi anggota IAI, yaitu para pendirinya. Dari waktu ke waktu anggota IAI terus bertambah. Para akuntan yang menjadi anggota IAI tersebar diseluruh Indonesia dan menduduki berbagai posisi strategis baik dilingkungan pemerintah maupun swasta.

Sebagaimana keputusan Kongres Luar Biasa IAI pada bulan Mei 2007, selain keanggotaan perorangan IAI juga memiliki keanggotaan berupa Asosiasi, dan pada saat ini IAI telah memiliki satu anggota Asosiasi yaitu Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yang sebelumnya tergabung dalam IAI sebagai Kompartemen Akuntan Publik. Perusahaan pengguna jasa profesi akuntan sebagai corporate member. IAI juga membuka keanggotaan selain para akuntan, yaitu para mahasiswa akuntansi yang tergabung dalam junior member. Kegiatan IAI antara lain:

- Penyusunan Standar Akuntansi Keuangan
- Penyelenggaraan Ujian Sertifikasi Akuntan Manajemen (Certified Professional Management Accountant)
- Penyelenggaraan Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL)

Pada skala internasional, IAI aktif dalam keanggotaan International Federation of Accountants (IFAC) sejak tahun 1997. Di tingkat ASEAN IAI menjadi anggota pendiri ASEAN Federation of Accountants (AFA). Keaktifan IAI di AFA pada periode 2006-2007 semakin penting dengan terpilihnya IAI menjadi Presiden dan Sekjen AFA. Selain kerjasama yang bersifat multilateral, kerjasama yang bersifat bilateral juga telah dijalin oleh IAI diantaranya dengan Malaysian Institute of Accountants (MIA) dan Certified Public Accountant (CPA)

11. Manfaat Dan Hambatan Harmonisasi Global

Manfaat Harmonisasi Global

Manfaat harmonisasi akan didasarkan pada manfaat bagi pengguna dan pembuat akun, sebagai berikut:

(a) Investor, baik individu maupun korporasi, ingin dapat membandingkan hasil keuangan perusahaan yang berbeda secara internasional maupun nasional dalam membuat keputusan investasi.
(b) Perusahaan multinasional akan mendapat manfaat dari harmonisasi karena berbagai alasan termasuk berikut ini:
- Akses yang lebih baik akan diperoleh untuk dana investor asing.
- Pengendalian manajemen akan ditingkatkan, karena harmonisasi
- Akan membantu komunikasi internal informasi keuangan.
- Penilaian entitas asing untuk pengambilalihan dan merger akan lebih mudah.
- Akan lebih mudah untuk memenuhi persyaratan pelaporan bursa efek luar negeri.
- Penyusunan rekening kelompok akan lebih mudah.
- Pengurangan biaya audit dapat dicapai.
- Transfer staf akuntansi lintas batas negara akan lebih mudah.

(c) Pemerintah negara berkembang akan menghemat waktu dan uang jika mereka dapat mengadopsi standar internasional dan, jika ini digunakan secara internal, pemerintah negara berkembang dapat mencoba untuk mengontrol kegiatan perusahaan multinasional asing di negara mereka sendiri. Perusahaan-perusahaan ini tidak bisa 'bersembunyi' di balik praktik akuntansi asing yang sulit dipahami.
(d) Otoritas pajak. Akan lebih mudah untuk menghitung kewajiban pajak investor, termasuk perusahaan multinasional yang menerima pendapatan dari sumber luar negeri.
(e) Kelompok ekonomi regional biasanya mempromosikan perdagangan dalam wilayah geografis tertentu. Ini akan dibantu oleh praktik akuntansi umum di wilayah tersebut.
(f) Kantor akuntan internasional besar akan mendapat manfaat karena akuntansi dan audit akan jauh lebih mudah jika praktik akuntansi serupa ada di seluruh dunia.

Hambatan untuk harmonisasi

(a) Tujuan pelaporan keuangan yang berbeda. Di beberapa negara tujuannya semata-mata untuk penilaian pajak, sementara di negara lain untuk pengambilan keputusan investor.
(b) Sistem hukum yang berbeda. Ini mencegah perkembangan praktik akuntansi tertentu dan membatasi pilihan yang tersedia.
(c) Kelompok pengguna yang berbeda. Negara memiliki gagasan yang berbeda tentang siapa grup pengguna yang relevan dan kepentingannya masing-masing. Di Amerika Serikat, kelompok investor dan kreditur diprioritaskan, sementara di Eropa karyawan menikmati profil yang lebih tinggi.
(d) Kebutuhan negara berkembang. Negara-negara berkembang jelas tertinggal dalam proses penetapan standar dan mereka perlu mengembangkan standar dan prinsip dasar yang sudah ada di sebagian besar negara maju.
(e) Nasionalisme ditunjukkan dengan keengganan untuk menerima standar negara lain.
(f) Perbedaan budaya menghasilkan tujuan untuk sistem akuntansi yang berbeda dari satu negara ke negara lain.

(g) Keadaan yang unik. Beberapa negara mungkin mengalami keadaan yang tidak biasa yang mempengaruhi semua aspek kehidupan sehari-hari dan mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laporan yang tepat, misalnya hiperinflasi, perang saudara, pembatasan mata uang dan sebagainya.

(h) Kurangnya badan akuntansi yang kuat. Banyak negara tidak memiliki badan akuntansi atau bisnis independen yang kuat yang akan mendorong standar yang lebih baik dan harmonisasi yang lebih besar.

12. IFRS 1: Penerapan pertama kali Standar Pelaporan Keuangan Internasional

IFRS 1 menetapkan cara yang tepat di mana perusahaan harus menerapkan perubahan dari standar akuntansi lokal (GAAP mereka sebelumnya) ke IFRS. Salah satu alasan utama untuk mengeluarkan standar baru adalah bahwa perusahaan yang terdaftar di UE diharuskan untuk menyiapkan laporan keuangan konsolidasi mereka sesuai dengan IFRS mulai tahun 2005 dan seterusnya.

Standar ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa laporan keuangan IFRS pertama entitas berisi informasi berkualitas tinggi yang: transparan bagi pengguna dan dapat dibandingkan selama semua periode yang disajikan; memberikan titik awal yang sesuai untuk akuntansi berdasarkan IFRS; dan dapat dihasilkan dengan biaya yang tidak melebihi manfaat bagi pengguna.

Tanggal transisi ke IFRS: Awal periode paling awal di mana entitas menyajikan informasi komparatif lengkap berdasarkan SAK dalam laporan keuangan IFRS pertamanya.

Deemed cost: Jumlah yang digunakan sebagai pengganti biaya atau biaya yang disusutkan pada tanggal tertentu.

Nilai wajar: Jumlah dimana suatu aset dapat dipertukarkan, atau suatu kewajiban diselesaikan, antara pihak-pihak yang berpengetahuan dan berkeinginan dalam transaksi yang wajar.

Laporan keuangan IFRS pertama: Laporan keuangan tahunan pertama di mana suatu entitas mengadopsi Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS), dengan pernyataan kepatuhan yang eksplisit dan tanpa syarat terhadap IFRS.

Laporan posisi keuangan IFRS pembuka: Laporan posisi keuangan entitas (diterbitkan atau tidak diterbitkan) pada tanggal transisi ke IFRS.

GAAP Sebelumnya: Dasar akuntansi yang digunakan oleh pengadopsi pertama kali segera sebelum mengadopsi IFRS.

Tanggal pelaporan: Akhir periode terakhir yang dicakup oleh laporan keuangan atau laporan keuangan interim.

Perhatikan bahwa definisi nilai wajar sekarang telah diubah oleh IFRS 13 menjadi:
Harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.

IFRS 1 hanya berlaku jika entitas menyusun laporan keuangan IFRS untuk pertama kalinya. Perubahan kebijakan akuntansi yang dibuat oleh entitas yang telah menerapkan SAK harus ditangani dengan menerapkan baik IAS 8: Kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi dan kesalahan atau persyaratan transisi tertentu dalam standar lain.

Melakukan Transisi ke IFRS

Sebuah entitas harus:

(a) Pilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan IFRS pada tanggal pelaporan untuk laporan keuangan IFRS pertama entitas.
(b) Siapkan laporan posisi keuangan IFRS pembuka pada tanggal transisi ke IFRS. Ini adalah titik awal untuk akuntansi berikutnya di bawah IFRS. Tanggal transisi ke IFRS adalah awal dari periode komparatif paling awal yang disajikan dalam laporan keuangan IFRS pertama entitas.
(c) Mengungkapkan dampak perubahan dalam laporan keuangan.

Contoh: tanggal pelaporan dan pembukaan laporan posisi keuangan IFRS

Perusahaan yang terdaftar memiliki akhir tahun 31 Desember dan akan diminta untuk mematuhi SAK mulai 1 Januari 2012.

Kapan tanggal transisi ke IFRS?

Laporan keuangan IFRS pertama perusahaan adalah untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2012.

IFRS 1 mensyaratkan bahwa setidaknya satu tahun angka komparatif disajikan dalam laporan keuangan IFRS pertama. Angka perbandingan tersebut adalah untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2011.

Oleh karena itu tanggal transisi ke IFRS adalah 1 Januari 2011 dan perusahaan menyiapkan laporan posisi keuangan IFRS pembuka pada tanggal ini.

Mempersiapkan Laporan IFRS Pembukaan Posisi Keuangan

IFRS 1 menyatakan bahwa dalam laporan posisi keuangan IFRS pembukaannya, entitas harus:

(a) Mengakui semua aset dan liabilitas yang pengakuannya disyaratkan oleh SAK
(b) Tidak mengakui item sebagai aset atau liabilitas jika SAK tidak mengizinkan pengakuan tersebut
(c) Reklasifikasi item yang diakui berdasarkan GAAP sebelumnya sebagai satu jenis aset, kewajiban, atau komponen ekuitas, tetapi merupakan jenis kewajiban aset atau komponen ekuitas yang berbeda berdasarkan SAK
(d) Menerapkan IFRS dalam mengukur semua aset dan kewajiban yang diakui recognized

Ini melibatkan penyajian kembali laporan posisi keuangan yang disusun pada tanggal yang sama berdasarkan GAAP entitas sebelumnya sehingga sesuai dengan IAS dan SAK yang berlaku pada tanggal pelaporan pertama. Dalam contoh kami di atas, perusahaan menyiapkan laporan posisi keuangan IFRS pembukaan pada tanggal 1 Januari 2008, mengikuti kebijakan akuntansi yang sesuai dengan IFRS yang berlaku pada tanggal 31 Desember 2009.

Kebijakan akuntansi yang digunakan entitas dalam laporan posisi keuangan IFRS pembukaannya mungkin berbeda dari yang digunakan untuk tanggal yang sama dengan menggunakan GAAP sebelumnya. Penyesuaian yang dihasilkan diakui secara langsung dalam saldo laba (dalam ekuitas) pada tanggal transisi. (Hal ini karena penyesuaian timbul dari peristiwa dan transaksi sebelum tanggal transisi ke IFRS.)

Pengecualian dari IFRS Lain

Sebuah bisnis dapat memilih untuk menggunakan salah satu atau semua dari berbagai pengecualian. Ini memungkinkan entitas untuk tidak menerapkan persyaratan tertentu dari standar akuntansi tertentu secara retrospektif dalam menyusun laporan posisi keuangan IFRS pembukaannya. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa biaya produksi laporan keuangan IFRS tidak melebihi manfaat bagi pengguna.

Kombinasi Bisnis

IFRS 3 tidak perlu diterapkan secara retrospektif terhadap kombinasi bisnis yang terjadi sebelum tanggal pembukaan laporan posisi keuangan IFRS. Ini memiliki konsekuensi sebagai berikut.

(a) Kombinasi mempertahankan klasifikasi yang sama (misalnya akuisisi, penyatuan kepentingan) seperti pada laporan keuangan GAAP sebelumnya.
(b) Seluruh aset dan liabilitas yang diperoleh diakui selain:
- Beberapa aset keuangan dan liabilitas keuangan yang dihentikan pengakuannya berdasarkan GAAP sebelumnya (derivatif dan entitas bertujuan khusus harus diakui);
- Aset (termasuk goodwill) dan kewajiban yang tidak diakui berdasarkan GAAP sebelumnya dan tidak memenuhi syarat untuk pengakuan berdasarkan SAK.

Setiap perubahan yang dihasilkan diakui dengan menyesuaikan laba ditahan (yaitu ekuitas) kecuali perubahan tersebut dihasilkan dari pengakuan aset tidak berwujud yang sebelumnya termasuk dalam goodwill. Pos-pos yang tidak memenuhi syarat untuk diakui sebagai aset atau liabilitas menurut IFRS harus dikeluarkan dari laporan posisi keuangan IFRS pembuka. Misalnya, aset tidak berwujud yang tidak memenuhi syarat untuk pengakuan terpisah berdasarkan IAS 38 harus direklasifikasi sebagai bagian dari goodwill. Nilai tercatat goodwill dalam laporan posisi keuangan IFRS pembukaan sama dengan nilai tercatatnya berdasarkan GAAP sebelumnya. Namun, goodwill harus diuji penurunan nilainya pada tanggal transisi.

13. Kebutuhan Akan Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual, dalam bidang yang kita bahas, adalah pernyataan prinsip-prinsip teoretis yang diterima secara umum yang membentuk kerangka acuan untuk pelaporan keuangan. Prinsip-prinsip teoritis memberikan dasar untuk pengembangan standar akuntansi baru dan evaluasi yang sudah ada.

Meskipun bersifat teoritis, kerangka konseptual untuk pelaporan keuangan memiliki tujuan akhir yang sangat praktis. Bahaya tidak memiliki kerangka kerja konseptual ditunjukkan dalam cara standar beberapa negara berkembang selama beberapa tahun terakhir; standar cenderung diproduksi secara serampangan dan pemadam kebakaran. Di mana kerangka kerja yang disepakati ada, badan penetapan

standar bertindak sebagai arsitek atau perancang, bukan sebagai pemadam kebakaran, membangun aturan akuntansi di atas dasar yang sehat, prinsip-prinsip dasar yang disepakati.

Kurangnya kerangka konseptual juga berarti bahwa prinsip-prinsip dasar ditangani lebih dari sekali dalam standar yang berbeda, sehingga menghasilkan kontradiksi dan inkonsistensi dalam konsep dasar. Hal ini menyebabkan ambiguitas dan mempengaruhi konsep pelaporan keuangan yang benar dan adil. Masalah lain dengan kurangnya kerangka konseptual telah menjadi jelas di Amerika Serikat. Sejumlah besar standar yang sangat rinci yang dihasilkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (FASB) telah menciptakan lingkungan pelaporan keuangan yang diatur oleh aturan khusus daripada prinsip umum. Ini akan dihindari jika seperangkat prinsip yang kohesif ada di tempat.

Kerangka konseptual juga dapat mendukung pembuat standar melawan tekanan politik dari berbagai 'kelompok lobi' dan pihak-pihak yang berkepentingan. Tekanan seperti itu hanya akan berlaku jika dapat diterima di bawah kerangka konseptual.

Keuntungan dan kerugian dari kerangka konseptual

Keuntungan

(a) Situasi dihindari dimana standar sedang dikembangkan atas dasar tambal sulam, di mana masalah akuntansi tertentu diakui telah muncul, dan sumber daya kemudian disalurkan ke dalam standarisasi praktik akuntansi di daerah itu, tanpa memperhatikan apakah masalah tertentu itu perlu. masalah yang paling penting yang tersisa pada waktu itu tanpa standarisasi.

(b) Sebagaimana dinyatakan di atas, pengembangan standar tertentu (khususnya standar nasional) telah mengalami campur tangan politik yang cukup besar dari pihak-pihak yang berkepentingan. Di mana ada konflik kepentingan antara kelompok pengguna yang kebijakan untuk memilih, kebijakan yang berasal dari kerangka konseptual akan kurang terbuka untuk kritik bahwa pembuat standar tunduk pada tekanan eksternal.

(c) Beberapa standar mungkin berkonsentrasi pada laporan laba rugi sedangkan beberapa standar mungkin berkonsentrasi pada penilaian aset bersih (laporan posisi keuangan).

Kekurangan

(a) Laporan keuangan ditujukan untuk berbagai pengguna, dan tidak pasti bahwa kerangka konseptual tunggal dapat dirancang yang sesuai untuk semua pengguna.

(b) Mengingat keragaman persyaratan pengguna, mungkin ada kebutuhan untuk berbagai standar akuntansi, masing-masing diproduksi untuk tujuan yang berbeda (dan dengan konsep yang berbeda sebagai dasar).

(c) Tidak jelas bahwa kerangka konseptual membuat tugas mempersiapkan dan kemudian menerapkan standar menjadi lebih mudah daripada tanpa kerangka kerja.

14. Kerangka Konseptual IASB

Kerangka IASB untuk Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan diproduksi pada tahun 1989 dan secara bertahap digantikan oleh Kerangka Konseptual baru untuk Pelaporan Keuangan. Ini adalah hasil dari proyek bersama IASB/FASB dan sedang dilakukan secara bertahap.

Pengantar Kerangka Konseptual menunjukkan alasan mendasar mengapa laporan keuangan diproduksi di seluruh dunia, yaitu untuk memenuhi persyaratan pengguna eksternal, tetapi praktik itu bervariasi

karena tekanan individu di setiap negara. Tekanan ini mungkin sosial, politik, ekonomi atau hukum, tetapi mereka menghasilkan variasi dalam praktik dari satu negara ke negara lain, termasuk bentuk pernyataan, definisi bagian komponennya (aset, kewajiban, dll.), kriteria pengakuan barang dan ruang lingkup dan pengungkapan laporan keuangan.

Perbedaan inilah yang ingin dipersempit oleh IASB dengan menyelaraskan semua aspek laporan keuangan, termasuk peraturan yang mengatur standar akuntansi dan penyusunan serta penyajiannya.
Kata pengantar menekankan cara laporan keuangan digunakan untuk membuat keputusan ekonomi dan dengan demikian laporan keuangan harus disiapkan untuk tujuan ini. Jenis-jenis keputusan ekonomi yang kemungkinan akan digunakan oleh laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- Keputusan untuk membeli, menahan atau menjual investasi ekuitas
- Penilaian penatagunaan dan akuntabilitas manajemen
- Penilaian kemampuan entitas untuk membayar karyawan
- Penilaian keamanan jumlah yang dipinjamkan kepada entitas
- Penetapan kebijakan perpajakan
- Penentuan keuntungan dan dividen yang dapat dibagikan
- Pencantuman dalam statistik pendapatan nasional
- Peraturan kegiatan entitas

Persyaratan tambahan apa pun yang dikenakan oleh pemerintah nasional untuk tujuan mereka sendiri tidak boleh memengaruhi laporan keuangan yang dibuat untuk kepentingan pengguna lain.

Kerangka Konseptual mengakui bahwa laporan keuangan dapat disusun dengan menggunakan berbagai model. Meskipun yang paling umum didasarkan pada biaya historis dan unit nominal mata uang (yaitu pound sterling, dolar AS, dll.), Kerangka Konseptual dapat diterapkan pada laporan keuangan yang disusun berdasarkan berbagai model.

Tujuan dan Status

Pendahuluan memberikan daftar tujuan Kerangka Konseptual.

(a) Untuk membantu Dewan dalam pengembangan SAK di masa depan dan dalam peninjauan SAK yang ada.
(b) Untuk membantu Dewan dalam mempromosikan harmonisasi peraturan, standar dan prosedur akuntansi yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan dengan memberikan dasar untuk mengurangi jumlah perlakuan akuntansi alternatif yang diizinkan oleh SAK.
(c) Untuk membantu badan penetapan standar nasional dalam mengembangkan standar nasional.
(d) Untuk membantu penyusun laporan keuangan dalam menerapkan SAK dan dalam menangani topik yang belum menjadi subjek SAK.
(e) Untuk membantu auditor dalam menentukan opini apakah laporan keuangan sesuai dengan SAK.
(f) Untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam menafsirkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang disusun sesuai dengan SAK.
(g) Untuk memberikan mereka yang tertarik dengan pekerjaan IASB dengan informasi tentang pendekatannya untuk perumusan SAK.

Kerangka Konseptual bukanlah IFRS sehingga tidak mengesampingkan IFRS individu mana pun. Dalam kasus (jarang) konflik antara IFRS dan Kerangka Konseptual, IFRS akan berlaku..

Cakupan

Kerangka Konseptual membahas:

(a) Tujuan laporan keuangan
(b) Karakteristik kualitatif yang menentukan kegunaan informasi dalam laporan keuangan
(c) Definisi, pengakuan dan pengukuran unsur-unsur yang menjadi dasar penyusunan laporan keuangan
(d) Konsep modal dan pemeliharaan modal

Pengguna dan Kebutuhan Informasinya

Pengguna informasi akuntansi terdiri dari investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor perdagangan lainnya, pelanggan, pemerintah dan agensinya dan publik. Kebutuhan mereka adalah sebagai berikut.

(a) Investor adalah penyedia modal risiko
    - Informasi diperlukan untuk membantu membuat keputusan tentang pembelian atau penjualan saham, melakukan rights issue dan pemungutan suara
    - Investor harus memiliki informasi tentang tingkat dividen masa lalu, sekarang dan masa depan serta setiap perubahan harga saham.
    - Investor juga perlu mengetahui apakah manajemen telah menjalankan perusahaan secara efisien.
    - Selain posisi yang ditunjukkan oleh laporan keuangan dan laba per saham (EPS), investor juga ingin mengetahui posisi likuiditas perusahaan, prospek masa depan perusahaan, dan bagaimana saham perusahaan dibandingkan dengan para pesaingnya.
(b) Karyawan membutuhkan informasi tentang keamanan kerja dan prospek masa depan pekerjaan di perusahaan, dan untuk membantu tawar-menawar gaji kolektif.
(c) Pemberi pinjaman membutuhkan informasi untuk membantu mereka memutuskan apakah akan meminjamkan ke perusahaan. Mereka juga perlu memeriksa bahwa nilai sekuritas tetap memadai, pembayaran bunga aman, bahwa uang tunai tersedia untuk penebusan pada waktu yang tepat dan bahwa pembatasan keuangan apa pun (seperti rasio utang / ekuitas maksimum) belum diterapkan. dilanggar.
(d) Pemasok perlu mengetahui apakah perusahaan akan menjadi pelanggan yang baik dan membayar utangnya.
(e) Pelanggan perlu mengetahui apakah perusahaan dapat terus memproduksi dan memasok barang.
(f) Kepentingan pemerintah dalam suatu perusahaan dapat berupa salah satu kreditor atau pelanggan, serta secara khusus berkaitan dengan kepatuhan terhadap perpajakan dan undang-undang perusahaan, kemampuan untuk membayar pajak dan kontribusi umum perusahaan terhadap perekonomian.
(g) Publik pada umumnya ingin mendapatkan informasi untuk semua alasan yang disebutkan di atas, tetapi dapat disarankan bahwa tidak mungkin untuk memberikan informasi akuntansi bertujuan umum yang secara khusus dirancang untuk kebutuhan publik.

Laporan keuangan tidak dapat memenuhi semua kebutuhan pengguna ini, tetapi laporan keuangan yang memenuhi kebutuhan investor (penyedia modal risiko) akan memenuhi sebagian besar kebutuhan pengguna lain.

Kerangka Konseptual menekankan bahwa penyusunan dan penyajian laporan keuangan terutama merupakan tanggung jawab manajemen entitas. Manajemen juga berkepentingan atas informasi yang muncul dalam laporan keuangan.

15. Tujuan Umum Pelaporan Keuangan

Kerangka Konseptual menyatakan bahwa:

> *'Tujuan dari pelaporan keuangan bertujuan umum adalah untuk memberikan informasi tentang entitas pelapor yang berguna bagi investor yang ada dan potensial, pemberi pinjaman dan kreditor lainnya dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya untuk entitas.'*

Para pengguna ini membutuhkan informasi tentang:

- sumber daya ekonomi entitas;
- klaim terhadap entitas; dan
- perubahan dalam sumber daya ekonomi dan klaim entitas

Informasi tentang sumber daya ekonomi entitas dan klaim terhadapnya membantu pengguna untuk menilai likuiditas dan solvabilitas entitas dan kemungkinan kebutuhannya untuk pembiayaan tambahan. Informasi tentang kinerja keuangan entitas pelapor (perubahan dalam sumber daya ekonomi dan klaimnya) membantu pengguna untuk memahami pengembalian yang dihasilkan entitas atas sumber daya ekonominya. Ini adalah indikator seberapa efisien dan efektif manajemen telah menggunakan sumber daya entitas dan membantu dalam memprediksi keuntungan di masa depan.

Kerangka Konseptual memperjelas bahwa informasi ini harus disiapkan dengan basis akrual.
Basis akrual. Pengaruh transaksi dan peristiwa lain diakui pada saat terjadinya (dan bukan sebagai kas atau setara kas diterima atau dibayarkan) dan dicatat dalam catatan akuntansi dan dilaporkan dalam laporan keuangan periode yang terkait. (Kerangka konseptual)

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan akrual menunjukkan kepada pengguna transaksi masa lalu yang melibatkan kas dan juga kewajiban untuk membayar kas di masa depan dan sumber daya yang mewakili kas yang akan diterima di masa depan.

Informasi tentang arus kas entitas pelaporan selama suatu periode juga membantu pengguna menilai kemampuan entitas untuk menghasilkan arus kas masuk bersih di masa depan dan memberi pengguna pemahaman yang lebih baik tentang operasinya.

16. Asumsi Dasar

Kelangsungan hidup merupakan asumsi yang mendasari dalam penyusunan laporan keuangan.

Kelangsungan hidup: Entitas biasanya dipandang sebagai kelangsungan hidup, yaitu, terus beroperasi di masa mendatang. Diasumsikan bahwa entitas tidak mempunyai intensi atau kebutuhan likuidasi atau membatasi secara material skala operasinya. (Kerangka konseptual)

Diasumsikan bahwa entitas tidak berniat untuk melikuidasi atau membatasi operasi besar. Jika ya, maka laporan keuangan akan disusun dengan dasar yang berbeda (diungkapkan).

17. Karakteristik Kualitatif Dari Informasi Keuangan Yang Berguna

Kerangka Konseptual menyatakan bahwa karakteristik kualitatif adalah atribut yang membuat informasi keuangan berguna bagi pengguna.

Kerangka Konseptual membedakan antara karakteristik fundamental dan peningkatan kualitatif, untuk tujuan analisis. Karakteristik kualitatif fundamental membedakan informasi pelaporan keuangan yang berguna dari informasi yang tidak berguna atau menyesatkan. Karakteristik kualitatif peningkat membedakan informasi yang lebih berguna dari informasi yang kurang berguna.

Dua karakteristik kualitatif fundamental adalah relevansi dan representasi yang setia.
Relevansi: Informasi yang relevan mampu membuat perbedaan dalam keputusan yang dibuat oleh pengguna. Ia mampu membuat perbedaan dalam keputusan dalam keputusan jika memiliki nilai prediksi, nilai konfirmatori atau keduanya. (Kerangka konseptual)

Relevansi informasi dipengaruhi oleh sifat dan materialitasnya.
Materialitas: Informasi bersifat material jika dihilangkan atau salah saji dapat memengaruhi keputusan yang dibuat pengguna berdasarkan informasi keuangan tentang entitas pelapor tertentu. (Kerangka konseptual)

Representasi yang tepat: Laporan keuangan mewakili fenomena ekonomi dalam kata-kata dan angka. Agar berguna, informasi keuangan tidak hanya harus mewakili fenomena yang relevan tetapi harus secara tepat mewakili fenomena yang dimaksudkan untuk diwakilinya. (Kerangka konseptual)

Agar representasi yang setia, informasi harus lengkap, netral dan bebas dari kesalahan. Penggambaran lengkap mencakup semua informasi yang diperlukan bagi pengguna untuk memahami fenomena yang sedang digambarkan, termasuk semua deskripsi dan penjelasan yang diperlukan.

Penggambaran yang netral tidak bias dalam pemilihan atau penyajian informasi keuangan. Ini berarti bahwa informasi tidak boleh dimanipulasi dengan cara apa pun untuk memengaruhi keputusan pengguna.

Bebas dari kesalahan berarti tidak ada kesalahan atau kelalaian dalam deskripsi fenomena dan tidak ada kesalahan yang dibuat dalam proses yang menghasilkan informasi keuangan. Ini tidak berarti bahwa tidak ada ketidakakuratan yang dapat muncul, terutama jika perkiraan harus dibuat.

Substansi Melebihi Bentuk

Ini bukan karakteristik kualitatif terpisah di bawah Kerangka Konseptual. IASB mengatakan bahwa melakukan hal itu akan menjadi mubazir karena tersirat dalam representasi yang setia. Representasi yang tepat dari sebuah transaksi hanya mungkin jika itu dipertanggungjawabkan sesuai dengan substansi dan realitas ekonominya.

Meningkatkan Karakteristik Kualitatif

Keterbandingan: Keterbandingan adalah karakteristik kualitatif yang memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi dan memahami persamaan dalam, dan perbedaan di antara, item. Informasi tentang entitas pelapor lebih berguna jika dapat dibandingkan dengan informasi serupa tentang entitas lain dan dengan informasi serupa tentang entitas yang sama untuk periode atau tanggal lain. (Kerangka konseptual)

Konsistensi, meski terkait dengan komparabilitas, tidaklah sama. Ini mengacu pada penggunaan metode yang sama untuk item yang sama (yaitu konsistensi perlakuan) baik dari periode ke periode dalam entitas pelaporan atau dalam satu periode di seluruh entitas.

Pengungkapan kebijakan akuntansi sangat penting di sini. Pengguna harus dapat membedakan antara kebijakan akuntansi yang berbeda agar dapat membuat perbandingan yang valid dari item serupa dalam akun entitas yang berbeda.

Perbandingan tidak sama dengan keseragaman. Entitas harus mengubah kebijakan akuntansi jika kebijakan tersebut menjadi tidak tepat. Informasi yang sesuai untuk periode sebelumnya harus ditampilkan untuk memungkinkan perbandingan dari waktu ke waktu.

Verifiability: Verifiability membantu meyakinkan pengguna bahwa informasi dengan setia mewakili fenomena ekonomi yang dimaksudkan untuk diwakili. Ini berarti bahwa pengamat yang berpengetahuan luas dan independen dapat mencapai konsensus bahwa penggambaran tertentu adalah representasi yang setia. (Kerangka konseptual)

Ketepatan waktu: Ketepatan waktu berarti memiliki informasi yang tersedia bagi pembuat keputusan pada waktunya untuk dapat memengaruhi keputusan mereka. Umumnya, informasi yang lebih lama semakin kurang berguna. (Kerangka konseptual)

Informasi mungkin menjadi kurang berguna jika ada penundaan dalam melaporkannya. Ada keseimbangan antara ketepatan waktu dan penyediaan informasi yang andal. Jika informasi dilaporkan pada waktu yang tepat ketika tidak semua aspek transaksi diketahui, itu mungkin tidak lengkap atau bebas dari kesalahan.

Sebaliknya, jika setiap detail transaksi diketahui, mungkin akan terlambat untuk mempublikasikan informasi tersebut karena menjadi tidak relevan. Pertimbangan utama adalah cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan pengambilan keputusan ekonomi pengguna.

Dapat dipahami: Mengklasifikasikan, mengkarakterisasi, dan menyajikan informasi dengan jelas dan ringkas membuatnya dapat dimengerti.

Laporan keuangan disiapkan untuk pengguna yang memiliki pengetahuan yang wajar tentang bisnis dan kegiatan ekonomi dan yang meninjau dan menganalisis informasi dengan rajin. Beberapa fenomena pada dasarnya kompleks dan tidak dapat dibuat mudah untuk dipahami.

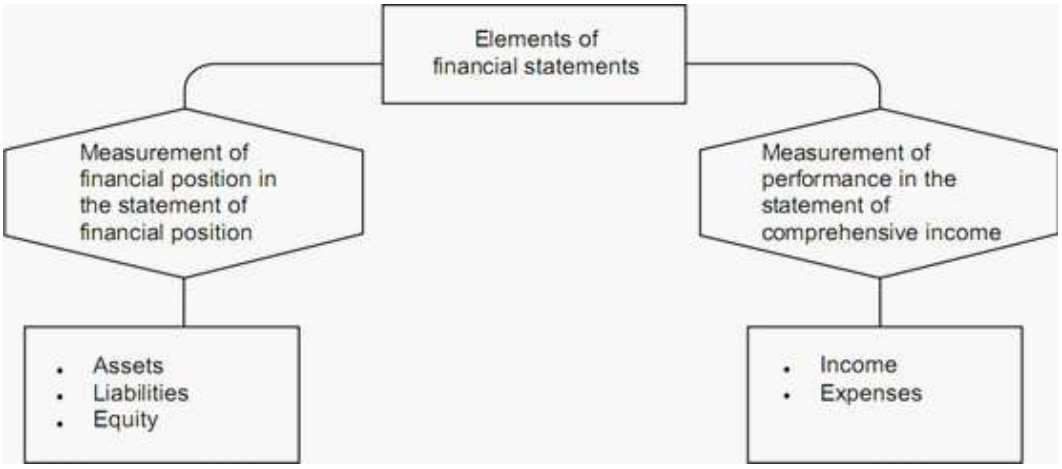
Mengecualikan informasi tentang fenomena tersebut mungkin membuat informasi lebih mudah dipahami, tetapi tanpanya laporan tersebut tidak lengkap dan karena itu menyesatkan. Oleh karena itu, hal-hal tidak boleh diabaikan dari laporan keuangan hanya karena kesulitannya karena bahkan pengguna yang terinformasi dengan baik dan rajin terkadang memerlukan bantuan penasihat untuk memahami informasi tentang fenomena ekonomi yang kompleks.

Batasan Biaya pada Pelaporan Keuangan yang Berguna

Ini adalah kendala yang meluas, bukan karakteristik kualitatif. Ketika informasi diberikan, manfaatnya harus melebihi biaya untuk memperoleh dan menyajikannya. Ini adalah area subjektif dan ada kesulitan lain: orang lain, bukan pengguna yang dituju, dapat memperoleh manfaat; juga biayanya mungkin dibayar oleh orang lain selain pengguna. Oleh karena itu, sulit untuk menerapkan analisis biaya-manfaat, tetapi penyusun dan pengguna harus menyadari kendala tersebut.

18. Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Transaksi dan peristiwa lain dikelompokkan bersama dalam kelas yang luas dan dengan cara ini pengaruh keuangannya ditampilkan dalam laporan keuangan. Kelas yang luas ini adalah elemen laporan keuangan. Kerangka Konseptual menjabarkan elemen-elemen ini sebagai berikut:



Proses sub-klasifikasi kemudian berlangsung untuk penyajian dalam laporan keuangan, mis. aset diklasifikasikan menurut sifat atau fungsinya dalam bisnis untuk menunjukkan informasi dengan cara terbaik bagi pengguna untuk mengambil keputusan ekonomi.

Posisi Keuangan

Kita perlu mendefinisikan tiga istilah yang tercantum di bawah judul di atas.
Aset: Sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi masa depan diharapkan mengalir ke entitas.

Liabilitas: Kewajiban entitas sekarang yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan menghasilkan arus keluar dari entitas sumber daya yang mewujudkan manfaat ekonomi.
Ekuitas: Bunga sisa atas aset entitas setelah dikurangi semua kewajibannya.
Definisi ini penting, tetapi tidak mencakup kriteria untuk pengakuan salah satu item ini. Ini berarti bahwa definisi dapat mencakup pos-pos yang sebenarnya tidak akan diakui dalam laporan keuangan karena gagal memenuhi kriteria pengakuan, khususnya, seperti yang akan kita lihat di bawah ini, kemungkinan aliran manfaat ekonomi ke atau dari bisnis.

Apakah suatu item memenuhi salah satu definisi di atas akan bergantung pada substansi dan realitas ekonomi dari transaksi tersebut, bukan hanya bentuk hukumnya.

Performa

Laba digunakan sebagai ukuran kinerja, atau sebagai dasar untuk ukuran lain (misalnya EPS). Ini tergantung secara langsung pada pengukuran pendapatan dan pengeluaran, yang pada gilirannya bergantung (sebagian) pada konsep modal dan pemeliharaan modal yang diadopsi.

Oleh karena itu, elemen pendapatan dan beban didefinisikan.
Pendapatan: Peningkatan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari peserta ekuitas.

Beban: Penurunan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau penipisan aset atau timbulnya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi kepada peserta ekuitas.

Baik pendapatan dan keuntungan termasuk dalam definisi pendapatan. Pendapatan timbul dalam pelaksanaan aktivitas biasa suatu entitas. Keuntungan termasuk yang timbul dari pelepasan aset tidak lancar. Definisi pendapatan juga mencakup keuntungan yang belum direalisasi seperti keuntungan dari revaluasi sekuritas yang dapat dipasarkan.

19. Pengakuan Unsur-Unsur Laporan Keuangan

Pos-pos yang memenuhi definisi aset atau liabilitas mungkin masih belum diakui dalam laporan keuangan karena juga harus memenuhi kriteria pengakuan tertentu.

Pengakuan. Proses penggabungan dalam laporan keuangan item yang memenuhi definisi elemen dan memenuhi kriteria pengakuan berikut:

(a) besar kemungkinan bahwa setiap manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan item tersebut akan mengalir ke atau dari entitas; dan
(b) item tersebut memiliki biaya atau nilai yang dapat diukur dengan reliabilitas.

Kemungkinan manfaat ekonomi masa depan

Probabilitas di sini berarti tingkat ketidakpastian bahwa manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan suatu item akan mengalir ke atau dari entitas. Hal ini harus dinilai berdasarkan karakteristik lingkungan entitas dan bukti yang tersedia ketika laporan keuangan disusun.

Keandalan pengukuran

Biaya atau nilai suatu barang, dalam banyak kasus, harus diperkirakan. Namun, Kerangka Konseptual menyatakan bahwa penggunaan estimasi yang wajar merupakan bagian penting dari penyusunan laporan keuangan dan tidak mengurangi keandalannya. Jika tidak ada estimasi yang masuk akal yang dapat dibuat, item tersebut tidak boleh diakui, meskipun keberadaannya harus diungkapkan dalam catatan, atau materi penjelasan lainnya.

Item mungkin masih memenuhi syarat untuk pengakuan di kemudian hari karena perubahan keadaan atau kejadian selanjutnya.

Pengakuan item

Kami dapat meringkas kriteria pengakuan untuk aset, kewajiban, pendapatan dan beban, berdasarkan definisi pengakuan yang diberikan di atas.

Barang	Diakui di	Kapan
Aset	Laporan posisi keuangan	Besar kemungkinan bahwa manfaat ekonomi masa depan akan mengalir ke entitas dan aset tersebut memiliki biaya atau nilai yang dapat diukur dengan andal.
Kewajiban	Laporan posisi keuangan	Ada kemungkinan bahwa arus keluar sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi akan dihasilkan dari penyelesaian kewajiban kini dan jumlah penyelesaian yang akan dilakukan dapat diukur dengan andal.
Pendapatan	Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain	Peningkatan manfaat ekonomi masa depan terkait dengan peningkatan aset atau penurunan liabilitas telah timbul yang dapat diukur dengan andal.
Beban	Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain	Penurunan manfaat ekonomi masa depan terkait dengan penurunan aset atau peningkatan liabilitas telah terjadi yang dapat diukur dengan andal.

20. Pengukuran Elemen Keuangan

Pengukuran: Proses penentuan jumlah moneter di mana elemen laporan keuangan akan diakui dan dicatat dalam laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi komprehensif. (Kerangka konseptual)

Ini melibatkan pemilihan dasar pengukuran tertentu. Beberapa di antaranya digunakan untuk derajat yang berbeda dan dalam berbagai kombinasi dalam laporan keuangan. Mereka termasuk yang berikut ini:

Biaya historis: Aset dicatat sebesar jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari pertimbangan yang diberikan untuk memperolehnya pada saat akuisisi. Kewajiban dicatat sebesar jumlah hasil yang diterima sebagai imbalan atas kewajiban tersebut, atau dalam beberapa keadaan

(misalnya, pajak penghasilan), sebesar kas atau setara kas yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban tersebut dalam kegiatan bisnis normal.

Biaya kini: Jumlah kas atau setara kas yang harus dibayar jika aset yang sama atau setara diperoleh saat ini.

Nilai yang dapat direalisasikan (penyelesaian):

- Nilai yang dapat direalisasikan: Jumlah kas atau setara kas yang saat ini dapat diperoleh dengan menjual aset dalam pelepasan yang teratur.
- Nilai penyelesaian: Jumlah kas atau setara kas yang tidak didiskontokan yang diharapkan akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban dalam kegiatan bisnis normal.

Nilai sekarang: Estimasi saat ini dari nilai diskonto saat ini dari arus kas bersih masa depan dalam kegiatan bisnis normal.

Biaya historis adalah dasar pengukuran yang paling umum diadopsi, tetapi ini biasanya digabungkan dengan basis lain, mis. persediaan dilakukan pada jumlah yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih.

Memahami Penggunaan Double Entry Dan Sistem Akuntansi

Bab 2

1. Transaksi Dan Dokumen Bisnis

Dalam dunia bisnis pembukuan sangat berperan penting karena dengan melihat laporan keuangan perusahaan pimpinan dapat menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh kedepannya untuk perusahaan. Dalam hal ini seorang sekertarispun harus tahu tentang pembukuan tersebut minimal bukti-bukti atau dokumen-dokumen transaksi dan laporan keuangan. Begitu juga dengan pembukuan yang berhubungan dengan bank seperti rekonsiliasi bank ataupun cara sistem cek register.

Transaksi merupakan suatu kegiatan yang mengakibatkan perubahan harta, utang dan modal. Dalam hal ini harta ialah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, utang yaitu kewajiban yang harus dibayar perusahaan, sementara modal ialah kekayaaan yang digunakan untuk suatu kegiatan.

Setiap transaksi dalam perusahaan harus ada bukti transaksi, jika tidak ada bukti transaksi maka setiap transaksi tidak bisa dibukukan. Lebih lanjut bukti transaksi dibagi dua jenis, yaitu yang pertama bukti transaksi yang berasal dari dalam perusahaan dan yang kedua bukti transaksi dari luar perusahaan.

Bukti-bukti transaksi menjadi bukti autentik dari sebuah transaksi baik dalam kegiatan pribadi maupun perusahaan. Berlaku pada perusahaan dagang maupun perusahaan jasa yang membutuhkan dokumen asli yang merupakan alat rekam untuk keseluruhan transaksi yang terjadi.

Dengan adanya bukti transaki maka, aktivitas ekonomi dalam perusahaan dapat diukura dan dapat dinilai dengan nilai mata uang. Nantinya hal ini juga akan memengaruhi laporang keuangan dalam sistem akuntansi. Mardi (2011)

1.1 Sumber Data Utama Dalam Sistem Akuntansi

Sistem akuntansi atau sistem pembukuan mencatat data tentang transaksi bisnis, dan data ini pada akhirnya digunakan untuk menyusun laporan keuangan di akhir periode akuntansi. Data yang dicatat berasal dari berbagai macam dokumen, yang sering kali berbentuk kertas tetapi mungkin juga dalam bentuk elektronik dalam sistem komputerisasi.

Bisnis menjual barang atau jasa kepada pelanggan mereka. Mereka juga membeli bahan dan suku cadang serta layanan dari pemasok. Mereka mempekerjakan karyawan dan membayar mereka untuk

pekerjaan yang mereka lakukan. Mereka juga mengeluarkan biaya lain, seperti biaya sewa gedung, dan biaya gas, listrik, dan air bersih. Semua transaksi ini - dan lebih banyak lagi - dicatat dalam sistem akuntansi bisnis.

Bagi banyak bisnis, jenis utama transaksi bisnis adalah:

- Penjualan, terkadang dengan uang tunai tetapi seringkali dengan kredit
- pembelian barang dan jasa, biasanya secara kredit
- penerimaan kas dan pembayaran tunai.

Ada transaksi lain, yang dicatat secara berbeda. Pembayaran kepada karyawan, misalnya, dicatat dalam sistem penggajian. Pembelian aset tidak lancar mirip dengan pembelian barang dalam banyak hal, meskipun catatan terpisah dibuat untuk aset tidak lancar (dalam 'daftar aset tidak lancar'). Untuk tujuan pemeriksaan, Anda perlu mengetahui dokumentasi dan proses dalam siklus transaksi penjualan normal dan siklus transaksi pembelian normal.

Hal-hal yang perlu Anda ketahui adalah:

- Apa dokumen utamanya dan apa tujuan tiap dokumen?
- Informasi apa yang terkandung dalam setiap dokumen?

1.2 Transaksi Penjualan

Sebuah bisnis mungkin menjual barang atau jasa kepada pelanggan. Ini menciptakan pendapatan atau pendapatan untuk bisnis.

Penjualan tunai

Penjualan mungkin untuk uang tunai, yang berarti bahwa pelanggan membayar dengan segera, dalam bentuk uang kertas dan koin, dengan kartu debit, kartu kredit, cek atau dengan beberapa metode yang kurang umum seperti wesel bank.
Ketika sebuah bisnis menjual barang dengan uang tunai, itu harus memberi pelanggan tanda terima. Itu juga harus menyimpan catatan setiap penjualan. Di toko-toko, rincian setiap transaksi penjualan dicatat oleh peralatan di meja kas. Dalam mesin kasir kuno, misalnya, setiap transaksi dicetak pada 'till roll'. Sistem kasir terkomputerisasi di supermarket dan toko mencatat setiap transaksi penjualan tunai secara otomatis.

Penjualan kredit

Banyak bisnis menjual barang atau jasanya secara kredit, yang berarti memberi pelanggan waktu untuk membayar. Biasanya bisnis akan memberikan kredit selama 30 hari kepada pelanggannya, yang berarti pelanggan harus membayar paling lambat 30 hari sejak tanggal penjualan.

Transaksi penjualan kredit dapat dimulai dengan pesanan dari pelanggan. Pesanan didokumentasikan. Pelanggan mungkin mengirim pesanan pembeliannya sendiri. Pesanan yang diambil secara lisan, misalnya melalui telepon, disalin ke dokumen pesanan penjualan (atau ke sistem komputer penjual, sebagai pesanan penjualan.)

Saat barang sudah dikirim ke pelanggan, penjual sering memberikan nota pengiriman yang menyebutkan jumlah dan jenis barang yang sudah dikirim. Saat barang dikirim melalui pos, atau saat pengiriman membutuhkan waktu, penjual dapat mengirimkan pemberitahuan kepada pelanggan bahwa barang telah dikirim dan sedang dalam perjalanan (dalam nota pengiriman barang). Misalnya dengan penjualan internet penjual akan sering mengirimkan nota pengiriman barang kepada pelanggan dalam bentuk pesan email.

Penjual juga akan mengirimkan faktur ke pelanggan.

Faktur penjualan

Untuk penjualan kredit, pelanggan diberikan faktur penjualan. Faktur penjualan hanyalah permintaan agar pelanggan membayar, dan itu mencakup detail seperti:

- barang atau jasa yang dibeli oleh pelanggan
- jumlah yang harus dibayarkan
- jika pajak penjualan terhutang, faktur menunjukkan jumlah yang harus dibayar sebelum pajak penjualan, pajak penjualan dan jumlah total yang harus dibayar termasuk pajak penjualan

Waktu pembayaran harus dilakukan. Pelanggan diharapkan untuk membayar seluruh faktur paling lambat tanggal yang ditentukan pada faktur.

Faktur penjualan juga menyertakan informasi lain, seperti:

- nama dan alamat bisnis yang mengirimkan faktur (pada 'kepala surat' untuk faktur) dan rincian kontak lainnya
- nama dan alamat pelanggan, dan mungkin nomor identitas pelanggan
- nomor faktur penjualan: bisnis harus menomori faktur penjualannya secara berurutan.

Beberapa faktur memiliki counterfoil sobek atau saran pengiriman uang, yang diminta untuk dikirim oleh pelanggan bersama pembayaran. Counterfoil termasuk nomor identitas pelanggan, nomor faktur dan jumlah total yang harus dibayar. Counterfoil membantu bisnis untuk mengidentifikasi pembayaran apa ketika cek diterima melalui pos.

Laporan

Beberapa bisnis juga mengirim laporan ke pelanggan, serta faktur. Pernyataan dapat digunakan saat pelanggan membeli barang atau jasa secara teratur. Biasanya, laporan dikirim ke pelanggan setiap bulan atau mungkin setiap tiga bulan, mencantumkan:

- jumlah yang masih terhutang oleh pelanggan pada awal periode laporan
- jumlah yang dibeli oleh pelanggan dalam periode (setiap transaksi jual / beli dirinci secara terpisah)
- jumlah yang dibayarkan oleh pelanggan dalam periode (setiap pembayaran dirinci secara terpisah)
- jumlah yang terhutang oleh pelanggan pada akhir periode laporan.

Retur penjualan dan catatan kredit

Terkadang pelanggan mengembalikan barang yang telah dijual kepadanya. Salah satu alasan retur penjualan adalah karena barang mungkin dalam kondisi buruk dan kualitas yang tidak memuaskan. Ketika seorang pelanggan mengembalikan barang, setelah membelinya secara kredit, tampaknya hal yang logis untuk dilakukan adalah menerbitkan kembali faktur dengan jumlah yang lebih kecil. Dalam praktiknya, hal ini biasanya tidak terjadi. Sebaliknya, penjual menerbitkan nota kredit kepada pelanggan.

Nota kredit, pada dasarnya, adalah pengurangan jumlah yang harus dibayar, didokumentasikan sebagai transaksi terpisah. Misalnya, jika ada faktur kepada pelanggan sebesar Rp 2.909.820 dan bisnis setuju untuk mengurangi jumlah yang harus dibayarkan sebesar Rp 581.964 karena beberapa barang berkualitas buruk, nota kredit diberikan kepada pelanggan sebesar Rp 581.964. Pelanggan diharuskan membayar Rp 2.327.856, yang merupakan faktur sebesar Rp 2.909.820 dikurangi nota kredit sebesar Rp 581.964.

1.3 Transaksi Penjualan dan Catatan Akuntansi

Data tentang transaksi penjualan yang tercatat dalam sistem akuntansi berasal dari:

- faktur penjualan
- catatan kredit
- pembayaran oleh pelanggan (misalnya cek dan saran pengiriman uang)
- tanda terima (salinan penjual) untuk penjualan tunai.

Dokumen dalam transaksi penjualan yang tidak digunakan untuk mencatat data dalam sistem akuntansi adalah sales order dari pelanggan, nota pengiriman atau nota pengiriman barang dan laporan.

1.4 Transaksi Pembelian

Bisnis melakukan pembelian dari pemasok. Dalam banyak hal, pembelian mirip dengan penjualan, kecuali bahwa bisnis tersebut membeli dari pemasok daripada menjual ke pelanggan.

Kutipan

Untuk transaksi pembelian dalam jumlah besar, atau untuk kontrak penyediaan layanan, sejumlah pemasok potensial mungkin diminta untuk memberikan penawaran harga. Pemasok potensial yang dipilih kemudian mengajukan penawaran (termasuk rincian lainnya, seperti syarat dan ketentuan) dan pembeli memutuskan mana yang akan diterima. Dalam banyak kasus, kontrak mungkin diberikan kepada pemasok yang memberikan harga terendah.

Pesanan pembelian

Untuk setiap transaksi pembelian, harus ada pesanan pembelian. Pesanan pembelian dapat dibuat secara lisan, tetapi banyak bisnis menginginkan bukti dokumenter dari pesanan pembelian mereka. Jadi untuk setiap transaksi pembelian, ada purchase order secara tertulis.

Barang menerima catatan

Saat barang dibeli, barang dikirim bersama dengan nota pengiriman pemasok. Bisnis kemudian dapat membuat catatan internalnya sendiri tentang barang yang diterima, dan untuk setiap catatan pengiriman

akan menyiapkan catatan barang yang diterima. Catatan barang yang diterima akan mencakup rincian barang yang dikirim oleh pemasok, dengan rincian tambahan seperti nomor kode persediaan barang yang dibeli.

Faktur pembelian

Jika pembelian secara kredit (yang biasa) pemasok mengirimkan faktur. Ini disebut faktur pembelian. Faktur pembelian sama dengan faktur penjualan, kecuali itu berasal dari pemasok. Karena berasal dari badan usaha lain, semua faktur pembelian terlihat berbeda, karena masing-masing memiliki judul surat dan desain faktur untuk pemasok tertentu. Faktur pembelian harus dibayar paling lambat tanggal yang tertera di faktur. Pemasok biasa mungkin mengirimkan laporan bulanan.

Pembelian kembali

Ketika barang dikembalikan ke pemasok, misalnya karena rusak, pemasok akan mengeluarkan nota kredit. Pembeli juga dapat mencatat rincian pengembalian pembelian dalam dokumen yang diproduksi secara internal, nota debit. Rincian dalam catatan debit harus sesuai dengan rincian dalam catatan kredit yang disediakan pemasok. Pernyataan dan catatan kredit dari pemasok mirip dengan laporan dan catatan kredit yang dikirim ke pelanggan.

1.5 Transaksi Pembelian dan Catatan Akuntansi

Data tentang transaksi pembelian yang tercatat dalam sistem akuntansi berasal dari:

- faktur pembelian
- nota kredit dari pemasok atau nota debit yang dibuat secara internal
- pembayaran kepada pemasok
- tanda terima (salinan pembeli) untuk pembelian tunai.

Dokumen dalam transaksi pembelian yang tidak digunakan untuk mencatat data dalam sistem akuntansi adalah kutipan, pesanan pembelian, dan laporan yang diterima setiap bulan dari pemasok. Barang yang diterima catatan dapat digunakan untuk memperbarui catatan persediaan, tetapi tidak semua badan usaha menyimpan catatan persediaan terbaru.

1.6 Dari Dokumen Sumber ke Catatan Akuntansi

Data dalam dokumen yang dijelaskan di atas disalin ke dalam catatan akuntansi. Awalnya mereka disalin ke dalam 'buku entri utama' (yaitu buku di mana entri akuntansi dibuat untuk pertama kalinya). Mereka kemudian ditransfer ke 'akun buku besar'.

2. Persamaan Akuntansi Dan Transaksi Bisnis

Transaksi keuangan atau bisnis adalah kegiatan bisnis yang dilakukan perusahaan secara langsung dan dapat memengaruhi kondisi keuangan atau hasil operasional perusahaan tersebut. Dalam akuntansi, perusahaan hanya akan mencatat transaksi bisnis yang memengaruhi saldo masing-masing akun menjadi bertambah atau berkurang. Dengan kata lain, transaksi bisnis akan menyebabkan perubahan pada persamaan akuntansi yang kemudian harus dicatat dan dilaporkan.

2.1 Representasi Sederhana dari Laporan Posisi Keuangan

Persamaan akuntansi adalah cara yang disederhanakan untuk menunjukkan laporan posisi keuangan. Persamaannya adalah:

Assets = Equity + Liabilities
A = E + L

Setiap transaksi keuangan baru mempengaruhi angka-angka dalam persamaan akuntansi, tetapi persamaan akuntansi harus selalu berlaku. Total aset harus selalu sama dengan total gabungan ekuitas ditambah kewajiban.

Persamaan akuntansi adalah pengantar yang berguna untuk penyusunan laporan laba rugi sederhana dan laporan posisi keuangan. Ini juga merupakan pengenalan yang berguna prinsip-prinsip pembukuan entri ganda, dan konsep dualitas bahwa setiap transaksi memiliki dua aspek yang harus dicatat.

Persamaan akuntansi dan konsep badan usaha

Persamaan akuntansi, seperti laporan posisi keuangan, didasarkan pada konsep entitas bisnis, bahwa bisnis adalah entitas yang terpisah dari orang atau orang yang memilikinya. Pemilik menempatkan modal ke dalam bisnis, dan bisnis tersebut 'berhutang' kepada pemiliknya.

Misalnya, Grup 4 mendirikan bisnis 'Layanan keamanan Grup 4' dan menempatkan sejumlah modal ke dalam bisnis tersebut. Sistem akuntansi bisnis akan menganggap bahwa 'Greg's Security Services' adalah entitasnya sendiri, terpisah dari Greg, dan bahwa Greg adalah pemilik yang modal usahanya berutang.

2.2 Pengaruh Transaksi Keuangan pada Persamaan Akuntansi

Pengaruh transaksi keuangan pada persamaan akuntansi akan dijelaskan dengan melihat rangkaian transaksi bisnis untuk bisnis pedagang tunggal yang baru didirikan.

Contoh 1: mendirikan bisnis dengan memperkenalkan modal

Ellen telah memutuskan untuk mendirikan bisnis menjual kaos sepak bola dari sebuah kios di pasar. Dia mulai dengan memasukkan Rp 581.964 ke rekening bank untuk bisnis tersebut. Transaksi ini mendirikan bisnis, dan dicatat dalam persamaan akuntansi sebagai berikut:

Aktiva	Rp	=	Ekuitas	Rp	+	Kewajiban	Rp
tunai	58.201.200		Modal	58.201.200			0

Modal telah dimasukkan ke dalam bisnis baru. Ini dicatat sebagai modal pemilik. Bisnis baru ini juga memiliki uang tunai di bank, yang merupakan aset. Aset dan ekuitas keduanya meningkat Rp 581.964

Contoh 2: meminjam uang

Ellen kemudian mendapatkan pinjaman sebesar Rp 43.585.500 dari saudara laki-lakinya untuk membeli mobil van untuk bisnis tersebut. Bisnis tersebut memperoleh aset baru - mobil van - tetapi juga memperoleh kewajiban dalam bentuk pinjaman. Aset dan kewajiban keduanya meningkat Rp 43.585.500

Aktiva	Rp	=	Ekuitas	Rp	+	Kewajiban	Rp
tunai	58.201.200		Modal	58.201.200		Pinjaman	43.585.500
Van	43.585.500						
	101.700.200			58.201.200			43.585.500

Contoh 3: membayar tunai untuk membeli aset lain

Ellen membeli kios pasar dan membayar tunai $ 400. Bisnis telah menggunakan satu aset (uang tunai) untuk memperoleh aset yang berbeda (kios). Tidak ada perubahan dalam total aset, hanya perubahan komposisi aset.

Persamaan akuntansi berubah menjadi:

Aktiva	Rp	=	Ekuitas	Rp	+	Kewajiban	Rp
tunai	52.304.760		Modal	58.201.200		Pinjaman	43.585.500
Stall	5.811.640						
Van	43.585.500						
	101.700.200			58.201.200			43.585.500

Contoh 4: membeli aset secara kredit

Ellen sekarang membeli beberapa kaos sepak bola seharga Rp 23.246.880. Dia membeli ini secara kredit (misalnya tidak harus membayarnya segera).

Bisnis telah memperoleh lebih banyak aset (kemeja = inventaris). Dengan melakukan hal tersebut, ia telah menciptakan kewajiban lain, karena sekarang berhutang uang kepada pemasoknya, yang dicatat sebagai 'hutang dagang'. Baik aset maupun liabilitas telah meningkat dengan jumlah yang sama.

Persamaan akuntansi berubah menjadi:

Aktiva	Rp	=	Ekuitas	Rp	+	Kewajiban	Rp
tunai	52.304.760		Modal	58.201.200		Pinjaman	43.585.500
Kios	5.811.640						
Inventaris	23.246.880					Hutang usaha	23.246.880
Van	43.585.500						
	124.963.740			58.201.200			66.840.760

Contoh 5: pembayaran tunai untuk menyelesaikan suatu kewajiban

Ellen membayar Rp 14.523.100 kepada pemasoknya untuk beberapa kemeja yang dia beli. Pembayaran tersebut mengurangi kewajiban bisnis, tetapi juga mengurangi asetnya (uang tunai) dengan jumlah yang sama.

Persamaan akuntansi berubah sebagai berikut:

Aktiva	Rp	=	Ekuitas	Rp	+	Kewajiban	Rp
tunai	**37.773.840**		**Modal**	**58.201.200**		**Pinjaman**	**43.585.500**
		Modal	**58.201.200**		**Pinjaman**	**43.585.500**	
Kios	**5.811.640**					**Hutang usaha**	**23.246.880**
Inventaris	23.246.880					**Hutang usaha**	8.713.860
Van	43.585.500						
	110.383.160						
			58.201.200			**52.286.760**	

Contoh 6: penjualan tunai, biaya penjualan dan laba

Ellen menjual 50% kemeja (biaya = Rp 11.618.480) dengan uang tunai $ 1.200.
Bisnis tersebut telah menjual aset seharga Rp 11.618.480. Ini telah menerima $ 1.200 dalam bentuk tunai, dan perbedaannya adalah keuntungan dari penjualan. Keuntungan menambah modal pemilik.

Persamaan akuntansi berubah sebagai berikut:

Aktiva	Rp	=	Ekuitas	Rp	+	Kewajiban	Rp
tunai	55.200.700		Modal	63.916.600		Pinjaman	43.585.500
Kios	5.811.640						
Inventaris	11.618.480	**Hutang usaha**					**8.713.860**
Van	43.585.500						
	116.208.000	**63.916.600**					**52.286.760**

Contoh 7: penjualan kredit, biaya penjualan dan keuntungan

Ellen menjual kemeja seharga Rp 13.070.790, kepada pemilik toko di kota lain. Harga kemeja ini awalnya Rp 7.261.550. Dia menjual kemeja secara kredit, memberi waktu satu bulan kepada pembeli untuk membayar. Bisnis tersebut telah menjual aset senilai Rp 13.070.790 dengan harga Rp 7.261.550. Perbedaannya adalah keuntungan Rp 5.811.640 dari penjualan. Keuntungan menambah modal pemilik, mengambil total keuntungan yang diperoleh sejauh ini dari Rp 4.358.520 menjadi Rp 10.166.170. Dengan transaksi ini, bagaimanapun, bisnis masih berhutang uang dari pelanggan untuk penjualan tersebut.

Uang yang terhutang oleh pelanggan untuk penjualan secara kredit disebut 'piutang dagang'. Piutang usaha adalah aset.

Persamaan akuntansi berubah menjadi:

Aktiva	Rp	=	Ekuitas	Rp	+	Kewajiban	Rp
tunai	**55.229.200**		**Modal**	**4,400**		**Pinjaman**	**43.585. 7.261.550**
Kios	**5.811.640**		**Keuntungan**	**5.811.640**			
Inventaris	**4.358.520**					**Hutang usaha**	**8.713.860**
Piutang	**13.070.790**						
Van	**43.585.500**						
	122.085.600			**69.763.200**			**3,600**

Contoh 8

Misalkan persamaan akuntansi Ellen setelah beberapa bulan adalah sebagai berikut.

Aktiva	Rp	=	Ekuitas	Rp	+	Kewajiban	Rp
tunai	**116.208.000**		**Modal**	**58.201.200**		**Pinjaman**	**43.585. 7.261.550**
Kios	**5.811.640**		**Keuntungan**	**100.288.050**			
						Hutang usaha	**8.713.860**
Inventaris	**29.046.200**					**Hutang usaha**	**29.046.200**
	43.585.500						
Piutang	**36.335.000**						
Van	43.585.500						
	231.098.550			158.426.050			72.615.500

Contoh 9

Ellen memutuskan untuk mengambil uang tunai Rp 43.585.500dari bisnisnya, dan dia juga mengambil inventaris dengan nilai Rp 7.261.550. Aset bisnis dikurangi Rp 50.860.250 (tunai + inventaris), dan modal dikurangi dengan jumlah yang sama.

Persamaan akuntansi sekarang berubah sebagai berikut.

Aktiva	Rp	=	Ekuitas	Rp	+	Kewajiban	Rp
sstunai			**Modal**	**4,400**		**Pinjaman**	**43.585. 7.261.550**
72.615.500		**Modal**		**5.811.640**			
58.201.200		**Pinjaman**				**Hutang usaha**	**8.713.860**
43.585.500	**13.070.790**						
Kios	**5.811.640**		**Keuntungan**	**100.288.050**			
Inventaris	**21.797.250**		**Gambar**	**(50.860.250)**		**Hutang usaha**	**29.046.200**
Piutang	36.335.000						
Van	43.585. 7.261.550						
	180.209.200			107.544.200			72.615.500

Penarikannya adalah Rp 50.860.250 (tunai Rp 43.585.500 dan inventaris Rp 7.261.550). Akumulasi keuntungan yang tersisa dalam bisnis dikurangi dengan penarikan dari Rp 100.288.050 menjadi Rp 49.400.300.

Contoh 10

Allex menjalankan bisnis sebagai pedagang tunggal. Pada tanggal 1 Januari 2014, aset bersih bisnis adalah Rp 871.680.000. Selama tahun hingga 31 Desember 2014, bisnis tersebut menghasilkan keuntungan sebesar Rp 363.200.000 dan Allex mengeluarkan Rp 290.560.000 dalam bentuk gambar.

Karena kekurangan uang dalam bisnis, dia menginvestasikan kembali Rp 58.201.200 pada awal Desember 2014.

Aktiva bersih usaha pada 30 Desember 2014 dapat dihitung sebagai berikut.

Membuka jarring aktiva	+	**Keuntungan**	+	Modal diperkenalkan	–	Gambar	=	Menutup aset bersih
Rp 871.680.000	+	Rp 363.200.000	+	Rp 58.201.200	–	**Rp 290.560.000**	=	**Rp 1.002.432.000**

Contoh 11

Orla menjalankan bisnis sebagai pedagang tunggal. Pada tanggal 31 Desember 2014, aset bersih bisnis adalah Rp 1.163.124.000. Selama tahun hingga 31 Desember 2014, bisnis tersebut merugi Rp 72.615.500 dan Dia mengambil Rp 145.355.000 dalam bentuk penarikan selama tahun itu. Dia juga diharuskan menginvestasikan Rp 436.171.500 lagi selama tahun itu.

Pembukaan aset bersih usaha pada 1 Januari 2014 dapat dihitung sebagai berikut:

Membuka jarring aktiva	s–	Kerugian	+	Modal diperkenalkan	–	Gambar	=	Menutup aset bersih

Ini dapat ditulis ulang sebagai berikut:

Membuka jarring aktiva	=	Menutup aset bersih	+	Kerugian	–	Modal diperkenalkan	+	Gambar
	=	Rp 1.163.124.000	+	Rp 72.615.500	–	Rp 436.171.500	+	Rp 145.355.000
	=	Rp 944.791.250						

Alternatifnya bisa diselesaikan sebagai berikut:

Modal / aset bersih			
	Rp		Rp
Membuka aset bersih	X	Gambar	X
Modal tambahan	X	Kerugian	X
Keuntungan	X	Menutup aset bersih	X
	X		X

Contoh 12

Misalkan buku hari penjualan berisi tiga transaksi berikut yang belum diposting ke akun buku besar.

Pelanggan	Penjualan secara kredit / jumlah yang terhutang oleh pelanggan
	Rp
A	5.084.800
B	2.905.680
C	3.632.000
	11.618.480

Jika transaksi ini diposting ke buku besar:
Penjualan Rp 11.618.480 akan dicatat dalam buku besar utama, baik sebagai Rp 11.618.480 dari penjualan dan Rp 11.618.480 dari uang yang sekarang menjadi hutang pelanggan (piutang dagang).

Dalam buku besar piutang, penjualan secara kredit sebesar Rp 5.084.800 akan dicatat di akun individu untuk A, penjualan Rp 2.905.680 di akun B Rose dan penjualan Rp 3.632.000 di akun C.

Contoh 13

Misalkan buku kas (sisi pembayaran) berisi transaksi berikut yang belum diposting ke buku besar.

Pemasok	Pembayaran tunai ke pemasok
	Rp
X	2.905.680
Y	1.452.840
Z	7.261.550
	11.618.480

Transaksi ini diposting ke buku besar sebagai berikut:

- Pembayaran Rp 11.618.480 akan dicatat dalam buku besar utama, baik sebagai pembayaran Rp 11.618.480 dari rekening bank dan Rp 11.618.480 uang yang dibayarkan kepada pemasok (hutang dagang).
- Dalam buku besar hutang, pembayaran Rp 2.905.680 akan dicatat dalam akun individu untuk X, pembayaran Rp 1.452.840 di akun Y dan pembayaran Rp 7.261.550 di akun Z.

Contoh 14

Transaksi 1: Robin mendirikan bisnis dengan memasukkan Rp 72.615.500 ke rekening bank.

- Ini meningkatkan kas bisnis, dan modalnya.

	akun	bank
	Rp	Rp
(1) Modal	72.615.500	
Akun modal		
Rp		Rp
(1) Bank		72.615.500

► Entri di setiap akun menunjukkan akun lain di mana entri debit atau kredit yang cocok muncul.

► Angka-angka tersebut disertakan untuk tujuan ilustrasi saja, untuk membantu Anda mencocokkan entri debit dan kredit untuk setiap transaksi.

Transaksi 2: Robin membeli barang seharga Rp 58.201.200, membayar Rp 21.797.250 secara tunai dan membeli Rp 36.335.000 barang secara kredit.

- Total pembelian merupakan tambahan biaya (pembelian). Pembelian tersebut mengurangi uang tunai sebesar Rp 21.797.250 dan meningkatkan hutang dagang sebesar Rp 36.335.000.

akun bank			
	Rp		Rp
Modal	72.615.500	(2a) Pembelian	21.797.250
	Membeli akun		
	Rp		Rp
(2a) Bank	21.797.250		
(2b) Hutang usaha	36.335.000		
	Akun hutang dagang		
	Rp		Rp
	(2b) Pembelian	36.335.000	

Akun pembelian adalah akun pengeluaran dan akun hutang dagang adalah akun kewajiban.
Transaksi 3. Robin menjual barang seharga Rp 72.615.500. Rp 43.585.500 dari penjualan ini dalam bentuk tunai dan Rp 29.046.200 lainnya dalam bentuk kredit.

- Total penjualan (pendapatan) adalah Rp 72.615.500, dan penjualan menghasilkan peningkatan total aset sebesar Rp 72.615.500, yang terdiri dari kas (Rp 43.585.500) dan piutang dagang (Rp 29.046.200).

akun bank			
	Rp		Rp
Modal	72.615.500	(2a) Pembelian	21.797.250
(3a) Penjualan	43.585.500		

Sales account

	Rp	**Rp**
	(3a)Bank	43.585.500
	(3b) Piutang usaha	72.615.500
	Akun piutang dagang	
	Rp	Rp
(3b) Penjualan	29.046.200	

Transaksi 4. Robin membeli Kendaraan Bermotor untuk bisnis tersebut, seharga Rp 36.335.000. Dia membayar dengan cek.

- Transaksi ini menambah aset tidak lancar bisnis, dan mengurangi uang tunai. Oleh karena itu, peningkatan satu aset (peralatan) diimbangi dengan penurunan aset lain (kas).

akun bank			
	Rp		Rp
Modal	72.615.500	Pembelian	21.797.250
Penjualan	43.585.500	(4) Kendaraan bermotor	36.335.000
	Akun	kendaraan bermotor	
	Rp	Rp	
(4) Bank	36.335.000		

Transaksi 5. Robin membayar sewa Rp 17.427.720 selama enam bulan, untuk akomodasi kantor.

- Sewa adalah biaya. Biaya sewa menambah biaya dan mengurangi uang tunai.

akun bank			
	Rp		Rp
Modal	72.615.500	Pembelian	21.797.250
Penjualan	43.585.500	Kendaraan bermotor	36.335.000
		(5) Sewa	17.427.720
	Sewa	akun	
	Rp	Rp	
(5) Bank	17.427.720		

Bahan Evaluasi

1. Manakah dari berikut ini yang merupakan aset?
   A. Hutang dagang
   B. Gambar
   C. Pinjaman
   D. Pembayaran di muka
2. Manakah dari berikut ini yang merupakan kewajiban?
   A. Depresiasi
   B. Uang tunai di bank
   C. Akrual
   D. Pabrik dan mesin
2. Modal adalah jumlahnya:
   A. Pemilik entitas berhutang padanya
   B. Pelanggan entitas berhutang padanya
   C. Entitas berhutang kepada kreditornya
   D. Entitas 'berutang' kepada pemiliknya
4. Manakah dari berikut ini yang merupakan aset dari suatu entitas?
   A. Hutang usaha
   B. Piutang usaha
   C. Cerukan bank
   D. Uang tunai di tangan
   E. Dana yang diperkenalkan oleh pemilik
5. Manakah dari berikut ini yang paling tepat menggambarkan konsep akrual?
   A. Aset disesuaikan dengan kewajiban
   B. Penghasilan disesuaikan dengan pengeluaran
   C. Beban disesuaikan dengan aset
   D. Pendapatan disesuaikan dengan kewajiban
6. Manakah dari berikut ini yang merupakan kewajiban tidak lancar?
   A. Cerukan bank
   B. Pinjaman bank yang dilunasi dalam satu tahun
   C. Pembayaran hipotek dalam waktu lima tahun
   D. Sebuah hutang dagang

7. Laporan posisi keuangan menetapkan entitas
   A. Posisi keuangan selama periode waktu tertentu
   B. Kinerja keuangan selama periode waktu tertentu
   C. Posisi keuangan pada satu titik waktu
   D. Kinerja keuangan pada satu titik waktu
8. Manakah dari biaya berikut ini yang termasuk dalam harga pokok penjualan?
   A. Gaji staf penjualan
   B. Gaji manajemen
   C. Bunga cerukan
   D. Biaya bahan baku
9. Sebuah bisnis memiliki penjualan sebesar £ 100.000, biaya penjualan sebesar £ 60.000 dan biaya sebesar £ 20.000. Margin laba kotor adalah:
   A. 60%
   B. 20%
   C. 40%
   D. 80%
10. Angka mana dari laporan laba rugi pedagang tunggal yang akan muncul dalam laporan posisi keuangannya?
   A. Laba kotor
   B. Pendapatan
   C. Gambar
   D. Laba bersih

Akuntansi PPN atau Pajak Penjualan

Bab 3

1. Akuntansi PPN Atau Pajak Penjualan

- PPN juga dikenal sebagai pajak penjualan.
- PPN dapat dibagi menjadi dua kategori PPN masukan (atas pembelian) dan PPN keluaran (atas penjualan).
- Ini adalah salah satu jenis pajak tidak langsung.
- Hanya konsumen / pelanggan yang dikenakan PPN atau pajak penjualan.
- PPN biasanya dianggap sebagai kewajiban lancar tetapi kadang-kadang dapat dianggap sebagai aset lancar.
- PPN atas penjualan (PPN keluaran) didebit ke piutang sebagai bagian dari posting dari buku hari penjualan dan dikreditkan ke akun kewajiban PPN (itu terhutang ke HMRC).
- PPN atas pembelian (input PPN) didebit ke akun kewajiban PPN (jatuh tempo dari HMRC) dan dikreditkan ke hutang sebagai bagian dari posting dari buku hari pembelian.
- Jumlah bersih PPN yang terutang kepada HMRC dibayarkan ke HMRC secara teratur.

1.1 Pengertian PPn

PPN adalah pajak tidak langsung atas penyediaan barang dan jasa. Pajak dipungut di setiap titik transfer dalam rantai dari produsen utama ke konsumen akhir. Akhirnya, konsumen menanggung pajak secara penuh dan pajak yang dibayarkan sebelumnya dalam rantai dapat dipulihkan oleh pedagang terdaftar yang membayarnya.

Contoh

Sebuah perusahaan manufaktur, A Ltd, membeli bahan mentah dengan biaya Rp 14.523.100 ditambah PPN dengan tarif standar 17½%. Dari bahan baku A Ltd membuat produk jadi yang dijualnya ke outlet ritel, B plc seharga Rp 23.246.880ditambah PPN sebesar 17½%. B plc menjual produk kepada pelanggan dengan harga total Rp 29.046.200ditambah PPN sebesar 17½%. Berapa banyak PPN yang dibayarkan pada setiap tahap dalam rantai?

Solusi

	Nilai barang Terjual	VAT 17½%
	Rp	Rp
Pasokan ke A Ltd (A Ltd membayar PPN $ 175 tetapi memulihkannya)	14.523.100	2.544.544
Nilai tambah oleh A Ltd	8.713.860	
Penjualan ke B plc (B plc membayar PPN $ 280 tetapi memulihkannya)	23.246.880	
	4.071.270	
Nilai tambah oleh B plc	5.811.640	
Dijual ke 'konsumen' (pelanggan membayar PPN Rp 5.084.800, dan tidak dapat memulihkannya)	29.046.200	
	5.084.800	

1.2 Bagaimana Cara Mengumpulkan PPn?

Meskipun konsumen akhirlah yang akhirnya menanggung PPN penuh sebesar Rp 5.084.800, jumlah tersebut dikumpulkan dan dibayar oleh pedagang yang membentuk rantai, asalkan mereka terdaftar untuk PPN. Setiap pedagang harus berasumsi bahwa pelanggannya adalah konsumen akhir:

- Ia harus memungut dan membayar lebih dari PPN dengan tarif yang sesuai pada nilai penjualan penuh (dikenal sebagai pajak keluaran) dari barang yang dijual.
- Dia biasanya berhak untuk mengklaim kembali PPN yang dibayarkan atas pembelian barang, pengeluaran, dan aset tidak lancar miliknya sendiri (dikenal sebagai pajak masukan) dan dengan demikian melakukan pembayaran bersih ke HMRC sama dengan pajak atas pertambahan nilai oleh dirinya sendiri.

Dalam contoh di atas, pemasok bahan baku memungut PPN keluaran A Ltd sebesar Rp 2.544.544, yang semuanya ia bayarkan ke HMRC. Ketika A Ltd menjual barang ke B plc, PPN output dikenakan tarif 17½% pada Rp 23.246.880 = Rp 4.071.270. Namun, hanya Rp 1.526.715, yang dibayarkan oleh A Ltd kepada HMRC, karena perusahaan berhak memotong pajak input sebesar Rp 2.544.544 yang diderita atas pembeliannya sendiri. Demikian pula, B plc harus menagih pelanggannya sebesar Rp 5.084.800 dalam bentuk PPN keluaran, tetapi hanya perlu membayar kepada HMRC jumlah bersih sebesar Rp 1.017.810 setelah mengurangi PPN masukan sebesar Rp 4.071.270 yang diderita karena pembeliannya dari A Ltd.

1.3 Orang yang Terdaftar dan Tidak Terdaftar

Pedagang yang penjualan (keluaran) di bawah tingkat tertentu tidak perlu mendaftar untuk PPN meskipun mereka dapat melakukannya secara sukarela. Pedagang yang tidak terdaftar tidak membebankan PPN atas output mereka atau berhak untuk mengklaim kembali PPN atas input mereka. Mereka berada pada posisi yang sama sebagai konsumen akhir.

Semua output dari pedagang terdaftar dapat dikenakan pajak atau dibebaskan. Pedagang yang melakukan aktivitas yang dikecualikan (seperti bank) tidak dapat membebankan PPN atas output mereka dan akibatnya tidak dapat mengklaim kembali PPN yang dibayarkan atas input mereka.

Keluaran kena pajak dibebankan pada salah satu dari tiga tarif.

- Tarif nol (untuk buku dan koran misalnya)
- Tarif lebih rendah (5% untuk bahan bakar domestik)
- Tarif standar: 17,5%

HMRC mengidentifikasi pasokan yang termasuk dalam setiap kategori. Orang yang melakukan kegiatan kena pajak (bahkan kegiatan yang dikenakan pajak dengan tarif nol) berhak untuk meminta kembali PPN yang dibayarkan atas masukan mereka.

Beberapa pedagang melakukan campuran aktivitas kena pajak dan dibebaskan. Pedagang semacam itu perlu membagi PPN yang diderita atas input dan biasanya hanya dapat mengklaim kembali proporsi pajak input yang terkait dengan output kena pajak.

Sebagian besar pedagang melakukan akun kuartalan ke HMRC untuk PPN.

- Posisi yang paling umum adalah harus membayar saldo bersih ke HMRC (ketika pajak output melebihi pajak input), HMRC adalah hutang.
- Seorang pedagang yang membuat persediaan dengan nilai nol akan membayar lebih banyak pajak masukan daripada yang telah menerima pajak keluaran, sehingga akan mendapatkan kembali uang tunai dari HMRC, yaitu HMRC adalah piutang.

1.4 Akuntansi PPN

Sebagai prinsip umum, perlakuan PPN di akun buku besar pedagang harus mencerminkan peran pedagang sebagai pemungut pajak, jadi PPN tidak boleh dimasukkan dalam pendapatan atau pengeluaran, baik modal maupun pendapatan.

1.4.1 PPN yang tidak dapat ditarik kembali

Jika pedagang menderita PPN yang tidak dapat dikembalikan sebagai biaya, seperti dalam kasus berikut, PPN harus dimasukkan sebagai biaya. (Ini tidak dapat diklaim sebagai pajak masukan.)

- Orang yang tidak terdaftar untuk PPN akan dikenakan PPN atas masukan sebagai biaya. Ini akan meningkatkan pengeluaran mereka dan biaya aset tidak lancar yang mereka beli.
- Orang terdaftar yang juga melakukan kegiatan yang dikecualikan mungkin memiliki sisa PPN input yang langsung jatuh pada mereka. Dalam situasi ini, biaya yang dikenakan residu ini akan meningkat oleh PPN yang tidak dapat dikembalikan.
- Input yang tidak dapat dikurangkan akan ditanggung oleh semua trader.
- PPN untuk mobil yang dibeli dan digunakan dalam bisnis tidak dapat diklaim kembali (PPN atas mobil yang diperoleh baru untuk dijual kembali, yaitu oleh pedagang mobil, dapat diklaim kembali).
- PPN untuk jamuan bisnis tidak dapat dikurangkan sebagai pajak masukan selain PPN untuk jamuan hiburan.

Jika PPN tidak dapat dipulihkan, PPN harus dianggap sebagai bagian dari biaya barang yang dibeli dan dimasukkan dalam laporan laba rugi atau laporan posisi keuangan yang sesuai.

1.5 PPN dan Diskon

PPN dibebankan pada total barang atau jasa pada faktur (atau nota kredit) setelah dikurangi keduanya:

- Diskon perdagangan
- Potongan harga.

Prinsip umum ini diterapkan sejauh mana diskon ditawarkan di tempat penjualan, PPN dibebankan pada jumlah bersih dari diskon yang ditawarkan bahkan ketika diskon tersebut kemudian tidak diambil.

Contoh yang berhasil: PPN dan diskon

Matt menjual biasanya menjual barang masing-masing seharga Rp 1.890.232, dia memberi Anil diskon perdagangan Rp 145.401sehingga dia menjual barang ke Anil seharga Rp 1.744.830. Dia juga menawarkan diskon tunai sebesar 5% untuk pembayaran yang cepat. Matt terdaftar untuk PPN. Ini berarti tersedia diskon tunai Rp 1.744.830 × 5% = Rp 87.240.

Berapa banyak PPN keluaran yang harus dimasukkan Matt pada faktur Anil?

Solusi

Jika diskon belum ditawarkan, output PPN Rp 1.744.830 × 17½% = Rp 305.343.150 akan jatuh tempo. Tetapi karena diskon tersebut, faktur penjualan Matt akan menunjukkan:

FAKTUR	Rp
Daftar Harga	**1.890.219.500**
Diskon perdagangan	(145.355.000)
Nilai barang	1.744.818.000
PPN (Rp 1.744.830 × 95% × 17½%)	290.075.992
Total faktur	2.034.893.992
Tersedia diskon tunai (Rp 1.744.830 × 5%)	
Rp 87.240.900	

Jika Anil mengambil diskon, dia hanya perlu membayar Rp 1.947.653.092 dalam pelunasan penuh (Rp 2.034.893.992 – Rp 87.240), tetapi meskipun dia tidak mengambil diskon, jumlah PPN tidak disesuaikan.

1.6 PPN dan Hutang yang Tidak Dapat Dikembalikan

Kebanyakan orang yang terdaftar diwajibkan untuk mencatat PPN ketika persediaan dibuat atau diterima (efektif ketika faktur penjualan dinaikkan atau faktur pembelian dicatat). Ini mungkin berdampak bahwa pajak keluaran harus dibayarkan ke HMRC sebelum semuanya diterima dari pelanggan. Jika jumlah yang harus dibayar dari pelanggan kemudian dihapuskan sebagai tidak dapat dipulihkan, elemen PPN mungkin tidak dapat dipulihkan dari HMRC untuk beberapa waktu setelah penjualan.

1.7 Menghitung PPN dari Jumlah Kotor

Jika Anda diberi tahu bahwa suatu jumlah termasuk PPN sebesar 17,5% (jumlah kotor), Anda dapat menghitung elemen PPN dengan mengalikan jumlah kotor dengan (17,5%)/(117,5%) atau 7/47

Contoh: Penghitungan PPN

Penjualan Rp 2.905.680 menarik PPN sebesar 17,5% adalah Rp 508.905. Jadi, jumlah kotornya adalah Rp 3.416.935. Untuk kembali ke elemen PPN:
Rp 3.416.935 × 7/47 = Rp 508.905

1.8 Ringkasan Entri Akuntansi untuk PPN

Sejauh ini kami melihat bagaimana PPN awalnya dicatat di buku entri asli. Mari kita rangkum sekarang.

- Pendapatan penjualan yang ditampilkan dalam laporan laba rugi harus tidak termasuk PPN output. Namun, piutang usaha akan termasuk PPN, karena mencerminkan jumlah total yang harus dibayar dari pelanggan. Buku hari penjualan adalah buku entri asli untuk PPN atas penjualan kredit.
- Biaya yang ditampilkan dalam laporan laba rugi harus tidak termasuk PPN input. Namun, hutang usaha akan termasuk PPN input, karena mencerminkan jumlah total yang harus dibayarkan kepada pemasok. Buku hari pembelian adalah buku entri asli untuk PPN atas pembelian kredit.
- Pendapatan penjualan yang diterima dan biaya-biaya yang dibayarkan sebagai transaksi tunai di buku kas atau buku kas kecil harus dicatat PPNnya dalam buku-buku entri asli ini, dan kemudian diposting seperti di atas pada (a) dan (b).
- PPN yang tidak dapat dipulihkan atas biaya atau aset tidak lancar harus dimasukkan dalam biaya biaya atau aset tidak lancar dalam laporan laba rugi atau laporan posisi keuangan.
- Jumlah bersih karena HMRC harus dimasukkan dalam hutang lain-lain (atau piutang lain-lain) dalam laporan posisi keuangan.

Persediaan Barang

Bab 4

1. Penyesuaian Akhir Tahun Pada Persediaan Barang

Pembuatan jurnal penyesuaian dilakukan pada setiap akhir periode akuntansi sebagai proses penyesuaian akun-akun persediaan barang agar sesuai dengan kondisi nyata. Proses penyesuaian ini timbul karena digunakannya dasar waktu (accrual basis) dan juga diperlukan untuk memisahkan rekening-rekening neraca dan laba rugi. Jurnal penyesuaian mencerminkan kegiatan bisnis yang telah terjadi tetapi masih belum tercatat atau karena terdapat dokumen transaksi yang belum sampai ke tangan akuntan. Jurnal penyesuaian memiliki tujuan untuk membuat pendapatan dan pengeluaran dalam laporan laba rugi dan aset dan kewajiban dalam laporan neraca dilaporkan dengan nilai yang sesungguhnya.

1.1 Kebutuhan Penyesuaian Akhir Tahun

Pada akhir periode keuangan ('akhir tahun'), bisnis menghitung laba atau rugi yang dibuat untuk tahun tersebut, dan menghasilkan laporan posisi keuangan pada akhir tahun.

- Pos-pos pendapatan dan beban dipindahkan ke laporan laba rugi untuk menghitung laba rugi untuk periode keuangan.
- Aset, kewajiban dan modal disajikan dalam laporan posisi keuangan. Keuntungan tahun itu ditambahkan ke modal, atau kerugian dikurangkan dari modal.

Namun, penyesuaian tertentu harus dilakukan terhadap pendapatan, beban, aset dan liabilitas, untuk menerapkan dasar akrual dalam akuntansi, dan konsep kehati-hatian dalam penilaian piutang. Penyesuaian ini dilakukan pada akhir tahun buku, karena penyesuaian tersebut tidak berkaitan dengan transaksi akuntansi biasa yang timbul dalam kegiatan operasi bisnis normal. Mereka tidak diperlukan sampai saatnya menyiapkan laporan keuangan untuk tahun tersebut.

Penyesuaian diperlukan untuk:

- inventaris pembukaan dan penutupan
- biaya yang masih harus dibayar dan biaya dibayar di muka
- hutang macet dan diragukan
- aset tidak lancar dan depresiasi.

Setelah melakukan penyesuaian, laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan dapat dibuat. Bagian ini menjelaskan penyesuaian akhir tahun untuk inventaris.

1.2 Pembukaan dan Penutupan Persediaan dan Biaya Penjualan

Dalam laporan laba rugi, laba kotor untuk suatu periode = Penjualan - Harga pokok penjualan. Konsep akrual diterapkan, dan penjualan dicocokkan dengan biaya pembuatan penjualan tersebut untuk menghitung laba kotor. Namun biaya pembelian selama suatu periode tidak sama dengan harga pokok penjualan, karena adanya perubahan tingkat persediaan.

Harga pokok penjualan = Persediaan Pembukaan + Pembelian - Menutup persediaan
= Membuka inventaris + Pembelian - Pengembalian pembelian + Pengangkutan ke dalam - Menutup inventaris

Biaya penjualan ditampilkan dalam laporan laba rugi, dan digunakan untuk menghitung laba (atau rugi) kotor yang diperoleh selama periode akuntansi.

Contoh

	Rp	Rp
Penjualan		2.617.515.000
Membuka inventaris	145.355.000	
Pembelian	1.454.175.000	
Menutup inventaris	(145.355.000)	
COS		(1.454.175.000)
Laba kotor		1.163.124.000

1.3 Pencatatan Inventaris Pembukaan dan Penutupan

Oleh karena itu, untuk menyiapkan laporan laba rugi, perlu diperoleh nilai untuk membuka persediaan dan menutup persediaan, dan mencatatnya dalam sistem akuntansi. Ada dua metode utama pencatatan inventaris, sistem inventaris berkelanjutan dan sistem akhir periode.

Ada akun buku besar (di buku besar utama) untuk persediaan. Namun, persediaan dapat dicatat dalam buku besar dengan salah satu dari dua cara, tergantung pada metode pencatatan persediaan yang digunakan.

- Dalam sistem persediaan kontinu, semua pergerakan persediaan dicatat dalam akun persediaan. Ini mencakup semua pembelian dan semua masalah inventaris. Ini berarti bahwa semua transaksi yang melibatkan penerimaan atau pengeluaran persediaan harus dicatat, dan setiap saat, saldo pada akun persediaan harus menjadi nilai persediaan yang ada saat ini. Jenis sistem inventaris ini memakan waktu, dan biasanya tidak digunakan oleh bisnis kecil.
- Metode akuntansi persediaan yang kedua adalah metode periode-akhir. Dalam sistem akuntansi sederhana seperti akun pedagang tunggal, biasanya memiliki akun pembelian untuk mencatat pembelian dari pemasok. Akun persediaan di buku besar utama hanya digunakan untuk mencatat nilai persediaan pada awal / akhir tahun keuangan. Dalam metode periode-akhir, nilai persediaan ditetapkan hanya sekali dalam setiap tahun buku, pada akhir tahun.

1.4 Metode Akhir Periode : Prosedur Akuntansi

Dalam sistem akhir periode, persediaan biasanya dinilai hanya sekali setiap tahun, pada akhir tahun keuangan. Nilai persediaan pada akhir satu tahun (yaitu persediaan penutup) menjadi persediaan awal pada awal tahun berikutnya.

Hingga akhir tahun, saldo pada akun persediaan (saldo debet) adalah nilai pembukaan persediaan di awal tahun.

Pada akhir tahun keuangan, persediaan penutup dihitung dan dinilai. Nilai persediaan awal diganti dalam akun persediaan dengan nilai persediaan penutup, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

Entri pembukuan yang sesuai dalam buku besar utama adalah sebagai berikut:

Untuk persediaan pembukaan

- Beri kredit pada akun persediaan dengan nilai dari persediaan awal
- Debit laporan laba rugi dengan nilai persediaan awal.

Laporan laba rugi (serta akun persediaan) adalah akun di buku besar utama, dan merupakan bagian dari sistem pembukuan entri ganda.

Untuk persediaan penutup

- Mendebet rekening persediaan dengan nilai persediaan penutup
- Kreditkan laporan laba rugi dengan nilai persediaan penutup.

Oleh karena itu, saldo penutupan pada akun persediaan adalah nilai dari persediaan penutup, yang dibawa sebagai saldo awal pada awal periode berikutnya.

Penyesuaian akhir tahun untuk persediaan ditunjukkan dalam akun T di bawah ini:

Tahun ini	Rp		Rp
Membuka inventaris b / f Laporan laba rugi	A B	Laporan laba rugi Penutupan persediaan c / f	A B
Tahun depan Membuka inventaris b / f	A+B B		A+B

Dalam sistem akhir periode, semua pembelian dari pemasok dicatat dalam akun Pembelian:

- Pembelian Debit
- Hutang dagang kredit

Contoh

Di Tahun 2, Bubbles memiliki persediaan awal Rp 145.355.000. Penjualan selama tahun berjalan adalah Rp 1.163.124.000 dan pembelian adalah Rp 436.171.500. Persediaan penutupan pada akhir Tahun 2 adalah Rp 1.744.818.000.

Entri dalam buku besar utama Bubbles dapat diringkas sebagai berikut:

Akun penjualan			
	Rp		Rp
Laporan laba rugi	1.163.124.000		
	Piutang	1.163.124.000	

Akun pembelian			
	Rp		Rp
Hutang usaha 436.171.500	1.163.124.000		
	Laporan laba rugi 436.171.500	1.163.124.000	

Akun persediaan			
	Rp		Rp
Pembukaan saldo b / f	10,000	Laporan laba rugi	10,000
Laporan laba rugi	12,000	Menutup saldo c / f	12,000
	22,000		22,000
Pembukaan saldo b / f	12,000		

Laporan laba rugi			
	Rp		Rp
Membuka inventaris	145.355.000		
	Penjualan	1.163.124.000	
Pembelian	436.171.500	Menutup inventaris	174.670.800

Laba kotor c / d	756.906.800	
	1.339.142.800	1.339.142.800
	Laba kotor b / d	756.906.800

Bagian laporan laba rugi ini dapat disajikan sebagai laporan, dalam format vertikal, sebagai berikut:

	Rp	Rp
Penjualan		1.163.124.000
Membuka inventaris	145.355.000	
Membeli	436.171.500	
Menutup inventaris	(174.670.800)	
Biaya penjualan		(407.565.200)
		756.906.800

Jika Anda kesulitan mengingat aturan entri ganda untuk penyesuaian inventaris pembukaan dan penutupan, mungkin berguna untuk mengingat poin-poin berikut.

- Dalam sistem akuntansi akhir periode untuk persediaan, entri ganda berada di antara akun persediaan dan laporan laba rugi.
- Biaya pembukaan persediaan termasuk dalam harga pokok penjualan. Ini adalah pengeluaran, dan pengeluaran adalah entri debit. Jadi, debet laporan laba rugi (dan kreditkan akun persediaan) dengan biaya persediaan pembukaan.

- Biaya penutupan persediaan dimasukkan ke dalam laporan posisi keuangan sebagai aset, jadi harus ada saldo debit untuk persediaan penutup.

Jadi debit Persediaan (dan kreditkan Laporan Laba Rugi) dengan biaya penutupan persediaan.

1.5 Metode Persediaan Kontinyu : Prosedur Akuntansi

Ketika metode persediaan kontinu digunakan, catatan disimpan dari semua penerimaan item ke dalam persediaan (pada biaya) dan semua masalah persediaan hingga biaya penjualan. Setiap masalah persediaan diberi biaya, dan biaya barang yang dikeluarkan adalah biaya persediaan sebenarnya (jika praktis untuk menetapkan biaya sebenarnya) atau biaya yang diperoleh dengan menggunakan metode penilaian seperti FIFO atau AVCO.

Setiap penerimaan dan pengeluaran persediaan dicatat dalam akun persediaan. Artinya, akun pembelian menjadi tidak diperlukan, karena semua pembelian dicatat dalam akun inventaris.

Debit: Kredit Persediaan: Hutang dagang

Saldo pada akun persediaan adalah aset, tetapi akun tersebut juga mencatat pengeluaran (pembelian)

Akun inventaris (sistem inventaris berkelanjutan)				
	Rp		Rp	
Membuka inventaris	145.355.000	Biaya penjualan	1.237.251.500	
Pembelian	1.310.031.000	Pembelian kembali	72.615.500	
			Menutup inventaris	145.355.000
	1.454.175.000		1.454.175.000	
Membuka inventaris	145.355.000			

1.6 Transaksi Antara Akhir Tahun dan Penghitungan Persediaan

Untuk menetapkan penilaian yang 'benar' untuk menutup persediaan, mungkin perlu untuk menghitung persediaan akhir tahun. Penghitungan persediaan sangat penting ketika sistem akuntansi persediaan akhir periode digunakan. Hitungan persediaan adalah penghitungan fisik dari item persediaan yang disimpan pada akhir tahun buku.

Akan tetapi, untuk alasan praktis biasanya tidak mungkin untuk melakukan penghitungan persediaan pada hari terakhir tahun buku. Dalam banyak kasus, penghitungan persediaan dilakukan pada satu hari sebelum akhir tahun, dan tidak ada transaksi lebih lanjut yang diperbolehkan sampai tahun keuangan baru dimulai.

Terkadang, penghitungan inventaris tahunan mungkin tidak berlangsung hingga beberapa hari setelah akhir tahun keuangan. Ketika ini terjadi, mungkin ada beberapa transaksi di tahun keuangan baru, antara akhir tahun keuangan sebelumnya dan tanggal penghitungan persediaan.

Oleh karena itu, penilaian persediaan yang diperoleh dari penghitungan persediaan harus disesuaikan untuk menghapus transaksi di tahun buku baru, untuk mendapatkan penilaian persediaan pada akhir tahun sebelumnya.

Contoh

Entitas bisnis memiliki tahun keuangan yang berakhir pada 31 Desember 2015. Penghitungan persediaan pada 5 Januari memberikan total nilai persediaan Rp 1.382.810.500 pada tanggal tersebut. Namun antara 31 Desember 2014 dan 5 Januari 2015, transaksi berikut terjadi:

	Rp
Pembelian barang	145.355.000
Penjualan barang dari persediaan (margin keuntungan = 40% dari harga jual)	582.236.000
Barang dikembalikan ke pemasok	72.615.500

Untuk menyusun laporan keuangan tahun berjalan sampai dengan 31 Desember, kami harus menyesuaikan penilaian persediaan pada tanggal 5 Januari untuk menghilangkan pengaruh transaksi yang terjadi sejak 31 Desember. Untuk melakukan ini kita harus:

- menambah kembali persediaan yang telah terjual sejak akhir tahun, pada harga perolehan
- menambah kembali persediaan yang telah dikembalikan ke pemasok sejak akhir tahun
- mengurangi biaya persediaan yang dibeli dan diterima ke dalam persediaan sejak akhir tahun

Dalam contoh ini, harga pokok persediaan pada tanggal 31 Desember dihitung sebagai berikut:

	Rp
Persediaan pada 5 Januari	1.382.810.500
Dikurangi: Pembelian barang sejak 31 Desember	(145.355.000)
Tambahkan kembali:	
Penjualan barang dari persediaan sebesar biaya perolehan	
(40% × Rp 582.236.000) sejak 31 Des	232.848.800
Barang dikembalikan ke pemasok sejak 31 Desember	72.615.500
Persediaan pada 31 Desember	1.542.623.300

2. Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan adalah praktik akuntansi yang oleh perusahaan untuk mengetahui nilai persediaan yang tidak terjual pada saat mereka menyusun laporan keuangan. Persediaan merupakan aset bagi suatu perusahaan, dan untuk mencatatnya di neraca harus memiliki nilai finansial. Nilai ini dapat membantu Anda menentukan rasio perputaran inventaris, yang selanjutnya akan membantu Anda merencanakan keputusan pembelian.

2.1 Persyaratan untuk Penilaian Persediaan

Penilaian persediaan bisa menjadi sangat penting untuk pelaporan keuangan, karena penilaian mempengaruhi baik biaya penjualan (dan laba) dan juga nilai aset total dalam laporan posisi keuangan.

Ada beberapa aspek penilaian persediaan yang perlu dipertimbangkan:

- Haruskah inventaris dinilai berdasarkan biaya perolehan, atau mungkinkah penilaian yang berbeda lebih tepat?
- Pos pengeluaran mana yang dapat dimasukkan dalam biaya persediaan?
- Metode penilaian apa yang harus digunakan jika tidak praktis untuk mengidentifikasi biaya persediaan yang sebenarnya?

Aturan untuk menangani masing-masing masalah ini disediakan oleh standar akuntansi internasional IAS 2 Persediaan.

2.2 Pengukuran Persediaan: Biaya yang Lebih Rendah atau Nilai Realisasi Bersih

Pembahasan persediaan selama ini mengasumsikan bahwa persediaan terdiri dari barang-barang yang dibeli dari pemasok dan kemudian dijual kembali. Sifat persediaan pada kenyataannya berbeda-beda menurut jenis usahanya. Persediaan mungkin termasuk:

- barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali
- barang jadi yang diproduksi
- pekerjaan dalam proses sedang diproduksi
- bahan mentah dan komponen.

Ini adalah persyaratan IAS 2 Persediaan bahwa persediaan harus diukur dalam laporan keuangan di bagian bawah:

- biaya,
- nilai realisasi bersih (NRV).

Ini adalah contoh konsep akuntansi kehati-hatian.
Jika harga pokok persediaan melebihi nilai realisasi bersihnya, nilai tersebut diturunkan menjadi nilai realisasi bersih. Jumlah 'penghapusan' (yaitu pengurangan nilai persediaan) diperlakukan sebagai beban dalam periode dan dibebankan pada laba.

Nilai realisasi bersih

Nilai realisasi bersih adalah jumlah yang dapat diperoleh dari pelepasan persediaan dalam kegiatan bisnis normal, dikurangi biaya lebih lanjut yang akan dikeluarkan untuk menyiapkannya untuk dijual atau dibuang.

- Nilai realisasi bersih biasanya lebih tinggi daripada biaya. Oleh karena itu, persediaan biasanya dinilai berdasarkan biaya.
- Namun, ketika persediaan kehilangan nilai, mungkin karena telah rusak atau sekarang sudah usang, nilai realisasi bersih akan lebih rendah daripada biaya.

Biaya dan nilai realisasi bersih harus dibandingkan untuk setiap item persediaan yang dapat diidentifikasi secara terpisah, atau kelompok persediaan yang serupa, bukan untuk persediaan secara total.

Catatan: IAS 2 menggunakan istilah 'pengukuran' inventaris. Anda mungkin lebih suka menganggap ini sebagai 'penilaian' inventaris. 'Pengukuran' di sini berarti menyatakan inventaris sebagai jumlah uang.

Contoh

Di Tahun 2, bisnis memiliki empat item persediaan. Penghitungan persediaan menetapkan bahwa jumlah persediaan yang saat ini dimiliki, pada harga perolehan, adalah sebagai berikut:

	Rp
Item persediaan A1	72.615.500
Item persediaan A2	87.240.900
Item persediaan B1	116.208.000
Item persediaan C1	43.585.500

Item inventaris A1 dan C1 tidak lagi digunakan dalam operasi bisnis normal, karena perubahan besar dalam strategi bisnis. Persediaan item A1 dapat dilepaskan dengan harga Rp 69.763.200 dikurangi biaya penjualan Rp 11.618.480. Persediaan item C1 dapat dilepaskan dengan harga Rp 101.867.150 dikurangi biaya penjualan Rp 2.905.680.

Kebutuhan

Berapa nilai persediaan dalam laporan posisi keuangan?

Solusi

Barang	Biaya	NRV	Biaya yang lebih rendah atau nilai realisasi bersih	Nilai neraca
Item persediaan A1	72.615.500	69.763.200-11.618.480 = 58.201.200	58.201.200	58.201.200
Item persediaan A2	87.240.900	87.240.900	87.240.900	87.240.900
Item persediaan B1	116.208.000	116.208.000	116.208.000	116.208.000
Item persediaan C1	43.585.500	101.867.150-2.905.680 = 98.964.140	43.585.500	43.585.500
	320.175.900	360.928.040	305.343.150	305.343.150

Rendah biaya dan NRV: peristiwa setelah akhir periode akuntansi

Persediaan harus dinilai berdasarkan biaya yang lebih rendah dan nilai realisasi bersih, tetapi mungkin tidak menjadi jelas bahwa NRV kurang dari biaya sampai setelah akhir periode keuangan.

Misalnya, sebuah perusahaan memiliki 100 unit item pada akhir periode akuntansi pada tanggal 31 Desember Tahun 1, dan unit-unit ini masing-masing memiliki biaya Rp 291.069 atau total Rp 29.046.200. Unit-unit tersebut mungkin dijual pada Januari Tahun 2, tetapi hanya seharga Rp 218.302 setiap bersih dari biaya penjualan. Jika perusahaan belum mempublikasikan laporan keuangannya untuk Tahun 1, maka harus mengubah nilai nilai persediaan pada tanggal 31 Desember. Karena unit-unit tersebut dijual hanya dengan harga Rp 218.302 pada bulan Januari, jelaslah bahwa nilai realisasi bersih mereka pada tanggal 31 Desember hanya Rp 218.302, meskipun ini baru terlihat kemudian.

Persediaan pada tanggal 31 Desember Tahun 1 karenanya harus dinyatakan sebesar nilai realisasi bersih, Rp 21.797.250, dan penghapusan Rp 7.261.550 harus dimasukkan sebagai beban dalam laba rugi untuk Tahun 1.

2.3 Biaya Persediaan

IAS2 menyatakan bahwa 'biaya persediaan harus terdiri dari semua biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lain yang timbul dalam membawa persediaan ke lokasi dan kondisinya saat ini.

Biaya pembelian

Biaya pembelian persediaan akan terdiri dari:

- harga beli
- ditambah bea masuk dan pajak lain yang tidak dapat dipulihkan (tetapi tidak termasuk pajak penjualan yang dapat dipulihkan)
- ditambah biaya transportasi, penanganan, dan biaya lain yang secara langsung terkait dengan pembelian (pengangkutan ke dalam), jika biaya ini ditambahkan ke harga pembelian.

Harga beli tidak termasuk diskon perdagangan, dan merupakan biaya setelah dikurangi diskon perdagangan.

Biaya konversi

Ketika bahan yang dibeli dari pemasok diubah menjadi produk lain dalam operasi manufaktur atau perakitan, ada juga biaya konversi untuk ditambahkan ke biaya pembelian bahan.

Biaya konversi harus dimasukkan dalam harga pokok barang jadi dan pekerjaan yang belum selesai yang sedang berlangsung. Biaya konversi terdiri dari:

- biaya yang terkait langsung dengan unit produksi, seperti biaya tenaga kerja langsung (yaitu biaya tenaga kerja yang dipekerjakan untuk melakukan pekerjaan konversi)
- overhead produksi tetap dan variabel, yang harus dialokasikan ke biaya barang yang diproduksi dan penutupan persediaan. (Biaya overhead produksi tetap harus dialokasikan ke biaya output jadi dan persediaan penutupan berdasarkan kapasitas produksi normal dalam periode tersebut)
- biaya lain yang timbul dalam membawa persediaan ke lokasi dan kondisinya saat ini.

Jika Anda belum mempelajari biaya dan akuntansi manajemen, Anda perlu mengetahui beberapa biaya yang termasuk dalam overhead produksi (juga dikenal sebagai overhead pabrik). Overhead produksi meliputi:

- biaya tenaga kerja tidak langsung, termasuk gaji manajer pabrik dan supervisor pabrik
  biaya penyusutan aset tidak lancar yang digunakan dalam produksi
- biaya pengangkutan ke dalam, jika tidak termasuk dalam biaya pembelian bahan

Biaya lainnya

Biaya lain-lain dapat dimasukkan ke dalam biaya persediaan hanya sepanjang biaya tersebut dikeluarkan untuk membawa persediaan ke lokasi dan kondisinya sekarang. Biaya yang tidak boleh dimasukkan dalam biaya persediaan termasuk:

- Jumlah bahan terbuang yang tidak normal
- Biaya penyimpanan
- Biaya administrasi
- Biaya penjualan persediaan.

Hanya overhead produksi yang termasuk dalam biaya persediaan barang jadi dan pekerjaan yang sedang berjalan. Biaya administrasi dan biaya penjualan dan distribusi tidak boleh dimasukkan ke dalam biaya persediaan.

2.4 Pengangkutan Ke Dalam dan Ke Luar

Dua biaya yang mungkin Anda temui adalah pengangkutan ke dalam dan pengangkutan ke luar. Meskipun keduanya merupakan pengeluaran, mereka dilaporkan berbeda dalam laporan laba rugi.

Carriage inwards

Ini adalah biaya yang mungkin dikeluarkan bisnis agar pembeliannya dikirim ke tempat bisnisnya. Terkadang pemasok dapat membayar biaya pengiriman apa pun tetapi jika bisnis harus membayar biaya pengirimannya sendiri, ia mencatat biaya ini sebagai pengangkutan ke dalam.

Entri ganda adalah:
Debit: Carriage inwards Credit: Bank

Biaya pengangkutan ke dalam adalah bagian dari biaya membawa persediaan ke lokasi dan kondisinya saat ini. Biaya tersebut biasanya ditambahkan ke biaya pembelian barang sehingga biaya ini dimasukkan ke dalam harga pokok penjualan dan perhitungan laba kotor.

Carriage Outwards

Carriage Outwards(pengangkutan ke luar) adalah biaya pengiriman barang ke pelanggan. Ini adalah biaya penjualan normal, yang diperlakukan sebagai beban dalam laporan laba rugi. Biaya pengangkutan ke luar tidak termasuk dalam biaya persediaan atau biaya penjualan sehingga tidak mempengaruhi laba kotor (hanya laba bersih).

2.5 Rumus Biaya untuk Persediaan

Dengan beberapa item inventaris, terutama item besar dan mahal, biaya sebenarnya dari setiap item mungkin dapat dikenali. Namun dalam praktiknya, ini tidak biasa karena tugas untuk mengidentifikasi biaya sebenarnya untuk semua item inventaris akan terlalu memakan waktu dan rumit. Oleh karena itu, diperlukan sistem untuk mengukur biaya persediaan. Biaya historis persediaan biasanya diukur dengan salah satu metode berikut:

- First in First Out (FIFO)
- Average Cost (AVCO)

Metode lain untuk mengukur biaya adalah masuk terakhir, keluar pertama (LIFO), tetapi ini tidak diizinkan oleh standar akuntansi internasional IAS 2, untuk tujuan laporan keuangan.

Metode eceran

IAS2 memungkinkan teknik tertentu untuk pengukuran biaya dalam keadaan tertentu dalam hal persediaan. Secara khusus dinyatakan bahwa metode eceran sering digunakan dalam industri eceran untuk menetapkan biaya.

Bisnis ritel memiliki persediaan barang yang cepat berubah dalam jumlah besar, dengan margin keuntungan yang sama, dan seringkali tidak praktis untuk menggunakan metode penetapan biaya lain kecuali untuk metode ritel.

Dalam metode eceran, harga pokok persediaan ditentukan dengan mengambil harga jual barang persediaan dan mengurangi harga jual untuk mengambil persentase marjin laba kotor yang sesuai. Misalnya, jika toko eceran menjual barang dengan harga perolehan ditambah 50%, dan memiliki persediaan di akhir tahun dengan nilai penjualan Rp 8.730.750.000, biaya persediaan penutupannya dapat diukur sebagai Rp 8.730.750.000.

× (1.452.840/2.182.687) = 5.820.500.000.

2.6 Pengungkapan Kebijakan Akuntansi Persediaan

Persediaan IAS 2 mensyaratkan bahwa laporan keuangan harus mengungkapkan kebijakan akuntansi yang digunakan oleh entitas untuk penilaian persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan. Dalam Kebijakan Akuntansi Persediaan, Persediaan adalah aset lancar dalam bentuk barang atau perlengkapan yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan operasional pemerintah, dan barang-barang yang dimaksudkan untuk dijual danjatau diserahkan dalam rangka pelayanan kepada masyarakat.

Tujuan dari IAS 2 adalah untuk menentukan perlakuan akuntansi untuk persediaan. Ini memberikan panduan untuk menentukan biaya persediaan dan untuk selanjutnya mengakui beban, termasuk setiap penurunan-down menjadi nilai realisasi bersih. Hal ini juga memberikan panduan rumus biaya yang digunakan untuk menentukan biaya persediaan.

2.7 Inventaris dan Gambar oleh Pemilik Bisnis

Pemilik bisnis pedagang tunggal mungkin memutuskan untuk mengambil beberapa inventaris untuk penggunaan pribadinya. Misalnya, pemilik toko lokal mungkin mengambil beberapa barang yang dibeli untuk toko dan menggunakannya untuk konsumsi pribadi.

Ketika ini terjadi, penting bahwa laporan keuangan pedagang tunggal harus memberikan representasi yang tepat dari kinerja keuangan bisnis. Untuk mencapai tujuan ini:

- Penarikan oleh pemilik usaha dalam bentuk persediaan harus diperhitungkan sebagai penarikan (penarikan modal).
- Biaya penjualan harus mengecualikan barang-barang yang diambil oleh pemilik sebagai drawing.

Penarikan inventaris mungkin umum di bisnis pedagang tunggal kecil, tetapi kurang umum di entitas bisnis yang lebih besar, di mana kontrol yang lebih ketat atas inventaris mungkin dianggap perlu. Bisnis kecil biasanya menggunakan sistem persediaan akhir periode, dan ketika pemilik mengambil beberapa persediaan untuk penggunaan pribadi, entri akuntansi yang sesuai di buku besar utama adalah:

- Debit: Kredit
- Penarikan: Pembelian

Persediaan yang diambil oleh pemilik dinilai sebesar biaya perolehan (bukan harga jual). Penyesuaian akuntansi ini mengurangi total biaya pembelian, sehingga biaya penjualan tidak termasuk biaya persediaan yang diambil. Jika sistem persediaan kontinu digunakan, entri akuntansi yang sesuai adalah:

- Debit: Penarikan
- Kredit: Inventaris

3. Metode FIFO dan AVCO

Persediaan perusahaan adalah produk/barang yang dimiliki oleh perusahaan. Yang mana produk tersebut nantinya akan dijual kembali atau untuk dipergunakan oleh perusahaan sendiri. Oleh karena pentingnya unsur ini, maka perlu pencatatan persediaan. Secara tekniknya ada dua macam bentuk pencatatan persediaan perusahaan. Yang pertama yaitu pencatatan dengan sistem perpetual dan pencatatan dengan sistem fisik periodik. Perusahaan lah yang menentukan kebijakan sistem yang mana yang akan digunakan untuk mencatat persediaan perusahaannya.

Di dalam ilmu akuntansi ada beberapa metode penghitungan biaya persediaan barang diantaranya disebut dengan istilah metode Fifo, Lifo dan Avarage. Ini merupakan metode penghitungan yang paling populer dan dianggap termudah.

3.1 Metode Penilaian First In First Out (FIFO)

Metode penilaian persediaan FIFO dan biaya rata-rata tertimbang (AVCO) digunakan dalam sistem persediaan berkelanjutan. Mereka juga dapat digunakan untuk menetapkan biaya penutupan persediaan dengan sistem persediaan akhir periode.

Dengan metode penilaian persediaan first-in, first-out, diasumsikan bahwa persediaan dikonsumsi dalam urutan yang ketat di mana ia dibeli atau diproduksi. Barang pertama yang masuk ke dalam persediaan adalah barang pertama yang keluar.

Untuk menetapkan harga pokok persediaan dengan menggunakan FIFO, perlu dicatat:

- tanggal unit inventaris diterima ke dalam inventaris, jumlah unit yang diterima dan harga pembeliannya (atau biaya produksi)
- tanggal dikeluarkannya unit dari inventaris dan jumlah unit yang diterbitkan. Dengan informasi ini, dimungkinkan untuk memasukkan biaya ke persediaan yang dikeluarkan (dijual atau digunakan) dan untuk mengidentifikasi harga pokok barang yang masih tersisa dalam persediaan.

Karena diasumsikan bahwa barang pertama yang diterima ke dalam persediaan adalah unit pertama yang digunakan, maka nilai persediaan setiap saat harus menjadi biaya dari unit persediaan yang terakhir diperoleh.

Contoh

	Kuantitas Unit	Biaya unit	Total biaya	Nilai pasar
		Rp	Rp	
Saldo pembukaan, 1 Mei	100	2.908.660	2.905.680	
Tanda terima, 3 Mei	400	3.054.282	12.217.548	2.11
Masalah, 4 Mei	200			2.11
Tanda terima, 9 Mei	300	3.083.370	9.250.429	2.15
Masalah, 11 Mei	400			2.2
Kwitansi, 18 Mei	100	3.490.392	3.490.728	2.4
Masalah, 20 Mei	100			2.42
Saldo penutupan, 31 Mei	200			2.45

Pertanyaan :

(a) Berapa biaya bahan yang dikeluarkan dari toko pada bulan Oktober, dengan menggunakan metode penilaian FIFO?

(b) Berapa nilai persediaan penutup pada tanggal 31 Oktober?

Solusi:

Tanggal pengeluaran	Jumlah unit yang dikeluarkan	Nilai	Rp	Rp
4-Mei	200	**100 b/f seharga** Rp 2.908.660	2.908.660	
		100 seharga Rp 3.054.282	3.054.282	
				5.963.778
11-Mei	400	300 seharga Rp 3.054.282	9.163.854	
		100 seharga Rp 3.083.370	3.083.370	
				12.254.131
20-Mei	100	100 seharga Rp 3.083.370	3.083.370	
Biaya masalah				21.306.470
Menutup nilai persediaan	200	100 seharga Rp 3.083.370	3.083.370	
		100 seharga Rp 3.490.392	3.490.392	
				6.578.227
				27.884.697

Menggunakan format tabel, seperti di bawah ini, adalah cara praktis untuk melacak item saat melakukan penghitungan FIFO:

	Rp 2.908.660	Rp 3.054.282	Rp 3.083.370	Rp 3.490.392	Total
b/f	100				100
Penerimaan 3 Mei		400			400
Edisi 4 Mei	-100	-100			-200
Penerimaan 9 Mei			300		300
Edisi 11 Mei		-300	-100		-400
Penerimaan 18 Mei				100	100
Edisi 20 Mei			-100		-100
			-100	-100	200

Poin yang perlu diperhatikan

1. Biaya bahan yang dikeluarkan ditambah nilai penutupan persediaan sama dengan biaya pembelian ditambah nilai persediaan awal (Rp 27.884.697).
2. Harga pasar bahan yang dibeli meningkat secara dramatis. Dalam periode inflasi, ada kecenderungan FIFO untuk material yang diterbitkan dengan biaya yang lebih rendah dari nilai pasar saat ini, meskipun penutupan persediaan cenderung dinilai dengan biaya yang mendekati nilai pasar saat ini.

3.2 Metode Average Cost (AVCO)

Dengan metode penilaian persediaan dengan metode biaya rata-rata tertimbang (AVCO) diasumsikan bahwa semua unit diterbitkan dengan biaya rata-rata tertimbang per unit saat ini. Metode normal untuk mengukur biaya rata-rata adalah metode basis kontinu. Dengan metode AVCO basis berkelanjutan, biaya rata-rata baru dihitung setiap kali lebih banyak barang yang dibeli dan diterima ke toko. Biaya rata-rata tertimbang dihitung sebagai berikut:

$$\frac{\textit{Biaya persediaan saat ini di toko + Biaya item baru yang diterima}}{\textit{Jumlah unit yang saat ini ada di toko + Jumlah unit baru yang diterima}}$$

Item 'saat ini di toko' adalah item di toko segera sebelum pengiriman baru diterima.

Contoh

	Kuantitas Unit	Biaya unit	Total biaya	Nilai pasar
		Rp	Rp	
Saldo pembukaan, 1 Mei	100	2.908.660	2.908.660	
Tanda terima, 3 Mei	400	3.054.282	12.217.548	2.11
Masalah, 4 Mei	200			2.11
Tanda terima, 9 Mei	300	3.083.370	9.163.854	2.15
Issues, 11 May	400			2.2
Receipts, 18 May	100	3.490.392	3.490.392	2.4
Issues, 20 May	100			2.42
Closing balance, 31 May	200	2.45		
	27.884.697			

Solusi

Tanggal	Unit Diterima	Unit yang Diterbitkan	Unit Saldo	Total Nilai inventaris	Biaya unit	Rp
				Rp	Rp	
Membuka inventaris			100	2.908.660	2.908.660	
3-Mei	400			12.217.548	3.054.282	
			500	1,040	3.024.382	
4-Mei		200		-6.046.352	3.024.382	6.046.352
			300	9.069.528	3.024.382	
9-Mei	300			9.163.854	3.083.370	
			600	18.313.470	3.054.282	
11-Mei		400		-12.217.548	3.054.282	12.217.548
			200	6.106.275	3.054.282	
18-Mei	100			3.490.392	3.490.392	27.884.697
			300	9.592.770	3.198.866	
20-Mei		100		-3.198.866	3.198.866	3.198.866
Biaya masalah						21.453.660
Menutup nilai persediaan			200	6.397.050		6.397.050
						27.884.697

Poin yang perlu diperhatikan:

- Biaya bahan yang dikeluarkan ditambah nilai penutupan persediaan sama dengan biaya pembelian ditambah nilai persediaan awal (Rp 27.884.697).
- Dalam periode inflasi, dengan menggunakan sistem harga rata-rata tertimbang kumulatif, nilai masalah material akan naik secara bertahap, tetapi akan cenderung tertinggal sedikit di belakang nilai pasar saat ini pada tanggal penerbitan. Nilai persediaan penutup juga akan sedikit di bawah nilai pasar saat ini.

Penetapan harga rata-rata tertimbang secara berkala

Metode rata-rata ini berbeda dengan metode rata-rata tertimbang kumulatif. Alih-alih menghitung nilai persediaan baru per unit setiap kali penerimaan terjadi, rata-rata tunggal dihitung pada akhir periode berdasarkan semua pembelian untuk periode tersebut.

Contoh yang berhasil: Penetapan harga rata-rata tertimbang berkala

Dengan menggunakan harga rata-rata tertimbang periodik, biaya penerbitan dan persediaan penutupan adalah sebagai berikut:

$$\text{Harga rata-rata tertimbang periodik} = \frac{(\text{Rp } 2.908.660 + 24.941.202)}{(100+800)\text{unit}}$$

$$= \text{Rp } 30.943.418 \text{ per unit}$$

Harga rata-rata ini digunakan untuk menilai semua unit yang dikeluarkan dan unit dalam persediaan penutup.

		Rp
Biaya Emisi (Cost of Isuue	= 700 unit × Rp 30.943.418	21.655.660
Menutup nilai persediaan	= 200 unit × Rp 30.943.418	6.191.590
		27.884.697

Perhatikan bahwa sekali lagi biaya bahan yang dikeluarkan ditambah nilai penutupan persediaan sama dengan biaya pembelian ditambah nilai persediaan awal (Rp 27.884.697).

3.3 Metode Penilaian Material dan Inflasi

Sebagai aturan umum, kedua metode penilaian persediaan yang ditunjukkan di sini akan memberikan penilaian yang berbeda secara signifikan untuk biaya penjualan dan nilai penutupan persediaan selama periode inflasi tinggi.

Dengan FIFO selama periode inflasi tinggi, biaya penjualan akan lebih rendah daripada biaya penggantian bahan yang digunakan saat ini. Nilai persediaan penutup harus mendekati nilai saat ini, karena akan menjadi unit yang paling baru dibeli ('terakhir').

Dalam contoh yang digunakan di atas untuk mengilustrasikan FIFO dan AVCO, penilaian harga pokok barang yang dikeluarkan dan persediaan penutupan adalah sebagai berikut:

Metode penilaian	Biaya barang yang dikeluarkan	Menutup inventaris
	Rp	Rp
FIFO	74.103.000	33.419.000
AVCO	76.863.700	30.658.300

Harga pokok penerbitan paling rendah menggunakan FIFO. Penilaian persediaan penutupan paling tinggi dengan FIFO. Hal ini biasa terjadi selama periode ketika harga terus meningkat.

Bahan Evaluasi

1. Kally memiliki pergerakan inventaris berikut selama bulan Mei.

	Unit	Rp per unit
Membuka inventaris	40	130.761
2 Mei Barang masuk	60	145.401
10 Mei Barang keluar	50	
15 Mei Barang masuk	70	159.819
18 Mei Barang keluar	45	
24 Mei Barang masuk	80	159.819

Dengan asumsi bahwa bisnis menilai persediaan berdasarkan FIFO, berapakah nilai persediaan penutupan pada akhir bulan?

A. Rp 23.462.720
B. Rp 24.043.840
C. Rp 24.697.600
D. Rp 24.768.961

2. Seorang pedagang menggunakan metode LIFO untuk menilai persediaan pada akhir Juli sebesar Rp 45.179.747. Penjualan dan pembelian di bulan Juli adalah sebagai berikut.

Tanggal	Pembelian (unit)	Penjualan (unit)
3 Juli	100 seharga Rp 291.069/unit	
6 Juli		80
10 Juli	40	
15 Juli	50 seharga Rp 319.599/unit	
22 Juli	20	
27 Juli	80 seharga Rp 363.187/unit	

Persediaan pembukaan pada 1 Juli adalah 50 unit senilai Rp 218.302 per unit. Pedagang perlu mengadopsi metode FIFO. Apa efek dari perubahan ini pada keuntungan trader?

A. Penurunan Rp 2.760.795
B. Menurun Rp 610.281
C. Peningkatan Rp 6.102.810
D. Peningkatan Rp 2.760.795

3. Catatan inventaris Simmons bulan lalu adalah sebagai berikut.

Tanggal	Pembelian (unit)	Penjualan (unit)
2 Februari		500
13 Februari	800	80
21 Februari		400
29 Februari		200

Persediaan pembukaan adalah 600 unit senilai Rp 174.670.800. Pembelian di bulan Februari berada di Rp 453.984.375 per unit. Total biaya penjualan pada bulan Februari, dengan menggunakan metode AVCO, adalah (ke Rp terdekat):

A. Rp 537.517.500
B. Rp 407.565.200
C. Rp 256.056.000s
D. Rp 320.175.900

4. Apa pengaruh keuntungan bisnis dari penemuan bahwa persediaan dengan biaya Rp 18.160.000 dan nilai realisasi bersih Rp 14.523.100 telah dihilangkan dari penghitungan persediaan pada akhir periode pelaporan?

A. Peningkatan Rp 18.160.000
B. Peningkatan Rp 14.523.100
C. Penurunan Rp 3.632.000
D. Tidak berpengaruh

5. June Ltd memiliki tiga baris persediaan pada akhir periode pelaporannya.

	X	Y	Z
Biaya	1.50	6.50	5.00
Harga penjualan	4.25	8.00	3.5
Biaya penjualan	0.75	2.00	0.50
Unit ditahan	100	200	250

Pada nilai apa persediaan harus muncul dalam laporan keuangan pada akhir periode pelaporan?

A. Rp 39.228.300
B. Rp 33.779.925
C. Rp 33.419.000
D. Rp 30.510.900

6. Colby memproduksi kosmetik dan perlengkapan mandi. Perusahaan telah memutuskan untuk mengemas kembali produk bedak puffer selimut baru, dan potongan harga jual.
Rincian bedak puffer adalah sebagai berikut.

Per item	
Biaya pembuatan	Rp 36.335.000
Biaya pengemasan ulang yang harus dikeluarkan	Rp 1.089.675
Harga penjualan	Rp 43.585.500
Diskon harga jual	10%

Berapa jumlah setiap item puffer talc yang harus dimasukkan ke dalam inventaris?

A. Rp 43.585.500
B. Rp 39.228.300
C. Rp 32.690.250
D. Rp 28.331.550

7. Selama periode pelaporan Malcolm mengambil barang dengan harga jual Rp 4.071.270 untuk digunakan sendiri. Dia berdagang dengan mark-up 40% dan memiliki draf keuntungan Rp 229.558.200 sebelum melakukan penyesuaian apa pun untuk masalah ini. Keuntungan akhirnya adalah?

A. Rp 225.528.880
B. Rp 229.558.200
C. Rp 226.652.400
D. Rp 232.848.800

Aset Tidak Lancar

Bab 5

1. Aset Tidak Lancar : Ketentuan Dasar

Aset tidak lancar adalah aset jangka panjang yang dimiliki oleh suatu bisnis. Bab ini membahas aset tidak lancar berwujud dan tidak berwujud.

Aset tidak lancar berwujud adalah aset 'fisik' jangka panjang. Kategori utama yang termasuk dalam format IAS 1 untuk laporan posisi keuangan adalah aset tetap. Perlakuan akuntansi ini diatur dalam IAS 16 Aset Tetap.

Aset tidak lancar tidak berwujud adalah item jangka panjang yang membawa manfaat masa depan bagi perusahaan, tetapi tidak memiliki keberadaan fisik. Ini termasuk biaya pengembangan yang ditangguhkan dan niat baik yang dibeli.

1.1 Belanja Modal dan Pendapatan

Belanja dapat diklasifikasikan sebagai belanja modal atau belanja pendapatan. Pengeluaran modal untuk pembelian aset tidak lancar (lihat di bawah) yang untuk penggunaan jangka panjang dalam bisnis. Pengeluaran pendapatan adalah semua pengeluaran lainnya dan termasuk semua biaya operasional sehari-hari. Misalnya jika sebuah bisnis membeli mobil untuk seorang salesman menggunakan biaya mobilnya adalah contoh belanja modal dan biaya ini akan dimasukkan dalam laporan posisi keuangan sebagai aset tidak lancar dari bisnis tersebut. Namun demikian, pajak jalan raya untuk mobil, bahan bakar yang diperlukan, dan semua biaya servis adalah pengeluaran pendapatan dan akan dibebankan pada laporan laba rugi.

1.2 Penilaian Aset Tidak Lancar

Aset tidak lancar biasanya dinilai dalam laporan posisi keuangan dengan biaya aslinya, dikurangi penyusutan. Ketika aset tidak lancar dibeli (bukan dibangun), biayanya adalah harga beli ditambah biaya yang terkait dengan akuisisi tersebut. Ketika aset tidak lancar dibangun untuk digunakan sendiri oleh perusahaan, biaya tersebut akan mencakup biaya produksi atau konstruksi, termasuk jumlah biaya 'yang dapat diatribusikan secara langsung' (biaya tidak langsung).

Nilai tercatat dari aset tidak lancar yang memiliki umur ekonomis terbatas harus dikurangi dengan depresiasi, yang akan menghapus biaya aset (dikurangi estimasi nilai sisa aset) secara sistematis selama perkiraan masa manfaat aset. . Baik aset berwujud maupun tidak berwujud harus disusutkan. Namun, istilah 'depresiasi' digunakan untuk aset tidak lancar berwujud, sedangkan istilah 'amortisasi' digunakan untuk aset tidak lancar tidak berwujud.

Biasanya tanah tidak memiliki kehidupan ekonomi yang terbatas, sehingga tidak perlu disusutkan. Pengecualian dari aturan ini adalah tanah seperti tambang, yang habis karena aktivitas bisnis.

Namun, bangunan yang dibangun di atas tanah memang memiliki umur ekonomis yang terbatas, dan harus disusutkan. Jika aset tidak lancar mengalami penurunan nilai, penurunan nilai tersebut harus dibebankan sebagai beban di Laporan laba rugi / laporan laba rugi komprehensif dan aset harus dimasukkan dalam laporan posisi keuangan pada nilai yang dikurangi.

Aset tidak lancar dinilai dengan biaya dikurangi depresiasi di bawah 'konvensi biaya historis' akuntansi. Namun, perusahaan dapat menerapkan aturan akuntansi alternatif untuk aset mereka, dan menilai kembali aset tidak lancar ke biaya saat ini atau nilai pasar saat ini. Selama perusahaan menerapkan kebijakan yang konsisten, satu kelompok aset tidak lancar dapat dinilai kembali sementara kelompok lain dilaporkan pada biaya historis. Oleh karena itu, banyak perusahaan menerapkan aturan akuntansi alternatif pada tanah dan bangunan mereka, dan menilai kembali nilai tersebut ke nilai pasar saat ini.

Ketika aset tidak lancar dinilai kembali, kenaikan nilainya harus ditambahkan ke cadangan revaluasi. Selain itu, biaya penyusutan aset, yang dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi / laporan laba rugi komprehensif, harus didasarkan pada nilai revaluasi, bukan biaya historis.
(Catatan: referensi ke laporan laba rugi dalam bab ini berlaku untuk laporan laba rugi atau laporan laba rugi komprehensif tunggal.)

2. Depresiasi / Penyusutan

Biaya perolehan aset tidak lancar, dikurangi estimasi nilai residunya, dialokasikan secara wajar antara periode akuntansi melalui penyusutan. Penyisihan depresiasi adalah:

- dibebankan terhadap laba
- dikurangkan dari nilai aset tidak lancar pada laporan posisi keuangan.

Jika umur aset berlangsung selama lebih dari satu periode akuntansi atau memperoleh keuntungan selama lebih dari satu periode, itu adalah aset tidak lancar. Dengan pengecualian tanah, setiap aset tidak lancar pada akhirnya akan habis seiring waktu. Mesin, mobil dan kendaraan lain, perlengkapan dan perlengkapan, dan bahkan bangunan tidak bertahan selamanya. Ketika sebuah bisnis memperoleh aset tidak lancar, ia akan memiliki gagasan tentang berapa lama masa manfaatnya, dan mungkin memutuskan apa yang harus dilakukan dengannya.

a. Terus menggunakan aset tidak lancar sampai menjadi benar-benar usang, tidak berguna, dan tidak berharga.
b. Menjual aset tidak lancar pada akhir masa manfaatnya, baik dengan menjualnya sebagai barang bekas atau sebagai skrap.

Karena aset tidak lancar memiliki biaya, dan masa manfaat terbatas, dan nilainya akhirnya menurun, maka beban harus dibuat dalam laporan laba rugi untuk mencerminkan penggunaan aset oleh bisnis. Beban ini disebut depresiasi.

2.1 Definisi Depresiasi

Depresiasi adalah konsekuensi dari pemakaian aktiva tetap dan aset tersebut biasanya mengalami penurunan kualitas. Menurut penalaran umum, depresiasi merupakan cadangan yang ditujukan untuk membeli aset baru demi menggantikanci aset lama yang sudah tak produktif. Sementara itu, menurut akuntansi, depresiasi ialah pengalokasian dana yang diperoleh dari aktiva tetap ke dalam biaya pokok produksi atau beban operasional yang disebabkan pemakaian aktiva.

Akuntansi penyusutan diatur oleh IAS 16 Aset Tetap. Bagian ini akan membahas beberapa definisi IAS 16 tentang depresiasi.

- Penyusutan adalah hasil alokasi sistematis dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama taksiran masa manfaatnya. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan pada laba rugi bersih untuk periode tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung.
- Aset yang dapat didepresiasi adalah aset yang:
  - Diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi
  - Memiliki umur manfaat yang terbatas
  - Dipegang oleh suatu entitas untuk digunakan dalam produksi atau pasokan barang dan jasa, untuk disewakan kepada orang lain, atau untuk tujuan administratif
- Kehidupan yang berguna adalah salah satu dari dua hal.
  - Periode di mana aset yang dapat didepresiasi diharapkan akan digunakan oleh entitas, atau
  - Jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aset oleh entitas.
- Jumlah yang dapat disusutkan dari aset yang dapat didepresiasi adalah biaya historis atau jumlah lain yang menggantikan biaya dalam laporan keuangan, dikurangi estimasi nilai sisa. (IAS 16)

Suatu 'jumlah yang diganti dengan biaya' biasanya akan menjadi nilai pasar saat ini setelah penilaian kembali dilakukan.

IAS 16 mensyaratkan jumlah depresiasi aset yang dapat didepresiasi dialokasikan secara sistematis ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aset. Setiap bagian dari aset tetap dengan biaya yang signifikan sehubungan dengan total biaya harus disusutkan secara terpisah.

Salah satu cara untuk mendefinisikan depresiasi adalah dengan mendeskripsikannya sebagai cara untuk menyebarkan biaya aset tidak lancar selama masa manfaatnya, dan dengan demikian menyesuaikan biaya dengan periode penuh selama ia memperoleh keuntungan untuk bisnis. Beban penyusutan merupakan contoh penerapan asumsi akrual untuk menghitung laba.

Ada situasi di mana, selama suatu periode, suatu aset mengalami peningkatan nilainya, yaitu nilai kini lebih besar dari nilai tercatat dalam laporan keuangan. Anda mungkin berpikir bahwa dalam situasi seperti itu tidak perlu mendepresiasi aset. Namun, standar menyatakan bahwa ini tidak relevan, dan penyusutan harus tetap dibebankan pada setiap periode akuntansi, berdasarkan jumlah yang dapat didepresiasi, terlepas dari kenaikan nilai.

Entitas diharuskan untuk mulai mendepresiasi item aset tetap ketika tersedia untuk digunakan dan melanjutkan depresiasi hingga dihentikan pengakuannya bahkan jika item tersebut menganggur selama periode tersebut.

2.2 Estimasi Masa Manfaat

Perkiraan usia kegunaan suatu aktiva dipengaruhi oleh cara memelihara dan kebijakan yang dianut dalam reparasi. Estimasi dapat dinyatakan dalam satuan waktu, satuan jam kerja, ataupun satuan hasil produksi. Anda juga harus mempertimbangkan penyebab keausan fungsional maupun fisik aset.

Faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan ketika mengestimasi masa manfaat dari aset yang dapat disusutkan.

- Kerusakan fisik yang diperkirakan
- Usang
- Batasan hukum atau batasan lain dalam penggunaan aset

Setelah diputuskan, masa manfaat harus ditinjau setidaknya setiap akhir tahun buku dan tarif penyusutan disesuaikan untuk periode sekarang dan masa mendatang jika ekspektasi berbeda secara signifikan dari estimasi awal. Pengaruh perubahan harus diungkapkan dalam periode akuntansi di mana perubahan tersebut terjadi.

Penilaian masa manfaat membutuhkan pertimbangan berdasarkan pengalaman sebelumnya dengan aset atau kelas aset serupa. Ketika jenis aset yang benar-benar baru diperoleh (yaitu melalui kemajuan teknologi atau melalui penggunaan dalam menghasilkan produk atau layanan baru), masih diperlukan untuk memperkirakan masa manfaat, meskipun pelaksanaannya akan jauh lebih sulit.

Standar tersebut juga menunjukkan bahwa umur fisik aset mungkin lebih lama dari umur manfaatnya bagi entitas yang bersangkutan. Salah satu faktor utama yang harus dipertimbangkan adalah kerusakan fisik yang mungkin dialami aset. Ini akan bergantung pada berbagai keadaan, termasuk jumlah shift yang mana aset akan digunakan, program perbaikan dan pemeliharaan entitas, dan seterusnya. Faktor lain yang harus dipertimbangkan termasuk keusangan (karena kemajuan teknologi atau peningkatan produksi atau penurunan permintaan produk / layanan yang dihasilkan oleh aset) dan batasan hukum, misalnya jangka waktu sewa terkait.

2.3 Nilai Residu

Residu suatu aktiva ialah total yang diterima jika aset dijual, ditukarkan, atau cara-cara lain saat aset tersebut tak dapat dipakai lagi. Nilai sisa juga termasuk pengurangan biaya-biaya yang terjadi selama masa penggunaan. Nilai residu adalah jumlah yang diharapkan diperoleh entitas untuk suatu aset pada akhir masa manfaatnya setelah dikurangi biaya pelepasan. Dalam kebanyakan kasus, nilai sisa aset kemungkinan besar tidak material. IAS 16 menyatakan bahwa suatu entitas harus meninjau nilai sisa dari semua item setidaknya setiap akhir tahun keuangan. Setiap perubahan nilai sisa dicatat sebagai perubahan estimasi menurut IAS 8. Nilai sisa adalah harga yang akan diambil aset dengan harga saat ini. Tinjauan nilai sisa harus dilakukan sehubungan dengan tinjauan masa manfaat.

2.4 Total Biaya Depresiasi: Jumlah yang Dapat Didepresiasi

Jumlah total yang harus dibebankan selama umur aset tidak lancar ('jumlah yang dapat didepresiasi') biasanya adalah biayanya dikurangi nilai penjualan 'sisa' yang diharapkan atau nilai pelepasan pada akhir masa pakai aset.

a. Pabrik dan peralatan seharga Rp 300.000.000 yang diharapkan memiliki umur lima tahun dan nilai sisa yang diharapkan nihil harus disusutkan dengan total Rp 300.000.000 selama periode lima tahun.
b. Pabrik dan peralatan seharga Rp 300.000.000 yang diharapkan memiliki umur lima tahun dan nilai sisa yang diharapkan sebesar Rp 45.000.000 pada tanggal pelaporan harus disusutkan dengan total Rp 255.000.000 selama periode lima tahun.

2.5 Penghitungan Penyusutan

Aktiva tetap (aset tetap) mempunyai nilai yang semakin berkurang dari suatu periode ke periode berikutnya. Dengan demikian, nilai aktiva tetap akan menjadi turun apabila sudah dipakai atau digunakan dalam periode tertentu yang selanjutnya disebut dengan penyusutan aktiva tetap. Namun, terdapat aktiva tetap yang nilainya tidak akan turun melainkan akan semakin tinggi nilainya yaitu tanah. Aktiva tetap dalam bentuk tanah nilainya akan semakin tinggi seiring dengan pertambahan waktu.

Nilai aktiva tetap akan menjadi berkurang karena adanya pemakaian aktiva tetap tersebut sehingga dalam akuntansi dikenal dengan penyusutan aktiva tetap. Penyusutan atau depresiasi adalah pengalokasian harga perolehan dari suatu aktiva tetap karena adanya penurunan nilai aktiva tetap tersebut.

Ketika aset tidak lancar disusutkan, dua hal harus diperhitungkan.

- Beban penyusutan adalah biaya atau beban periode akuntansi.
- Pada saat yang sama, aset tidak lancar menjadi aus dan nilainya berkurang, sehingga nilai aset tidak lancar dalam laporan posisi keuangan harus dikurangi dengan jumlah depresiasi yang dibebankan. Laporan nilai posisi keuangan dari aset tidak lancar akan menjadi 'nilai tercatat' yang merupakan nilai bersih dari akumulasi penyusutan sampai saat ini.

Jumlah penyusutan yang dikurangkan dari biaya perolehan aset tidak lancar untuk mencapai nilai tercatatnya akan meningkat (atau 'terakumulasi') dari waktu ke waktu, karena lebih banyak depresiasi dibebankan pada setiap periode akuntansi yang berurutan.

Sebagai contoh, jika pabrik dan peralatan seharga Rp 600.000.000 memiliki perkiraan umur empat tahun dan perkiraan nilai sisa nihil, hal itu mungkin disusutkan sebesar Rp 150.000.000 per tahun.

Biaya penyusutan untuk tahun tersebut (Laporan laba rugi)		**Akumulasi penyusutan pada akhir tahun**	**Biaya aset**	**Nilai tercatat di akhir tahun**
	Rp	Rp	Rp	Rp
Awal Benda/produk	-	-	600.000.000	600.000.000
Tahun 1	150.000.000	150.000.000	600.000.000	450.000.000
Tahun 2	150.000.000	300.000.000	600.000.000	300.000.000

Tahun 3	150.000.000	450.000.000	600.000.000	150.000.000
Tahun 4	150.000.000	600.000.000	600.000.000	0
	600.000.000			

Pada akhir tahun ke-4, Rp 600.000.000 penuh dari biaya penyusutan telah dibuat dalam laporan laba rugi empat tahun. Nilai tercatat aset pabrik dan peralatan sekarang nihil. Secara teori (meskipun mungkin tidak dalam praktiknya) bisnis tidak akan lagi menggunakan pabrik dan peralatan, yang sekarang perlu diganti.

2.6 Metode Penyusutan

Ada beberapa metode penyusutan yang berbeda. Perusahaan harus memilih metode untuk setiap kelompok aset, dan menerapkan metode ini secara konsisten pada aset tersebut. Pilihan metode haruslah yang paling mencerminkan konsumsi manfaat aset tidak lancar dari waktu ke waktu. Metode penyusutan yang perlu Anda ketahui adalah:

- Metode garis lurus
- Metode Mengurangi saldo
- Jam mesin atau metode satuan

2.6.1 Metode Garis Lurus (*Straight Line Method)*

Metode Penyusutan Garis Lurus adalah suatu metode penyusutan aktiva tetap di mana beban penyusutan tetap per tahunnya sama hingga akhir umum ekonomis aktiva tetap tersebut. Metode ini termasuk yang paling luas dipakai. Untuk penerapan “Matching Cost Principle”, metode garis lurus dipergunakan untuk menyusutkan aktiva-aktiva yang fungsionalnya tidak terpengaruh oleh besar kecilnya volume produk atau jasa yang dihasilkan seperti bangunan dan peralatan kantor.

Ini adalah metode yang paling umum digunakan. Jumlah yang dapat disusutkan dibebankan dengan angsuran yang sama untuk setiap periode akuntansi selama perkiraan masa manfaat aset. Dengan cara ini, nilai tercatat aset tidak lancar turun pada tingkat yang stabil, atau dalam 'garis lurus' dari waktu ke waktu.

Biaya penyusutan tahunan dihitung sebagai:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\mathbf{HP - NS}}{\mathbf{UE}}$$

Keterangan:
HP = Harga Perolehan/Biaya Aset
NS = Nilai Sisa/Residu
UE = Umur Ekonomis/Masa manfaat

Sebagai contoh, anggaplah pabrik dan peralatan seharga Rp 1.594.109.000 memiliki perkiraan masa pakai 5 tahun dan nilai sisa Rp 145.355.00. Biaya penyusutan tahunan dengan menggunakan metode garis lurus adalah:

$$\frac{\text{Rp } 1.650.000.000 - \text{Rp } 150.000.000}{5 \text{ tahun}} = \text{Rp } 300.000.000 \text{ per tahun}$$

Biaya, penyusutan dan nilai tercatat dari aset tidak lancar adalah sebagai berikut:

	Setelah 1 tahun	Setelah 2 tahun	Setelah 3 tahun	Setelah 4 tahun	Setelah 5 tahun
	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
Biaya aset	1.650.000.000	1.650.000.000	1.650.000.000	1.650.000.000	1.650.000.000
Akumulasi penyusutan b / f	-	300.000.000	600.000.000	900.000.000	1.200.000.000
Tagihan untuk tahun ini (20%)	300.000.000	300.000.000	300.000.000	300.000.000	300.000.000
Di akhir tahun	300.000.000	600.000.000	900.000.000	1.200.000.000	1.500.000.000
Membawa nilai	1.350.000.000	1.050.000.000	724.660.000	450.000.000	150.000.000

Karena biaya penyusutan per tahun adalah jumlah yang sama setiap tahun dengan metode garis lurus, seringkali mudah untuk menyatakan bahwa penyusutan dibebankan pada tingkat x persen per tahun pada biaya bersih aset. Misalnya, jika pabrik dan peralatan seharga Rp 750.000.000 disusutkan menjadi nilai sisa nihil selama lima tahun dengan metode garis lurus, maka biaya penyusutan tahunan adalah 20% dari biaya perolehan.

Metode garis lurus penyusutan adalah alokasi yang adil dari total jumlah yang dapat disusutkan antara periode akuntansi yang berbeda, asalkan masuk akal untuk mengasumsikan bahwa bisnis menikmati manfaat yang sama dari penggunaan aset di setiap periode sepanjang hidupnya.

2.6.2 Metode Saldo Reduksi (Reducing Balance)

Metode saldo pengurangan penyusutan menghitung biaya penyusutan tahunan sebagai persentase tetap dari nilai tercatat aset, seperti pada akhir periode akuntansi sebelumnya.

Misalnya, ambil pabrik dan peralatan yang dibeli seharga Rp 1.650.000.000 dalam contoh di atas dengan perkiraan masa pakai 5 tahun dan nilai sisa Rp 150.000.000. Untuk mencapai hal ini dengan menggunakan metode neraca pengurangan akan membutuhkan tarif tahunan sebesar 38%.

Biaya, penyusutan dan nilai tercatat aset adalah sebagai berikut:

	Setelah 1 tahun	Setelah 2 tahun	Setelah 3 tahun	Setelah 4 tahun	Setelah 5 tahun
	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
Biaya aset	1.650.000.000	1.650.000.000	1.650.000.000	1.650.000.000	1.650.000.000
Akumulasi penyusutan b / f	-	605.807.400	1.015.740.000	1.256.775.000	1.406.205.000
Tagihan untuk tahun ini (38%)	605.807.400	388.740.000	241.035.000	149.430.000	92.640.000
Di akhir tahun	605.807.400	1.015.740.000	1.256.775.000	1.406.205.000	1.498.845.000
Membawa nilai	988.559.000	634.260.000	393.225.000	243.795.000	151.155.000

2.6.3 Metode Jam Kerja (*Service House Method*)

Pendekatan lain adalah memperkirakan penggunaan aset tidak lancar selama masa manfaatnya, dalam hal jumlah jam operasinya, atau jumlah unit yang akan diprosesnya. Biaya penyusutan kemudian dihitung sebagai jumlah yang dapat didepresiasi dibagi dengan jam penggunaan mesin yang diharapkan atau unit yang diharapkan untuk diproses, dan dinyatakan sebagai tarif penyusutan per jam atau per unit. Metode jam kerja adalah metode yang berdasarkan pada anggapan bahwa aktiva akan lebih cepat rusak jika dipakai sepenuhnya daripada dengan penggunaan yang tidak sepenuhnya. Beban depresiasi dari suatu asset tetap berwujud ini akan tergantung pada jam kerja yang terpakai. Karena metode ini berdasarkan jumlah jam kerja.

Biaya penyusutan di tahun mana pun dihitung sebagai jumlah jam aktual aset digunakan dikalikan dengan tarif per jam, atau jumlah aktual unit yang diproses dikalikan dengan tarif per unit. Metode ini tidak umum digunakan, tetapi merupakan cara yang wajar untuk menerapkan konsep akrual ke dalam penghitungan laba, di mana konsumsi nilai aset tersebut berkaitan dengan penggunaan yang dibuat dari aset tersebut dalam setiap periode akuntansi.

Rumus metode jam kerja adalah :

$$\text{Tarif Penyusutan Jam Kerja} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Jam kerja selama umur ekonomis}}$$

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Jam kerja sesungguhnya x tarif per jam}$$

atau

$$\frac{\text{Jam sesunggunya}}{\text{Taksiran jam kerja}} \times (\text{Harga perolehan} - \text{Nilai Sisa})$$

Contoh Soal

Diketahui sebuah mesin dengan harga perolehan Rp.23.000.000. Nilai sisa ditaksir Rp.3.000.000. Taksiran jam kerja selama umur ekonomis 10.000 jam. Selama tahun 2019 mesin tersebut dipakai selama 1.800 jam.

Ditanya:

Berapa besar beban depresiasi pada tahun 2019?

Jawab:

Tarif = (Rp.23.000.000 – Rp.3.000.000) : 10.000 = Rp.2.000
Beban pada tahun 2019 = 1.800 x Rp.2.000 = Rp.3.600.000

Memilih metode penyusutan, serta menentukan masa manfaat yang tepat untuk aset tidak lancar, memerlukan pertimbangan.

- Metode garis lurus adalah yang paling sederhana dan paling umum digunakan dalam praktik.

- Metode saldo reduksi adalah metode percepatan pembebanan penyusutan yang mengarah ke biaya yang lebih tinggi di tahun-tahun sebelumnya. Karena biaya perbaikan dan pemeliharaan cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia aset, metode ini mengarah pada alokasi yang lebih merata dari total biaya aset tidak lancar (depresiasi plus pemeliharaan).
- Metode jam kerja cocok untuk aset yang terdepresiasi terutama melalui penggunaan daripada melalui berlalunya waktu. Aset semacam itu mungkin termasuk tambang dan tambang, yang secara bertahap akan kehabisan mineral yang dikandungnya, dan juga pengiriman Truk, yang dapat dikatakan terdepresiasi sesuai dengan jumlah mil yang ditempuh.

2.7 Perlunya Konsistensi

Setelah memilih metode penyusutan untuk kategori aset tidak lancar, bisnis harus menerapkan metode tersebut secara konsisten dari satu tahun ke tahun berikutnya. Demikian pula, terserah pada bisnis untuk memutuskan seperti apa umur yang masuk akal untuk aset tidak lancar, tetapi setelah umur tersebut dipilih, tidak boleh diubah kecuali sesuatu yang tidak terduga terjadi pada aset tidak lancar.

Sebuah bisnis dapat mendepresiasi berbagai kategori aset tidak lancar dengan cara yang berbeda. Misalnya, jika sebuah bisnis memiliki tiga mobil, maka setiap mobil biasanya akan disusutkan dengan cara yang sama (misalnya dengan metode garis lurus) tetapi kategori aset lain, katakanlah, mesin fotokopi, mungkin disusutkan dengan menggunakan metode yang berbeda (misalnya dengan metode jam mesin).

2.8 Kesalahpahaman Tentang Depresiasi

Penyusutan adalah proses alokasi biaya aset tidak lancar selama beberapa periode akuntansi.

Perlu disebutkan di sini dua kesalahpahaman umum tentang tujuan dan efek depresiasi.

a. Kadang-kadang dianggap bahwa nilai tercatat (CV) aset harus sama dengan nilai realisasi bersih saat ini, dan bahwa tujuan pembebanan penyusutan adalah untuk mencerminkan penurunan nilai aset selama umurnya. Kesalahpahaman ini adalah dasar dari argumen umum, tetapi salah, bahwa properti (katakanlah) tidak perlu disusutkan pada saat nilai properti naik. Memang benar bahwa laporan posisi keuangan biaya historis seringkali memberikan kesan properti yang menyesatkan ketika nilai tercatat sebuah properti dalam laporan posisi keuangan jauh di bawah nilai pasarnya. Namun, dalam kasus seperti itu, terbuka bagi bisnis untuk menilai kembali asetnya. Ini adalah masalah terpisah dari persyaratan untuk mengalokasikan biaya properti selama periode akuntansi yang berurutan.
b. Kesalahpahaman lain adalah bahwa penyusutan dilakukan sehingga aset dapat diganti pada akhir masa manfaatnya. Ini bukan kasusnya.
    - Jika tidak ada niat untuk mengganti aset, maka dapat dikatakan bahwa tidak perlu menyediakan depresiasi sama sekali.
    - Jika harga naik, biaya penggantian aset akan melebihi jumlah penyusutan yang diberikan.

2.9 Penyusutan Bukanlah Biaya Tunai

Penyusutan menyebarkan biaya aset tidak lancar (dikurangi nilai sisa yang diperkirakan) selama umur aset. Pembayaran tunai untuk aset akan dilakukan saat, atau segera setelah, aset dibeli. Penyusutan tahunan aset di tahun-tahun berikutnya bukanlah biaya tunai - melainkan mengalokasikan biaya ke

tahun-tahun berikutnya untuk pembayaran tunai yang telah terjadi sebelumnya. Hal ini sejalan dengan dasar akrual dalam penyusunan akun.

Misalnya, sebuah bisnis membeli beberapa perlengkapan toko seharga Rp 90.000.000 pada tanggal 1 Juli 20X5 dan membayarnya secara tunai pada tanggal tersebut. Selanjutnya, penyusutan akan dikenakan biaya Rp 9.000.000 per tahun selama sepuluh tahun.

Jadi, setiap tahun Rp 9.000.000 dikurangkan dari keuntungan dan nilai tercatat alat kelengkapan itu turun, tetapi tidak ada uang tunai yang dibayarkan. Semua uang tunai telah dibayarkan pada tanggal 1 Juli 20X5. Jadi penyusutan tahunan bukanlah biaya tunai, melainkan alokasi biaya awal ke tahun-tahun berikutnya.

2.10 Penurunan Nilai Aset Tidak Lancar

Ketika nilai 'pasar' dari aset tidak lancar turun sehingga nilainya kurang dari jumlah nilai tercatatnya dan penurunan nilai tersebut tidak akan pulih dari penggunaan aset di masa mendatang, aset tersebut harus dicatat. ke nilai pasar baru yang rendah. Kami mengatakan bahwa aset tersebut telah 'mengalami penurunan nilai'. Beban dalam laporan laba rugi untuk penurunan nilai aset selama periode akuntansi kemudian harus:

3. Pelepasan Aset Tidak Lancar

Ketika aset tidak lancar dijual, kemungkinan ada untung atau rugi saat pelepasan. Ini adalah selisih antara harga jual bersih aset dan nilai tercatatnya pada saat pelepasan.

Properti, pabrik, dan peralatan tidak dibeli oleh suatu bisnis dengan tujuan untuk dijual kembali dalam perdagangan normal. Namun, mereka mungkin dijual pada tahap tertentu selama hidup mereka, baik ketika masa manfaat mereka berakhir, atau sebelum itu. Sebuah bisnis mungkin memutuskan untuk menjual aset tidak lancar jauh sebelum masa manfaatnya berakhir.

Setiap kali bisnis menjual sesuatu, itu akan menghasilkan untung atau rugi. Ketika aset tidak lancar dilepas, akan ada untung atau rugi saat pelepasan. Keuntungan atau kerugian ini dilaporkan di bagian pendapatan dan pengeluaran dalam laporan laba rugi. Mereka biasanya disebut sebagai 'keuntungan dari pelepasan aset tidak lancar' atau 'kerugian saat pelepasan'.

3.1 Prinsip Penghitungan Untung - Rugi Saat Pelepasan

Keuntungan atau kerugian dari pelepasan aset tidak lancar adalah perbedaan antara:
a. Nilai tercatat aset tidak lancar pada saat dijual.
b. Harga jual bersihnya, yaitu harga dikurangi biaya dalam melakukan penjualan.

Keuntungan dibuat jika harga jual melebihi nilai tercatat, dan kerugian terjadi jika harga jual kurang dari nilai tercatat.

Misalkan sebuah perusahaan membeli aset pada tanggal 1 Januari 2005 seharga Rp 375.000.000. Itu memiliki perkiraan umur lima tahun dan perkiraan nilai sisa nihil. Aset tersebut akhirnya dijual setelah

tiga tahun pada tanggal 1 Januari 2008 kepada pedagang lain yang membayar Rp 262.500.000 untuk itu.

Laba atau rugi pelepasan, dengan asumsi bahwa bisnis menggunakan metode garis lurus untuk penyusutan (Rp 75.000.000 per tahun), akan menjadi

	Rp
Biaya aset	375.000.000
Dikurangi akumulasi penyusutan (tiga tahun)	225.000.000
Nilai tercatat pada tanggal pembuangan	150.000.000
Harga penjualan	262.500.000
Keuntungan dari pembuangan	112.500.000

4. IAS 16: Properti, Pabrik Dan Peralatan

IAS 16 menetapkan prinsip-prinsip untuk mengakui properti, pabrik dan peralatan sebagai aset, mengukur jumlah tercatatnya, dan mengukur penyusutan. Selain depresiasi, IAS 16 melihat kriteria pengakuan, komponen biaya dan revaluasi.

Standar memberikan banyak definisi.

- Properti, pabrik dan peralatan adalah aset berwujud yang:
  - diadakan untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada orang lain, atau untuk tujuan administratif; dan
  - diharapkan dapat digunakan selama lebih dari satu periode.
- Biaya adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar dari imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh aset pada saat akuisisi atau konstruksi.
- Nilai sisa adalah jumlah bersih yang saat ini diperoleh entitas untuk suatu aset pada akhir masa manfaatnya setelah dikurangi biaya pelepasan yang diharapkan.
- Nilai spesifik entitas adalah nilai kini arus kas yang diharapkan entitas dari penggunaan berkelanjutan atas aset dan dari pelepasannya pada akhir masa manfaatnya, atau yang diharapkan terjadi saat menyelesaikan liabilitas.
- Nilai wajar adalah jumlah di mana suatu aset dapat dipertukarkan antara pihak yang berpengetahuan dan berkeinginan dalam transaksi yang wajar.
- Nilai tercatat adalah jumlah di mana suatu aset diakui dalam laporan posisi keuangan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai.
- Rugi penurunan nilai adalah jumlah di mana nilai tercatat suatu aset melebihi jumlah terpulihkannya.

4.1 Pengakuan

Dalam konteks ini, pengakuan (*recognition*) berarti penggabungan item dalam akun bisnis, dalam hal ini sebagai aset tidak lancar. Pengakuan aset tetap bergantung pada dua kriteria.

a. Besar kemungkinan bahwa manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan aset tersebut akan mengalir ke entitas
b. Biaya perolehan aset bagi entitas dapat diukur dengan andal

Kriteria pengakuan ini berlaku untuk pengeluaran berikutnya serta biaya yang timbul pada awalnya.

Aset tetap dapat berjumlah sejumlah besar dalam laporan keuangan, yang mempengaruhi penyajian posisi keuangan perusahaan (dalam laporan posisi keuangan) dan profitabilitas entitas, melalui penyusutan dan juga jika suatu aset salah diklasifikasikan sebagai beban. dan dibawa ke laporan laba rugi.

Melihat yang pertama dari dua kriteria pengakuan, tingkat kepastian yang melekat pada aliran manfaat ekonomi masa depan harus dinilai. Ini harus didasarkan pada bukti yang tersedia pada tanggal pengakuan awal (biasanya tanggal pembelian). Dengan demikian, entitas harus diyakinkan bahwa ia akan menerima imbalan yang melekat pada aset dan akan menimbulkan risiko terkait, yang umumnya hanya akan terjadi ketika imbalan dan risiko benar-benar diteruskan ke entitas. Sampai saat itu, aset tersebut tidak boleh diakui.

Mengenai kriteria kedua, umumnya mudah untuk mengukur biaya aset sebagai jumlah transfer pada pembelian, yaitu apa yang dibayarkan untuk itu. Aset yang dibangun sendiri juga dapat diukur dengan mudah dengan menjumlahkan harga pembelian semua suku cadang (tenaga kerja, material, dll.) Yang dibayarkan kepada pihak eksternal.

Untuk barang-barang yang sangat besar dan terspesialisasi, aset tunggal yang tampaknya harus dipecah menjadi beberapa bagian gabungan. Hal ini terjadi jika bagian yang berbeda memiliki masa manfaat yang berbeda dan tarif penyusutan yang berbeda diterapkan untuk setiap bagian, mis. pesawat udara yang tubuh dan mesinnya memiliki masa manfaat yang berbeda.

4.2 Pengukuran Awal

Setelah aset tetap memenuhi syarat untuk diakui sebagai aset, aset tersebut pada awalnya akan diukur pada harga perolehan.

Standar mencantumkan komponen biaya suatu barang properti, pabrik, dan peralatan.

- Harga beli, dikurangi diskon atau rabat perdagangan
- Bea masuk dan pajak pembelian yang tidak dapat dikembalikan
- Biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke kondisi kerja untuk tujuan penggunaannya, misalnya:
  - Biaya persiapan lokasi
  - Pengiriman awal dan biaya penanganan
  - Biaya pemasangan
  - Pengujian
  - Biaya profesional (arsitek, insinyur)
- Perkiraan awal dari biaya yang tak terhindarkan untuk membongkar dan memindahkan aset dan memulihkan situs tempatnya berada

Panduan tambahan diberikan tentang 'biaya yang dapat diatribusikan secara langsung' sebagai berikut:

a. Biaya ini membawa aset ke lokasi dan kondisi kerja yang diperlukan agar mampu beroperasi dengan cara yang dimaksudkan oleh manajemen, termasuk biaya tersebut untuk menguji apakah aset tersebut berfungsi dengan baik.
b. Mereka ditentukan setelah mengurangi hasil bersih dari penjualan barang yang diproduksi saat membawa aset ke lokasi dan kondisinya.

Standar tersebut juga menyatakan bahwa pendapatan dan biaya operasi terkait yang terkait dengan konstruksi atau pengembangan suatu aset tetap harus diakui dalam laporan laba rugi.

Biaya-biaya berikut ini tidak akan menjadi bagian dari biaya perolehan aset tetap kecuali biaya tersebut dapat diatribusikan secara langsung ke akuisisi aset, atau membawanya ke dalam kondisi kerjanya.

- Biaya administrasi dan overhead umum lainnya
- Biaya awal dan pra-produksi serupa
- Kerugian operasi awal sebelum aset mencapai kinerja yang direncanakan. Semua ini akan diakui sebagai beban dan bukan sebagai aset.

'Biaya' akan menjadi total biaya konstruksi (meskipun biaya abnormal, misalnya bahan limbah, tenaga kerja dan sumber daya lainnya harus dikecualikan). Dalam kasus aset yang dibangun sendiri, prinsip yang sama diterapkan untuk aset yang diperoleh. Contoh aset yang dibangun sendiri adalah ketika perusahaan bangunan membangun kantor pusatnya sendiri.

4.3 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal

Standar ini menawarkan dua kemungkinan perlakuan di sini, pada dasarnya pilihan antara menyimpan aset dicatat pada harga perolehan dan menilai kembali ke nilai wajar.

- Model biaya. Simpan aset pada harga perolehannya dikurangi penyusutan (dan akumulasi kerugian penurunan nilai).
- Model revaluasi. Simpan aset pada nilai revaluasi, menjadi nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan berikutnya (dan akumulasi kerugian penurunan nilai selanjutnya). IAS 16 menjelaskan bahwa model revaluasi hanya tersedia jika nilai wajar item dapat diukur dengan andal.

4.4 Revaluasi

Ketika suatu aset dinilai kembali, keuntungan dicatat dalam cadangan revaluasi dan depresiasi kemudian dibebankan pada jumlah yang dinilai kembali. Nilai pasar tanah dan bangunan biasanya mewakili nilai wajar, ditentukan dari bukti berbasis pasar. Penilaian semacam itu biasanya dilakukan oleh penilai yang berkualifikasi profesional.

Dalam kasus pabrik dan peralatan, nilai wajar juga dapat dianggap sebagai nilai pasar. Jika nilai pasar tidak tersedia, bagaimanapun, biaya penggantian yang disusutkan harus digunakan. Mungkin tidak

ada nilai pasar di mana jenis pabrik dan peralatan jarang dijual atau karena sifatnya yang khusus (yaitu biasanya hanya dijual sebagai bagian dari bisnis yang sedang berjalan).

Frekuensi penilaian bergantung pada volatilitas nilai wajar dari masing-masing item aset tetap. Semakin volatile nilai wajarnya, semakin sering revaluasi harus dilakukan. Apabila nilai wajar saat ini sangat berbeda dengan nilai tercatatnya maka perlu dilakukan revaluasi. Yang terpenting, ketika suatu aset tetap dinilai kembali, seluruh kelas aset yang memilikinya harus dinilai kembali.

Semua item dalam suatu kelas harus dinilai kembali pada saat yang sama, untuk mencegah revaluasi selektif aset tertentu dan untuk menghindari pengungkapan campuran biaya dan nilai dari tanggal yang berbeda dalam laporan keuangan. Sebuah dasar bergulir revaluasi diperbolehkan jika revaluasi selalu up to date dan revaluasi seluruh kelas diselesaikan dalam waktu singkat.

Bagaimana seharusnya setiap peningkatan nilai diperlakukan ketika revaluasi terjadi? 'Debit' adalah kenaikan nilai dalam laporan posisi keuangan, tetapi bagaimana dengan kreditnya? IAS 16 mensyaratkan kenaikan untuk dikreditkan ke surplus revaluasi (yaitu bagian dari ekuitas pemilik), kecuali kenaikan tersebut membalikkan penurunan sebelumnya yang diakui sebagai beban. Sepanjang offset ini dilakukan, kenaikan tersebut diakui sebagai pendapatan; setiap kelebihan kemudian dibawa ke cadangan revaluasi.

Keuntungan dan kerugian revaluasi yang diakui melalui cadangan revaluasi dilaporkan sebagai pendapatan komprehensif lain pada laporan laba rugi komprehensif.

Contoh

Heap Co memiliki properti hak milik senilai Rp 60.000.000.000 dalam laporan posisi keuangan, dengan akumulasi penyusutan Rp 3.750.000.000 pada bangunan tersebut. Properti tersebut telah dinilai kembali dan nilainya saat ini menjadi Rp 84.000.000.000, tetapi dengan akumulasi penyusutan sebesar Rp 6.000.000.000 dari jumlah yang telah dinilai kembali ini. Kenaikan bersih nilai aset adalah peningkatan penilaian total (Rp 24.000.0000.000) dikurangi peningkatan akumulasi penyusutan sebesar Rp 2.250.000.000. Oleh karena itu, peningkatan bersih dalam penilaian adalah Rp 21.750.000.000.

Penyesuaian terhadap laporan posisi keuangan harus:

- meningkatkan aset dari Rp 60.000.000.000 menjadi Rp 84.000.000.000
- meningkatkan akumulasi penyusutan dari Rp 3.750.000.000 menjadi Rp 6.000.000.000
- meningkatkan surplus revaluasi sebesar Rp 21.750.000.000.

Surplus revaluasi Rp 21.750.000.000 dilaporkan sebagai pendapatan komprehensif lain pada laporan laba rugi komprehensif.

Di tahun-tahun mendatang, penyusutan harus dibebankan pada laba berdasarkan jumlah bangunan yang dinilai kembali, Rp 84.000.000.000.

4.5 Depresiasi

Ukurannya dinyatakan dengan :

- Jumlah aset tetap yang dapat disusutkan harus dialokasikan secara sistematis selama masa manfaatnya.
- Metode penyusutan yang digunakan harus mencerminkan pola di mana manfaat ekonomis aset dikonsumsi oleh entitas.
- Biaya penyusutan untuk setiap periode harus diakui sebagai beban kecuali jika dimasukkan dalam jumlah tercatat aset lain.

Tanah dan bangunan ditangani secara terpisah bahkan ketika diperoleh bersama-sama karena seperti yang telah kita lihat, tanah biasanya memiliki umur yang tidak terbatas dan oleh karena itu tidak disusutkan. Sebaliknya, bangunan memang memiliki masa hidup yang terbatas dan harus disusutkan. Setiap peningkatan nilai tanah dimana bangunan berdiri tidak akan berdampak pada penentuan umur manfaat bangunan tersebut.

Penyusutan biasanya diperlakukan sebagai beban, tetapi tidak diserap oleh entitas dalam proses memproduksi aset lain. Misalnya, penyusutan pabrik dan mesin dapat terjadi dalam produksi barang untuk dijual (persediaan barang). Dalam keadaan seperti itu, penyusutan dimasukkan ke dalam biaya perolehan aset baru yang diproduksi.

Penelaahan atas masa manfaat aset tetap harus dilakukan setidaknya pada setiap akhir tahun buku dan biaya penyusutan untuk periode sekarang dan masa mendatang harus disesuaikan jika ekspektasi telah berubah secara signifikan dari estimasi sebelumnya. Perubahan adalah perubahan estimasi akuntansi dan dicatat secara prospektif sebagai penyesuaian terhadap penyusutan di masa depan.

Metode penyusutan juga harus ditinjau setidaknya setiap akhir tahun buku dan, jika telah terjadi perubahan yang signifikan dalam pola manfaat ekonomi yang diharapkan dari aset tersebut, metode tersebut harus diubah agar sesuai dengan pola yang berubah ini. Ketika perubahan metode penyusutan terjadi, perubahan tersebut harus diperhitungkan sebagai perubahan estimasi akuntansi dan biaya penyusutan untuk periode sekarang dan masa mendatang harus disesuaikan.

4.6 Penarikan dan Pelepasan

Ketika suatu aset secara permanen ditarik dari penggunaan, atau dijual atau dibatalkan, dan tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari pelepasannya, aset tersebut harus ditarik dari laporan posisi keuangan. Aset ditarik dari penggunaan ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan baik dari penggunaan atau pelepasannya, misalnya mesin usang yang tidak dapat digunakan dalam bisnis dan tidak memiliki nilai jual.

Keuntungan atau kerugian adalah selisih antara taksiran hasil pelepasan bersih dan nilai tercatat aset. Mereka harus diakui sebagai pendapatan atau beban dalam laporan laba rugi. Entitas tidak dapat mengklasifikasikan sebagai pendapatan (yaitu di baris atas laporan laba rugi) keuntungan yang direalisasikannya dari pelepasan item properti, pabrik, dan peralatan.

4.7 Pengungkapan

Standar tersebut memiliki daftar persyaratan pengungkapan, untuk setiap kelas properti, pabrik dan peralatan.

a. Dasar pengukuran untuk menentukan jumlah tercatat bruto (jika lebih dari satu, jumlah tercatat bruto untuk dasar tersebut dalam setiap kategori)
b. Metode penyusutan yang digunakan
c. Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode
e. Rekonsiliasi nilai tercatat di awal dan akhir periode yang menunjukkan:
    - Penambahan
    - Pembuangan
    - Akuisisi melalui kombinasi bisnis
    - Kenaikan / penurunan selama periode dari revaluasi dan dari kerugian penurunan nilai
    - Kerugian penurunan nilai diakui dalam laporan laba rugi
    - Kerugian penurunan nilai dibalik dalam laporan laba rugi
    - Depresiasi
    - Selisih kurs bersih (dari penjabaran laporan entitas asing)
    - Aktifitas lainnya.

Laporan keuangan juga harus mengungkapkan hal-hal berikut ini.

a. Setiap jumlah yang dapat diperoleh kembali dari aset tetap
b. Keberadaan dan jumlah pembatasan kepemilikan, dan item yang dijaminkan untuk kewajiban
c. Kebijakan akuntansi untuk perkiraan biaya pemulihan situs
d. Jumlah pengeluaran dalam akun item selama konstruksi
e. Jumlah komitmen untuk akuisisi

Aset yang dinilai kembali membutuhkan pengungkapan lebih lanjut.

- Dasar yang digunakan untuk menilai kembali aset
- Tanggal efektif revaluasi
- Apakah penilai independen terlibat
- Sifat indeks yang digunakan untuk menentukan biaya penggantian
- Nilai tercatat setiap kelas aset tetap yang akan dimasukkan dalam laporan keuangan seandainya aset tersebut dicatat pada harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai.
- Surplus revaluasi, menunjukkan pergerakan untuk periode tersebut dan pembatasan distribusi saldo kepada pemegang saham.

Standar ini juga mendorong pengungkapan informasi tambahan, yang mungkin berguna bagi pengguna laporan keuangan.

- Nilai tercatat dari aset tetap yang menganggur sementara
- Jumlah tercatat bruto dari aset tetap yang disusutkan penuh yang masih digunakan
- Nilai tercatat aset tetap yang tidak lagi digunakan secara aktif dan dimiliki untuk dilepaskan
- Nilai wajar aset tetap jika berbeda secara material dari nilai tercatatnya

5. IAS 40 : Properti Investasi

Entitas dapat memiliki tanah atau bangunan sebagai investasi daripada untuk digunakan dalam bisnis. Oleh karena itu, ia dapat menghasilkan arus kas yang sebagian besar terlepas dari aset lain yang dimiliki entitas.

Perhatikan definisi berikut :

Properti investasi adalah properti (tanah atau bangunan - atau bagian dari bangunan - atau keduanya) yang dikuasai (oleh pemilik atau penyewa di bawah sewa pembiayaan) untuk mendapatkan sewa atau untuk apresiasi modal atau keduanya, bukan untuk:

(a) Gunakan dalam produksi atau pasokan barang atau jasa atau untuk tujuan administratif, atau
(b) Penjualan dalam kegiatan bisnis biasa.

Contoh properti investasi meliputi:
(a) Tanah yang dimiliki untuk apresiasi modal jangka panjang daripada untuk penjualan jangka pendek dalam kegiatan usaha biasa
(b) Sebuah bangunan yang dimiliki oleh entitas pelapor (atau dikuasai oleh entitas dengan sewa pembiayaan) dan disewakan berdasarkan sewa operasi

Standar akuntansi IAS 40 Properti investasi diperkenalkan untuk menetapkan aturan khusus untuk jenis properti ini.

5.1 Pengakuan

Properti investasi harus diakui sebagai aset ketika dua kondisi terpenuhi.
(a) Besar kemungkinan bahwa manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan properti investasi akan mengalir ke entitas.
(b) Biaya properti investasi dapat diukur dengan andal.

5.2 Pengukuran awal

Properti investasi harus diukur pada awalnya sebesar biayanya, termasuk biaya transaksi.
Hak atas properti yang dimiliki dengan sewa dan diklasifikasikan sebagai properti investasi dicatat seolah-olah sebagai sewa pembiayaan. Aset tersebut diakui sebesar nilai terendah antara nilai wajar properti dan nilai kini pembayaran sewa minimum. Jumlah yang setara diakui sebagai kewajiban.

5.3 Pengukuran Eetelah Pengakuan Awal

IAS 40 membutuhkan entitas untuk memilih di antara dua model.

- Model nilai wajar
- Model biaya

Kebijakan apa pun yang dipilihnya harus diterapkan pada semua properti investasinya. Jika entitas memilih untuk mengklasifikasikan properti yang dikuasai melalui sewa operasi sebagai properti investasi, tidak ada pilihan. Model nilai wajar harus digunakan untuk semua properti investasi entitas, terlepas dari apakah properti itu dimiliki atau disewakan.

5.4 Model Nilai Wajar

Nilai wajar adalah jumlah di mana suatu aset dapat dipertukarkan antara pihak yang berpengetahuan dan berkeinginan dalam transaksi yang wajar.

- Setelah pengakuan awal, entitas yang memilih model nilai wajar harus mengukur semua properti investasinya pada nilai wajar, kecuali dalam kasus yang sangat jarang terjadi di mana hal ini tidak dapat diukur dengan andal. Dalam kasus seperti itu, harus menerapkan model biaya IAS 16.
- Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai wajar properti investasi harus diakui dalam laba rugi bersih pada periode terjadinya.
- Nilai wajar properti investasi harus mencerminkan kondisi pasar pada tanggal pelaporan.

Hal ini tidak sama dengan revaluasi, di mana kenaikan nilai tercatat di atas ukuran berbasis biaya diakui sebagai surplus revaluasi. Berdasarkan model nilai wajar, semua perubahan nilai wajar diakui dalam laporan laba rugi.

5.5 Model Biaya

Model biaya adalah model biaya dalam IAS 16. Properti investasi harus diukur pada biaya penyusutan, dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai. Entitas yang memilih model biaya harus mengungkapkan nilai wajar properti investasinya.

5.6 Mengganti Model

Setelah entitas memilih nilai wajar atau model biaya, entitas harus menerapkannya ke semua properti investasinya. Ini tidak boleh berubah dari satu model ke model lainnya kecuali jika perubahan akan menghasilkan presentasi yang lebih sesuai. IAS 40 menyatakan bahwa sangat tidak mungkin bahwa perubahan dari model nilai wajar ke model biaya akan menghasilkan penyajian yang lebih tepat.

5.7 Transfer

Transfer ke atau dari properti investasi hanya boleh dilakukan jika ada perubahan penggunaan. Misalnya, pekerjaan pemilik dimulai sehingga properti investasi akan diperlakukan berdasarkan IAS 16 sebagai properti yang ditempati oleh pemilik. Ketika ada pengalihan dari properti investasi dicatat pada nilai wajar ke properti yang ditempati pemilik atau persediaan, biaya properti untuk akuntansi selanjutnya berdasarkan IAS 16 atau IAS 2 harus menjadi nilai wajarnya pada tanggal perubahan penggunaan. Sebaliknya, properti yang ditempati oleh pemilik dapat menjadi properti investasi dan perlu dicatat pada nilai wajar. Entitas harus menerapkan IAS 16 hingga tanggal perubahan penggunaan. Itu harus memperlakukan setiap perbedaan pada tanggal itu antara nilai tercatat properti berdasarkan IAS 16 dan nilai wajarnya sebagai revaluasi berdasarkan IAS 16.

5.8 Pelepasan

Hentikan pengakuan (penghapusan dari laporan posisi keuangan) properti investasi dalam pelepasan atau ketika secara permanen ditarik dari penggunaan dan tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dari pelepasan tersebut. Keuntungan atau kerugian dari pelepasan adalah selisih antara hasil pelepasan bersih dan nilai tercatat aset. Ini umumnya harus diakui sebagai pendapatan atau beban dalam laporan laba rugi.

5.9 Pengungkapan

Ini terkait dengan:

- Pilihan model nilai wajar atau model biaya
- Apakah kepentingan properti yang dimiliki sebagai sewa operasi termasuk dalam properti investasi
- Kriteria klasifikasi sebagai properti investasi
- Asumsi dalam menentukan nilai wajar
- Penggunaan penilai profesional independen (didorong tetapi tidak diwajibkan)
- Pendapatan dan beban sewa
- Batasan atau kewajiban apa pun

Entitas yang mengadopsi model nilai wajar juga harus mengungkapkan rekonsiliasi nilai tercatat properti investasi pada awal dan akhir periode.

Untuk model biaya, pengungkapan tambahan terutama berhubungan dengan metode penyusutan. Selain itu, entitas yang mengadopsi model biaya harus mengungkapkan nilai wajar properti investasi.

6. Aset Tidak Berwujud

Aktiva tak berwujud atau dalam artian lain adalah aset tak berwujud. Setiap perusahaan pasti memiliki aktiva tak berwujud. Aktiva tak berwujud ini penting jika perusahaan hendak dijual. Karena nilai yang dihitung tak hanya modal melainkan juga aktiva tak berwujud. Dalam artikel kali ini akan dibahas segala hal tentang aktiva tak berwujud.

6.1 Definisi

Aset tidak berwujud atau intangible asset merupakan salah satu aset yang sangat penting dan memiliki pengaruh bagi perusahaan, terutama untuk perusahaan besar. Apabila dilihat dari namanya aset ini tidak memiliki wujud, bukan berarti aset ini tidak penting dan tidak memiliki pengaruh terhadap perusahaan. Adanya aset ini membuat suatu perusahaan memiliki nilai jika ingin dialihkan. Jika nilai aset yang dimiliki memiliki nilai yang relatif tinggi, maka pada nilai perusahaan tentu akan semakin meningkat.

Aset tidak berwujud didefinisikan oleh IAS 38 sebagai aset non-moneter tanpa substansi fisik. Aset tidak berwujud pada awalnya harus diukur pada harga perolehan, tetapi kemudian dapat dicatat pada biaya perolehan atau pada jumlah yang dinilai kembali.

Aset tidak berwujud adalah aset nonmoneter yang dapat diidentifikasi tanpa substansi fisik. Aset harus:

(a) dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa di masa lalu, dan
(b) sesuatu dari mana entitas mengharapkan manfaat ekonomi masa depan mengalir.

Contoh item yang dapat dianggap sebagai aset tidak berwujud termasuk perangkat lunak komputer, paten, hak cipta, film film, daftar pelanggan, waralaba, dan hak menangkap ikan. Namun, suatu item tidak boleh diakui sebagai aset tidak berwujud, kecuali jika sepenuhnya memenuhi definisi dalam standar.

Aset tidak berwujud harus dapat diidentifikasi, yaitu dapat dibedakan dari goodwill. Dengan item non-fisik, mungkin ada masalah dengan 'pengidentifikasian'.

(a) Jika aset tidak berwujud diperoleh secara terpisah melalui pembelian, mungkin ada pengalihan hak hukum yang akan membantu membuat aset dapat diidentifikasi.
(b) Aset tidak berwujud dapat diidentifikasi jika dapat dipisahkan, yaitu jika dapat disewa atau dijual secara terpisah. Namun, 'keterpisahan' bukanlah fitur penting dari aset tidak berwujud.

Elemen lain dari definisi aset tidak berwujud adalah bahwa aset tersebut harus berada di bawah kendali entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Oleh karena itu, entitas harus dapat menikmati manfaat ekonomi masa depan dari aset tersebut, dan mencegah akses orang lain ke manfaat tersebut. Hak yang dapat ditegakkan secara hukum adalah bukti dari kontrol tersebut, tetapi tidak selalu merupakan syarat yang diperlukan.

(a) Kontrol atas pengetahuan atau pengetahuan teknis hanya ada jika dilindungi oleh hak hukum.
(b) Keterampilan karyawan, yang timbul dari manfaat biaya pelatihan, kemungkinan besar tidak dapat dikenali sebagai aset tidak berwujud, karena entitas tidak mengendalikan tindakan stafnya di masa depan.
(c) Demikian pula, pangsa pasar dan loyalitas pelanggan biasanya tidak dapat menjadi aset tidak berwujud, karena entitas tidak dapat mengendalikan tindakan pelanggannya.

Suatu item hanya dapat diakui sebagai aset tidak berwujud jika manfaat ekonomi diharapkan mengalir di masa depan dari kepemilikan aset. Manfaat ekonomi dapat berasal dari penjualan produk atau jasa, atau dari pengurangan pengeluaran (penghematan biaya).

Aset tidak berwujud, ketika diakui pada awalnya, harus diukur pada harga perolehan. Ini harus dikenali jika, dan hanya jika kedua hal berikut terjadi.

(a) Besar kemungkinan bahwa manfaat ekonomi masa depan yang dapat diatribusikan ke aset akan mengalir ke entitas.
(b) Biaya dapat diukur dengan andal.

Manajemen harus menggunakan pertimbangannya dalam menilai tingkat kepastian yang melekat pada aliran manfaat ekonomi bagi entitas. Bukti eksternal adalah yang terbaik.

(a) Jika aset tidak berwujud diperoleh secara terpisah, biaya perolehannya biasanya dapat diukur dengan andal sebagai harga pembeliannya (termasuk biaya pembelian insidental seperti biaya legal, dan setiap biaya yang dikeluarkan untuk menyiapkan aset tersebut untuk digunakan).
(b) Ketika aset tidak berwujud diperoleh sebagai bagian dari kombinasi bisnis (yaitu akuisisi atau pengambilalihan), biaya perolehan aset tidak berwujud adalah nilai wajarnya pada tanggal akuisisi.

IFRS 3 yang akan kita lihat nanti menjelaskan bahwa nilai wajar aset tidak berwujud yang diperoleh dalam kombinasi bisnis biasanya dapat diukur dengan keandalan yang cukup untuk diakui secara terpisah dari goodwill.

6.2 Goodwil yang Dihasilkan Secara Internal

Goodwill yang dihasilkan secara internal adalah nilai yang dapat diatribusikan ke bisnis dari faktor-faktor selain aset berwujudnya. Ini terdiri dari elemen-elemen seperti memiliki reputasi yang kuat dengan pelanggan untuk kualitas atau nilai uang, profil publik yang tinggi dan disukai atau tenaga kerja yang terampil. Goodwill yang dihasilkan secara internal tidak dapat diakui sebagai aset.

Standar ini sengaja menghalangi pengakuan goodwill yang dihasilkan secara internal karena mensyaratkan bahwa, untuk pengakuan awal, biaya aset dan bukan nilai wajarnya harus dapat diukur dengan andal dan harus dapat diidentifikasi dan dikendalikan. Dengan demikian Anda tidak mengenali aset yang subjektif dan tidak dapat diukur dengan andal.

6.3 Biaya Penelitian dan Pengembangan

Di banyak perusahaan, terutama yang memproduksi makanan, atau produk 'ilmiah' seperti obat-obatan, atau produk 'teknologi tinggi', terdapat sejumlah besar pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan (R + D). Ketika R + D adalah item biaya yang besar, perlakuan akuntansinya mungkin memiliki pengaruh signifikan terhadap laba bisnis dan penilaiannya dalam laporan posisi keuangan. Masalah dengan biaya R + D adalah apakah biaya ini seharusnya :

(a) diperlakukan sebagai biaya, dan dihapuskan terhadap laba secara penuh pada tahun terjadinya, atau
(b) dikapitalisasi sebagai aset tidak berwujud karena mewakili nilai yang telah diciptakan bisnis, dan bahwa bisnis akan mendapatkan keuntungan selama beberapa tahun ke depan.

Kegiatan penelitian menurut definisi tidak memenuhi kriteria pengakuan berdasarkan IAS 38. Hal ini karena, pada tahap penelitian suatu proyek, tidak dapat dipastikan bahwa manfaat ekonomi masa depan mungkin akan mengalir ke entitas dari proyek tersebut. Ada terlalu banyak ketidakpastian tentang kemungkinan sukses atau sebaliknya dari proyek tersebut. Oleh karena itu, biaya penelitian harus dihapuskan sebagai biaya pada saat terjadinya.

Contoh biaya penelitian
(a) Kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan baru
(b) Pencarian, evaluasi dan seleksi akhir, aplikasi temuan penelitian atau pengetahuan lain
(c) Pencarian alternatif untuk bahan, perangkat, produk, proses, sistem atau layanan
(d) Perumusan, desain, evaluasi dan pemilihan akhir dari kemungkinan alternatif untuk bahan, perangkat, produk, sistem atau layanan baru atau yang lebih baik

Biaya pengembangan memenuhi syarat untuk diakui sebagai aset tidak berwujud asalkan kriteria yang ketat berikut ini dapat ditunjukkan.
(a) Kelayakan teknis untuk menyelesaikan aset tidak berwujud agar tersedia untuk digunakan atau dijual.
(b) Niatnya untuk menyelesaikan aset tidak berwujud dan menggunakan atau menjualnya.
(c) Kemampuannya untuk menggunakan atau menjual aset tidak berwujud.
(d) Bagaimana aset tidak berwujud akan menghasilkan kemungkinan manfaat ekonomi di masa depan. Antara lain, entitas harus menunjukkan keberadaan pasar untuk output dari aset tidak berwujud

atau aset tidak berwujud itu sendiri atau, jika akan digunakan secara internal, kegunaan dari aset tidak berwujud.

(e) Kemampuannya untuk mengukur pengeluaran yang dapat diatribusikan ke aset tidak berwujud selama perkembangannya dengan andal.

Berbeda dengan biaya penelitian, biaya pengembangan yang dikeluarkan pada tahap selanjutnya dalam suatu proyek, dan kemungkinan keberhasilannya harus lebih jelas. Contoh biaya pengembangan meliputi berikut ini.

(a) Desain, konstruksi dan pengujian prototipe dan model praproduksi atau praproduksi
(b) Desain perkakas, jig, mould, dan dies yang melibatkan teknologi baru
(c) Desain, konstruksi dan pengoperasian pabrik percontohan yang skala ekonomi tidak layak untuk produksi komersial
(d) Desain, konstruksi dan pengujian alternatif yang dipilih untuk bahan, perangkat, produk, proses, sistem atau layanan baru atau yang ditingkatkan

6.4 Benda Tak Berwujud Lainnya

Standar tersebut melarang pengakuan merek, kepala surat kabar (header surat kabar seperti 'The Times') yang dibuat secara internal, judul penerbitan dan daftar pelanggan, dan item serupa sebagai aset tidak berwujud. Ini semua gagal memenuhi satu atau lebih (dalam beberapa kasus semua) definisi dan kriteria pengakuan dan dalam beberapa kasus mungkin tidak dapat dibedakan dari niat baik yang dihasilkan secara internal.

6.5 Biaya Aset Tidak Berwujud yang Dihasilkan Secara Internal

Biaya yang dialokasikan ke aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal harus hanya biaya yang dapat diatribusikan secara langsung atau dialokasikan dengan dasar yang wajar dan konsisten untuk menciptakan, memproduksi atau menyiapkan aset untuk tujuan penggunaannya. Prinsip yang mendasari biaya yang mungkin atau tidak mungkin dimasukkan sama dengan prinsip untuk aset dan persediaan tidak lancar lainnya.

Biaya perolehan aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal adalah jumlah pengeluaran yang terjadi sejak tanggal aset tidak berwujud tersebut pertama kali memenuhi kriteria pengakuan. Jika, seperti yang sering terjadi, biaya yang cukup besar telah diakui sebagai beban sebelum manajemen dapat menunjukkan bahwa kriteria tersebut telah dipenuhi, pengeluaran sebelumnya ini tidak boleh diakui secara retrospektif di kemudian hari sebagai bagian dari biaya perolehan aset tidak berwujud.

6.6 Pengakuan Biaya

Pengakuan biaya (*expense recognition*) adalah metode pencatatan biaya dalam laporan neraca laba-rugi yang terkait dengan kenyataan bahwa biaya harus diakui pada periode yang sama dengan pendapatan terkait. Semua pengeluaran yang terkait dengan tidak berwujud yang tidak memenuhi kriteria pengakuan baik sebagai aset tidak berwujud yang dapat diidentifikasi atau sebagai goodwill yang timbul dari akuisisi harus dibebankan pada saat terjadinya.

IAS memberikan contoh pengeluaran tersebut.

- Biaya awal
- Biaya pelatihan
- Biaya periklanan
- Biaya relokasi bisnis

Biaya prabayar untuk layanan, misalnya biaya iklan atau pemasaran untuk kampanye yang telah disiapkan tetapi belum diluncurkan, tetap dapat dikenali sebagai pembayaran di muka.

6.7 Pengukuran Aset Tidak Berwujud Setelah Pengakuan Awal

Standar ini memungkinkan dua metode penilaian untuk aset tidak berwujud setelah diakui pertama kali. Dengan menerapkan model biaya, aset tidak berwujud harus dicatat sebesar harga perolehannya, dikurangi akumulasi amortisasi (dan dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai).

Model revaluasi memungkinkan aset tidak berwujud dicatat pada nilai revaluasi, yaitu nilai wajarnya pada tanggal revaluasi, dikurangi akumulasi amortisasi berikutnya dan akumulasi kerugian penurunan nilai berikutnya.

(a) Nilai wajar harus dapat diukur secara andal dengan mengacu pada pasar aktif dalam jenis aset tersebut.
(b) Seluruh kelas aset tak berwujud dari jenis tersebut harus dinilai kembali pada saat yang sama (untuk mencegah revaluasi selektif).
(c) Jika aset tidak berwujud dalam kelompok aset tidak berwujud yang dinilai kembali tidak dapat dinilai kembali karena tidak ada pasar aktif untuk aset ini, aset tersebut harus dicatat pada harga perolehannya dikurangi akumulasi amortisasi dan kerugian penurunan nilai.
(d) Revaluasi harus dilakukan dengan keteraturan sedemikian rupa sehingga jumlah tercatat tidak berbeda dari yang akan ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada tanggal pelaporan.

Perlakuan ini tidak tersedia untuk pengakuan awal aset tidak berwujud. Ini karena biaya aset harus diukur dengan andal.

Pedoman tersebut menyatakan bahwa biasanya tidak akan ada pasar aktif dalam aset tidak berwujud; oleh karena itu model revaluasi biasanya tidak akan tersedia. Misalnya, meskipun hak cipta, hak penerbitan, dan hak film dapat dijual, masing-masing memiliki nilai jual yang unik. Dalam kasus seperti itu, revaluasi menjadi nilai wajar menjadi tidak tepat. Namun, nilai wajar mungkin dapat diperoleh untuk aset seperti hak menangkap ikan atau kuota atau lisensi taksi.

6.8 Masa Manfaat

Entitas harus menilai masa manfaat dari aset tidak berwujud, yang mungkin terbatas atau tidak terbatas. Aset tidak berwujud memiliki masa manfaat yang tidak terbatas jika tidak ada batas yang dapat diperkirakan untuk periode di mana aset tersebut diharapkan menghasilkan arus kas masuk bersih untuk entitas.

Banyak faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan masa manfaat dari aset tidak berwujud, termasuk: penggunaan yang diharapkan; siklus hidup produk yang khas; jenis keusangan teknis, teknologi, komersial atau jenis lain; stabilitas industri; tindakan yang diharapkan oleh pesaing; tingkat pengeluaran pemeliharaan yang dibutuhkan; dan batasan legal atau serupa atas penggunaan aset, seperti tanggal kadaluwarsa dari sewa terkait. Perangkat lunak komputer dan banyak aset tak berwujud lainnya biasanya berumur pendek karena rentan terhadap keusangan teknologi. Namun, ketidakpastian tidak membenarkan memilih kehidupan yang pendek dan tidak realistis.

Masa manfaat aset tidak berwujud yang timbul dari kontrak atau hak legal lainnya tidak boleh melebihi periode hak tersebut, tetapi dapat lebih pendek tergantung pada periode di mana entitas mengharapkan untuk menggunakan aset tersebut.

6.9 Jangka Waktu dan Metode Amortisasi

Aset tidak berwujud dengan umur manfaat terbatas harus diamortisasi selama umur manfaat yang diharapkan.

(a) Amortisasi harus dimulai saat aset tersedia untuk digunakan.
(b) Amortisasi harus berhenti lebih awal dari tanggal aset diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan IFRS 5 Aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan dan tanggal aset tersebut dihentikan pengakuannya.
(c) Metode amortisasi yang digunakan harus mencerminkan pola konsumsi aset untuk manfaat ekonomis masa depan. Jika pola seperti itu tidak dapat diprediksi dengan andal, metode garis lurus harus digunakan.
(d) Biaya amortisasi untuk setiap periode biasanya harus diakui dalam laba rugi.

Nilai sisa dari aset tidak berwujud dengan masa manfaat terbatas diasumsikan nol kecuali pihak ketiga berkomitmen untuk membeli aset tidak berwujud pada akhir masa manfaatnya atau kecuali terdapat pasar aktif untuk jenis aset tersebut (sehingga nilai sisa yang diharapkan dapat diukur) dan kemungkinan besar akan ada pasar untuk aset tersebut pada akhir masa manfaatnya.

Periode amortisasi dan metode amortisasi yang digunakan untuk aset tidak berwujud dengan masa manfaat terbatas harus direview setiap akhir tahun buku.

6.10 Aset Tidak Berwujud dengan Masa Manfaat Tidak Terbatas

Aset tidak berwujud dengan masa manfaat tidak terbatas tidak boleh diamortisasi. (IAS 36 mensyaratkan bahwa aset tersebut diuji penurunan nilainya setidaknya setiap tahun.)

Masa manfaat aset tidak berwujud yang tidak diamortisasi harus ditinjau ulang setiap tahun untuk menentukan apakah masih tepat untuk menilai umur manfaatnya sebagai tidak terbatas. Penilaian kembali masa manfaat dari aset tak berwujud sebagai terbatas dan bukan tak terbatas merupakan indikator bahwa aset tersebut mungkin mengalami penurunan nilai dan oleh karena itu harus diuji penurunan nilainya.

7. Goodwill

Goodwill adalah aset tak terwujud yang muncul dari selisih angka pembelian perusahaan (akuisasi) terhadap perusahaan lain karena membeli di luar nilai buku atau aset bersih perusahaan serta di atas harga pasar. Goodwill yang dibeli yang timbul dari konsolidasi disimpan di laporan posisi keuangan sebagai aset tidak berwujud berdasarkan IFRS 3. Kemudian harus ditinjau ulang setiap tahun untuk penurunan nilainya. Tidak seperti aset fisik seperti gedung dan peralatan, goodwill adalah aset tidak berwujud yang dicatatkan pada aset jangka panjang di neraca pihak pengakuisisi. Itu tidak dapat dijual atau ditransfer secara terpisah dari bisnis secara keseluruhan.

Goodwill yang dihasilkan secara internal tidak dapat dikenali.

Goodwill diciptakan oleh hubungan yang baik antara bisnis dan pelanggannya.

(a) Dengan membangun reputasi (mungkin dari mulut ke mulut) untuk produk berkualitas tinggi atau standar layanan yang tinggi
(b) Dengan menanggapi pertanyaan dan keluhan pelanggan dengan segera dan membantu
(c) Melalui kepribadian staf dan sikap mereka terhadap pelanggan

Nilai niat baik untuk bisnis mungkin sangat signifikan. Namun, seperti yang telah kita lihat di Bagian 6, goodwill yang dihasilkan secara internal biasanya tidak dinilai sama sekali dalam akun bisnis, dan biasanya kita tidak mengharapkan untuk menemukan jumlah goodwill tersebut dalam laporan posisi keuangannya. Goodwill yang dihasilkan secara internal tidak memenuhi definisi aset tidak berwujud dalam IAS 38 atau aset dalam Kerangka.

Misalnya, senyum ramah dari staf toko dapat berkontribusi lebih banyak pada keuntungan toko daripada fakta bahwa mesin kasir elektronik baru saja diperoleh. Meski begitu, sementara mesin kasir akan dicatat dalam akun sebagai aset tidak lancar, nilai staf akan diabaikan untuk tujuan akuntansi.

Jika direnungkan, kita mungkin setuju dengan penghilangan niat baik ini dari akun bisnis.

(a) Goodwill melekat dalam bisnis tetapi belum dibayar, dan tidak memiliki nilai 'objektif'. Kita bisa menebak berapa nilai niat baik seperti itu, tetapi tebakan seperti itu akan menjadi masalah pendapat individu, dan bukan berdasarkan fakta yang sulit.
(b) Goodwill berubah dari hari ke hari. Satu tindakan hubungan pelanggan yang buruk dapat merusak niat baik dan satu tindakan hubungan baik dapat memperbaikinya. Staf dengan kepribadian yang baik mungkin pensiun atau pergi untuk mencari pekerjaan lain, untuk digantikan oleh staf yang membutuhkan waktu untuk menemukan kaki mereka dalam pekerjaan itu, dll. Karena niat baik terus berubah nilainya, hal itu tidak dapat dicatat secara realistis dalam akun bisnis.

7.1 Purchased Goodwill

Ada satu pengecualian pada aturan umum bahwa goodwill tidak memiliki penilaian yang obyektif. Ini adalah saat bisnis dijual. Orang yang ingin mendirikan bisnis memiliki pilihan bagaimana melakukannya - mereka dapat membeli aset dan inventaris jangka panjang mereka sendiri dan mengatur bisnis mereka dari awal, atau mereka dapat membeli bisnis yang sudah ada dari pemilik yang bersedia menjualnya.

Ketika pembeli membeli bisnis yang sudah ada, dia harus membeli tidak hanya aset dan inventaris jangka panjangnya (dan mungkin juga mengambil alih hutang dan piutang) tetapi juga niat baik bisnis tersebut.

Purchased goodwill kemudian ditampilkan di laporan posisi keuangan pembeli karena telah dibayar. Ia tidak memiliki substansi yang berwujud, sehingga ia merupakan aset tidak lancar yang tidak berwujud.

Goodwill yang dibeli adalah selisih antara nilai yang dibayarkan untuk suatu perusahaan sebagai kelangsungan usaha dan jumlah asetnya dikurangi jumlah kewajibannya, yang masing-masing posnya telah diidentifikasi dan dinilai secara terpisah.

Goodwill mencakup segala sesuatu yang bermanfaat jangka panjang bagi bisnis yang belum diidentifikasi secara terpisah sebagai aset, serta nilai fakta bahwa kelompok aset digunakan bersama dan bukan sekadar kumpulan aset yang dapat dipisahkan.

Ketika sebuah bisnis dijual, ada kemungkinan akan ada niat baik yang dibeli dalam harga jual. Tetapi bagaimana jumlah *Purchased goodwill* ini diputuskan?

Ini sebenarnya bukan masalah bagi akuntan, yang hanya perlu mencatat niat baik dalam akun bisnis baru. Nilai goodwill adalah masalah yang disepakati oleh pembeli dan penjual dalam menetapkan harga beli / jual. Namun, ada dua metode penilaian yang perlu disebutkan di sini.

(a) Penjual dan pembeli menyepakati harga untuk bisnis tanpa secara khusus mengukur niat baik tersebut. Goodwill yang dibeli kemudian akan menjadi selisih antara harga yang disepakati dan nilai aset bersih berwujud dalam pembukuan bisnis baru.
(b) Namun, penghitungan goodwill sering kali mendahului penetapan harga pembelian dan menjadi elemen sentral negosiasi. Ada banyak cara untuk mencapai nilai niat baik dan kebanyakan dari cara tersebut terkait dengan catatan laba bisnis yang bersangkutan.

Tidak peduli bagaimana niat baik dihitung dalam total harga pembelian yang disepakati, niat baik yang ditunjukkan oleh pembeli dalam akunnya akan menjadi perbedaan antara pertimbangan pembelian dan penilaiannya sendiri atas aset bersih berwujud yang diperoleh.

Purchased goodwill biasanya muncul ketika satu perusahaan (perusahaan induk) mengambil alih perusahaan lain (anak perusahaan) biasanya dengan membeli saham pengendali. Ini disebut sebagai kombinasi bisnis.

Misalkan, misalnya sebuah perusahaan membeli bisnis lain seharga Rp 300.000.000.000. Bisnis yang diakuisisi memiliki aset bersih Rp 225.000.000.000. Kelebihan harga beli atas aset bersih yang diperoleh adalah Rp 75.000.000.000 dan goodwill yang dibeli.

7.2 IFRS 3: Kombinasi Bisnis

IFRS 3 mencakup perlakuan akuntansi atas goodwill yang diperoleh dalam kombinasi bisnis.

Goodwill yang diperoleh dalam kombinasi bisnis diakui sebagai aset dan pada awalnya diukur pada harga perolehan. Biaya perolehan adalah selisih lebih antara biaya kombinasi dengan kepentingan pihak pengakuisisi atas nilai wajar bersih dari aset, liabilitas, dan liabilitas kontinjensi yang dapat diidentifikasi pihak pengakuisisi.

Setelah pengakuan awal, goodwill yang diperoleh dalam kombinasi bisnis diukur pada harga perolehan dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai. Itu tidak diamortisasi. Sebaliknya itu diuji untuk penurunan setidaknya setiap tahun, sesuai dengan IAS 36 Penurunan nilai aset.

Goodwill negatif muncul ketika kepentingan pihak pengakuisisi atas nilai wajar bersih dari aset, liabilitas, dan liabilitas kontinjensi yang dapat diidentifikasi dari pihak yang diakuisisi melebihi biaya kombinasi bisnis. IFRS 3 mengacu pada goodwill negatif sebagai 'kelebihan kepentingan pihak pengakuisisi atas nilai wajar bersih dari aset, liabilitas, dan liabilitas kontinjensi yang dapat diidentifikasi dari pihak yang diakuisisi atas biaya perolehan'.

Goodwill negatif dapat timbul sebagai akibat kesalahan dalam mengukur nilai wajar baik biaya kombinasi atau aset bersih teridentifikasi dari pihak yang diakuisisi. Itu juga bisa muncul sebagai hasil dari pembelian murah.

Jika terdapat goodwill negatif, entitas pertama-tama harus menilai kembali jumlah yang telah diukur baik biaya kombinasi maupun aset bersih teridentifikasi dari pihak yang diakuisisi. Latihan ini harus mengidentifikasi kesalahan apa pun.

Goodwill negatif yang tersisa harus segera diakui dalam laporan laba rugi (yaitu, dalam laporan laba rugi).

IFRS 3 membutuhkan pengungkapan ekstensif. Ini termasuk rekonsiliasi nilai tercatat goodwill pada awal dan akhir periode, yang menunjukkan secara terpisah:

(a) Jumlah kotor dan akumulasi kerugian penurunan nilai pada awal periode
(b) Goodwill tambahan yang diakui selama periode tersebut
(c) Kerugian penurunan nilai yang diakui selama periode tersebut
(d) Selisih kurs bersih yang timbul selama periode tersebut, dan
(e) Jumlah kotor dan akumulasi kerugian penurunan nilai pada akhir periode

8. IAS 36: Penurunan Nilai Aset

Penurunan nilai ditentukan dengan membandingkan nilai tercatat aset dengan jumlah terpulihkannya.

Aset tidak boleh dibawa melebihi jumlah terpulihkannya. Entitas harus menuliskan nilai tercatat aset ke jumlah terpulihkannya jika nilai tercatat aset tidak dapat dipulihkan secara penuh. Dalam hal ini aset dikatakan mengalami penurunan nilai.

- Penurunan: penurunan nilai aset, sehingga 'jumlah terpulihkan' sekarang lebih kecil dari nilai tercatatnya di laporan posisi keuangan.
- Nilai tercatat adalah nilai bersih di mana aset dimasukkan dalam laporan posisi keuangan (yaitu setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan nilai). (IAS 36)

Prinsip dasar yang mendasari IAS 36 relatif mudah. Jika nilai aset dalam akun tersebut lebih tinggi dari nilai realistisnya, yang diukur sebagai 'jumlah terpulihkan', aset tersebut dinilai telah mengalami penurunan nilai. Oleh karena itu, nilainya harus dikurangi, dengan jumlah kerugian penurunan nilai. Jumlah kerugian penurunan nilai harus segera dihapuskan menjadi laba.

Oleh karena itu, masalah akuntansi utama yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut.

- Bagaimana mungkin untuk mengidentifikasi kapan kerugian penurunan nilai mungkin telah terjadi?
- Bagaimana seharusnya mengukur jumlah terpulihkan dari aset?
- Bagaimana seharusnya 'kerugian penurunan nilai' dilaporkan dalam akun?

8.1 Mengidentifikasi Aset yang Berpotensi Mengalami Penurunan Nilai

Entitas harus menilai pada setiap tanggal pelaporan apakah terdapat indikasi penurunan nilai aset. Konsep materialitas berlaku, dan hanya penurunan nilai material yang perlu diidentifikasi.

Jika terdapat indikasi kemungkinan penurunan nilai, entitas diharuskan untuk membuat estimasi formal jumlah terpulihkan dari aset terkait.

IAS 36 menyarankan bagaimana indikasi kemungkinan penurunan nilai aset dapat diakui. Saran tersebut sebagian besar didasarkan pada akal sehat.

a. Sumber informasi eksternal
   - Penurunan nilai pasar aset yang lebih signifikan daripada yang biasanya diharapkan dari berlalunya waktu selama penggunaan normal.
   - Perubahan signifikan dalam lingkungan teknologi, pasar, hukum atau ekonomi dari bisnis tempat aset digunakan.
   - Kenaikan suku bunga pasar atau tingkat pengembalian investasi yang mungkin mempengaruhi tingkat diskonto yang digunakan dalam menghitung nilai pakai.
   - Nilai tercatat aset bersih entitas melebihi kapitalisasi pasarnya.
b. Sumber informasi internal: bukti keusangan atau kerusakan fisik, perubahan merugikan dalam penggunaan aset, atau kinerja ekonomi aset

Meskipun tidak ada indikasi penurunan nilai, aset berikut harus selalu dilakukan pengujian penurunan nilai setiap tahunnya.

- Aset tidak berwujud dengan masa manfaat tidak terbatas
- Goodwill diperoleh dalam kombinasi bisnis

8.2 Mengukur Jumlah Terpulihkan Suatu Aset

Apa pengertian dari jumlah terpulihkan suatu aset atau unit penghasil kas?
Jumlah terpulihkan suatu aset atau unit penghasil kas adalah jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajarnya dikurangi biaya pelepasan dengan nilai pakainya.

Jumlah terpulihkan suatu aset harus diukur dengan nilai yang lebih tinggi dari:

- nilai wajar aset dikurangi biaya untuk menjual; dan
- nilainya digunakan. (IAS 36)

Nilai wajar aset dikurangi biaya untuk menjual adalah jumlah setelah dikurangi biaya penjualan yang dapat diperoleh dari penjualan aset tersebut.

Biaya penjualan termasuk biaya transaksi penjualan, seperti biaya hukum.

- Jika terdapat pasar aktif dalam aset, harga jual bersih harus didasarkan pada nilai pasar, atau pada harga transaksi terkini dalam aset serupa.
- Jika tidak ada pasar aktif dalam aset, mungkin dimungkinkan untuk mengestimasi harga jual bersih dengan menggunakan estimasi terbaik dari apa yang mungkin dibayarkan oleh 'pihak yang berpengetahuan dan berkeinginan' dalam transaksi yang wajar.

Namun, harga jual bersih tidak dapat dikurangi dengan memasukkan dalam biaya penjualan setiap biaya restrukturisasi atau reorganisasi, atau biaya yang telah diakui dalam akun sebagai kewajiban.

Nilai pakai aset diukur sebagai nilai sekarang dari estimasi arus kas masa depan (arus masuk dikurangi arus keluar) yang dihasilkan oleh aset, termasuk estimasi nilai pelepasan bersih (jika ada) pada akhir masa manfaat yang diharapkan.

8.3 Pengakuan dan Pengukuran Kerugian Penurunan Nilai

Jika jumlah terpulihkan suatu aset lebih rendah dari nilai tercatatnya, nilai tercatat harus dikurangi dengan selisih (yaitu rugi penurunan nilai) yang harus dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi.

Aturan untuk aset yang dimiliki pada jumlah yang dinilai kembali (seperti properti yang dinilai kembali berdasarkan IAS 16) adalah: Kerugian penurunan nilai harus diperlakukan sebagai penurunan penilaian kembali berdasarkan IAS yang relevan.

Dalam praktiknya ini berarti:

- Sepanjang terdapat surplus revaluasi spesifik yang dimiliki sehubungan dengan aset tertentu, kerugian penurunan nilai harus dibebankan ke surplus revaluasi.
- Setiap kelebihan harus dibebankan ke laporan laba rugi.

8.4 Unit Penghasil Uang

Sebagai aturan dasar, jumlah yang dapat diperoleh kembali dari suatu aset harus dihitung untuk aset tersebut secara individual. Namun, ada kalanya tidak mungkin untuk mengestimasi nilai tersebut untuk aset individu, terutama dalam penghitungan nilai pakai. Ini karena mungkin sulit untuk mengaitkan arus masuk dan arus kas keluar dengan aset individu. Jika tidak mungkin untuk menghitung jumlah terpulihkan untuk suatu aset, jumlah terpulihkan dari unit penghasil kas dari aset tersebut harus diukur sebagai gantinya. Unit penghasil kas adalah kelompok aset terkecil yang dapat diidentifikasi dan diukur arus kasnya.

8.5 Perlakuan Akuntansi Atas Kerugian Penurunan Nilai

Jika, dan hanya jika, jumlah terpulihkan suatu aset kurang dari nilai tercatatnya di laporan posisi keuangan, telah terjadi kerugian penurunan nilai. Kerugian ini harus segera dikenali.

(a) Jumlah tercatat aset harus dikurangi ke jumlah terpulihkannya dalam laporan posisi keuangan.
(b) Kerugian penurunan nilai harus segera diakui dalam laporan laba rugi (kecuali aset tersebut telah dinilai kembali dalam hal ini kerugian diperlakukan sebagai penurunan revaluasi).

Setelah aset dikurangi ke jumlah terpulihkannya, biaya penyusutan aset kemudian harus didasarkan pada nilai tercatat yang baru, estimasi nilai residu (jika ada) dan estimasi sisa masa manfaatnya.

Rugi penurunan nilai harus diakui untuk unit penghasil kas jika (dan hanya jika) jumlah terpulihkan unit penghasil kas kurang dari jumlah tercatat di laporan posisi keuangan untuk semua aset dalam unit tersebut. Ketika rugi penurunan nilai diakui untuk unit penghasil kas, kerugian tersebut harus dialokasikan antara aset dalam unit tersebut dengan urutan sebagai berikut.

(a) Pertama, pada goodwill yang dialokasikan ke unit penghasil kas
(b) Kemudian untuk semua aset lainnya dalam unit penghasil kas, dengan basis pro rata

Dalam mengalokasikan rugi penurunan nilai, nilai tercatat aset tidak boleh dikurangi di bawah nilai tertinggi:

(a) Nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual
(b) Nilainya digunakan (jika dapat ditentukan)
(c) Nol

Sisa jumlah kerugian penurunan nilai harus diakui sebagai kewajiban jika disyaratkan oleh IAS lain.

Contoh: Kerugian Penurunan Nilai

Sebuah perusahaan yang mengekstrak gas alam dan minyak memiliki platform pengeboran di Laut Kaspia. Diperlukan oleh undang-undang negara yang bersangkutan untuk menghapus dan membongkar platform di akhir masa pakainya. Oleh karena itu, perusahaan telah memasukkan jumlah dalam akunnya untuk biaya pemindahan dan pembongkaran, dan mendepresiasi jumlah ini selama masa pakai platform yang diharapkan.

Perusahaan sedang melakukan latihan untuk menentukan apakah telah terjadi kerusakan platform.

(a) Nilai tercatatnya di laporan posisi keuangan adalah Rp 45.000.000.000.
(b) Perusahaan telah menerima tawaran sebesar Rp 42.000.000.000 untuk platform tersebut dari perusahaan minyak lain. Penawar akan mengambil alih tanggung jawab (dan biaya) untuk membongkar dan memindahkan platform di akhir masa pakainya.
(c) Nilai sekarang dari perkiraan arus kas dari penggunaan berkelanjutan platform adalah Rp 49.500.000.000.
(d) Nilai tercatat dalam laporan posisi keuangan untuk penyisihan pembongkaran dan pemindahan saat ini adalah Rp 9.000.000.000.

Berapa nilai platform pengeboran dalam laporan posisi keuangan, dan apa, jika ada, kerugian penurunan nilai?

Solusi

Nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual	= Rp 42.000.000.000
Nilai pakai	= PV arus kas dari penggunaan dikurangi nilai tercatatnya
penyediaan / kewajiban	= Rp 49.500.000.000 - Rp 9.000.000.000
	= Rp 40.500.000.000
Jumlah yang dapat dipulihkan	= Lebih tinggi dari dua jumlah ini, yaitu Rp 42.000.000.000
Membawa nilai	= Rp 45.000.000.000
Kerugian penurunan nilai	= Rp 3.000.000.000

Akrual Dan Pembayaran Di Muka

Bab 6

1. Pendahuluan

Akrual dan Pembayaran di Muka sangat penting karena menunjukkan kepada pemangku kepentingan perusahaan jenis pendapatan dan pengeluaran yang diharapkan oleh perusahaan, dan membantu manajer perusahaan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan.

Akrual (biaya yang masih harus dibayar): Beban yang dibebankan terhadap laba untuk periode tertentu, meskipun belum dibayar.

Pembayaran di muka (biaya dibayar dimuka): Beban yang telah dibayar dalam satu periode pelaporan, tetapi tidak dibebankan pada laba sampai periode berikutnya, karena berkaitan dengan periode selanjutnya.

Akrual adalah salah satu metode akuntansi yang sangat bermanfaat untuk mencatat laporan keuangan secara lebih jelas. Metode ini sangat menguntungkan dalam mencatat pembayaran untuk produk ataupun layanan tertentu yang belum bisa dibuat ataupun diterima. Metode ini juga sangat tepat dalam menilai kondisi kesehatan suatu perusahaan dalam hal finansialnya.

Prinsip akrual mengharuskan kita menyesuaikan biaya dengan pendapatan yang dihasilkannya. Oleh karena itu, terkadang kita perlu meneruskan pengeluaran aktual ke periode berikutnya (pembayaran di muka), atau memperhitungkan pengeluaran yang terjadi sebelum benar-benar dibayar (akrual).

Laba kotor harus dihitung dengan mencocokkan pendapatan dan biaya penjualan. Laba bersih harus dihitung dengan membebankan biaya yang terkait dengan periode tersebut. Misalnya, dalam menyiapkan laporan laba rugi untuk periode enam bulan, akan tepat untuk membebankan biaya sewa enam bulan, pajak properti lokal, asuransi dan biaya telepon, dll. Namun, biaya mungkin tidak benar-benar dibayarkan selama periode tersebut. yang mereka kaitkan.

Contoh berikut menjelaskan prinsip yang terlibat, bahwa biaya harus disesuaikan dengan pendapatan pada periode yang terkait. Akrual dan pembayaran di muka adalah cara kami memindahkan tagihan ke periode pelaporan yang benar.

- Jika kami membayar dalam periode ini untuk sesuatu yang berkaitan dengan periode pelaporan berikutnya, kami menggunakan pembayaran di muka untuk mentransfer biaya tersebut ke periode berikutnya.
- Jika kami telah mengeluarkan biaya dalam periode ini yang tidak akan dibayarkan hingga periode berikutnya, kami menggunakan akrual untuk mengembalikan tagihan ke periode ini.

2. Akrual

Salah satu contoh sederhana akrual dari pembukuan biaya adalah akrual kewajiban dan pengeluaran. Kedua akrual ini bisa dijadikan sebagai suatu perbaikan besar yang terjadi pada akhir bulan akuntansi. Tapi, semua tagihan ini tidak dibayarkan hingga tagihan bisa diterima di bulan pertama pada tahun selanjutnya.

Hal ini dilakukan agar laporan keuangan tahunan yang terjadi bisa lengkap. Untuk itu, diperlukan sejumlah hal dalam melakukan metode yang satu ini, yaitu:

- Laporan laba rugi perusahaan untuk tahun berjalan, laporan ini juga harus bisa melaporkan biaya perbaikan.
- Neraca pada hari akhir tahun berjalan dan harus melaporkan liabilitas yang terkait.
- Laporan laba-rugi untuk tahun berjalan. Laporan tersebut juga harus melaporkan biaya perbaikan.

Dalam mencatat akrual tersebut, harus dibuat entri agar bisa menyesuaikan debit biaya perbaikan dan juga kredit biaya yang masih harus dibayarkan.

Untuk menyiapkan akrual:

Beban DEBIT (laporan laba rugi)	Rp xxx
KREDIT Akrual (kewajiban pada laporan posisi keuangan)	Rp xxx

Contoh yang dikerjakan: Akrual

Sebuah perusahaan mengakhiri periode pelaporan bisnis suku cadangnya pada 28 Februari setiap tahun. Teleponnya dipasang pada 1 April 2014 dan dia menerima tagihan teleponnya setiap tiga bulan di akhir setiap triwulan. Kami perlu menghitung biaya telepon yang akan dibebankan ke laporan laba rugi untuk tahun yang berakhir pada 28 Februari 2015.

Biaya telepon selama tiga bulan berakhir:

	Rp
30.6.2014	352.500.000
30.9.2014	408.000.000
31.12.2015	501.000.000
31.3.2015	540.000.000

Semua tagihan dibayar pada hari terakhir setiap periode tiga bulan.

Solusi

Per tanggal 28 Februari 2015, tidak ada tagihan telepon yang diterima sehubungan dengan tahun 2015 karena belum jatuh tempo satu bulan lagi. Akan tetapi, prinsip akrual berarti kita tidak dapat mengabaikan biaya telepon untuk bulan Januari dan Februari, sehingga dibuatlah akrual sebesar Rp 360.000, menjadi dua pertiga dari tagihan akhir sebesar Rp 540.000.

Biaya telepon untuk tahun yang berakhir pada 28 Februari 2015 adalah sebagai berikut:

	Rp
1 Maret - 31 Maret 2014 (tidak ada telepon)	0.00
1 April - 30 Juni 2014	352.500.000
1 Juli - 30 September 2014	408.000.000
1 Oktober - 31 Desember 2014	501.000.000
1 Januari - 28 Februari 2015 (dua bulan: Rp 540.000 × 2/3) * 360.000.000	1.621.500.000

Tagihan untuk periode 1 Januari - 28 Februari 2015 adalah dua pertiga dari tagihan yang diterima pada tanggal 31 Maret. Akrual juga akan muncul dalam laporan posisi keuangan bisnis pada 28 Februari 2015, sebagai kewajiban lancar.

Jurnal untuk mengatur ini adalah sebagai berikut:

DEBET	Listrik	Rp 360.000
KREDIT	Akrual (kewajiban saat ini)	Rp 360.000

Contoh :

	2012	2013	2014
	Rp	Rp	Rp
31 Januari	–	7.372.800.000	11.298.600.000
30 April	4.147.050.000	6.013.950.000	2.892.300.000
31 Juli	9.957.000.000	10.514.100.000	10.593.000.000
31 Oktober	1.759.200.000	9.300.000.000	2.346.000.000

Roth memulai bisnisnya sebagai produsen piring kertas dan cangkir pada 1 Januari 2012, menyiapkan laporan keuangan hingga 31 Desember 2012. Dia tidak terdaftar untuk PPN. Tagihan listrik yang diterima adalah sebagai berikut.

Diskusikan

Berapa biaya listrik untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2012? Siapkan jurnal untuk mencatat akrual atau pembayaran di muka pada tanggal 31 Desember 2012.

3. Pembayaran di Muka

Pembayaran di muka (pre-payment) adalah pembayaran untuk sewa, asuransi, dll di mana manfaat di masa depannya melampaui tanggal akuntansi. Biaya dibayar dimuka adalah suatu beban yang belum menjadi kewajiban perusahaan untuk membayarnya pada periode saat ini, namun perusahaan sudah membayar terlebih dahulu. Dengan kata lain, perusahaan telah melakukan pembayaran tunai tetapi belum mengakuinya sebagai beban dalam laporan laba rugi.

Untuk menyiapkan pembayaran di muka:

DEBET	Pembayaran dimuka (aset dalam laporan posisi keuangan)	Rp xxx
KREDIT	Beban (laporan laba rugi)	Rp xxx

Contoh yang berhasil: Pembayaran di muka

Sebuah bisnis dibuka pada tanggal 1 Januari 2015 di sebuah toko dengan harga sewanya Rp 290.560.000 per tahun, dibayarkan setiap tiga bulan di muka pada awal setiap periode tiga bulan.

Pembayaran dilakukan sebagai berikut:

	Rp
1 Januari 2015	75.000.000
31 Maret 2015	75.000.000
30 Juni 2015	75.000.000
30 September 2015	75.000.000
31 Desember 2015	75.000.000

Pertanyaan

Berapa biaya sewa untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2015?

Solusi

Jumlah total yang dibayarkan pada tahun tersebut adalah Rp 375.000.000. Namun, sewa tahunan hanya Rp 300.000.000. Pembayaran terakhir adalah pembayaran di muka karena merupakan pembayaran di muka untuk tiga bulan pertama tahun 2015. Oleh karena itu, biaya untuk tahun 2015 adalah:

	Rp
Dibayar dalam setahun	375.000.000
Pembayaran di muka	(75.000.000)
	300.000.000

Entri ganda untuk pembayaran di muka ini adalah:

DEBET	Pembayaran di muka (aset saat ini)	Rp 75.000.000
KREDIT	Menyewa	Rp 75.000.000

1.3 Akuntansi Akrual dan Pembayaran Di Muka

- Baik akrual dan pembayaran di muka biasanya dimasukkan sebagai kewajiban / aset lancar karena hampir selalu jelas segera setelah akhir periode pelaporan.
- Agar tidak menghitung dua kali pengeluaran yang masih harus dibayar, atau sama sekali tidak memperhitungkan pengeluaran prabayar, penutupan akrual dan pembayaran di muka harus dibalik pada awal periode pelaporan berikutnya:

DEBET	Akrual	DEBET	Biaya
KREDIT	Biaya	KREDIT	Pembayaran di muka

Anda dapat melihat dari entri ganda yang ditunjukkan untuk kedua contoh ini bahwa sisi lain entri dibawa ke laporan posisi keuangan: akun aset atau liabilitas yang hanya diperlukan pada akhir setiap periode pelaporan.

- Pembayaran di muka termasuk dalam aset lancar dalam laporan posisi keuangan karena merupakan uang yang telah dibayarkan sebelum biaya yang dikeluarkan. Mereka biasanya jelas dalam waktu 12 bulan sejak tanggal laporan posisi keuangan. Saldo pada akun buku besar prabayar diturunkan sebagai saldo debit pada awal periode berikutnya.
- Akrual dimasukkan ke dalam kewajiban lancar karena merupakan kewajiban yang telah terjadi tetapi belum ada faktur yang diterima. Mereka hampir selalu jelas segera setelah akhir periode pelaporan. Saldo pada akun akrual diturunkan sebagai saldo kredit pada awal periode berikutnya.

Transaksi	DR	CR	Deskripsi
Akrual	Biaya	Kewajiban (akrual)	Biaya yang timbul dalam jangka waktu tertentu, tidak dibayar / dicatat
Pembayaran di muka	Aset (pembayaran di muka)	(Pengurangan) biaya	Biaya yang dibayarkan / dicatat dalam periode, tidak dikeluarkan hingga periode berikutnya

Contoh

Merah adalah bisnis yang bergerak di bidang pengendalian hama. Pemiliknya, Roxy, mempekerjakan tim yang terdiri dari delapan orang yang masing-masing dibayar Rp 180.000.000 per tahun hingga 31 Desember 2014. Pada awal 2015, ia menaikkan gaji masing-masing sebesar 10% menjadi Rp 198.000.000 per tahun.

Pada 1 Juli 2015, dia mempekerjakan seorang peserta pelatihan dengan gaji Rp 126.000.000 per tahun.

Dia membayar tenaga kerjanya pada hari kerja pertama setiap bulan, menunggak satu bulan, sehingga karyawannya menerima gaji mereka untuk bulan Januari pada hari kerja pertama di bulan Februari, dll.

Pertanyaan Diskusi

(a) Hitung biaya gaji yang dibebankan dalam laporan laba rugi Ratsnuffer untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2015.
(b) Hitung jumlah gaji sebenarnya yang dibayarkan selama tahun tersebut (yaitu jumlah uang tunai yang diterima oleh angkatan kerja).
(c) Sebutkan jumlah akrual gaji yang akan muncul dalam laporan posisi keuangan Ratsnuffer per 31 Desember 2015.

Bahan Evaluasi

1. Manakah dari berikut ini yang merupakan penghitungan biaya penjualan yang benar?
   A. Penjualan - pembelian
   B. Membuka inventaris + pembelian + menutup inventaris + pengangkutan ke dalam
   C. Membuka inventaris + pembelian - menutup inventaris + pengangkutan ke dalam
   D. Penjualan - persediaan pembukaan - pembelian + persediaan penutup - pengangkutan ke dalam
2. Harga pokok penjualan adalah Rp 210.000.000. Pembelian untuk periode tersebut adalah Rp 210.000.000, pengangkutan ke dalam Rp 15.000.000, pengangkutan ke luar adalah Rp 22.500.000 dan persediaan penutupan adalah Rp 195.000.000. Berapa angka persediaan pembukaan?
   A. Rp 157.500.000
   B. Rp 172.500.000
   C. Rp 180.000.000
   D. Rp 195.000.000
3. Jika suatu bisnis telah membayar pajak properti sebesar Rp 15.000.000 untuk tahun berjalan hingga 31 Maret 20X9, berapa pembayaran di muka dalam laporan keuangan untuk periode pelaporan 12 bulan yang berakhir pada 31 Desember 20X8?
   A. Rp 0
   B. Rp 3.750.000
   C. Rp 11.250.000
   D. Rp 15.000.000
4. Rupa memiliki saldo berikut di akun buku besarnya.

	Rp
Pembelian	1.125.000.000
Mengangkut ke luar	12.000.000
Gerbong ke dalam	15.000.000
Diskon diterima	30.000.000
Membuka inventaris	150.000.000
Menutup inventaris	180.000.000

   Berapa harga pokok penjualan Rupa?
   A. Rp 1.080.000.000
   B. Rp 1.095.000.000
   C. Rp 1.110.000.000
   D. Rp 1.122.000.000
5. Pada tanggal 5 Mei 20X8 Portal membayar tagihan sewa sebesar Rp 27.000.000 untuk delapan belas bulan yang berakhir pada tanggal 30 Juni 20X9. Berapa biaya dalam laporan laba rugi dan entri untuk sewa dalam laporan posisi keuangan sehubungan dengan periode pelaporan 12 bulan yang berakhir pada 31 Maret 20X9?
   A. Rp 18.000.000 dengan pembayaran di muka sebesar Rp 4.500.000
   B. Rp 18.000.000 dengan akrual Rp 9.000.000
   C. Rp 22.500.000 dengan akrual Rp 4.500.000
   D. Rp 22.500.000 dengan pembayaran di muka Rp 4.500.000
6. Sebuah perusahaan melakukan pembayaran sewa berikut.
   - Rp 135.000.000 untuk enam bulan yang berakhir pada 31 Maret 20X6
   - Rp 180.000.000 untuk enam bulan yang berakhir pada 30 September 20X6
   - Rp 167.940.000 untuk 12 bulan yang berakhir pada 30 September 20X7

   Beban atas laporan laba rugi untuk periode pelaporan 12 bulan yang berakhir pada 31 Desember 20X6 adalah
   A. Rp 199.485.000
   B. Rp 289.485.000
   C. Rp 373.455.000
   D. Rp 331.470.000

7. Elizabeth membayar Rp 37.500.000 untuk bensin selama periode pelaporan. Pada awal periode dia berhutang Rp 7.500.000; pada akhirnya dia berhutang Rp 15.000.000.
   Biaya apa yang seharusnya muncul dalam laporan laba rugi untuk periode pelaporan itu?
   A. Rp 30.000.000
   B. Rp 37.500.000
   C. Rp 45.000.000
   D. Rp 52.500.000

8. Pada awal September, Barney & Co berhutang sewa Rp 3.000.000. Pada akhir September mereka berhutang Rp 6.000.000. Uang sewa Rp 12.000.000 telah diterima selama bulan September.
   Jurnal apa yang akan dibuat dalam laporan laba rugi bulan September untuk piutang sewa?
   A. Debit Rp 9.000.000
   B. Debit Rp 15.000.000
   C . redit Rp 9.000.000
   D. Kredit Rp 15.000.000

Piutang Dan Tunjangan

Bab 7

1. Piutang Tak Tertagih (*Irrecoverable Debts*)

Menghapus piutang tak tertagih (*bad debts*):

DEBET	Beban hutang yang tidak dapat dipulihkan	Rp xxx
KREDIT	Piutang usaha	Rp xxx

Akuntansi untuk penerimaan kas sehubungan dengan hutang yang sebelumnya telah dihapuskan:

DEBET	Tunai	Rp xxx
KREDIT	Beban hutang yang tidak dapat dipulihkan	Rp xxx

Fakta bahwa cek pelanggan dikembalikan tanpa dibayar tidak secara otomatis berarti utang pelanggan harus dihapuskan. Pelanggan yang membeli barang secara kredit mungkin gagal untuk membayarnya, mungkin karena ketidakjujuran, atau karena mereka telah bangkrut dan tidak dapat membayar, atau karena ada perselisihan antara para pihak tentang jumlah yang harus dibayarkan.

Karena satu dan lain alasan, sebuah bisnis mungkin memutuskan untuk menyerah mengharapkan pembayaran hutang dan menghapusnya.

Pengertian Piutang Tak Tertagih

Piutang tak tertagih bisa terjadi ketika ada seseorang yang berhutang uang kepada Anda sementara Anda tidak dapat menagihnya. Hutang tersebut menjadi tidak berharga karena Anda tidak bisa menagihnya dan malah Anda yang menerima dampak dari hutang yang tidak bisa Anda tagih tersebut. Akibatnya, Anda harus menghapus hutang tak tertagih tersebut. bagi Anda yang menjalankan bisnis kecil, hal ini bisa terjadi pada saat Anda memberikan kredit kepada pelanggan.

Piutang tak tertagih	: Hutang yang tidak diharapkan untuk dibayar.
Penghapusan	: Membebankan biaya hutang terhadap laba untuk periode tersebut.

Kita ambil contoh, Anda menjual sebuah produk seharga Rp. 1.000.000. Pelanggan memanfaatkan kredit toko kemudian pelanggan menerima produk tersebut langsung di muka. Setelah Anda menagih ke pelanggan tersebut tanpa mendapatkan hasil, maka Anda menyadari jika hutangnya sudah menjadi hutang macet.

1.1 Menghapus Hutang Yang Tidak Dapat Dikembalikan

Ketika sebuah bisnis memutuskan bahwa hutang tertentu tidak akan dibayar, seluruh jumlah dari piutang tersebut 'dihapuskan' sebagai biaya dalam laporan laba rugi:

DEBET	Beban hutang yang tidak dapat dipulihkan (laporan laba rugi)	Rp xxx
KREDIT	Piutang usaha (laporan posisi keuangan)	Rp xxx

Hutang yang tidak dapat dipulihkan yang dihapusbukukan disajikan sebagai berikut:

- Penjualan ditunjukkan pada nilai faktur terakhir dalam laporan laba rugi. Penjualan telah dilakukan, biaya telah dikeluarkan untuk membuatnya dan laba kotor harus diperoleh. Kegagalan menagih utang berikutnya adalah masalah administratif yang terpisah.
- Beban hutang yang tidak dapat dikembalikan ditampilkan sebagai biaya administrasi.
- Piutang dihapus dari akun kontrol piutang dan buku besar.

Misalkan faktur untuk layanan yang diberikan kepada pelanggan sebesar Rp 1.500.000 tidak akan pernah dibayarkan. Efek bersih dari cara kita menjelaskan hal ini sebagai berikut:

	Rp
Pendapatan (dalam laporan laba rugi)	1.500.000
Hutang yang tidak dapat dipulihkan dihapuskan (biaya administrasi)	(1.500.000)
	0

Namun secara keseluruhan, kerugian terjadi atas transaksi karena entitas telah menimbulkan biaya dalam memberikan layanan, dan biaya tersebut tidak akan dipulihkan. Bisnis tersebut juga kehilangan keuntungan yang bisa didapat dari transaksi dalam menjual barang atau jasa kepada pelanggan yang berbeda.

Ketika hutang dihapuskan, nilai piutang sebagai aset lancar adalah nol. Itu tidak lagi diakui sebagai aset karena bisnis tidak mungkin menghasilkan manfaat apa pun darinya.

Hutang yang tidak dapat dipulihkan dihapuskan dan kemudian dilunasi
Hutang yang tidak dapat dipulihkan yang telah dihapuskan mungkin dibayar secara tidak terduga. Apakah itu dibayar dalam periode pelaporan yang sama atau periode berikutnya, jurnal tersebut adalah:

DEBET	Tunai	Rp xxx
KREDIT	Beban hutang yang tidak dapat dipulihkan	Rp xxx

Kami tidak perlu memberikan piutang karena hal ini telah dilakukan pada saat hutang pertama kali dihapuskan.

Contoh yang berhasil: Hutang yang tidak dapat dipulihkan kemudian dibayar

Kami memiliki informasi berikut tentang Lora untuk tahun ini hingga 31 Desember 2015.

	Rp
Inventaris, 1 Januari 2015	90.000.000
Pembelian	330.000.000
Inventaris, 31 Desember 2015	120.000.000
Penjualan tunai	1.500.000.000
Penjualan kredit	1.050.000.000
Diskon diperbolehkan	18.000.000
Diskon diterima	75.000.000
Beban hutang yang tidak dapat dipulihkan	135.000.000
Hutang dilunasi pada tahun 2015 yang sebelumnya dihapusbukukan sebagai tidak dapat dipulihkan pada tahun 2014	30.000.000
Biaya lainnya	477.000.000

Solusi

	Rp	Rp
Penjualan (1.500.000.000 + 1.050.000.000)		2.550.000.000
Membuka inventaris	90.000.000	
Pembelian	1.830.000.000	
Kurangi penutupan inventaris	(120.000.000)	
Biaya penjualan	(1.800.000.000)	
Laba kotor		750.000.000
Tambahkan diskon yang diterima		75.000.000
Beban		825.000.000
Diskon diperbolehkan	18.000.000	
Beban hutang yang tidak dapat dipulihkan (135.000.000 - 30.000.000)	105.000.000	
Biaya lainnya	477.000.000	
		(600.000.000)
Laba bersih		225.000.000

1.2 Cek Yang Tidak Dihargai Dan Hutang Yang Tidak Dapat Dikembalikan

Kita telah melihat bahwa ketika cek pelanggan tidak dihormati, kita mendebit piutang dagang (mengembalikan hutang) dan mengkredit tunai (menghilangkan 'tanda terima').

Cek mungkin tidak dihormati karena alasan administratif yang tidak ada hubungannya dengan ketidakmampuan aktual pelanggan untuk membayar utangnya, jadi jangan berasumsi bahwa itu tidak akan pernah dibayarkan.

2. Penyisihan Piutang

- Jika ada keraguan bahwa hutang tertentu akan dipulihkan, penyisihan dapat dibuat, yang dikompensasikan dengan piutang dalam laporan posisi keuangan.
- Tentang menyiapkan tunjangan untuk hutang yang tidak dapat dipulihkan, dan tentang meningkatkan tunjangan yang ada:

DEBET	Beban hutang yang tidak dapat dipulihkan (laporan laba rugi)	Rp xxx
KREDIT	Penyisihan piutang (laporan posisi keuangan)	Rp xxx

- Ketika penyisihan yang lebih kecil dibutuhkan pada akhir periode pelaporan berikutnya, jurnal dibalik:

DEBET	Penyisihan piutang	Rp xxx
KREDIT	Beban hutang yang tidak dapat dipulihkan	Rp xxx

Hutang khusus yang terutang kepada bisnis diidentifikasi sebagai hutang pasti yang tidak akan pernah ditagih ketika hutang yang tidak dapat dipulihkan dihapuskan.

Namun, karena risiko yang terlibat dalam penjualan barang secara kredit, bisnis dapat menyimpulkan bahwa beberapa utang tertentu memiliki risiko tidak dapat dipulihkan. Kami menyebut saldo tersebut sebagai 'piutang tak tertagih'. Kami meninggalkannya sebagai aset pada laporan posisi keuangan, tetapi membuat penyisihan (saldo kredit) yang kami siapkan terhadap piutang.

Definisi

Penyisihan piutang: Jumlah sehubungan dengan hutang tertentu yang mengurangi aset piutang menjadi penilaian yang hati-hati dalam laporan posisi keuangan. Ini dikompensasikan dengan piutang usaha, yang ditampilkan dalam jumlah bersih.

Penyisihan piutang menyediakan potensi hutang yang tidak dapat dipulihkan, sebagai tindakan pencegahan oleh bisnis.

Dengan demikian, bisnis akan lebih cenderung menghindari klaim keuntungan yang kemudian gagal terwujud karena beberapa hutang tertentu ternyata tidak dapat dipulihkan.

- Pada saat penyisihan pertama kali dibuat, penyisihan tersebut dibebankan sebagai beban dalam laporan laba rugi bersama dengan beban utang yang tidak dapat dipulihkan selama periode penyisihan tersebut dibuat. Sisi lain dari entri mengkredit akun dalam laporan posisi keuangan, penyisihan piutang. Entri ganda adalah:

DEBET	Beban hutang yang tidak dapat dipulihkan (laporan laba rugi - biaya administrasi)	Rp xxx
KREDIT	Penyisihan piutang (laporan posisi keuangan)	Rp xxx

- Ketika tunjangan sudah ada, tetapi kemudian ditingkatkan, jumlah kenaikan tunjangan didebit ke beban hutang yang tidak dapat dipulihkan, dan dikreditkan ke tunjangan.

- Jika penyisihan sudah ada, tetapi kemudian dikurangi, jumlah penurunan penyisihan tersebut dikreditkan ke beban hutang yang tidak dapat dipulihkan dalam laporan laba rugi untuk periode pengurangan penyisihan dilakukan, dan didebit ke penyisihan.

Contoh: Penyisihan piutang

Sebuah bisnis mulai beroperasi pada 1 Juli 2014, dan dalam dua belas bulan hingga 30 Juni 2015 menghasilkan penjualan kredit sebesar Rp 4.335.420.000 dan menghapus utang yang tidak dapat dipulihkan sebesar Rp 87.240.900. Uang tunai yang diterima dari pelanggan selama periode pelaporan adalah Rp 3.526.141.600.

	Rp
Penjualan kredit selama periode pelaporan	4.500.000.000
Tambahkan piutang pada 1 Juli 2014	0
Total hutang ke bisnis	4.500.000.000
Dikurangi kas yang diterima dari nasabah kredit	(3.660.000.000)
	840.000.000
Lebih sedikit hutang yang tidak dapat dikembalikan yang dihapuskan	(90.000.000)
Piutang usaha yang beredar pada 30 Juni 2015	750.000.000

Dari koleksi hutang yang belum dibayar ini sejumlah Rp 75.000.000 diragukan. Bisnis memperhitungkan utangnya yang tidak dapat dipulihkan dan diragukan sebagai berikut:

			Rp	Rp
DEBET	Beban hutang yang tidak dapat dipulihkan (Rp 90.000.000 + Rp 75.000.000)	165.000.000		
KREDIT	Penyisihan piutang		75.000.000	
KREDIT	Piutang usaha		90.000.000	

Dalam laporan posisi keuangan, nilai piutang usaha (setelah penghapusan hutang, yaitu (Rp 750.000.000) harus ditsunjukkan dengan penyisihan piutang bersih.

	Rp
Jumlah piutang pada 30 Juni 2015	750.000.000
Dikurangi, penyisihan piutang	(75.000.000)
Jumlah dalam laporan posisi keuangan	675.000.000

3. Akuntansi Untuk Piutang Tak Tertagih Dan Penyisihan Piutang

- Akun beban hutang yang tidak dapat dipulihkan akan didebet dengan hutang dihapuskan dan dengan peningkatan penyisihan piutang. Ini akan dikreditkan dengan jumlah yang diterima sehubungan dengan penghapusan hutang, dan dengan pengurangan penyisihan piutang.
- Akun piutang usaha hanya terpengaruh jika dikreditkan saat hutang dihapuskan. Itu tidak terpengaruh oleh entri akuntansi yang terkait dengan penyisihan piutang.

3.1 Hutang Yang Tidak Dapat Dipulihkan Dihapuskan: Entri Akuntansi Buku Besar

Pembukuan entri ganda dibagi menjadi dua transaksi terpisah. Ringkasan:

- Ketika diputuskan bahwa hutang tertentu tidak akan dibayar, pelanggan tidak lagi disebut piutang yang belum dibayar, dan menjadi hutang yang tidak dapat dipulihkan.

DEBET	Akun beban hutang yang tidak dapat dipulihkan	Rp xxx
KREDIT	Piutang usaha	Rp xxx

Dalam buku besar piutang, akun pribadi pelanggan yang utangnya tidak dapat dipulihkan akan dikreditkan dari buku besar.

- Pada akhir periode pelaporan, saldo akun beban utang yang tidak dapat dipulihkan dipindahkan ke akun buku besar laba rugi (seperti semua akun beban lainnya).

DEBET	Akun buku besar untung dan rugi	Rp xxx
KREDIT	Hutang yang tidak bisa dipulihkan	Rp xxx

- Jika hutang yang tidak dapat dikembalikan kemudian dipulihkan, jurnal akuntansi akan menjadi sebagai berikut.

DEBET	Tunai	Rp xxx
KREDIT	Akun beban hutang yang tidak dapat dipulihkan	Rp xxx

Contoh

Pada 1 Oktober 20X5, sebuah bisnis memiliki total hutang sebesar Rp 129.000.000. Selama periode pelaporan 12 bulan hingga 30 September 20X6, transaksi berikut telah terjadi.

(a) Penjualan kredit Rp 660.000.000.
(b) Pembayaran dari pelanggan Rp 735.000.000.
(c) Dua hutang, sebesar Rp 2.700.000 dan Rp 6.300.000, dinyatakan tidak dapat dikembalikan dan pelanggan tidak lagi membeli barang dari perusahaan. Ini harus dihapuskan.

Diskusikan

Siapkan akun piutang usaha dan akun hutang yang tidak dapat dipulihkan untuk periode pelaporan.

3.2 Penyisihan Piutang: Entri Akuntansi Buku Besar

Jika pelanggan tertentu dianggap kurang mungkin untuk membayar tetapi utangnya tidak dianggap tidak dapat dipulihkan seperti itu, saldo piutang usaha sama sekali tidak tersentuh. Akun tunjangan disiapkan dengan entri berikut:

DEBET	Beban hutang yang tidak dapat dipulihkan	Rp xxx
KREDIT	Penyisihan piutang	Rp xxx

Saat menyiapkan laporan posisi keuangan, saldo kredit pada akun penyisihan dikurangkan dari saldo akun piutang.

Pada periode pelaporan berikutnya, penyisihan akan disesuaikan sebagai berikut.

- Membawa penyisihan baru yang diperlukan dalam akun penyisihan piutang.
- Hitung biaya atau kredit ke laporan laba rugi.

Jika tunjangan meningkat:

DEBET	Beban hutang yang tidak dapat dipulihkan	Rp xxx
KREDIT	Penyisihan piutang dengan jumlah kenaikan	Rp xxx

Jika tunjangan turun:

DEBET	Penyisihan piutang	Rp xxx
KREDIT	Beban hutang yang tidak dapat dipulihkan dengan jumlah penurunan.	Rp xxx

Contoh yang dikerjakan: Entri akuntansi untuk penyisihan piutang

Perusahaan X memiliki total piutang pada 31 Desember 20X2 sebesar Rp 420.000.000. Dia yakin ada kemungkinan Rp 4.200.000 dari saldo ini tidak dapat dikumpulkan dan ingin memberikan tunjangan yang sesuai. Sebelumnya, dia sama sekali tidak membuat penyisihan piutang.

Pada tanggal 31 Desember 20X3, piutang dagangnya adalah Rp 600.000.000. Dia yakin penyisihan sebesar Rp 30.000.000 perlu dibuat untuk hutang tertentu dalam buku besar piutang.

Entri akuntansi apa yang harus dibuat Alex pada tanggal 31 Desember 20X2 dan 31 Desember 20X3, dan angka piutang dagang apa yang akan muncul dalam laporan posisi keuangannya pada tanggal tersebut?

Solusi

Pada 31 Desember 20X2:

DEBET	Beban hutang yang tidak dapat dipulihkan	Rp 4.200.000
KREDIT	Penyisihan piutang	Rp 4.200.000

Dalam laporan piutang posisi keuangan akan muncul sebagai berikut.

	Rp
Piutang usaha	420.000.000
Dikurangi penyisihan piutang	(4.200.000)
	415.800.000

Pada 31 Desember 20X3:

PENYISIHAN UNTUK TAGIHAN			
	Rp		**Rp**
Saldo c / d (2)	30.000.000	Saldo b / d (1)	4.200.000
		Beban hutang yang tidak dapat dipulihkan (3)	25.800.000
	30.000.000		30.000.000

Jadi setelah menyelesaikan langkah (3) dia akan membuat entri berikut:

DEBET	Beban hutang yang tidak dapat dipulihkan	Rp 25.800.000
KREDIT	Penyisihan piutang	Rp 25.800.000

Dalam laporan posisi keuangan, piutang usaha akan ditampilkan sebagai berikut.

	Rp
Piutang usaha	600.000.000
Dikurangi penyisihan piutang	(30.000.000)
	570.000.000

Dalam praktiknya, laporan posisi keuangan biasanya hanya menampilkan angka bersih (Rp 415.800.000 di 20X2, Rp 570.000.000 di 20X3).

Bahan Evaluasi

1. Hutang yang tidak dapat dipulihkan muncul dalam situasi manakah dari berikut ini?
   A. Seorang pelanggan membayar sebagian dari akun
   B. Faktur sedang dalam sengketa
   C. Pelanggan bangkrut
   D. Cek yang diterima sebagai pelunasan tidak dihargai oleh bank nasabah
2. Penyisihan piutang pada akhir periode pelaporan sebesar Rp 60.000.000 diperlukan. Penyisihan piutang yang diajukan dari periode sebelumnya adalah Rp 30.000.000. Perubahan apa yang diperlukan untuk periode pelaporan ini?
   A. Kenaikan Rp 60.000.000
   B. Turun Rp 60.000.000
   C. Meningkatkan Rp 30.000.000
   D. Turunkan Rp 30.000.000
3. Pada tanggal 1 Januari 20X5, Limo memiliki tunjangan utang yang diragukan sebesar Rp 15.000.000. Selama 20X5 dia menghapus utangnya sebesar Rp 9.000.000 dan dibayar Rp 12.000.000 oleh likuidator sebuah perusahaan yang utangnya telah dihapuskan seluruhnya pada 20X4. Pada akhir 20X5 diputuskan untuk menyesuaikan penyisihan piutang tak tertagih menjadi Rp 13.500.000. Berapa biaya bersih untuk hutang yang tidak dapat dipulihkan dalam laporan laba rugi 20X5?
   A. Rp 6.300.000
   B. Rp 8.700.000

C. Rp 9.300.000
D. Rp 11.700.000

4. Scorpio memiliki piutang sebesar Rp 240.000.000 setelah menghapus hutang yang tidak dapat dipulihkan sebesar Rp 7.500.000, dan dia memiliki penyisihan piutang sebesar Rp 30.000.000. Dia ingin meneruskan tunjangan sebesar Rp 12.000.000.
   Apa pengaruh penyesuaian tunjangan pada keuntungan?
   A. Rp 10.500.000 menurun
   B. Rp 10.500.000 meningkat
   C. Rp 18.000.000 menurun
   D. Rp 18.000.000 meningkat
5. Pada 31 Desember 20X9, jumlah piutang Ellena Rp 1.800.000.000. Dia ingin memiliki penyisihan terhadap piutang tertentu sebesar Rp 54.000.000, yang 25% lebih tinggi dari sebelumnya. Selama tahun itu, hutang yang tidak dapat dipulihkan sebesar Rp 48.000.000 dihapuskan dan hutang yang tidak dapat dipulihkan (dihapuskan tiga tahun sebelumnya) sebesar Rp 2.250.000 telah dipulihkan.
   Berapa biaya bersih untuk hutang yang tidak dapat dipulihkan untuk periode pelaporan 12 bulan yang berakhir pada 31 Desember 20X9?
   A. Rp 10.800.000
   B. Rp 13.500.000
   C. Rp 56.550.000
   D. Rp 59.250.000
6. Selama periode pelaporan 12 bulan yang berakhir pada 31 Desember 20X8, Kaya menurunkan penyisihan piutangnya sebesar Rp 9.000.000. Hutang yang tidak dapat dipulihkan yang dihapuskan pada periode pelaporan sebelumnya sejumlah Rp 4.500.000 telah dipulihkan pada tahun 20X8.
   Jika laba bersih periode pelaporan setelah memperhitungkan item di atas adalah Rp 75.000.000, berapa sebelum memperhitungkannya?
   A. Rp 61.500.000
   B. Rp 70.500.000
   C. Rp 79.500.000
   D. Rp 88.500.000
7. Keith memiliki saldo berikut dalam neraca saldo pada tanggal 30 Juni 20X1.

	Rp
Piutang usaha	1.050.000.000
Beban hutang yang tidak dapat dipulihkan	7.500.000
Penyisihan piutang pada 1 Juli 20X0	75.000.000

   Dia ingin meneruskan pada 30 Juni 20X1 penyisihan sebesar 10% dari piutang usaha. Berapa angka utang yang tidak dapat dipulihkan dalam laporan laba rugi untuk periode pelaporan 12 bulan yang berakhir pada 30 Juni 20X1?
   A. Biaya Rp 36.750.000
   B. Kredit sebesar Rp 36.750.000
   C. Biaya Rp 37.500.000
   D. Kredit sebesar Rp 37.500.000

8. Caprico memiliki penyisihan piutang pada tanggal 1 Januari 20X0 sebesar Rp 15.000.000. Dia menghitung bahwa pada tanggal 31 Desember 20X0 diperlukan penyisihan piutang sebesar Rp 22.500.000. Selain itu, Rp 30.000.000 hutang dihapuskan selama periode pelaporan, yang mencakup Rp 750.000 yang sebelumnya disediakan.

   Berapa yang harus dimasukkan dalam laporan laba rugi terkait dengan hutang yang tidak dapat dikembalikan untuk periode pelaporan 12 bulan yang berakhir pada 31 Desember 20X0?

   A. Rp 22.500.000
   B. Rp 36.750.000
   C. Rp 37.500.000
   D. Rp 37.500.000

Provisi dan Kontinjensi

Bab 8

1. Liabilitas dan Provisi

Pada dasarnya dalam dunia bisnis perusahaan pasti pernah terlibat dalam situasi dimana terjadi ketidakpastian. Hal ini bisa berupa kewajiban untuk mentransfer kas atau aset yang lain telah timbul atau berapa jumlah yang akan diminta untuk melunasi suatu kewajiban. Contoh ketidakpastian misalnya ada perusahaan yang terkena kasus hukum, tapi pada 31 Desember atau saat tutup buku belum jelas apakah perusahaan harus membayar denda atau terbebas dari tuntutan. Adanya ketidakpastian seperti contoh di atas membuat perusahaan harus membuat sebuah provisi atau kontinjensi.

1.1 Definisi Liabilitas

Di dalam menjalankan bisnis, liabilitas biasa juga disebut sebagai kewajiban hutang yang harus dibayarkan suatu pihak terhadap pihak lainnya. Biasanya, hutang yang terjadi dilakukan untuk memenuhi proses operasional dalam sebuah bisnis yang sedang berlangsung. Secara umum, jenis dari hutang tidak selalu berbentuk sebagai uang melainkan juga barang ataupun jasa.

Dalam akuntansi, liabilitas berbanding terbalik dengan aset (harta) milik perusahaan. Sebab, kewajiban hutang adalah sesuatu yang harus dibayarkan kepada pihak lain bukannya sesuatu yang didapatkan untuk memperlancar proses dalam berbisnis. Itulah kenapa hutang tidak bisa dimasukkan sebagai bagian dari aset dalam bisnis.

Liabilitas didefinisikan oleh Kerangka IASB sebagai kewajiban sekarang yang timbul sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Penyelesaian kewajiban akan menghasilkan arus keluar sumber daya atau manfaat ekonomi, seperti pembayaran tunai.

Elemen utama dalam definisi ini adalah sebagai berikut:

- Liabilitas. Entitas memiliki kewajiban yang timbul dari peristiwa atau transaksi di masa lalu. Ini seringkali merupakan kewajiban hukum, seperti kewajiban kontrak untuk membayar pemasok untuk pembelian barang atau jasa. Kewajiban mungkin merupakan kewajiban konstruktif di mana kewajiban tersebut muncul dari praktik masa lalu yang telah ditetapkan atau ekspektasi yang valid atau kebijakan badan usaha yang dinyatakan - seperti janji oleh badan usaha untuk mengembalikan harga barang kepada pelanggan jika pelanggan tidak puas. .

- Kewajiban itu ada sekarang. Kewajiban adalah kewajiban sekarang. Ini bukanlah kewajiban yang akan atau mungkin terjadi di masa depan. Pembayaran akan terjadi di masa depan, tetapi kewajiban untuk membayar sudah ada.
- Arus keluar manfaat ekonomi. Kewajiban tersebut akan menghasilkan arus keluar manfaat ekonomi di masa depan. Ini biasanya berupa pembayaran tunai, atau transfer aset selain uang tunai.

Contoh kewajiban adalah pinjaman dari bank, obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan, hutang usaha, hutang pajak kepada pemerintah, dan biaya yang masih harus dibayar.

1.2 Perlakuan Akuntansi Terhadap Liabilitas

IAS 1 menyatakan bahwa kewajiban biasanya harus ditampilkan dalam laporan posisi keuangan sebagai:

- Kewajiban lancar (*current liabilities*) adalah utang-utang yang harus segera dilunasi dalam tempo satu tahun.
- Kewajiban tidak lancar (*non-current liabilities*) adalah kewajiban yang penyelesaiannya memerlukan waktu lebih dari satu periode siklus akuntansi atau lebih dari satu tahun dikelompokkan sebagai kewajiban atau utang jangka panjang

1.3 Provisi

PSAK 57 (IAS 37) Provisi, aset kontinjensi dan liabilitas kontinjensi mendefinisikan provisi sebagai 'liabilitas dengan waktu atau jumlah yang tidak pasti'. Oleh karena itu, provisi merupakan jenis liabilitas, dan memenuhi definisi liabilitas. Provisi diakui jika:

- entitas memiliki kewajiban kini (baik bersifat hukum maupun bersifat konstruktif) sebagai akibat peristiwa masa lalu;
- kemungkinan besar penyelesaian kewajiban tersebut mengakibatkan arus keluar sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi; dan
- estimasi yang andal mengenai jumlah kewajiban ter sebut dapat dibuat.
- Jika kondisi di atas tidak terpenuhi, maka kewajiban diestimasi tidak diakui.

IAS 37 menjelaskan bagaimana provisi berbeda dari kewajiban lainnya.

- Dengan penyisihan, ada ketidakpastian tentang waktu atau jumlah pembayaran di masa depan yang akan dibutuhkan untuk menyelesaikan kewajiban.
- Dengan kewajiban seperti hutang dagang atau pinjaman bank, kewajiban tersebut untuk jumlah tertentu dan juga pasti (atau cukup pasti) ketika penyelesaian (= pembayaran) akan diperlukan.
- Akrual adalah kewajiban atas barang atau jasa yang harus dibayar dimasa yang akan datang dimana jumlah pembayaran sebenarnya biasanya belum diketahui (karena belum ada faktur dari pemasok). Misalnya, biaya listrik yang masih harus dibayar adalah biaya listrik yang masih harus dibayar berdasarkan perkiraan jumlah tagihan listrik berikutnya. Namun, ketidakpastian dengan akrual jauh lebih kecil daripada ketidakpastian untuk suatu provisi.

1.4 Akuntansi dalam Provisi

Saat sebuah provisi dibuat ada beberapa ketentuan :

- jumlah penyisihan diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi periode tersebut
- kewajiban dibuat dalam laporan posisi keuangan untuk jumlah penyisihan. Provisi harus ditunjukkan dalam laporan posisi keuangan. Ini ditampilkan sebagai kewajiban, tetapi terpisah dari kewajiban lainnya. (Sedangkan akrual sering disertakan dengan hutang usaha sebagai angka tunggal dalam laporan posisi keuangan, provisi harus ditunjukkan pada garisnya sendiri.)

Ketentuan juga harus ditunjukkan dalam laporan posisi keuangan sebagai kewajiban lancar atau kewajiban tidak lancar, tergantung kapan penyelesaian kewajiban diharapkan terjadi.

Contoh

Perusahaan baru-baru ini kalah dalam sengketa hukum, dan harus melakukan pembayaran di masa mendatang untuk menyelesaikan sengketa tersebut. Pada akhir tahun keuangannya, Tahun 1, jumlah pembayaran tidak pasti, tetapi telah diperkirakan sebesar Rp 1.500.000.000.

Perusahaan harus membuat ketentuan untuk kewajiban yang timbul untuk menyelesaikan sengketa hukum:

Debit	: Biaya hukum (pengeluaran)	Rp 1.500.000.000
Kredit	: Penyisihan untuk biaya hukum (kewajiban)	Rp 1.500.000.000

Jika penyelesaian diharapkan pada Tahun 2, provisi akan dilaporkan dalam kewajiban lancar sebagai provisi jangka pendek. Dengan membuat provisi, perusahaan menimbulkan biaya yang akan dimasukkan dalam laba rugi periode tersebut.

Penyelesaian

Tanggung jawab yang telah dibuat provisi pada akhirnya akan diselesaikan. Ketika ini terjadi, tanggung jawab dikurangi menjadi nol. Ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai berikut:

Debit : Provisi (kurangi provisi menjadi nol)
Kredit : Akun pengeluaran (akun pengeluaran dimana provisi dibebankan sebagai Biaya)

Contoh

Dalam contoh sebelumnya, misalkan sengketa hukum pada akhirnya diselesaikan di Tahun 2 dengan pembayaran sebesar Rp 1.680.000.000.

Entri akuntansi di Tahun 2 adalah:

	Rp	Rp
Debit: Biaya hukum	1.680.000.000	
Kredit: Bank		1.680.000.000
Untuk mencatat pembayaran sebenarnya		
Debit: Provisi	1.500.000.000	
Kredit: Biaya hukum		1.500.000.000
Untuk mencatat pengurangan provisi		
Debit: Laporan laba rugi	180.000.000	
Kredit: Biaya hukum		180.000.000
Beban biaya hukum dalam laporan laba rugi tahun 2		

Total biaya kewajiban adalah Rp 1.680.000.000, tetapi dengan membuat provisi di Tahun 1, biaya tersebut dibagi antara Tahun 1 (Rp 1.500.000.000) dan Tahun 2 (Rp 180.000.000). Biaya untuk pengeluaran hukum di Tahun 2 hanyalah selisih antara biaya sebenarnya sebesar Rp 1.680.000.000 dan provisi yang telah dibuat pada tahun sebelumnya.

Jika biaya penyelesaian sengketa hukum kurang dari Rp 1.500.000.000, akan ada keuntungan di Tahun 2 saat provisi dikurangi menjadi Rp 0. Misalnya, jika biaya penyelesaian perselisihan di Tahun 2 hanya Rp 1.200.000.000, akan ada kredit ke laporan laba rugi Rp 300.000.000, meningkatkan laba untuk tahun tersebut.

1.5 Meningkatkan Provisi

Dalam beberapa kasus, penyisihan jangka panjang yang dibuat pada tahun sebelumnya dapat ditingkatkan pada akhir tahun berikutnya, ketika jumlah kewajiban dinilai kembali. Jika penyisihan ditingkatkan: kenaikan jumlah penyisihan diakui sebagai beban dalam laporan laba rugi periode tersebut, dan penyisihan dalam laporan posisi keuangan ditingkatkan ke jumlah yang direvisi, lebih tinggi.

Contoh

Sebuah perusahaan berada dalam sengketa hukum yang telah berlangsung lama, dan pada Tahun 1 telah diberitahukan oleh pengacaranya bahwa perusahaan tersebut mungkin diharuskan membayar Rp 7.500.000.000 untuk menyelesaikan perselisihan tersebut. Oleh karena itu, perusahaan membuat provisi untuk biaya hukum sebesar Rp 7.500.000.000 pada Tahun 1.

Sengketa tersebut tidak diselesaikan pada akhir Tahun 2, ketika perusahaan diberi tahu bahwa kemungkinan biaya penyelesaian adalah Rp 12.750.000.000. Oleh karena itu, perusahaan meningkatkan provisi untuk biaya hukum menjadi Rp 12.750.000.000 pada Tahun 2.

Entri akuntansi akan menjadi:

	Rp	Rp
Tahun 1		
Debit: Biaya hukum	7.500.000.000	
Kredit: Penyisihan untuk biaya hukum		7.500.000.000
Untuk mencatat bekal		
Debit: Laporan laba rugi	7.500.000.000	
Kredit: Biaya hukum		7.500.000.000
Untuk membebankan jumlah yang disediakan untuk untung dan rugi		
Tahun 2		
Debit: Biaya hukum	5.250.000.000	
Kredit: Penyisihan untuk biaya hukum	5.250.000.000	
Untuk menambah bekal		
Debit: Laporan laba rugi	5.250.000.000	
Kredit: Biaya hukum		5.250.000.000
Beban biaya hukum dalam laporan laba rugi Tahun 2		

1.6 Mengurangi Provisi

Demikian pula dalam beberapa kasus, ketentuan jangka panjang yang dibuat pada tahun sebelumnya dapat dikurangi pada akhir tahun berikutnya. Saat ketentuan dikurangi:

- pengurangan jumlah provisi mengurangi biaya dalam laporan laba rugi untuk periode tersebut, dan
- Penyisihan dalam laporan posisi keuangan dikurangi menjadi jumlah yang direvisi dan lebih rendah.

Contoh

Sebuah perusahaan membuat provisi sebesar Rp 120.000.000.000 untuk biaya reorganisasi pada akhir Tahun 1. Pada Tahun 2 reorganisasi dimulai dan biaya aktual reorganisasi selama Tahun 2 adalah Rp 30.000.000.000. Pada akhir Tahun 2 diperkirakan sisa biaya reorganisasi akan menjadi Rp 52.500.000.000

Entri akuntansi akan menjadi:

	Rp	Rp
Tahun 1		
Debit: Biaya reorganisasi	120.000.000.000	
Kredit: Penyisihan biaya reorganisasi		120.000.000.000
Untuk mencatat bekal		
Debit: Laporan laba rugi	120.000.000.000	
Kredit: Biaya hukum		120.000.000.000
Untuk membebankan jumlah yang disediakan untuk untung dan rugi		
Tahun 2		
Debit: Biaya reorganisasi	30.000.000.000	
Kredit: Bank		30.000.000.000

Biaya sebenarnya yang dikeluarkan		
Debit: Penyisihan biaya reorganisasi	67.500.000.000	
Kredit: Biaya reorganisasi		67.500.000.000
Untuk mengurangi provisi dari Rp 120.000.000.000 menjadi Rp 52.500.000.000		
Debit: Biaya reorganisasi	37.500.000.000	
Kredit: Laporan laba rugi		37.500.000.000
Untuk meningkatkan keuntungan dengan mengurangi provisi dikurangi biaya aktual yang dikeluarkan		

1.7 Pengakuan dan Pengukuran Provisi

Di masa lalu, beberapa perusahaan dicurigai menggunakan provisi untuk memanipulasi laba tahunan yang dilaporkan (contoh 'window dressing' laporan keuangan).

Suatu perusahaan dapat membuat provisi dalam satu tahun, yang akan berdampak pada penurunan laba pada tahun tersebut. Tahun berikutnya, provisi akan digunakan atau dikurangi, yang akan berdampak pada pengurangan biaya dan peningkatan keuntungan untuk tahun itu. Oleh karena itu, provisi dapat digunakan untuk memindahkan untung dan rugi dari satu tahun ke tahun lainnya.

IAS 37 berusaha untuk mencegah penggunaan ketentuan untuk memanipulasi atau laporan keuangan '*window dress*'.

Mengenali Provisi

IAS 37 menyatakan bahwa provisi hanya boleh diakui jika kondisi berikut terpenuhi: Entitas memiliki kewajiban kini yang timbul dari peristiwa atau transaksi masa lalu.
Ada kemungkinan arus keluar sumber daya ekonomi (seperti pembayaran tunai) akan dibutuhkan untuk menyelesaikan kewajiban. 'Kemungkinan' berarti lebih mungkin daripada tidak.

Meskipun jumlah kewajiban tidak pasti, ada perkiraan yang dapat diandalkan tentang berapa kewajibannya. Estimasi ini mungkin didasarkan pada berbagai kemungkinan hasil.

Contoh peristiwa atau transaksi yang mungkin mengakibatkan provisi adalah:

- kewajiban penyelesaian sengketa hukum, yang kasus hukumnya sudah hilang tetapi besaran penyelesaiannya belum diputuskan kewajiban membayar biaya pembersihan karena menimbulkan kerusakan lingkungan
- kewajiban untuk membayar biaya dekomisioning untuk mengeluarkan aset dari layanan di akhir masa manfaatnya (misalnya ketentuan untuk menonaktifkan reaktor nuklir).

IAS 37 secara khusus menangani situasi tertentu di mana ketentuan mungkin atau mungkin tidak dibuat.

- Penyisihan tidak dapat dibuat untuk kerugian operasi di masa depan. Tidak ada kewajiban sekarang yang timbul dari peristiwa masa lalu; oleh karena itu ketentuan tidak dapat dibuat. Jika sebuah perusahaan mengharapkan untuk membuat kerugian operasi di tahun keuangan berikutnya, itu tidak dapat membuat penyisihan dan mengambil kerugian di tahun berjalan sebagai gantinya.

- Penyisihan dapat dibuat untuk biaya restrukturisasi di masa depan, ketika entitas menutup sebagian dari operasi bisnisnya, atau mengatur ulang struktur manajemennya, atau memutuskan untuk merelokasi operasi ke negara atau wilayah lain. Namun, penyisihan hanya dapat dilakukan jika terdapat rencana formal yang rinci untuk restrukturisasi dan diharapkan restrukturisasi tersebut dapat dilakukan.

Jika rencana reorganisasi telah disepakati tetapi belum diumumkan secara resmi dan karyawan belum diberitahu, maka ketentuan tidak dapat dibuat.

Pengukuran ketentuan
Jumlah provisi harus merupakan estimasi terbaik dari jumlah (sebelum pajak) yang akan dibutuhkan untuk menyelesaikan kewajiban.

- Jika kewajiban untuk satu transaksi atau peristiwa, jumlah yang paling mungkin dari kewajiban harus digunakan.
- Jika ada kewajiban untuk banyak transaksi serupa, nilai yang diharapkan harus dihitung untuk kewajiban tersebut. Contohnya adalah penyediaan biaya masa depan yang akan dikeluarkan untuk memenuhi kewajiban jaminan.

Contoh

Sebuah perusahaan menjual produknya dengan garansi. Perusahaan berjanji untuk menanggung biaya perbaikan barang apa pun yang telah dijual, dalam jangka waktu 12 bulan setelah waktu penjualan.

Perusahaan telah memperkirakan bahwa biaya rata-rata perbaikan adalah Rp 1.500.000, dan jika semua barang yang dijual dalam beberapa bulan terakhir membutuhkan perbaikan dalam garansi, total biaya perbaikan akan menjadi Rp 30.000.000.000. Juga diperkirakan bahwa kemungkinan barang akan dikembalikan untuk diperbaiki dalam garansi adalah 5%.

Suatu ketentuan harus diakui. Jumlah provisi akan diukur sebagai Rp 1.500.000.000 (= 5% × Rp 30.000.000.000).

Ketentuan tersebut akan dilaporkan sebagai ketentuan jangka pendek, tetapi akan ada ketentuan setiap tahun di neraca untuk kewajiban berdasarkan perjanjian jaminan. Ketentuan ini dapat bertambah atau berkurang dari satu tahun ke tahun berikutnya.

2. Liabilitas Dan Aset Kontinjensi

2.1 Definisi Kewajiban Kontinjensi dan Aset Kontinjensi

'Kontingen' berarti 'bergantung pada sesuatu yang terjadi'.

Aset kontinjensi adalah aset potensial yang timbul dari peristiwa masa lalu dan keberadaannya menjadi pasti dengan terjadi atau tidak terjadinya satu peristiwa atau lebih peristiwa di masa depan yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali entitas.

Kewajiban hukum adalah kewajiban yang timbul dari:

- suatu kontrak (secara eksplisit atau implisit);
- peraturan perundang-undangan; atau
- pelaksanaan produk hukum lainnya.

Kewajiban konstruktif adalah kewajiban yang timbul dari tindakan entitas yang dalam hal ini:

- berdasarkan praktik baku masa lalu, kebijakan yang telah dipublikasi atau pernyataan baru yang cukup spesifik, entitas telah memberikan indikasi kepada pihak lain bahwa entitas akan menerima tanggung jawab tertentu; dan
- akibatnya, entitas telah menciptakan perkiraan valid kepada pihak lain bahwa entitas akan melaksanakan tanggung jawab tersebut.

Kontrak memberatkan adalah kontrak yang biaya tidak terhindarkan untuk memenuhi kewajiban kontraknya melebihi manfaat ekonomik yang akan diterima dari kontrak tersebut.

Liabilitas kontinjensi adalah:

1. kewajiban potensial yang timbul dari peristiwa masa lalu dan keberadaannya menjadi pasti dengan terjadi atau tidak terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa depan yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali entitas; atau
2. kewajiban kini yang timbul sebagai akibat peristiwa masa lalu, tetapi tidak diakui karena:
3. tidak terdapat kemungkinan entitas mengeluarkan sumber daya yang mengandung manfaat ekonomik (selanjutnya disebut sebagai “sumber daya”) untuk menyelesaikan kewajibannya; atau
4. jumlah kewajiban tersebut tidak dapat diukur secara andal.

2.2 Kewajiban Kontinjensi dan Kewajiban Aktual atau Provisi

Kewajiban kontinjensi berbeda dari kewajiban (atau provisi) karena ada keraguan apakah kewajiban tersebut akan menyebabkan arus keluar manfaat ekonomi. Kewajiban adalah 'kontingen' (tergantung) pada sesuatu yang akan terjadi atau tidak akan terjadi di masa depan.

Contoh liabilitas kontinjensi meliputi yang berikut ini.

- Hasil dari sengketa hukum, di mana perusahaan mungkin diminta untuk melakukan pembayaran dalam jumlah besar untuk menyelesaikan sengketa (kewajiban kontinjensi) atau mungkin menerima sejumlah besar uang sebagai penyelesaian (aset kontinjensi). Keputusan hukum belum dibuat; oleh karena itu terlalu dini untuk membuat ketentuan.
- Kemungkinan harus membayar denda kepada badan pengatur untuk pelanggaran peraturan (kewajiban kontinjensi).
- Kemungkinan harus memenuhi kewajiban jaminan yang diberikan kepada bank atas nama perusahaan lain. Kewajiban kontinjensi muncul ketika ada risiko bahwa perusahaan lain ini akan gagal membayar kembali pinjaman dan bank akan menarik jaminan. Oleh karena itu, jaminan tersebut mungkin merupakan kewajiban kontinjensi.

2.3 Pengakuan Kewajiban Kontinjensi

Keputusan harus dibuat apakah suatu item merupakan kewajiban kontinjensi atau tidak.

- Apakah item tersebut merupakan kewajiban kontinjensi atau kewajiban sebenarnya? Misalnya, haruskah barang itu menjadi bekal? Dengan provisi, kewajiban mungkin akan menghasilkan arus keluar manfaat ekonomi dan estimasi yang andal dapat dibuat dari jumlah kewajiban. Dengan kewajiban kontinjensi:
  - kewajiban adalah kewajiban yang mungkin, tetapi bukan kewajiban yang mungkin (sehingga kurang dari 50% kemungkinan terjadi), atau
  - ada kewajiban tetapi arus keluar manfaat ekonomi tidak mungkin terjadi (= kurang dari 50% kemungkinan terjadi), atau
  - Ada kewajiban tetapi perkiraan jumlah kewajiban yang dapat diandalkan tidak dapat dibuat.
- Apakah item tersebut merupakan kewajiban kontinjensi, atau apakah hanya ada kemungkinan kecil hal itu akan terjadi? Jika kemungkinan timbulnya kewajiban sebenarnya kecil, item tersebut harus diabaikan sama sekali, dan tidak boleh diperlakukan sebagai kewajiban kontinjensi untuk tujuan pelaporan keuangan. IAS 37 menggunakan konsep 'kemungkinan' untuk membedakan antara kewajiban aktual (atau provisi), kewajiban kontinjensi dan item untuk diabaikan.

2.4 Kewajiban Kontinjensi : Aturan Akuntansi

Aturan akuntansi untuk kewajiban benua disediakan oleh IAS 37. Aturan ditetapkan di bawah ini:

Apakah ada kewajiban saat ini sebagai akibat dari peristiwa masa lalu?	**Apakah akan menimbulkan arus keluar manfaat ekonomi?**	**Dapatkah jumlah kewajiban diukur dengan andal?**	**Item tersebut adalah:**
Iya	Kemungkinan (lebih dari 50%)	Iya	Tanggung jawab (atau provisi). Cantumkan dalam laporan keuangan
Iya	Tidak mungkin (lebih dari 50%)	-	Tanggung jawab kontinjensi. Laporkan item tersebut sebagai liabilitas kontinjensi dalam catatan atas laporan keuangan
Iya	Mungkin	Tidak	Tanggung jawab kontinjensi. Laporkan item tersebut sebagai liabilitas kontinjensi dalam catatan atas laporan keuangan
Mungkin, itu tergantung pada acara yang akan datang	Kemungkinan tidak jauh	-	Tanggung jawab kontinjensi. Laporkan item tersebut sebagai liabilitas kontinjensi dalam catatan atas laporan keuangan
Mungkin, itu tergantung pada acara yang akan datang	Kemungkinannya jauh	-	Mengabaikan. Jangan laporkan dalam catatan ke akun.

IAS 37 mendefinisikan kemungkinan sebagai 'lebih mungkin daripada tidak', yaitu probabilitas lebih dari 50%.

Setelah memutuskan apakah suatu item adalah liabilitas (atau provisi, yang merupakan bentuk liabilitas), liabilitas kontinjensi, atau kemungkinan jarak jauh, aturan akuntansi adalah:

- mengakui kewajiban atau penyisihan dalam laporan keuangan dan memasukkannya ke dalam laporan posisi keuangan (dan sebagai beban dalam laba rugi)
- tidak mengakui kewajiban kontinjensi dalam laporan keuangan dan tidak memasukkan dalam laporan posisi keuangan (atau laba rugi): sebagai gantinya, berikan rincian kewajiban kontinjensi dalam catatan atas laporan keuangan
- mengabaikan sepenuhnya item yang kemungkinan timbulnya kewajiban sangat kecil.

2.5 Aset Kontinjensi

Ada masalah serupa dengan aset kontinjensi. Apakah item tersebut merupakan aset kontingen atau bukan?

- Apakah ini aset kontinjensi, atau aset aktual? Jika manfaat masa depan sudah pasti atau 'hampir pasti', itu adalah aset aktual dan item tersebut harus 'diakui' dalam laporan keuangan. Ini harus dimasukkan sebagai aset aktual dalam laporan posisi keuangan.
- Apakah ini aset kontinjensi, atau kemungkinan hal itu akan terjadi tidak cukup tinggi untuk diperlakukan sebagai aset kontinjensi? Jika kemungkinan manfaat ekonomi masa depan tidak cukup kuat, item tersebut harus diabaikan untuk tujuan pelaporan keuangan.

Misalnya, sebuah perusahaan sedang dalam sengketa hukum dan mengklaim Rp 150.000.000.000 dari perusahaan lain untuk pelanggaran kontrak. Apakah ini harus diperlakukan sebagai aset, aset kontinjensi, atau diabaikan?

IAS 37 menggunakan konsep 'kepastian virtual', 'kemungkinan' untuk membedakan antara aset aktual, aset kontinjensi dan item yang akan diabaikan. Aturan di IAS37 adalah sebagai berikut:

Apakah ada aset?	**Akankah hal itu menimbulkan masuknya manfaat ekonomi?**	**Item tersebut adalah:**
Iya	Iya	Sebuah aset. Cantumkan dalam laporan keuangan
Mungkin	Hampir pasti	Sebuah aset. Cantumkan dalam laporan keuangan
Mungkin	Kemungkinan (probabilitas lebih dari 50%)	Mungkin aset kontingen. Laporkan item tersebut sebagai aset kontinjensi dalam catatan atas laporan keuangan.
Mungkin	Tidak mungkin	Mungkin Abaikan. Jangan laporkan dalam catatan ke akun.

Setelah memutuskan apakah suatu item adalah aset aktual, aset kontinjensi, atau kemungkinan kurang dari 50%, aturan akuntansi adalah:

- mengakui aset dalam laporan keuangan dan memasukkannya ke dalam laporan posisi keuangan (dan sebagai pendapatan dalam laporan laba rugi)
- tidak mengakui aset dalam laporan keuangan dan tidak memasukkan dalam laporan posisi keuangan (atau laba rugi): sebagai gantinya, berikan rincian aset kontinjensi dalam catatan atas laporan keuangan
- mengabaikan sepenuhnya item yang kemungkinan manfaat ekonominya kurang dari 50%.

2.6 Aset Kontinjensi dan Liabilitas Kontinjensi : Persyaratan Pengungkapan

Ketika suatu item dilaporkan sebagai kewajiban kontinjensi atau aset kontinjensi, hal itu tidak dicatat dalam akun buku besar utama. Catatan atas laporan keuangan hanya memberikan deskripsi naratif dari item tersebut - termasuk sifat item dan ketidakpastian yang berkaitan dengan jumlah atau saat item tersebut.

IAS 37 juga mencakup persyaratan berikut:

- Jika pengungkapan yang diperlukan tentang suatu provisi, aset kontinjensi, atau liabilitas kontinjensi tidak dimungkinkan, karena tidak praktis untuk memberikan informasi, fakta ini harus diungkapkan.
- Dalam situasi yang sangat jarang terjadi ketika pengungkapan informasi dapat sangat merugikan entitas dalam perselisihan dengan orang lain (tentang masalah yang terkait dengan ketentuan atau item kontinjensi), informasi yang diperlukan tidak perlu diungkapkan. Namun, catatan untuk akun tersebut harus menjelaskan sifat umum dari perselisihan dan alasan mengapa informasi yang diperlukan belum diungkapkan.

Bahan Evaluasi

1. Haruskah ketentuan dibuat dalam setiap situasi berikut?
   (1) untuk menyediakan kerugian operasi yang diantisipasi di masa depan sebesar Rp 2.250.000.000
   (2) menyediakan biaya restrukturisasi sebesar Rp 3.750.000.000 ketika restrukturisasi telah diumumkan kepada karyawan dan telah direncanakan secara resmi oleh direksi.
   A. Ya dalam situasi 1, Tidak dalam situasi 2
   B. Ya dalam situasi 1, Ya dalam situasi 2
   C. Tidak dalam situasi 1, Tidak dalam situasi 2
   D. Tidak dalam situasi 1, Ya dalam situasi 2
2. Sebuah perusahaan menghadapi kasus hukum untuk cedera serius yang diduga disebabkan oleh salah satu produknya. Total klaim kerusakan Rp 30.000.000.000. Pada tanggal 31 Desember Tahun 2014, pengacara perusahaan yakin bahwa kemungkinan besar perusahaan tidak akan dinyatakan bertanggung jawab, meskipun kemungkinan timbulnya kewajiban lebih kuat daripada 'jarak jauh'. Namun, karena kasus tersebut dilanjutkan hingga 31 Desember Tahun 2015, nasihat pengacara adalah bahwa perusahaan mungkin akan dianggap bertanggung jawab.
   Apa perlakuan akuntansi dalam laporan keuangan untuk masing-masing tahun 1 dan 2?
   A. Abaikan di Tahun 1, ungkapkan kewajiban kontinjensi di Tahun 2
   B. Mengungkapkan kewajiban kontinjensi dalam Tahun 1 dan 2
   C. Mengungkapkan kewajiban kontinjensi di Tahun 1 dan mengakui penyisihan di Tahun 2
   D. Mengenali provisi di Tahun 1 dan terus mengakuinya di Tahun 2
3. Blog adalah perseroan terbatas. Itu harus berurusan dengan hal-hal berikut pada akhir tahun keuangannya.
   (1) Blog telah memberikan jaminan pinjaman bank kepada badan usaha lain. Kemungkinan liabilitas yang benar-benar timbul dari jaminan dinilai sebagai 'mungkin'.

(2) Blog memberikan jaminan kepada pelanggan atas produknya. Pengalaman menunjukkan bahwa sekitar 5% penjualan menimbulkan klaim berdasarkan garansi.

Bagaimana seharusnya item-item ini dilaporkan (jika ada) dalam laporan keuangan?

A. (1) harus diungkapkan sebagai kewajiban kontinjensi dan ketentuan harus dibuat untuk (2)
B. (1) dan (2) keduanya harus diperlakukan sebagai ketentuan
C. (1) tidak boleh diungkapkan sama sekali dan ketentuan harus dibuat untuk (2)
D. (1) dan (2) keduanya harus diperlakukan sebagai kewajiban kontinjensi

4. Manakah dari pernyataan berikut yang benar tentang persyaratan IAS37: Provisi, kewajiban kontinjensi dan aset kontinjensi?

(1) Aset kontinjensi tidak boleh diakui dalam laporan keuangan kecuali arus masuk manfaat ekonomi pasti akan timbul.
(2) Aset kontinjensi harus diungkapkan dalam catatan jika kemungkinan besar terdapat arus masuk manfaat ekonomi.
(3) Pengungkapan tidak diperlukan untuk kewajiban kontinjensi jika kemungkinan transfer manfaat ekonomi yang timbul kecil.

A. 1 dan 2 saja yang benar
B. 1 dan 3 saja yang benar
C. 2 dan 3 saja yang benar
D. Ketiga pernyataan itu benar

5. Perusahaan sedang dalam sengketa hukum dengan pemasok. Pemasok mengajukan klaim atas kerugian yang diderita akibat dugaan pelanggaran kontrak oleh perusahaan. Pemasok mengklaim Rp 10.500.000.000. Perusahaan telah menyangkal tanggung jawab apa pun tetapi telah menawarkan Rp 2.250.000.000 sebagai penyelesaian di luar pengadilan. Pengacara perusahaan telah memberi tahu bahwa jika kasus tersebut dibawa ke pengadilan, hasil yang paling mungkin adalah perusahaan akan kalah dalam kasus tersebut dan akan diminta untuk membayar Rp 6.750.000.000 sebagai kompensasi kepada pemasok.

Berapa jumlah yang harus diberikan sehubungan dengan klaim oleh pemasok?

A. Tidak ada, karena hanya ada kewajiban kontinjensi
B. Rp 1.500.000.000
C. Rp 6.750.000.000
D. Rp 11.250.000.000

6. Manakah dari pernyataan berikut yang benar tentang provisi dan liabilitas kontinjensi?

(1) Dalam hal kemungkinan besar timbulnya kewajiban dan mengakibatkan arus keluar manfaat ekonomi, tetapi nilainya tidak pasti, perlu dibuat ketentuan.
(2) Penurunan provisi meningkatkan laba untuk tahun tersebut.
(3) Ketentuan dapat dibuat untuk biaya reorganisasi di masa depan, tetapi hanya jika kondisi tertentu terpenuhi.
(4) 4 Penyisihan dapat dibuat untuk kerugian operasi masa depan, tetapi hanya jika kondisi tertentu terpenuhi.

A. 1 dan 2 saja yang benar
B. 1, 2 dan 3 saja yang benar
C. 1 dan 4 saja yang benar
D. Hanya 2, 3 dan 4 yang benar

Struktur Modal Dan Biaya Keuangan

Bab 9

1. Perseroan Terbatas dan Perusahaan Perseorangan

Banyak pengusaha yang memilih menjalankan usahanya secara perseorangan daripada harus mendirikan badan hukum, seperti Perseroan Terbatas (PT). Sebenarnya menjalankan usaha dapat dilakukan dengan perseorangan maupun dengan mendirikan PT. Baik perseorangan dan PT, keduanya merupakan bentuk badan usaha yang ada di Indonesia. Meskipun keduanya bagian dari bentuk badan usaha, tetapi keduanya bentuk badan usaha yang berbeda. Usaha perseorangan bentuk badan usaha tidak berbadan hukum, sedangkan PT bentuk badan usaha berbadan hukum.

1.1 Perbedaan Perseroan dan Perusahaan Perseorangan

Perusahaan perseroan terbatas (*Company/*PT) berbeda dari bisnis perusahaan perseorangan (*Sole Trader*) dan kemitraan dalam beberapa hal, antara lain :

- Perusahaan perseroan (PT) adalah badan hukum atau badan hukum, terpisah dari pemiliknya. Sebuah perusahaan dapat memiliki aset atas namanya sendiri dan berhutang uang atas namanya sendiri. Itu juga bertanggung jawab untuk memungut pajak atas keuntungan yang dihasilkannya.
- Sebaliknya, perusahaan perseoranganl adalah pemilik sah dari setiap aset bisnisnya. Pedagang tunggal bertanggung jawab atas pajak atas penghasilan pribadinya, termasuk penghasilan dari bisnisnya: bisnis pedagang tunggal itu sendiri tidak dikenakan pajak.
- PT dikelola oleh dewan direksi. Di perusahaan kecil, pemilik atau pemilik cenderung menjadi direktur. Di perusahaan yang lebih besar, direktur bukan satu-satunya pemilik bisnis, dan mungkin tidak memiliki saham sama sekali dalam kepemilikan.
- Oleh karena itu, direktur perusahaan yang lebih besar harus bertanggung jawab kepada pemilik perusahaan, para pemegang saham. Salah satu cara untuk membuat direktur bertanggung jawab adalah dengan meminta mereka untuk menyajikan laporan keuangan secara teratur kepada pemiliknya.
- PT terbatas adalah pemegang saham biasa (juga disebut pemegang saham ekuitas atau, di AS, pemegang saham biasa). Kepemilikan suatu perusahaan diwakili oleh sejumlah saham biasa, dan bagian kepemilikan masing-masing pemegang saham sebanding dengan jumlah saham yang dimilikinya.

- Di perusahaan yang lebih besar, pemegang saham biasanya tidak terlibat dalam pengelolaan operasional sehari-hari perusahaan mereka.

Limited liability

Limited liability (Kewajiban Terbatas) berarti bahwa tanggung jawab pemegang saham di perusahaan mereka terbatas pada modal yang telah mereka investasikan. Asalkan saham mereka telah dibayar penuh, mereka tidak dapat dimintai pertanggungjawaban atas hutang atau kewajiban lain yang timbul dari perusahaan. Perusahaan itu sendiri, sebagai badan hukum, bertanggung jawab sendiri dan berkewajiban atas utangnya sendiri. Sebaliknya, pedagang tunggal individu secara pribadi bertanggung jawab atas setiap hutang bisnis, dan tidak seperti pemegang saham perusahaan tidak menikmati 'kewajiban terbatas'.

1.2 Keuntungan dan Kerugian Perseroan Terbatas

Ada keuntungan dan kerugian dalam mendirikan bisnis sebagai perseroan terbatas, bukan sebagai bisnis pedagang tunggal atau kemitraan.

- Tanggung jawab terbatas. Sebagaimana dijelaskan di atas, tanggung jawab pribadi pemegang saham perorangan atas kewajiban perusahaan mereka terbatas pada jumlah investasi yang mereka buat di perusahaan. Ini mengurangi risiko keuangan pribadi bagi pemilik bisnis. Ini adalah alasan utama mengapa ada banyak perusahaan kecil.
- Kepemilikan bisnis dapat dibagi oleh sejumlah besar pemegang saham.
- Mentransfer kepemilikan di perusahaan jauh lebih mudah daripada mentransfer bisnis pribadi. Saham dapat dibeli dan dijual, atau ditransfer sebagai hadiah.
- Struktur perusahaan diperlukan untuk bisnis yang ingin meningkatkan modal di pasar saham.

Ada kelemahan dalam struktur perusahaan, terutama untuk bisnis kecil.

- Perusahaan tunduk pada peraturan yang lebih ketat daripada pedagang tunggal, dalam hal-hal seperti pelaporan keuangan dan audit. Regulasi ekstra membutuhkan uang.
- Jika sebuah perusahaan kecil ingin meminjam uang, pemberi pinjaman (biasanya bank) mungkin meminta jaminan pribadi dari pemilik perusahaan. Jika demikian, manfaat tanggung jawab terbatas akan hilang.
- Perusahaan mungkin diminta untuk menyediakan laporan keuangan mereka untuk inspeksi publik, misalnya dengan mengajukan salinannya ke departemen atau lembaga pemerintah. Pedagang tunggal dapat menjaga privasi atas laporan keuangan mereka.
- Mungkin ada keuntungan pajak dari beroperasi sebagai perusahaan daripada sebagai pedagang tunggal, atau keuntungan pajak dari menjadi pedagang tunggal daripada mendirikan perusahaan.
- Manfaat pajak relatif cenderung bervariasi dari satu negara ke negara lain dan seiring waktu, karena undang-undang perpajakan di suatu negara diubah.

1.3 Perusahaan dan Pelaporan Keuangan

Meskipun ada banyak perusahaan kecil, dan beberapa bisnis kemitraan besar, kebanyakan bisnis besar didirikan sebagai perusahaan. Para pemegang saham perusahaan seringkali mengandalkan laporan keuangan untuk informasi tentang perusahaan mereka.

Perusahaan juga dapat memiliki struktur kepemilikan yang kompleks, yang memerlukan aturan akuntansi khusus.

Ada juga persyaratan hukum yang berlaku secara eksklusif untuk perusahaan (hukum perusahaan) dan tidak untuk jenis bisnis lainnya. Ini termasuk peraturan yang berkaitan dengan penyusunan, isi dan audit laporan keuangan. Perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di pasar saham diwajibkan untuk mematuhi peraturan terkait perdagangan pasar saham, yang mencakup persyaratan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang relevan dalam laporan keuangan yang dipublikasikan.

Akibatnya, meskipun beberapa standar akuntansi internasional dapat diterapkan pada jenis bisnis, banyak yang berfokus pada laporan keuangan perusahaan.

Modal sole trader

Dalam laporan keuangan perusahaan perseorangan, modal ekuitas pemilik dicatat dalam satu akun modal.

Jika pemilik memasukkan modal tambahan ke dalam bisnis, ada tambahan modal pemilik, dicatat sebagai entri kredit di akun modal.

Debet:	Akun aset
	(Rekening bank, atau rekening aset jika pemilik tidak memasukkan aset tunai ke dalam bisnis)
Kredit:	Modal

Drawings / Pengambilan oleh pemilik (prive)

Jika pemilik mwnggunakan drawing, ini mengurangi modal. Awalnyadrawing dicatat sebagai akun gambar, tetapi pada akhir tahun keuangan, drawing mengurangi modal pemilik.

Jika pemilik mengeluarkan uang tunai:
Debit : Drawings
Kredit : Bank

Jika pemilik mengambil inventaris untuk penggunaan pribadi:
Debit : Drawings
Kredit : Pembelian (dengan biaya)

Pada akhir tahun buku, total penarikan dikurangkan dari modal:
Debit : Modal
Kredit : Drawings

Laba dan Rugi

Keuntungan menambah modal:
Debit : Laporan laba rugi (dengan laba tahun ini)
Kredit : Modal

Kerugian mengurangi modal:
Debit : Modal
Kredit : Laporan laba rugi (dengan kerugian tahun ini)

Modal Perseroan Terbatas

Prinsip dasar yang sama berlaku untuk permodalan dalam perseroan terbatas. Namun tidak ada gambar. Sebaliknya perusahaan membayar dividen kepada pemegang sahamnya.

Perusahaan tidak memiliki satu akun untuk modal pemilik. Sebaliknya, ada sejumlah akun berbeda untuk modal saham dan cadangan.

2. Modal Saham Dan Cadangan Modal

Di dalam suatu bisnis, modal merupakan hal yang sangat krusial untuk dapat dipertimbangkan oleh seorang pebisnis. Khususnya bila Anda baru ingin memulai sebuah bisnis, modal sendiri berarti sejumlah atau sekumpulan uang dan barang yang digunakan sebagai dasar dari sebuah pekerjaan. Pelajari jenis-jenis ekuitas di bawah ini.

Sesuai dengan pengertiannya, modal dalam bisnis merupakan sebuah landasan atau dasar dalam memulai suatu bisnis. Di dalam bisnis pun, modal harus dapat diolah dengan sangat baik agar dapat meningkatkan pendapat bagi bisnis. Pemantauan dan pengelolaan modal harus dilakukan di dalam laporan keuangan yang baik juga.

Modal suatu perseroan terbatas sebagaimana dilaporkan dalam laporan posisi keuangan perseroan terdiri dari modal saham dan cadangan.

Dalam buku besar utama, ada akun terpisah untuk (1) modal saham biasa dan (2) masing-masing cadangan.

2.1 Modal Saham (*Share Capital*)

Modal saham (share capital), juga dikenal sebagai pembiayaan ekuitas (equity financing) adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan dana yang dihasilkan dengan menerbitkan saham sebagai sarana untuk mengumpulkan uang tunai bagi penerbit.

Kepemilikan perusahaan diwakili oleh saham dan pemiliknya disebut pemegang saham. Setiap saham dari kelas saham tertentu memberikan hak yang sama kepada pemegangnya seperti setiap saham lainnya dalam kelas yang sama, termasuk hak untuk menerima dividen.

Misalnya, satu pemegang saham memiliki 10.000 saham di sebuah perusahaan dan pemegang saham lainnya memiliki 1.000 saham dari kelas yang sama. Para pemegang saham memiliki hak yang sama

untuk menerima dividen atas sahamnya. Pemegang saham pertama akan menerima total dividen 10 kali lebih banyak daripada pemegang saham kedua, karena dia memiliki 10 kali lebih banyak saham.

2.2 Jenis-Jenis Saham

PT dapat menerbitkan satu jenis saham atau lebih, bila perseroan ahnya menerbitkan satu jenis saham saja, maka saham – saham yang diterbitkan itu adalah saham biasa. Jenis – jenis saham yang dapat diterbitkan oleh PT :

1. Dilihat dari ada tidaknya nominal saham
   - Saham dengan nilai nominal : saham yang padanya tercantum adanya nilai nominal
   - Saham tanpa nilai nominal : saham yang padanya tidak tercantum adanya nilai nominal
2. Dilihat dari hak yang melekat pada saham
   - Saham biasa : saham yang tidak mempunyai hak istimewa dalam pembagian deviden dan pembagian kekayaan perusahaan bila perusahan dilikuidasi
   - Saham prioritas : saham yang mempunyai hak istimewa untuk didahulukan dalam hak pembagian deviden atau pembagian kekayaan perusahaan bila likuidasi.

2.3 Nilai Nominal Saham

Nilai nominal saham merupakan nilai yang harus ditetapkan per tiap lembar saham, sehingga saham yang dimiliki mempunyai harga dan bisa berbeda dengan kepemilikan orang atau kelompok lain. penentuan tersebut dilakukan perusahaan sesuai dengan akte pendirian perusahaan. Pengertian lain bahwa nilai nominal saham adalah modal perusahaan dalam bentuk lembaran saham (modal per saham) yang telah diakui keberadaannya secara hukum. Dengan demikian nilai nominal saham adalah langkah pertama yang dilakukan perusahaan ketika memiliki saham, dan karenanya nilai nominal mempunyai nilai yang lebih rendah sahamnya dibandingkan dengan nilai buku per lembar saham.

Nilai nominal saham sewaktu waktu akan berubah dan menyesuaikan jika perusahaan melakukan stock split dan stock reserve. Stock split adalah pemecahan jumlah lembar saham dari jumlah yang lebih banyak menjadi nilai nominal yang lebih rendah per lembarnya secara proporsional

Semua saham memiliki nilai nominal atau nilai nominal. (Ini bukan harga penerbitannya, atau nilai pasarnya.) Misalnya:

- Perusahaan A mungkin memiliki 100.000 saham biasa senilai Rp 15.000 masing-masing. Nilai nominalnya adalah Rp 15.000 per saham dan total nilai nominal saham perusahaan adalah Rp 1.500.000.000.
- Perusahaan A mungkin menerbitkan 100.000 saham biasa Rp 15.000 lagi dengan harga Rp 37.500 per saham. Setelah saham baru diterbitkan, nilai nominal saham yang ditempatkan akan menjadi Rp 5.250.000.000.
- Perusahaan B mungkin memiliki 1.000.000 saham biasa masing-masing sebesar Rp 7.500. Nilai nominalnya adalah Rp 7.500 per saham dan total nilai nominal saham perusahaan adalah Rp 7.500.000.000.

2.4 Modal Saham : Authorized, Issued, Called-Up dan Paid-Up

Ada perbedaan antara modal yang disetujui (*authorised share capital*) dan modal saham yang diterbitkan (*issued share capital*) :

- Modal saham yang disetujui perusahaan adalah jumlah maksimum saham yang diizinkan dikeluarkan oleh perusahaan. Batas maksimum masalah saham ini diatur oleh konstitusi perusahaan. Perusahaan tidak dapat menerbitkan saham baru jika total saham yang diterbitkan melebihi batas modal dasar saham. (Persyaratan bahwa perusahaan harus memiliki jumlah modal saham resmi tidak berlaku di setiap negara. Di Inggris misalnya, perusahaan dapat memilih apakah memiliki modal saham resmi atau tidak.)
- Jika suatu perusahaan memiliki modal saham resmi, batas modal saham resmi dapat ditingkatkan tetapi hanya dengan persetujuan resmi dari pemegang saham.
- Modal saham yang diterbitkan adalah nilai nominal saham yang telah dikeluarkan. Dividen dibayarkan atas saham yang diterbitkan. Modal saham yang ditempatkan tidak boleh melebihi modal saham resmi.
- Saat saham baru diterbitkan, biasanya meminta pemegang saham untuk segera membayar harga penerbitan penuh, saat saham tersebut diterbitkan. Terkadang, sebuah perusahaan mungkin meminta harga sahamnya untuk dicicil. Oleh karena itu, bagian yang dipanggil dari modal saham mungkin kurang dari nilai nominal penuh.
- Modal dari hasil penjualan saham (*called-Up share capital*) adalah jumlah nilai nominal saham yangtelah diterbitkan yang sejauh ini diminta untuk disetor oleh pemegang saham.
- Modal saham yang disetor (*paid-up share capita*l) adalah jumlah modal yang sebenarnya telah disetor oleh pemegang saham. Jika semua pemegang saham belum membayar hutangnya untuk saham mereka, modal saham yang disetor kurang dari modal saham yang dipanggil.

Contoh

Sebuah perusahaan memiliki modal saham resmi dari 4 juta lembar saham biasa masing-masing sebesar Rp 15.000. Itu telah menempatkan modal saham 2 juta saham, semua disetor penuh.

Perusahaan memutuskan untuk menerbitkan lagi 500.000 saham biasa senilai Rp 15.000, sehingga total modal saham yang ditempatkan hingga 2.500.000 saham senilai Rp 15.000.

Perusahaan mungkin memutuskan untuk meminta pembayaran saham baru dengan mencicil, dan pada angsuran pertama, jumlah yang dipanggil adalah Rp 7.500 untuk setiap saham baru.

Oleh karena itu, modal saham yang dipanggil adalah Rp 33.750.000.000 (Rp 30.000.000.000 untuk saham yang ada dan Rp 3.750.000.000 untuk saham baru).

Misalkan seorang pemegang saham terlambat membayar uang untuk 10.000 saham baru yang diperolehnya. Modal saham yang disetor atas saham baru akan menjadi Rp 3.675.000.000 (=Rp 7.500 × (500.000 - 10.000) saham). Modal saham yang dipanggil yang belum disetor adalah Rp 75.000.000 (=Rp 7.500 × 10.000 saham).

Cadangan Modal

Ekuitas perusahaan terdiri dari modal saham yang ditempatkan ditambah cadangan. Modal saham ditunjukkan dalam laporan posisi keuangan pada nilai nominalnya (atau jumlah yang dipanggil, jika lebih kecil). Cadangan adalah modal pemegang saham dalam perusahaan melebihi nilai nominal saham.

Dalam laporan posisi keuangan perusahaan, modal dan cadangan saham dapat disajikan sebagai berikut:

	Rp	Rp
Modal saham biasa: 10 juta saham $ 1		150.000.000
Cadangan		
Bagikan premium	112.500.000	
Cadangan revaluasi	60.000.000	
Pendapatan yang disimpan	367.500.000	
		540.000.000
Total modal ekuitas		690.000.000

Ada dua kategori besar cadangan dalam laporan posisi keuangan perusahaan:

- Cadangan modal: ini adalah cadangan yang mewakili modal jangka panjang perusahaan, yang darinya dividen tidak dapat dibayarkan. Cadangan modal termasuk akun premi saham dan cadangan revaluasi. Akun premium saham dijelaskan di bawah ini. Cadangan revaluasi dijelaskan pada bab sebelumnya tentang aset tidak lancar.
- Cadangan pendapatan: ini adalah akumulasi laba ditahan perusahaan. Cadangan pendapatan dapat dibayarkan sebagai dividen, jika diperlukan. Cadangan pendapatan biasanya semua dimasukkan dalam satu cadangan laba ditahan atau cadangan laba terakumulasi.

Ketika ada laba untuk tahun tersebut, entri akuntansi adalah:
Debit : Laporan laba rugi (laba)
Kredit : Cadangan laba ditahan

Saldo pada akun cadangan laba ditahan dikurangi dengan dividen yang dibayarkan oleh perusahaan.
Debit : Saldo laba cadangan
Kredit : Dividen

Saat dividen dibayarkan
Debit : Dividen
Kredit : Bank atau Uang Tunai.

Akun Premium Saham

Share premium adalah jumlah tambahan dana yang diterima melebihi nilai nominal keamanan. Saldo akhir dari akun Premium Saham dicatat dalam Laporan posisi Keuangan setelah Modal Saham. Penerbitan saham dengan premi adalah praktik yang biasa digunakan karena nilai nominal sering ditetapkan pada tingkat minimum dan tidak mencerminkan nilai sebenarnya dari perusahaan. Selain itu, beberapa perusahaan tetap pribadi untuk jangka waktu yang lama secara signifikan untuk berhasil

didirikan sebelum go public, dalam hal ini nilai riil perusahaan tersebut mungkin telah berubah secara drastis sejak penggabungan.

Saat perusahaan menerbitkan saham baru, harga penerbitan saham biasanya lebih tinggi dari nilai nominal saham. Perbedaan antara harga penerbitan aktual saham baru dan nilai nominalnya disebut premium saham. Ketika saham baru diterbitkan, jumlah premi saham ditambahkan ke akun premium saham.

Dana dalam akun Premium Saham dapat digunakan untuk membuat masalah bonus saham kepada pemegang saham yang ada dan untuk pembelian kembali saham. Dana premi saham juga biasa digunakan untuk menutup biaya penjaminan emisi (dibayarkan ke lembaga keuangan, biasanya bank investasi yang membantu perusahaan untuk memperkenalkan saham baru mereka ke pasar) atau biaya lain yang terkait dengan penerbitan saham saham. Dana ini tidak dapat digunakan untuk menutupi pengeluaran umum yang tidak terkait untuk berbagi masalah. Dengan demikian akun tidak dapat didistribusikan

Akun premium saham adalah akun cadangan modal.

Contoh

Sebuah perusahaan menerbitkan 50.000 saham biasa masing-masing senilai Rp 15.000. Harga penerbitan saham adalah Rp 30.000.000 per saham.

Premi saham adalah Rp 3.000.000 – Rp 1.500.000 = Rp 1.500.000 per saham, atau total Rp 1.500.000.000 (50.000 saham × Rp 3.000.000). Perusahaan menerbitkan 50.000 saham untuk memperoleh Rp 1.500.000.000 (50.000 × Rp 3.000.000) dalam bentuk tunai. Dalam buku besar, masalah saham akan dicatat sebagai berikut:

Debit: Rekening bank Rp 1.500.000.000 (50.000 saham × Rp 3.000.000, uang tunai diperoleh) Kredit: Modal saham biasa Rp 750.000.000 (50.000 saham pada nilai nominal)
Kredit: Bagikan premi Rp 750.000.000

Dalam laporan posisi keuangan, pengaruh penerbitan saham adalah sebagai berikut:

	Rp
Aktiva	
Tunai	1.500.000.000
Penyertaan modal	
Bagikan modal	750.000.000
Bagikan premium	750.000.000
	1.500.000.000

3. Penerbitan Saham: Saham Kanan Dan Saham Bonus

Saham right dan saham bonus adalah dua jenis saham yang dikeluarkan untuk pemegang saham perusahaan yang ada. Penerbitan hak dan masalah bonus menghasilkan peningkatan jumlah saham, sehingga menurunkan harga per saham. Perbedaan utama antara saham kanan dan saham bonus adalah itu Sementara saham right ditawarkan dengan harga diskon untuk pemegang saham yang ada dalam penerbitan saham baru, saham bonus ditawarkan tanpa pertimbangan (gratis) untuk mengkompensasi tidak terbayarnya

3.1 Saham Kanan : Penerbitan Saham Baru Untuk Mendapatkan Uang Tunai

Right issue adalah juga seringkali dikenal dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD). Lazimnya, perusahaan melakukan right issue adalah dengan tujuan menambah modal kerja, mendukung rencana aksi korporasi, ekspansi bisnis, hingga membayar kewajiban utang. Saham HMETD adalah saham yang diterbitkan melalui rights issue, dimana perusahaan menawarkan kepada pemegang saham yang ada untuk menjual saham baru di perusahaan sebelum menawarkannya kepada masyarakat umum. Hak-hak para pemegang saham - untuk ditawarkan sahamnya kepada masyarakat umum - disebut 'hak memesan efek terlebih dahulu'. Saham HMETD ditawarkan dengan harga diskon dari harga pasar yang berlaku untuk memberikan insentif bagi pemegang saham untuk memesan saham tersebut.

Dalam *rights issue*, pemegang saham yang ada memiliki hak untuk membeli saham baru secara proporsional dengan kepemilikan saham mereka yang ada. Misalnya dalam rights issue 1 untuk 4, pemegang saham yang ada diberi kesempatan untuk membeli satu saham baru untuk setiap empat saham yang mereka miliki saat ini.

Jika pemegang saham yang ada tidak mau membeli saham baru yang ditawarkan kepada mereka, maka saham tersebut akan dijual kepada investor lain.

Ketika perusahaan pasar saham melakukan rights issue, harga saham baru yang ditawarkan di bawah harga pasar saat ini untuk saham yang sudah diterbitkan.

Contoh

Latihan 1

PT. Stekom memiliki 2 juta saham masing-masing senilai Rp 15.000. Saham ini diperdagangkan di pasar saham dengan harga pasar saat ini masing-masing Rp 45.000. Perusahaan sekarang memutuskan untuk melakukan rights issue 1 untuk 4 Rp 3.000.000 per saham.

Ini berarti bahwa perusahaan akan menerbitkan 500.000 saham baru (2.000.000 × 1/4) masing-masing seharga Rp 3.000.000. Saham tersebut akan ditawarkan kepada pemegang saham yang ada, yang diberi kesempatan untuk membeli satu saham baru untuk setiap empat saham yang mereka miliki saat ini.

Nilai nominalnya adalah Rp 15.000 per saham, oleh karena itu premi saham adalah Rp 3.000.000 per saham. Jumlah total uang yang diperoleh dari penerbitan saham adalah Rp 15.000.000.000 (1.000.000 saham × Rp 3.000.000).

Ini harus diperhitungkan sebagai berikut:
Debit : Rekening bank Rp 15.000.000.000
Kredit : Modal saham biasa Rp 7.500.000.000 (500.000 saham dengan nilai nominal) Kredit: Premi saham Rp 7.500.000.000 (500.000 × Rp 1.500.000)

Latihan 2

Ringkasan neraca Perusahaan Tulip adalah sebagai berikut:

	Rp
Aset tidak lancar	12.750.000
Aset lancar	2.250.000
Total aset	15.000.000
Ekuitas dan kewajiban	
Modal saham: saham biasa masing-masing Rp 7.500	6.000.000
Bagikan premium	1.500.000
Pendapatan yang disimpan	3.000.000
Ekuitas total	10.500.000
Kewajiban tidak lancar	3.000.000
Kewajiban lancar	1.500.000
Total ekuitas dan kewajiban	15.000.000

Perusahaan sekarang melakukan right issue 1 untuk 4, dan saham baru diterbitkan dengan harga masing-masing Rp 1.500.000.

Diskusikan

Siapkan ringkasan laporan posisi keuangan perusahaan segera setelah rights issue. Abaikan biaya penerbitan saham.

Kelebihan dari rights issue

Ada beberapa keuntungan dengan menerbitkan saham dalam bentuk rights issue.

- Rights issue adalah metode mendapatkan modal baru dalam bentuk uang tunai. Perusahaan mungkin membutuhkan modal baru untuk mengembangkan bisnisnya.
- Pemegang saham lama memiliki kesempatan untuk membeli sebagian dari saham baru tersebut, sehingga mereka mempertahankan proporsi yang sama dari total saham di perusahaan seperti sebelumnya.
- Karena harga saham baru di bawah harga pasar saat ini, masalah tersebut harus menarik bagi pemegang saham.

Catatan: Undang-undang perusahaan suatu negara mungkin mewajibkan penerbitan saham baru agar kas dibuat sebagai rights issue, kecuali pemegang saham setuju sebaliknya. (Undang-undang perusahaan Inggris, misalnya, memberikan hak-hak ini kepada pemegang saham.)

Kekurangan dari rights issue

Ada juga beberapa kerugian dengan masalah hak.

- Rights issue biasanya melibatkan pengumpulan uang tunai dalam jumlah besar. Ketika perusahaan tidak membutuhkan uang tunai dalam jumlah besar, perusahaan akan mencoba membujuk pemegang saham untuk mengizinkan metode penerbitan saham yang berbeda untuk mengumpulkan uang tunai yang dibutuhkan.
- Rights issue mungkin tidak berhasil ketika pasar saham tertekan dan harga saham jatuh.
- Masalah hak bisa mahal. Biasanya lebih murah untuk mendapatkan keuangan baru dengan meminjam.

Saham Bonus

Saham bonus juga disebut sebagai 'saham skrip' dan didistribusikan melalui masalah bonus. Saham Bonus dalah masalah saham baru gratis kepada pemegang saham yang ada sebanding dengan kepemilikan saham mereka yang ada. Misalnya, jika ada bonus 1 untuk 3, pemegang saham akan menerima satu saham baru secara gratis untuk setiap tiga saham yang mereka miliki saat ini.

- Perusahaan tidak memperoleh uang dari masalah bonus.
- Masalah bonus hanyalah cara untuk mengubah cadangan menjadi modal saham.

Saham bonus dicatat dalam buku besar utama sebagai berikut:
Debit : Cadangan (dengan nilai nominal saham baru)
Kredit : Modal saham biasa

Cadangan berkurang ketika ada masalah bonus, dan nilai nominal modal saham yang ditempatkan meningkat. Cadangan yang dikurangi (didebet) biasanya adalah premi saham. Jika premi saham tidak cukup besar, maka dikurangi menjadi nol, dan pengurangan cadangan yang tersisa dilakukan dengan mengurangi laba ditahan.

Misalnya. Untuk setiap 4 saham yang dimiliki, investor berhak mendapatkan 1 Saham Bonus

Saham Bonus diterbitkan sebagai alternatif pembayaran dividen. Misalnya, jika perusahaan mengalami kerugian bersih dalam satu tahun buku, tidak akan ada dana yang tersedia untuk membayar dividen. Ini dapat menyebabkan ketidakpuasan di antara pemegang saham; dengan demikian, untuk mengkompensasi ketidakmampuan untuk membayar dividen, saham bonus dapat ditawarkan. Pemegang saham dapat menjual saham bonus untuk memenuhi kebutuhan pendapatan mereka.

Penerbitan saham bonus adalah opsi yang menarik bagi perusahaan yang menghadapi masalah likuiditas jangka pendek. Namun, ini adalah solusi tidak langsung untuk keterbatasan kas karena saham bonus tidak menghasilkan uang tunai bagi perusahaan, ini hanya mencegah kebutuhan untuk mengeluarkan uang dalam bentuk dividen.

Selanjutnya, karena saham bonus meningkatkan modal saham ditempatkan perusahaan tanpa pertimbangan tunai, hal ini dapat mengakibatkan penurunan dividen per saham di masa depan yang mungkin tidak dapat ditafsirkan secara rasional oleh semua investor.

Contoh

PT. Stekom memiliki 10.000.000 saham biasa senilai Rp 15.000 yang diterbitkan, dan premi saham sebesar Rp 105.000.000.000. Ia memutuskan untuk membuat masalah bonus 1 untuk 2.

Efek dari masalah bonus adalah sebagai berikut:
Modal saham yang ditempatkan sebelum penerbitan bonus adalah 10.000.000 saham sebesar Rp 15.000 = Rp 150.000.000.000. 5.000.000 saham baru diterbitkan (10.000.000 × 1/2). Ini memiliki nilai nominal Rp 75.000.000.000 (5.000.000 × Rp 15.000).

	Bagikan modal	Bagikan premium
	Rp	Rp
Sebelum masalah bonus	150.000.000.000	105.000.000.000
Masalah bonus	75.000.000.000	75.000.000.000
Setelah masalah bonus	225.000.000.000	30.000.000.000

Ringkasan neraca Capco Company adalah sebagai berikut:

	Rp
Aset tidak lancar	12.750.000
Aset lancar	2.250.000
Total aset	15.000.000
Ekuitas dan kewajiban	
Modal saham: saham biasa masing-masing Rp 7.500	6.000.000
Bagikan premium	1.500.000
Pendapatan yang disimpan	3.000.000
Ekuitas total	10.500.000
Kewajiban tidak lancar	3.000.000
Kewajiban lancar	1.500.000
Total ekuitas dan kewajiban	15.000.000

Perusahaan mengeluarkan bonus 1 untuk 2.

Tugas Mandiri

Siapkan neraca ringkasan segera setelah saham bonus di terbitkan.

Keuntungan dari saham bonus

Perusahaan yang sahamnya diperdagangkan di pasar saham dapat menggunakan masalah bonus untuk meningkatkan jumlah saham yang diterbitkan. Ini akan menurunkan harga saham dan mungkin membantu membuat saham lebih dapat dipasarkan.

Masalah bonus dapat digunakan untuk mengurangi akun premium saham, atau bahkan menghapus akun premium saham sepenuhnya dari laporan posisi keuangan.

Kerugian dari masalah bonus

Kecuali untuk keuntungan yang disebutkan di atas, masalah bonus tidak memiliki tujuan praktis. Tidak ada uang tunai yang diperoleh dari masalah ini.

Jika saham bonus melebihi ukuran akun premium saham, laba ditahan akan dikurangi oleh masalah tersebut. Ini akan mengubah keuntungan yang dapat didistribusikan sebagai keuntungan menjadi modal saham jangka panjang yang tidak dapat didistribusikan.

Penerbitan saham bonus dan rights issue di tahun yang sama

Dalam pemeriksaan, Anda mungkin diberi pertanyaan di mana perusahaan membuat masalah bonus dan penerbitan hak pada tahun yang sama, dan Anda mungkin diminta untuk menghitung saldo pada akun modal saham dan akun premium saham setelah saham dimiliki. telah dikeluarkan.

Anda dapat mencari jawabannya dengan menyiapkan tabel dengan kolom untuk akun modal saham dan kolom untuk akun premium saham. Untuk rights issue, hitung premi per saham yang merupakan selisih antara nilai nominal dan harga penerbitan saham. Saham tersebut mungkin memiliki nilai nominal 25 rupiah atau 50 rupiah, jadi berhati-hatilah saat menghitung premi. Modal saham ditambah dengan nilai nominal saham yang diterbitkan dan premi ditambahkan ke akun premi saham.

Untuk penerbitan bonus, tambahkan nilai nominal saham yang diterbitkan ke akun modal saham dan kurangi jumlah yang sama dari premi saham.

Contoh

Pada 1 Juli 2014, PT. PAT memiliki 10.000.000 saham biasa senilai Rp 3.750 yang diterbitkan, dan premi saham sebesar Rp 30.000.000.000.

Pada tanggal 1 Desember 2014 perusahaan mengeluarkan bonus 1 untuk 4.

Pada tanggal 1 Maret 2015, ia melakukan rights issue 2 untuk 4 dengan harga Rp 1.500.000 per saham. Semua saham dalam masalah itu diambil oleh pemegang saham.

Saldo akun modal saham dan premi saham pada tanggal 30 Juni 2015 dapat dihitung sebagai berikut:

	Berbagi modal	Berbagi premium
	Rp	Rp
Pada 1 Juli 2014	37.500.000.000	30.000.000.000
1 untuk 4 masalah bonus	9.375.000.000	(9.375.000.000)
Setelah masalah bonus	46.875.000.000	20.625.000.000
Masalah yang benar	23.437.500.000	70.312.500.000
	70.312.500.000	90.937.500.000

Catatan: Sebelum rights issue ada Rp 187.500.000.000 saham yang diterbitkan (= 6.250.000 × Rp 15.000 / Rp 3.750). Oleh karena itu, jumlah saham yang diterbitkan dalam rights issue adalah 10.000.000 (= 25.000.000 × 2/5).

Saham ini memiliki nilai nominal Rp 37.500.000.000 dan premium per saham adalah Rp 22.500 (= Rp 26.250 - Rp 15.000) yang merupakan total Rp 225.000.000.000.

4. Saham Preferensi

Preference Shares atau saham preferensi adalah saham perusahaan dengan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham sebelum dividen saham biasa diterbitkan.
Jika perusahaan pailit, pemegang saham preferen berhak dibayar dari aset perusahaan sebelum pemegang saham biasa. Sebagian besar saham preferen memiliki dividen tetap, sedangkan saham biasa umumnya tidak.
Pemegang saham preferen juga biasanya tidak memiliki hak suara, tetapi pemegang saham biasa biasanya memilikinya.

4.1 Modal Jangka Panjang Suatu Perusahaan

Modal jangka panjang suatu perusahaan terdiri dari:

- Modal ekuitas, dilaporkan dalam laporan posisi keuangan sebagai modal dan cadangan saham biasa
- Saham utama
- Hutang jangka panjang

Semua perusahaan memiliki modal ekuitas, tetapi tidak semua perusahaan memiliki hutang jangka panjang. Bahkan lebih sedikit perusahaan yang memiliki saham preferensi.

4.2 Sifat Saham Preferen

Perusahaan mungkin menerbitkan saham preferensi. Mungkin hanya ada satu 'kelas' untuk berbagi preferensi, tetapi mungkin juga ada lebih dari satu 'kelas'. Saham preferen memiliki beberapa kesamaan dengan saham biasa. Poin utama kesamaan adalah bahwa pemegang saham preferen menerima dividen setiap tahun atas saham mereka.

Namun, saham preferen berbeda dari saham biasa karena memberikan hak istimewa kepada pemegangnya, di atas pemegang saham biasa. Ini termasuk hak untuk menerima dividen atas saham mereka sebelum dividen dapat dibayarkan kepada pemegang saham biasa.

Dividen atas saham preferen biasanya berjumlah tetap setiap tahun. Jumlah tetap ini merupakan persentase dari nilai nominal saham.

Contoh

Sebuah perusahaan mungkin menerbitkan 20 juta 6% saham preferen masing-masing senilai Rp 15.000. Total hutang dividen tahunan (yang disebut 'dividen preferensi') adalah Rp 18.000.000.000. Ini karena nilai nominal sahamnya Rp 300.000.000.000 dan dividennya 6% dari nilai nominalnya.
Dividen preferensi biasanya dibayarkan setiap enam bulan, jadi dalam contoh ini perusahaan akan membuat dua pembayaran dividen preferensi setiap tahun sebesar Rp 900.000.000.

4.3 Saham Preferen yang Dapat Ditebus dan Tidak Dapat Ditebus

Sebagian besar kelas saham preferen dapat ditebus atau tidak dapat ditebus.

- Preferensi saham yang dapat ditebus akan dibeli kembali oleh perusahaan di masa yang akan datang, dan dibatalkan. Ketika sebuah perusahaan membeli kembali dan membatalkan saham, saham tersebut 'ditebus'. Saham dapat ditebus dengan nilai nominalnya (nilai nominal) tetapi harga penebusan mungkin lebih tinggi.
- Preferensi saham yang tidak dapat ditukarkan tidak akan ditebus. Seperti saham biasa, mereka adalah modal saham 'permanen'.

Dalam praktiknya, sebagian besar saham preferen yang diterbitkan oleh perusahaan dapat ditebus.

Contoh

Sebuah perusahaan mungkin memiliki dua kelas saham preferen yang diterbitkan. Mungkin ada 5% saham preferensi yang dapat ditebus dan 7,5% saham preferensi yang tidak dapat ditebus. Saham preferen yang dapat ditebus mungkin dapat ditebus dengan nominal pada tanggal tertentu di masa depan. Ketika tanggal penebusan tiba, perusahaan akan membeli kembali saham tersebut dan membatalkannya. Untuk tujuan pelaporan keuangan, setiap kelas saham preferen yang berbeda harus diperhitungkan secara terpisah.

4.4 Saham Preferensi: Ekuitas Atau Hutang?

Perusahaan diharuskan untuk menunjukkan modal ekuitas secara terpisah dari kewajiban dalam laporan posisi keuangan. Hutang jangka panjang adalah kewajiban tidak lancar.

Tidak ada tempat khusus dalam laporan posisi keuangan untuk saham preferen, dan saham preferen harus diklasifikasikan sebagai ekuitas atau sebagai utang. Aturan untuk memutuskan apakah saham preferen adalah ekuitas atau utang cukup kompleks, tetapi sebagai aturan umum:

- Saham preferen yang dapat ditebus biasanya diperlakukan sebagai modal hutang dalam pelaporan keuangan dan
- Saham preferen yang tidak dapat ditebus kemungkinan besar akan dimasukkan dalam ekuitas.

Konsekuensi dari memperlakukan saham preferen sebagai ekuitas atau modal hutang, tergantung pada keadaan, dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham preferen juga diperlakukan dengan salah satu dari dua cara berikut:

- Ketika saham preferen diperlakukan sebagai modal hutang dan dimasukkan dalam kewajiban tidak lancar, dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham preferen dilaporkan sebagai biaya keuangan dalam laporan laba rugi, serupa dengan biaya bunga pinjaman. Deviden preferensi ini mengurangi laba yang dilaporkan.
- Jika saham preferen diperlakukan sebagai ekuitas, dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham diperlakukan sebagai dividen ekuitas.

5. Dividen

Deviden adalah pembagian laba kepada pemegang saham yang berdasar pada banyaknya saham yang dimiliki oleh pemegang saham tersebut. Maksudnya, jika perusahaan yang sahamnya kamu miliki mengalami laba dan keuntungan, maka kamu akan mendapatkan 'cipratan' dari keuntungan tersebut dalam bentuk dividen.

Tujuan dari pembagian saham adalah memberikan kepuasan pada para investor yang telah membeli saham perusahaan. Semakin besar deviden, maka semakin besar pula kekayaan yang dimiliki pemegang saham.

Perusahaan yang bisa membagi dividen dalam jumlah yang besar dan signifikan tentunya memiliki return of equity atau ROE yang besar. Namun ketika sebuah perusahaan menahan dividen, biasanya laba yang ditahan akan digunakan untuk pengembangan usaha atau melunasi yang tujuannya tentu membuat keuangan perusahaan semakin sehat. Jika ini terjadi, biasanya pemegang saham tidak mendapatkan pembagian deviden.

5.1 Preferensi Dividen

Perusahaan tidak harus membayar dividen. Jika keuntungannya terlalu rendah, direktur mungkin memutuskan untuk tidak membagikan dividen, atau hanya membayar beberapa dividen kepada beberapa kelas pemegang saham. Pemegang saham preferen berhak menerima dividen sebelum pemegang saham biasa dapat menerima dividen.

Sebagaimana dinyatakan di bagian sebelumnya, dividen preferen dilaporkan secara berbeda dalam laporan keuangan, tergantung pada apakah saham preferen diperlakukan sebagai modal hutang atau modal ekuitas.

- Jika saham preferen diperlakukan sebagai modal hutang, dividen preferen setiap tahun dilaporkan sebagai beban keuangan dan dimasukkan dalam laba rugi tahun berjalan.
- Jika saham preferen diperlakukan sebagai ekuitas, dividen preferen dimasukkan ke dalam dividen ekuitas untuk tujuan pelaporan keuangan.

Akuntansi untuk preferensi dividen

Jika dividen preferensi diperlakukan sebagai biaya keuangan, maka dividen tersebut diperhitungkan sebagai berikut:

Debit : Dividen preferensi
Kredit : Pembayaran Dividen Bank

Debit : Biaya keuangan (beban)
Kredit : Preferensi dividen

Pencatatan dividen preferensi sebagai biaya keuangan (beban dalam laba rugi) untuk tahun tersebut

5.2 Ekuitas Dividen

Dividen ekuitas adalah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham ekuitas. Di kebanyakan perusahaan, pemegang saham biasa adalah satu-satunya pemegang saham ekuitas. Dividen biasanya dinyatakan dalam jumlah per saham: misalnya perusahaan mungkin melakukan pembayaran dividen sebesar 60 rupiah per saham. Dividen ekuitas mengurangi keuntungan yang dapat didistribusikan perusahaan. Ketika perusahaan membayar dividen ekuitas, saldo cadangan laba ditahan berkurang.

Dividen interim dan final
Banyak perusahaan melakukan dua (atau mungkin lebih) pembayaran dividen setiap tahun kepada pemegang saham biasa.

- Mungkin ada pembayaran selama tahun buku, berdasarkan laba untuk enam bulan pertama tahun tersebut. Dividen tengah tahun ini disebut dividen interim.
- Biasanya ada pembayaran setelah akhir tahun keuangan, berdasarkan keuntungan selama setahun penuh. Ini disebut dividen akhir.

Waktu pembayaran dividen ekuitas perlu dipahami, dan karenanya mungkin berguna untuk menjelaskan contoh. Misalkan suatu perusahaan memiliki tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember.

- Pada bulan Juli Tahun 1 mungkin mengumumkan dividen interim sebesar 30c per saham, yang akan dibayarkan pada tanggal 31 Oktober Tahun 1.
- Pada Februari Tahun 2, mungkin mengusulkan dividen final sebesar 95c per saham untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember Tahun 1. Oleh karena itu, usulan dividen ini diumumkan sebelum laporan keuangan untuk Tahun 1 disetujui oleh direktur perusahaan dan dipublikasikan.
- Dividen yang diusulkan mungkin memerlukan persetujuan oleh para pemegang saham pada rapat umum tahunan perusahaan, yang diadakan pada bulan April Tahun 2.
- Dividen final untuk Tahun 2 dapat dibayarkan pada tanggal 15 Mei Tahun 2.
- Pada bulan Juli Tahun 2 perusahaan mungkin akan membagikan dividen interim sebesar 33 rupiah per saham, yang akan dibayarkan pada tanggal 30 Oktober Tahun 2.

Hal-hal penting yang perlu diperhatikan tentang jadwal pembagian dividen ini adalah:

- Selama tahun buku, perusahaan mungkin melakukan dua pembayaran dividen ekuitas, dividen terakhir untuk tahun buku sebelumnya dan dividen interim untuk tahun buku saat ini.
- Ketika sebuah perusahaan menerbitkan laporan keuangannya selama satu tahun, direksi mungkin telah mengusulkan dividen final tahun tersebut, tetapi dividen yang diusulkan ini belum disetujui oleh pemegang saham.

Perbedaan harus dibuat antara:

- Dividen ekuitas yang sebenarnya dibayarkan pada tahun tersebut
- dividen ekuitas yang diusulkan yang belum dibayarkan pada saat laporan keuangan disusun dan dipublikasikan.

5.3 Akuntansi Dividen Ekuitas

Dividen ekuitas tidak termasuk dalam laporan laba rugi perusahaan atau dalam laporan laba rugi komprehensif. Sebagai gantinya:

Dividen ekuitas yang sebenarnya dibayarkan selama tahun berjalan dilaporkan sebagai pengurangan laba ditahan dalam laporan perubahan ekuitas. Pembayaran dividen ekuitas juga mengurangi laba ditahan di laporan posisi keuangan.

Dividen final yang diusulkan dilaporkan sebagai catatan atas laporan keuangan, tetapi tidak termasuk dalam laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas atau laporan posisi keuangan.

Oleh karena itu, entri akuntansi untuk dividen ekuitas adalah sebagai berikut.
Debit : Ekuitas dividen
Kredit : Bank

Pembayaran dividen

Debit : Saldo laba cadangan Kredit: Ekuitas dividen
Mencatat pembayaran dividen ekuitas sebagai pengurang saldo laba.

Akuntansi dividen ekuitas: ringkasan

Dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham ekuitas mirip dengan penarikan yang dibuat oleh pedagang tunggal atau mitra dari modal mereka. Dividen dibayarkan dari cadangan pendapatan (akun cadangan laba ditahan).

Dividen biasanya diumumkan sebagai:

- dividen per saham dalam sen per saham, atau
- persentase dari nilai nominal saham.

Di Inggris, dividen biasanya dibayarkan dua kali setiap tahun. Oleh karena itu, selama tahun buku, jumlah dividen yang dibebankan terhadap laba ditahan adalah:

- dividen final tahun sebelumnya dan
- dividen interim tahun berjalan.

Aturan akuntansi untuk dividen dapat diringkas sebagai berikut.
Jumlah dividen yang dibayarkan tidak ditampilkan dalam laporan laba rugi, sebagai bagian dari laporan laba rugi itu sendiri.

Dividen final yang diusulkan untuk tahun buku tidak ditampilkan dalam laporan posisi keuangan, kecuali (dalam keadaan yang sangat tidak biasa) dividen final diusulkan dan disetujui sebelum akhir tahun buku.

Total dividen yang sebenarnya dibayarkan selama tahun tersebut (dividen terakhir untuk tahun sebelumnya dan dividen interim pada tahun berjalan) dilaporkan sebagai pengurang ekuitas (pengurangan dari laba ditahan) dalam laporan keuangan lain, yaitu laporan perubahan ekuitas.

Dividen final yang diusulkan untuk tahun tersebut, jika diusulkan setelah akhir tahun (yang merupakan praktik normal), diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, sebagai peristiwa non-penyesuaian setelah tanggal pelaporan.

6. Modal Pinjaman

Modal Pinjaman atau *loan capital*; *previously quasi-capitol* yaitu utang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal dan mempunyai cin-ciri:

(1) tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal yang telah dibayar penuh,
(2) tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik tanpa persetujuan Bank Indonesia,
(3) mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk dalam modal inti meskipun bank belum dilikuidasi, dan
(4) pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut; pengertian modal pinjaman tersebut termasuk cadangan modal yang berasal dari penyetoran modal yang efektif oleh pemilik yang belum didukung oleh modal dasar yang mencukupi, dan tidak termasuk instrumen utang (debt instrument) pasar modal beserta semua derivatifnya; untuk bank yang berbadan hukum koperasi, pengertian modal pinjaman sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam UU No. 25 tahun 1992 tentang Perkoperasian; dulu disebut modal kuasi.

6.1 Fitur Pinjaman dan Nota Pinjaman

'Modal pinjaman' adalah pinjaman jangka panjang. Pinjaman adalah kewajiban, dan termasuk dalam kewajiban tidak lancar dalam laporan posisi keuangan asalkan pembayaran kembali pinjaman tersebut tidak akan jatuh tempo dalam 12 bulan ke depan.

Pinjaman Bank

Pinjaman dalam bentuk instrumen peminjaman, seperti obligasi atau wesel bayar.
Pinjaman bank jangka panjang untuk badan usaha biasanya memiliki tingkat suku bunga variabel, sehingga tingkat bunga yang dibayarkan atas pinjaman tersebut naik atau turun dengan perubahan tingkat suku bunga pasar.

Obligasi dan wesel adalah instrumen keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan yang memungkinkan mereka untuk meminjam dari investor. Perusahaan menerbitkan obligasi atau catatan dan ini dibeli oleh investor. Sebagai imbalannya perusahaan berjanji untuk:

- membayar bunga atas nilai nominal obligasi atau wesel bayar dan
- menebus obligasi atau wesel bayar pada suatu waktu di masa depan.

Bunga biasanya pada tingkat bunga tahunan tetap.
Perbedaan antara obligasi dan catatan pinjaman adalah waktu penebusan saat diterbitkan. Catatan pinjaman biasanya dapat ditebus dalam waktu sekitar tujuh tahun sejak tanggal penerbitannya. Obligasi biasanya berjangka lebih panjang dan dapat ditebus setelah sepuluh tahun atau lebih.

6.2 Akuntansi Pinjaman dan Catatan Pinjaman

Aturan akuntansi untuk instrumen keuangan cukup kompleks, dan kompleksitas tersebut berada di luar cakupan silabus ujian. Untuk tujuan pemeriksaan Anda, Anda perlu menyadari bahwa:

Modal pinjaman adalah kewajiban jangka panjang, dan dimasukkan dalam laporan posisi keuangan dalam kewajiban tidak lancar. Namun ketika pinjaman bank, nota pinjaman atau obligasi dapat ditebus dalam waktu 12 bulan, mereka menjadi kewajiban lancar.

Bunga pinjaman dan catatan pinjaman merupakan beban dalam laba rugi, dan termasuk dalam biaya keuangan. Basis akrual diterapkan, yang berarti bahwa bunga dibebankan terhadap laba atas dasar pembagian waktu, bukan atas dasar pada saat pembayaran bunga benar-benar dilakukan.

Contoh

Sebuah perusahaan menerbitkan nota pinjaman pada 1 Maret. Wesel memiliki nilai nominal Rp 150.000.000.000 dan bunga dibayarkan dengan tingkat bunga tahunan 10%. Tanggal pembayaran bunga enam bulanan. Pada tanggal 31 dan 30 Oktober

April setiap tahun. Suku bunga 10% adalah suku bunga pasar dan catatan pinjaman dapat ditebus setelah lima tahun. Tahun keuangan perusahaan berakhir pada 31 Desember.

Catatan pinjaman harus diperhitungkan pada tahun penerbitan sebagai berikut:
Bunga yang termasuk dalam biaya bunga / biaya keuangan untuk tahun tersebut adalah Rp 150.000.000.000 × 12% × (10 bulan / 12 bulan) = Rp 15.000.000.000.

Ada kewajiban tidak lancar sebesar Rp 150.000.000.000 (jumlah pinjaman).

Ada bunga yang masih harus dibayar untuk dua bulan (November dan Desember) sebesar Rp 150.000.000.000 x 10% x (2 bulan / 12 bulan) = Rp 3.000.000.000. Ini akan dimasukkan dalam kewajiban lancar pada laporan posisi keuangan per 31 Desember.

Dalam akun buku besar, transaksi mungkin dicatat sebagai berikut. Ini menunjukkan kewajiban untuk pinjaman (Rp 150.000.000.000) dan bunga yang masih harus dibayar (Rp 3.000.000.000) pada akhir tahun.

Rekening catatan pinjaman	
Rp	Rp
1 Mei Bank	150.000.000.000

Akun biaya bunga			
	Rp		Rp
31 Oktober Bank	12.000.000.000	Laporan Laba Rugi 31 Des	15.000.000.000
31 Des Akrual c / f	3.000.000.000		
	15.000.000.000		15.000.000.000
		1 Jan Akrual b / f	3.000.000.000

7. Laporan Perubahan Ekuitas

Dalam ilmu akuntansi terdapat banyak laporan keuangan, termasuk diantaranya laporan perubahan modal. Jenis laporan ini disebut juga dengan istilah laporan keuangan mini. Ini dibuat dengan tujuan memberi informasi paling mutakhir tentang perubahan modal yang terdapat dalam perusahaan.

Sifat dari laporan ini sangat penting. Akan tetapi banyak yang melewatkan jenis laporan ini. Melalui laporan ini, maka perusahaan dapat mengetahui perubahan ekuitas dalam perusahaan. Dikarenakan sifatnya yang vital, maka Anda perlu mengenal lebih jauh tentang laporan perubahan modal atau ekuitas.

Di dalam laporan keuangan ini, perusahaan akan mendapat data keseluruhan modal di setiap periode akuntansi perusahaan serta setiap detail perubahan-perubahan yang terjadi. Selain itu, pada laporan keuangan ini juga terdiri dari modal awal perusahaan, laba yang didapat atau rugi yang dialami, dan juga prive. Lalu di akhir laporan akan diketahui berapa besar modal akhir. Dari sini bisa diketahui berapa besar perubahan modal yang dialami oleh satu perusahaan

7.1 Persyaratan Laporan Perubahan Ekuitas

Satu set laporan keuangan untuk perusahaan harus menyertakan laporan perubahan ekuitas untuk memenuhi persyaratan IAS1: Penyajian laporan keuangan. Laporan Perubahan Ekuitas adalah bagian dari laporan keuangan suatu perusahaan, bersama dengan laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Untuk setiap 'komponen ekuitas', Laporan Perubahan Ekuitas menunjukkan jumlah pada awal periode untuk komponen ekuitas tersebut, perubahan selama periode tersebut, dan jumlahnya pada akhir periode.

Tujuan dari pernyataan ini hanyalah untuk menunjukkan bagaimana jumlah total ekuitas telah berubah selama tahun tersebut, dan bagian mana dari ekuitas yang meningkat atau menurun jumlahnya, dan seberapa banyak.

7.2 Komponen Ekuitas

Komponen atau elemen laporan perubahan modal adalah:

Komponen laporan perubahan modal #1:

Total laba rugi komprehensif selama suatu periode, yang menunjukkan secara terpisah jumlah yang dapat distribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan non-pengendali.

Komponen laporan perubahan ekuitas #2:

Pengaruh penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif yang diperkenankan oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK) untuk setiap komponen ekuitas.

Komponen laporan perubahan ekuitas #3:

Rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode untuk setiap komponen ekuitas secara terpisah dengan mengungkapkan masing-masing perubahan yang terjadi dari:

Laba rugi yang memisahkan antara saldo laba yang telah ditentukan penggunaannya dan yang belum ditentukan penggunaannya.

- Masing-masing pos pendapatan komprehensif lain
- Transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, yang menunjukkan secara terpisah: kontribusi dari pemilik, distribusi kepada pemilik, dan perubahan hak kepemilikan pada entitas anak yang tidak menyebabkan hilangnya pengendalian.

7.3 Transaksi dengan Pemilik dalam Kapasitasnya sebagai Pemilik

Pemilik perusahaan adalah pemegang sahamnya. Transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik meliputi:

- penerbitan saham baru
- pembayaran dividen ekuitas
- pembelian kembali dan pembatalan sahamnya sendiri oleh perusahaan.

Transaksi dengan pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik tidak muncul dalam laporan keuangan lain sebagai item atau transaksi yang diidentifikasi secara terpisah. Pembayaran dividen ekuitas mengurangi total laba ditahan, tetapi tidak ditampilkan dalam laporan posisi keuangan atau laporan laba rugi. Demikian pula, dana hasil penerbitan saham baru menambah modal saham dan premi saham, namun tidak diungkapkan secara terpisah dalam laporan posisi keuangan. Hanya di Laporan Perubahan Modal item-item ini diungkapkan sebagai item terpisah.

Contoh: Laporan Perubahan Ekuitas

Contoh pernyataan perubahan ekuitas untuk satu entitas ditunjukkan di bawah ini.

Perusahaan PT. Stekom
Laporan perubahan ekuitas untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2015

	Bagikan modal	Bagikan premium	Cadangan revaluasi	Pendapatan yang disimpan	Total
	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
Saldo 31 Desember 2015	9.000.000	3.000.000	2.250.000	11.250.000	25.500.000
Perubahan kebijakan akuntansi				(750.000)	(750.000)
Saldo dinyatakan kembali	9.000.000	3.000.000	2.250.000	10.500.000	24.750.000
Masalah modal saham	3.000.000	4.500.000			7.500.000
Pembayaran dividen				3.750.000	3.750.000
Keuntungan untuk tahun ini				6.750.000	6.750.000
Penghasilan komprehensif lain untuk tahun tersebut					750.000
Saldo pada 31 Desember 20X2	12.000.000	7.500.000	3.000.000	13.500.000	36.000.000

Catatan

Laporan Perubahan Modal menunjukkan perubahan selama tahun untuk setiap komponen ekuitas, setelah terlebih dahulu melakukan penyesuaian retrospektif untuk dampak perubahan kebijakan akuntansi (dalam kejadian yang jarang terjadi) atau untuk koreksi kesalahan periode sebelumnya.

Perubahan dalam setiap komponen ekuitas ditampilkan, dengan pengungkapan terpisah dari perubahan yang dihasilkan dari laba rugi, pendapatan komprehensif lain, dan 'transaksi dengan pemilik dalam kapasitas mereka sebagai pemilik'

- Masalah saham baru dan pembayaran dividen ditampilkan di sini.

Oleh karena itu, Laporan Perubahan Modal merekonsiliasi, untuk setiap komponen ekuitas, saldo pada awal periode dan saldo pada akhir periode.

Contoh

PT. Stekom memiliki ekuitas dan cadangan berikut pada 1 Januari Tahun 2015:

	Rp
Modal saham: saham biasa masing-masing Rp 15.000	6.000.000
Bagikan premium	1.500.000
Cadangan revaluasi	3.000.000
Pendapatan yang disimpan	13.500.000
Ekuitas total	24.000.000

Selama tahun sampai dengan 31 Desember Tahun 2015:

- Perusahaan melakukan rights issue 1 untuk 4 dengan harga Rp 3.000.000 per saham.
- Perusahaan kemudian menerbitkan bonus 1 untuk 2.

Beberapa bangunan dinilai ulang dan transfer ke cadangan revaluasi adalah Rp 1.800.000.000. Hal ini dilaporkan dalam pendapatan komprehensif lain pada tahun tersebut.

- Laba setelah pajak untuk tahun tersebut adalah Rp 3.000.000.000.
- Pembayaran dividen ekuitas selama tahun berjalan adalah Rp 4.500.000.000.

Pertanyaan

Siapkan laporan perubahan ekuitas untuk Green Company untuk tahun sampai dengan 31 Desember Tahun 2015, untuk disertakan dalam laporan keuangannya untuk tahun tersebut.

Solusi

	Bagikan modal	Bagikan premium	Cadangan revaluasi	Pendapatan yang disimpan	Total
	Rp	Rp	Rp	Rp	Rp
Saldo pada 31 Desember 2014	6.000.000	1.500.000	3.000.000	13.500.000	24.000.000
Masalah yang benar	1.500.000	1.500.000			3.000.000
Masalah bonus	3.750.000	3.750.000			
Transfer ke cadangan revaluasi			1.500.000		1.500.000
Pembayaran dividen				4.500.000	4.500.000
keuntungan untuk tahun ini					
Saldo 31 Desember 2015	11.250.000	6.750.000	4.500.000	21.000.000	27.000.000

Bahan Evaluasi

1. Manakah dari item berikut yang harus muncul sebagai item dalam laporan perubahan ekuitas perusahaan?
   1. Ekuitas dividen dibayarkan
   2. Pendapatan dari investasi
   3. Laba untuk tahun buku setelah pajak
   4. Keuntungan revaluasi aset tidak lancar

   A. 1, 3 dan 4 saja
   B. 1 dan 3 saja
   C. 2 dan 3 saja
   D. 2, 3 dan 4 saja
2. Informasi berikut berkaitan dengan dividen yang diumumkan dan dibayarkan oleh sebuah perusahaan, yang tahun keuangannya berakhir pada tanggal 30 Juni.

	Rp
2009	
November Membayar dividen final untuk tahun yang berakhir pada 30 Juni 2009. (Dinyatakan Agustus 2009)	12.000.000.000
2010	
April Membayar dividen interim	3.000.000.000
November Membayar dividen final untuk tahun yang berakhir pada 30 Juni 2010. (Dinyatakan Agustus 2010)	13.500.000.000

Angka apa (jika ada) yang harus dimasukkan dalam laporan laba rugi perusahaan untuk tahun sampai dengan 30 Juni 2010 dan dalam laporan posisi keuangan pada tanggal tersebut?

	Laporan laba rugi	Laporan posisi keuangan: kewajiban
A.	Rp 15.500.000.000	potongan Rp 13.500.000.000
B.	Pemotongan Rp 15.000.000.000	Tidak ada
C.	Tidak ada	Rp 13.500.000.000
D.	Tidak ada	Tidak ada

3. Manakah dari pernyataan berikut yang benar?
   1. Ketika sebuah perusahaan mengeluarkan bonus saham, total modal saham ditambah cadangan tetap tidak berubah.
   2. Pernyataan perubahan ekuitas perusahaan harus mencakup hasil dari setiap penerbitan saham selama periode tersebut.

   A. 1 saja yang benar
   B. 2 saja yang benar
   C. 1 dan 2 keduanya benar.
   D. Tidak ada pernyataan yang benar.

4. Pada tanggal 1 Juli 2009 struktur permodalan perseroan terbatas adalah sebagai berikut:

	Rp
Modal saham: Saham biasa masing-masing Rp 15.000	1.500.000.000
Bagikan akun premium	1.500.000.000

   Pada tahun yang berakhir 30 Juni 2010 perusahaan menerbitkan saham berikut ini.
   1 Desember 2009
   Masalah bonus satu saham untuk setiap dua yang dimiliki, menggunakan akun premium saham.
   1 Februari 2010
   Penerbitan hak dua saham untuk setiap empat saham yang dimiliki pada tanggal tersebut, dengan harga Rp 28.806 per saham.
   Berapakah saldo modal saham perusahaan dan akun premium saham pada 30 Juni 2010 sebagai akibat dari masalah ini?

	Berbagi Modal	BBerbagi Premium
	Rp	Rp
A.	2.250.000.000	750.000.000
B.	3.375.000.000	1.875.000.000
C.	4.425.000.000	900.000.000
D.	8.100.000.000	2.400.000.000

5. Sebuah perseroan terbatas menerbitkan 500.000 saham biasa masing-masing Rp 15.000 dengan premi Rp 30.000 per saham. Pendapatan tunai dicatat dengan benar tetapi jumlah penuh dikreditkan ke akun penjualan.
   Manakah dari entri jurnal berikut yang diperlukan untuk memperbaiki kesalahan ini?

		Debet	Kredit
		Rp	Rp
A.	Penjualan	22.500.000.000	
	Bagikan akun modal		7.500.000.000
	Bagikan akun premium		15.000.000.000
B.	Bagikan akun modal	7.500.000.000	
	Bagikan akun premium	15.000.000.000	
	Penjualan		22.500.000.000
C	Penjualan	22.500.000.000	
	Bagikan akun modal		22.500.000.000
D.	Bagikan akun modal	22.500.000.000	
	Penjualan		22.500.000.000

Membuat Neraca Saldo

Bab 10

1. Neraca Saldo

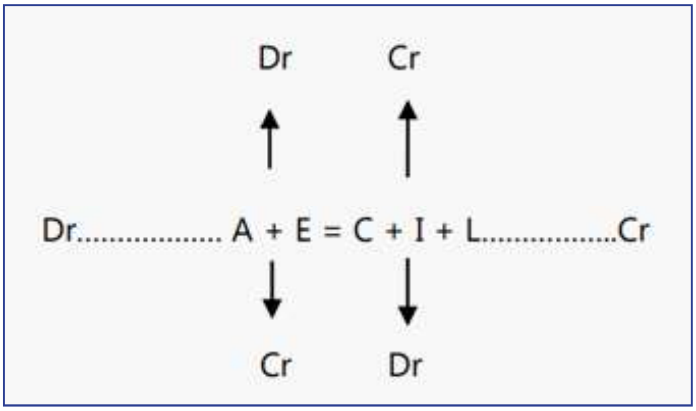
Neraca saldo atau trial balance pasti sudah tidak asing bagi para akuntan atau bagian keuangan suatu perusahaan. Neraca saldo juga termasuk bagian dalam sebuah proses tahapan siklus akuntansi yang disusun setelah dilakukan posting jurnal umum buku besar.

Sehingga dalam neraca saldo adalah salah satu dari beberapa karakteristik laporan keuangan yang harus diperhatikan secara detail. Selain itu neraca ini biasanya disebut sebagai trial balance adalah laporan pembukuan yang mencantumkan saldo di setiap akun buku besar akuntansi.

Neraca saldo adalah daftar semua saldo debet dan semua saldo kredit pada akun di buku besar utama. Neraca saldo dapat 'diambil' dari buku besar hanya dengan mendaftar saldo di setiap akun. Metode penyajian yang normal adalah dengan menyajikan saldo dalam dua kolom, satu untuk saldo debet dan satu lagi untuk saldo kredit.

- Akun dengan saldo debit akan menjadi akun aset dan akun pengeluaran
- Akun dengan saldo kredit akan menjadi akun kewajiban, akun modal (atau akun modal saham dan cadangan dalam kasus perusahaan) dan akun pendapatan.

Hal sederhana untuk diingat



Karena sistem akuntansi menggunakan prinsip entri ganda, total saldo debet dan total saldo kredit harus sama, karena untuk setiap entri debet di buku besar utama harus ada entri kredit yang sesuai.

	Debet Rp	Kredit Rp
Uang tunai di bank	97.950.000	
Modal		90.000.000
pinjaman bank		15.000.000
Pembelian	75.000.000	
Hutang usaha		15.000.000
Menyewa	45.000.000	
Perlengkapan toko	30.000.000	
Penjualan		187.500.000
Piutang usaha	7.500.000	
Diskon diterima		750.000
Diskon diperbolehkan	300.000	
Bunga pinjaman bank	1.500.000	
Biaya lainnya	28.500.000	
Gambar	22.500.000	
	308.250.000	308.250.000

1.1 Tujuan Neraca Saldo

Neraca saldo memiliki dua tujuan utama.

Ini adalah titik awal untuk menghasilkan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan pada akhir periode akuntansi. Neraca saldo diekstraksi dari buku besar utama, dan berbagai penyesuaian ujung sobek kemudian dilakukan ke akun (yang dicatat sebagai entri jurnal sebelum dimasukkan ke dalam buku besar utama). Penyesuaian akhir tahun mencakup penyesuaian untuk membuka dan menutup persediaan, biaya penyusutan, akrual dan pembayaran di muka, menghapus kredit macet dan menyesuaikan penyisihan untuk hutang yang tidak dapat dipulihkan.

Ketika penyesuaian akhir tahun telah dibuat, laporan laba rugi dan kemudian laporan posisi keuangan dapat dibuat dengan menggunakan saldo di akun buku besar utama.

Tujuan kedua dari neraca saldo adalah untuk memeriksa kesalahan dalam sistem akuntansi. Kesalahan pasti terjadi jika total saldo debet dan total saldo kredit pada akun buku besar utama tidak sama. Setelah mengidentifikasi bahwa kesalahan (atau lebih dari satu kesalahan) pasti ada, tugas pemegang buku adalah menemukan penyebab kesalahan dan memperbaikinya.

Bab ini membahas penggunaan neraca saldo untuk mengidentifikasi dan kemudian mengoreksi kesalahan. Ketika saldo percobaan digunakan untuk mengidentifikasi kesalahan dalam sistem akuntansi, saldo percobaan dapat diambil kapan saja, karena saldo debit total dan saldo kredit total harus selalu sama.

1.2 Kesalahan Dalam Sistem Akuntansi Entri Ganda

Kesalahan dapat terjadi dalam sistem pembukuan, karena individu melakukan kesalahan. Ada berbagai jenis kesalahan. Beberapa lebih mungkin terjadi dalam sistem akuntansi manual daripada sistem komputerisasi, karena orang cenderung membuat lebih banyak kesalahan ketika mereka tidak memiliki komputer untuk membantu mereka. Namun beberapa kesalahan terjadi dalam sistem pembukuan, manual atau komputerisasi.

Jenis kesalahan yang akan muncul dalam catatan akuntansi dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori besar:

Kesalahan transposisi: Ketika dua digit dalam sebuah angka secara tidak sengaja terekam dengan cara yang salah.

Contoh: Pembelian didebit di akun pembelian sebesar Rp 87.645.000, tetapi salah dikreditkan di akun pengendalian hutang sebesar Rp 82.245.000. Akibatnya, total debit tidak akan sama dengan total kredit: debit akan melebihi kredit sebesar 87.645.000 - 82.245.000= 5.400.000. Anda sering dapat mendeteksi kesalahan transposisi dengan memeriksa apakah perbedaan antara debit dan kredit dapat dibagi tepat dengan 9 (Rp 5.400.000 ÷ 9 = Rp 600.000).

Kesalahan kelalaian: Gagal mencatat transaksi sama sekali, atau membuat entri debit atau kredit, tetapi tidak entri ganda yang sesuai.

- Sebuah bisnis menerima faktur dari pemasok sebesar Rp 3.000.000, dan transaksi tersebut dihilangkan dari pembukuan. Akibatnya, total debit dan kredit akan salah sebesar Rp 3.000.000.
- Sebuah bisnis menerima faktur dari pemasok sebesar Rp 3.000.000, akun kendali hutang dikreditkan tetapi tidak ada entri debit yang dibuat. Dalam hal ini, total kredit tidak akan sama dengan total debet (karena total debet kurang dari Rp 3.000.000 dari yang seharusnya).

Kesalahan prinsip: Membuat entri ganda dengan keyakinan bahwa transaksi dimasukkan ke akun yang benar, tetapi kemudian menemukan bahwa entri akuntansi melanggar 'aturan' dari prinsip atau konsep akuntansi. Contoh tipikal dari kesalahan semacam itu adalah memperlakukan belanja pendapatan secara tidak benar sebagai belanja modal.

- Perbaikan mesin seharga Rp 1.500.000 (yang harus diperlakukan sebagai pengeluaran pendapatan) didebit ke biaya aset tidak lancar (pengeluaran modal). Meskipun total debet masih sama dengan total kredit, akun perbaikan Rp 1.500.000 lebih rendah dan biaya aset tidak lancar Rp 1.500.000 dilebih-lebihkan.
- Seorang pemilik bisnis mengambil uang tunai Rp 2.700.000 dari kasir untuk penggunaan pribadinya. Pemegang buku salah mendebit penjualan sebesar Rp 2.700.000, padahal mereka seharusnya mendebit penarikan. Ini adalah kesalahan prinsip, sehingga gambar dan penjualan sama-sama dikecilkan sebesar Rp 2.700.000.

Kesalahan komisi: Kesalahan dibuat dalam mencatat transaksi di akun buku besar. Menempatkan entri debit atau entri kredit di akun yang salah. Biaya telepon sebesar Rp 8.100.000 didebit ke rekening

biaya listrik, kesalahan komisi. Meskipun total debit dan saldo kredit, biaya telepon dikecilkan sebesar Rp 8.100.000 dan biaya listrik dibesar-besarkan dengan jumlah yang sama.

Kesalahan casting (menambahkan): Penjualan kredit harian di buku hari penjualan Rp 432.375.000 salah ditambahkan ('salah pilih') sebagai Rp 432.375.000. Jumlah ini dikreditkan ke penjualan dan didebit ke pengendalian piutang. Meskipun total debit dan total kredit masih sama, buku besar nominal tidak benar sebesar Rp 6.000.000. Perhatikan bahwa jika entri individu yang benar dibuat dalam buku besar piutang, jumlah total pada daftar saldo akan benar, tetapi tidak akan sesuai dengan saldo akun pengendalian piutang.

Kesalahan kompensasi: Kesalahan yang, secara kebetulan, sama dan berlawanan satu sama lain. Kesalahan kompensasi menyembunyikan kesalahan neraca saldo.

Beban administrasi sebesar Rp 42.330.000 dicatat sebagai Rp 34.230.000 dalam akun buku besar biaya administrasi. Pada saat yang sama, pendapatan Rp 133.965.000 ditampilkan dalam akun penjualan sebagai Rp 125.865.000. Debit dan kredit keduanya Rp 8.100.000 terlalu rendah, dan kesalahan tidak akan terlihat saat neraca saldo dicor.

Bahan Diskusi

Tulis entri jurnal yang akan mengoreksi kesalahan ini juga mengidentifikasi jenis kesalahan.

(a) Sebuah bisnis mengirimkan faktur sebesar Rp 5.250.000 kepada pelanggan yang dihilangkan dari pembukuan seluruhnya.
(b) Perbaikan senilai Rp 3.000.000 salah didebet ke akun aset tidak lancar (bangunan) dan bukan ke akun perbaikan.
(c) Pembukuan suatu bisnis mengurangi penjualan tunai sebesar Rp 2.700.000 karena dia tidak yakin apa yang diwakili oleh Rp 2.700.000 tersebut. Faktanya, itu adalah gambar.
(d) Pengeluaran lain-lain sebesar Rp 6.750.000 salah didebit ke rekening listrik.
(e) Sebuah halaman dalam buku hari pembelian telah ditambahkan hingga Rp 444.375.000 alih-alih Rp 438.975.000.

1.3 Kesalahan Yang Disorot oleh Ekstraksi Neraca Saldo

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, salah satu cara untuk menemukan beberapa kesalahan dalam pencatatan akuntansi adalah dengan mengekstrak neraca saldo dari buku besar manusia. Jika total saldo debet tidak sama dengan total saldo kredit pada akun buku besar utama maka telah terjadi kesalahan atau beberapa kesalahan.

Jika neraca saldo tidak seimbang maka hal ini akan disebabkan kesalahan dimana debit dan kredit tidak sama, sehingga kesalahan tersebut mengakibatkan entri debet di satu akun di buku besar utama tidak sama dengan entri kredit yang sesuai di akun lainnya. Akun.

Jenis kesalahan yang mempengaruhi keseimbangan neraca saldo adalah sebagai berikut:

Transaksi mungkin dicatat dengan entri debit di satu akun, tetapi entri kredit terkait dihilangkan. Demikian pula, transaksi mungkin dicatat dengan entri kredit di satu akun, tetapi entri debit yang sesuai dihilangkan.

Misalnya pembayaran dapat dicatat sebagai entri kredit dalam buku kas tetapi dihilangkan dari akun kontrol buku besar hutang.

Mungkin ada kesalahan transposisi dalam satu akun. Misalnya, entri debit mungkin Rp 27.750.000 dan entri kredit terkait mungkin Rp 23.700.000. Salah satu entri harus salah.

Transaksi mungkin dicatat sebagai entri debit di dua akun, bukan sebagai entri debit di satu akun dan entri kredit di akun lain. Misalnya, pendapatan sewa mungkin dicatat sebagai entri debit dalam buku kas dan, karena kesalahan, sebagai entri debit dalam akun biaya sewa.

Demikian pula, transaksi mungkin dicatat sebagai entri kredit di dua akun, bukan sebagai entri debit di satu akun dan entri kredit di akun lainnya. Sebagai contoh, diskon yang diperbolehkan dapat dicatat sebagai entri kredit dalam akun kontrol buku besar piutang dan, dalam kesalahan, sebagai entri kredit dalam akun diskon yang diterima.

Buku kas sering digunakan baik sebagai buku entri utama dan sebagai akun buku besar utama ('tunai' atau 'bank'). Dalam sistem akuntansi manual, total penerimaan kas atau pembayaran tunai pada halaman buku kas dijumlahkan dan jumlah total kas yang diterima atau pembayaran tunai kemudian 'diposting' ke akun buku besar yang sesuai (seperti buku besar piutang. akun kontrol atau akun kontrol buku besar hutang). Jika jumlah kolom dalam buku kas tidak dijumlahkan dengan benar, jumlah tersebut dikatakan 'undercast' jika terlalu rendah atau 'mendung' jika terlalu tinggi.

Kesalahan aritmatika yang mengakibatkan undercast atau mendung mengakibatkan saldo pada akun menjadi terlalu tinggi atau terlalu rendah. Ketika neraca saldo diambil, total debit dan total kredit akan berbeda.

1.4 Kesalahan Tidak Disorot oleh Ekstraksi Neraca Saldo

Neraca saldo hanya berguna dalam membantu mengidentifikasi kesalahan di mana entri debit dan kredit di akun buku besar utama tidak cocok. Ini tidak membantu dengan identifikasi kesalahan di mana tidak ada ketidaksesuaian antara entri debit dan kredit.

Ada beberapa jenis kesalahan yang tidak menyebabkan perbedaan antara total debit dan entri kredit total dan oleh karena itu tidak mempengaruhi keseimbangan neraca saldo.

Misalnya, transaksi mungkin telah dihilangkan seluruhnya dari buku besar utama, tanpa entri debit dan tanpa entri kredit.

Transaksi mungkin tercatat di akun yang salah. Misalnya, biaya perbaikan mesin mungkin tidak dicatat dengan benar sebagai debit di akun biaya mesin daripada mencatatnya sebagai debit di akun perbaikan mesin.
Jumlah entri debit benar; kesalahannya adalah memposting transaksi ke akun yang salah.

Mungkin ada kesalahan kompensasi. Misalnya, satu kesalahan dapat mengakibatkan debit melebihi kredit sebesar Rp 15.000.000, tetapi kesalahan lainnya dapat menyebabkan kredit melebihi debit sebesar Rp 15.000.000. Jika ini terjadi, kesalahan akan 'membatalkan satu sama lain' dan tidak akan terlihat dari pemeriksaan total saldo percobaan untuk debit dan kredit.

Karena neraca saldo tidak dapat digunakan untuk mengidentifikasi keberadaan semua kesalahan, ini memiliki keterbatasan serius sebagai metode untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan.

Namun, untuk tujuan pemeriksaan kami, Anda harus mampu: mengidentifikasi kesalahan dalam sistem akuntansi entri ganda, dan mengetahui cara memperbaikinya.

Koreksi kesalahan dalam sistem akuntansi dicatat sebagai entri jurnal dan kemudian diposting dari jurnal ke akun yang relevan di buku besar utama

2. Memperbaiki Kesalahan

2.1 Pendekatan untuk Memperbaiki Kesalahan

Kesalahan harus diperbaiki saat ditemukan.

Transaksi yang telah dihilangkan dari buku besar utama seluruhnya harus dicatat dalam akun. Item yang dihilangkan dapat dicatat dalam jurnal, dan diposting dari jurnal ke akun yang relevan di buku besar utama dan, jika diperlukan, buku besar piutang atau hutang (akun pribadi).

Entri yang dibuat secara tidak benar di akun harus diperbaiki dengan entri debit dan kredit yang sesuai di akun. Koreksi kesalahan harus dicatat dalam jurnal dan kemudian diposting dari jurnal ke akun yang relevan.

Untuk memperbaiki kesalahan dengan benar, Anda harus mampu:
- Identifikasi kesalahan
- Mengenali entri yang benar dalam akun dan mencari tahu bagaimana membuat koreksi melalui penyesuaian entri ganda.
    1. Entri akuntansi apa yang telah dibuat, dan
    2. Apa entri akuntansi seharusnya.

Dengan membandingkan apa yang telah dicatat di akun dengan apa yang seharusnya telah dicatat, Anda kemudian dapat mengerjakan penyesuaian entri ganda yang diperlukan untuk beralih dari 'tempat kita berada' menjadi 'tempat yang kita inginkan'. Beberapa contoh akan membantu menggambarkan pendekatan tersebut.

Contoh

Sebuah bisnis telah mencatat biaya perbaikan mesin sebesar Rp 15.000.000 sebagai debit di akun biaya mesin.

(1) Apa yang telah direkam	Rp	(2) Apa yang harus dicatat	Rp	(3) Koreksi	Rp
Akun Dr Mesin	15.000.000	Akun perbaikan Mesin Dr	15.000.000	Akun perbaikan mesin Dr.	15.000.000
Cr Bank	15.000.000	Cr Bank	15.000.000	Kr. Akun mesin	15.000.000

Contoh

Sebuah bisnis telah mencatat diskon diperbolehkan sebesar $ 1.600 sebagai debit di akun diskon yang diterima.

(1) Apa yang telah direkam	Rp	(2) Apa yang harus dicatat	Rp	(3) Koreksi	Rp
Dr. Diskon diterima	24.000.000	Dr. Diskon diperbolehkan	24.000.000	Debit: Diskon diperbolehkan	24.000.000
Cr Piutang usaha	24.000.000	Kr. Piutang usaha	24.000.000	Kredit: Diskon diterima	24.000.000

2.2 Pengaruh Kesalahan pada Keuntungan

Kecuali jika diperbaiki, kesalahan akuntansi akan berdampak pada laba yang dilaporkan untuk periode tersebut. Sebuah pertanyaan pemeriksaan mungkin meminta Anda untuk mengukur efek ini untuk kesalahan tertentu. Dalam pertanyaan tipikal semacam ini, kesalahan mungkin melibatkan pencatatan item belanja modal sebagai item belanja pendapatan, atau item belanja pendapatan sebagai belanja modal. Atau, item belanja modal mungkin dicatat dengan jumlah yang salah.

Contoh

Seorang pemegang buku yang salah mencatat biaya pembelian item kendaraan baru sebesar Rp 30.000.000 padahal seharusnya Rp 300.000.000. Draf keuntungan sebesar Rp 3.000.000.000 untuk periode tersebut telah dihitung sebelum ditemukannya kesalahan. Ini termasuk biaya penyusutan sebesar 10% (Rp 3.000.000) untuk peralatan tersebut.

Berapa angka yang tepat untuk mendapatkan keuntungan?

Solusi

	Rp
Draf keuntungan	3.000.000.000
Tambahkan kembali: Penyusutan salah dibebankan 200	3.000.000
	3.003.00.000
Dikurangi: Biaya penyusutan yang benar (10% ×	
Rp 300.000.000)	(30.000.000)
Angka yang disesuaikan untuk keuntungan	2.973.000.000

Contoh

Seorang pemegang buku yang keliru mencatat biaya pembelian mesin baru sebesar $ 50.000 sebagai biaya perbaikan dan pemeliharaan. Draf keuntungan sebesar $ 200.000 untuk periode tersebut telah dihitung sebelum ditemukannya kesalahan. Penyusutan mesin dibebankan sebesar 10% pada biaya perolehan, dengan biaya satu tahun penuh pada tahun perolehan.

Berapa angka yang tepat untuk mendapatkan keuntungan?

Solusi

	Rp
Draf keuntungan	3.000.000.000
Tambahkan kembali: Biaya perbaikan tidak ditagih dengan benar	750.000.000
	3.750.000.000
Dikurangi: Biaya penyusutan (10% × Rp 750.000.000)	(75.000.000)
Angka yang disesuaikan untuk keuntungan	3.675.000.000

3. Akun Suspense

Suspense Account adalah salah satu akun dalam buku besar (General Ledger) yang fungsinya menyimpan sementara setiap transaksi yang mengandung unsur ketidakpastian. Setelah staf akuntan memeriksa dan berhasil menjelaskan akun yang benar, maka sejumlah nilai dalam Suspense Account akan dialihkan ke dalam akun yang benar.

Akun suspensi adalah bagian dari buku perusahaan yang mencatat debit dan kreditnya yang tidak terklasifikasi. Akun suspense untuk sementara menahan transaksi yang tidak terklasifikasi ini sementara perusahaan membuat keputusan tentang klasifikasi mereka. Transaksi dalam akun suspense terus muncul di buku besar untuk perusahaan.

Dalam berinvestasi, akun suspense adalah akun perantara dimana investor menempatkan sekuritas atau sekuritas jangka pendek sementara saat memutuskan untuk menginvestasikannya untuk jangka panjang.

Sebagian besar akun suspense dihapus secara reguler berdasarkan praktik akuntansi internal bisnis. Agar dianggap bersih, akun harus mencapai saldo nol; jumlah yang ditangguhkan harus dialokasikan dengan benar ke rekening yang ditunjuk. Meskipun tidak ada jumlah waktu standar untuk menyelesaikan proses kliring, banyak bisnis menyelesaikannya secara siklis, seperti bulanan atau kuartalan.

Dalam konteks akuntansi bisnis, akun suspense adalah tempat penahanan sementara untuk transaksi yang belum diperiksa mengenai akun atau fungsi mana biaya harus dikaitkan. . Seringkali, ini adalah rekening bank yang sebenarnya, dengan nomor rekeningnya sendiri, menjaga agar dana terpisah dari barang yang telah dikategorikan. Hal ini memungkinkan transaksi dicatat ke dana dengan benar tanpa memerlukan transaksi yang akan dialokasikan sepenuhnya. Akun ini juga dapat menyimpan informasi tentang perbedaan sementara informasi lebih lanjut dikumpulkan.

3.1 Saldo Percobaan: Perbedaan Total Debit dan Total Kredit

Contoh mengoreksi kesalahan di bagian sebelumnya melibatkan kesalahan di mana jumlah entri debit dan jumlah entri kredit sama. Kesalahan ini tidak akan diidentifikasi dengan mengekstraksi neraca saldo.

Ketika terjadi kesalahan di mana jumlah entri debit berbeda dari jumlah entri kredit, saldo debit total dan saldo kredit total dalam akun buku besar utama akan berbeda. Neraca saldo dari semua akun di buku besar utama akan menunjukkan jumlah yang berbeda ini. Ini juga akan menunjukkan bahwa ada kesalahan, atau mungkin beberapa kesalahan, dalam catatan akuntansi.

Ini harus ditemukan dan diperbaiki. Sampai mereka ditemukan, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuka akun suspense.

Jika kesalahan telah mengakibatkan entri debit total dan total entri kredit berbeda, kesalahan diperbaiki menggunakan akun suspense.

Akun suspense adalah akun T jangka pendek yang diperlukan hanya sampai kesalahan diidentifikasi dan diperbaiki.

3.2 Membuka Akun Suspense dan Memperbaiki Kesalahan

Ketika akun suspense dibuka, saldo pembukaan dimasukkan ke dalam akun. Ini bisa berupa saldo debet atau saldo kredit.

Saldo yang dimasukkan ke dalam akun suspense haruslah jumlah yang sama dengan total saldo debet dan total saldo kredit pada semua akun buku besar utama (termasuk saldo pada akun suspense).

Contoh

Sebuah bisnis telah menyiapkan neraca saldo dari saldo akun buku besar utama. Ini menunjukkan saldo debit total Rp 5.670.000.000 dan saldo kredit total Rp 5.340.000.000. Akun suspense harus dibuka. Saldo pada akun untuk membuat total debit dan saldo kredit total sama adalah saldo debit Rp 330.000.000 (kredit Rp 5.670.000.000 dikurangi debit Rp 5.340.000.000).

	Suspense	**akun**
	Rp	**Rp**
Saldo awal	330.000.000	

Kesalahan sekarang harus diselidiki, untuk mencari tahu apa itu, dan apa yang harus dilakukan untuk memperbaikinya. Kesalahan belum sepenuhnya diperbaiki sampai saldo akun suspense dikurangi menjadi nol.

3.3 Memperbaiki Kesalahan Di Mana Akun Suspense Dibuka

Jika sudah jelas bahwa telah terjadi kesalahan, seringkali berguna untuk memutuskan jawaban atas dua pertanyaan:

Apakah kesalahan mengakibatkan jumlah total entri debit dan kredit yang berbeda?

- Jika jawabannya ya, koreksi akan melibatkan suspense account
- Jika jawabannya tidak, koreksi harus dilakukan, tetapi tidak melibatkan suspense account

Jika kesalahan mengakibatkan jumlah total yang berbeda untuk entri debit dan kredit, pikirkan tentang akun buku besar utama atau akun yang mengandung kesalahan, dan putuskan apa yang perlu dilakukan untuk memperbaiki saldo pada akun itu.

Pendekatan yang sama digunakan di bagian sebelumnya untuk mengoreksi kesalahan dapat digunakan.

Untuk setiap akun yang terpengaruh oleh kesalahan, Anda dapat menyiapkan dua set akun memorandum T untuk:

- Entri akuntansi apa yang telah dibuat dalam akun-akun tersebut, dan
- Apa entri akuntansi seharusnya.

Dengan membandingkan apa yang telah dicatat di akun dengan apa yang seharusnya telah dicatat, Anda kemudian dapat mengerjakan penyesuaian entri ganda yang diperlukan untuk beralih dari 'tempat kita berada' menjadi 'tempat yang kita inginkan'.

Namun, jika kesalahan melibatkan jumlah total debit dan kredit yang berbeda, entri debit atau kredit di akun suspense diperlukan sebagai 'angka penyeimbang' untuk membuat total debit dan kredit sama. Memperbaiki kesalahan akan mengurangi saldo pada akun suspense menjadi Rp 0.

Contoh
Entri debit di akun biaya sewa telah dimasukkan sebagai Rp 90.000.000 pada saat yang seharusnya Rp 97.500.000, tetapi entri dalam buku kas (rekening bank) untuk pembayaran dimasukkan dengan benar sebagai
Rp 97.500.000.

Entri debit di akun sewa adalah Rp 7.500.000 terlalu rendah, mengakibatkan perbedaan antara total debit dan total kredit. Langkah pertama adalah membuka akun suspense dan memasukkan saldo untuk membuat total debit dan total kredit sama.

Suspense Akun		
	Rp	**Rp**
Saldo awal	330.000.000	

Sekarang kita dapat melihat 'di mana kita berada'

(1) Apa yang telah direkam	Rp	(2) Apa yang harus dicatat	Rp	(3) Koreksi	Rp
Dr Rekening biaya sewa	90.000.000	Biaya sewa dr	97.500.000	Dr Biaya sewa	7.500.000
Akun Dr. Suspense	7.500.000	Kr. Bank	97.500.000	Kr. Suspense akun	7.500.000
Kr. akun bank	97.500.000				

Contoh

Diskon yang diperbolehkan sebesar Rp 60.000.000 (beban) telah dicatat sebagai entri kredit dalam akun diskon yang diterima (akun pendapatan) karena kesalahan.

(1) Apa yang telah direkam	Rp	(2) Apa yang harus dicatat	Rp	(3) Koreksi	Rp
Dr Suspense	120.000.000	Dr Diskon diizinkan	60.000.000	Dr. Diskon diperbolehkan	60.000.000
Diskon Cr diterima	60.000.000	Cr Piutang usaha	60.000.000	Dr Diskon diterima	60.000.000
Cr Piutang usaha	60.000.000			Cr Suspense	120.000.000

Sebagai akibat dari kesalahan ini, total kredit menjadi Rp 120.000.000 lebih tinggi dari yang seharusnya, dan total debit adalah Rp 60.000.000 lebih rendah dari yang seharusnya. Kesalahan ini diperbaiki sebagai berikut, dengan entri di akun suspense untuk mencocokkan total debit dengan total kredit:

Contoh

Pembayaran kepada pemasok sebesar Rp 307.500.000 telah dicatat di buku kas / rekening bank di buku besar utama, tetapi belum dicatat di akun hutang usaha. Akibatnya, total kredit melebihi total debit dalam saldo percobaan sebesar Rp 307.500.000 dan akun suspense harus dibuka dengan saldo debit Rp 307.500.000.

(1) Apa yang telah direkam	Rp	(2) Apa yang harus dicatat	Rp	(3) Koreksi	Rp
Akun Dr. Suspense	307.500.000	Hutang dagang dr	307.500.000	Hutang dagang dr	307.500.000
Kr. Bank	307.500.000	Kr. Bank	307.500.000	Kr. Suspense akun	307.500.000

Latihan 1

Pada akhir tahun Red house Co, saldo percobaan berisi akun suspense dengan saldo kredit Rp 15.600.000.

Investigasi mengungkapkan kesalahan berikut:

I. Penjualan barang secara kredit senilai Rp 15.000.000 telah dihilangkan dari akun penjualan.
II. Biaya pengiriman dan pemasangan sebesar Rp 3.600.000 pada item pabrik baru telah dicatat sebagai pengeluaran pendapatan dalam akun biaya distribusi.
III. Diskon tunai sebesar Rp 2.250.000 telah diambil untuk membayar pemasok, JW, meskipun pembayaran dilakukan di luar batas waktu. JW berkeras bahwa Rp 2.250.000 masih harus dibayarkan.
IV. Pembelian bahan mentah sebesar Rp 5.250.000 telah dicatat dalam akun pembelian sebagai Rp 12.750.000, tetapi akun hutang dagang ditulis dengan benar.
V. Buku harian pembelian menyertakan nota kredit sebesar Rp 3.450.000 sebagai faktur di kolom total. Entri yang benar dibuat di akun pembelian.

Pertanyaan :

(a) Siapkan entri jurnal untuk mengoreksi setiap kesalahan di atas. Narasi tidak diperlukan.
(b) Buka akun suspense dan tunjukkan koreksi yang akan dilakukan.
(c) Sebelum kesalahan diperbaiki, laba kotor Red house Co dihitung sebesar Rp 450.000.000 dan laba bersih tahun berjalan sebesar Rp 285.000.000. Hitung angka laba kotor dan bersih yang direvisi setelah koreksi kesalahan.

3.4 Entri Tidak Diketahui

Kami telah melihat bahwa akun suspense dibuka untuk membuat saldo percobaan memiliki debit dan kredit yang sama sampai kesalahan ditemukan. Namun dalam beberapa kasus, akun suspense akan dibuka dengan sengaja oleh pemegang buku jika pemegang buku tidak yakin di mana harus memposting satu sisi entri ganda.

Contoh

Seorang pemegang buku telah menerima cek sebesar Rp 30.000.000 tetapi tidak tahu dari siapa cek tersebut atau apa hubungannya. Daripada meletakkan cek ke satu sisi sampai diketahui untuk apa pemegang buku dapat memutuskan untuk mencatat entri debit di buku kas / rekening bank dan kemudian, tidak tahu ke mana entri kredit harus pergi, untuk mengkredit akun suspense sebagai gantinya. .

Misalkan akhirnya ditemukan bahwa cek itu untuk beberapa perabot kantor lama yang telah dijual, maka pemegang buku akan menghapus kredit akun suspense dengan entri debit dan kemudian dengan benar mengkredit rekening pembuangan (lihat bab selanjutnya) dengan entri kredit .

Apa yang telah direkam?

Dr Bank Rp 30.000.000
Kr. Suspense Rp 30.000.000
Apa yang harus dicatat?
Dr Suspense Rp 30.000.000
Pembuangan Cr Rp 30.000.000

4. Mengidentifikasi Kesalahan Dalam Catatan Entri Ganda

4.1 Entri Jurnal dan Narasi Pendukung

Entri dalam jurnal disertai dengan narasi pendukung untuk menjelaskan sifat entri. Dalam praktiknya, narasi harus selalu memberikan deskripsi yang tepat tentang transaksi yang sedang direkam. Namun, dalam pemeriksaan Anda, Anda mungkin akan diberikan pertanyaan yang menyajikan empat transaksi double entry dalam sebuah jurnal, dengan narasi pendukung. Pertanyaan tersebut kemudian mungkin meminta Anda untuk mengidentifikasi entri jurnal mana yang (atau) benar untuk penjelasan naratif yang diberikan. Jenis pertanyaan ini memberikan ujian pemahaman Anda tentang akuntansi entri ganda, termasuk entri ganda yang diperlukan untuk memperbaiki kesalahan.

4.2 Pendekatan untuk Menangani Soal-Soal Ujian

Satu-satunya cara untuk menjawab jenis pertanyaan ujian ini adalah dengan mempelajari penjelasan naratif dan mencari tahu apa yang seharusnya menjadi entri ganda jika narasinya benar. Anda kemudian harus memeriksa entri ganda yang Anda anggap benar dengan entri jurnal dalam pertanyaan.

Contoh

Manakah dari entri jurnal berikut yang benar menurut narasinya?

	Dr	**Cr**
	Rp	**Rp**
1) Rekening biaya sewa	150.000.000	
Suspense akun		150.000.000
(Koreksi kesalahan dalam memposting uang tunai Rp 480.000.000 yang dibayarkan untuk sewa ke akun biaya sewa sebagai Rp 330.000.000)		
(2) Bagikan akun premium	3.000.000.000	
Bagikan akun modal		3.000.000.000
(1 untuk 8 masalah bonus atas modal saham 1.600.000 dari 50c saham)		
(3) Investasi perdagangan di Perusahaan V	14.400.000.000	
Bagikan akun modal		6.000.000.000
Bagikan akun premium		8.400.000.000
(800.000 50c saham diterbitkan dengan harga Rp 18.000 per saham untuk ditukar dengan saham di V)		
(4) Diskon diperbolehkan	75.000.000	
Diskon diterima		75.000.000
Suspense akun		150.000.000

(Koreksi kesalahan dalam memposting diskon yang diterima sebesar Rp 75.000.000 sebagai debit di akun diskon yang diperbolehkan.)

Solusi

Setiap entri jurnal harus diperiksa satu per satu.

Entri 1

Jika entri dalam buku kas benar, kesalahan ini mengakibatkan total debit dan total kredit berbeda. Sewa yang dibayarkan (saldo debet) kurang tercatat sebesar Rp 135.000.000, dan akun suspense dengan saldo debet Rp 135.000.000 harus dibuka.

(1) Apa yang telah direkam	Rp	(2) Apa yang seharusnya direkam	Rp	(3) Koreksi	Rp
Dr Rent	345.000.000	Dr Rent	480.000.000	Dr Rent	150.000.000
Dr Ketegangan	135.000.000	Kr. Bank	480.000.000	Kr. Ketegangan	150.000.000
Kr. Bank	480.000.000		Ini adalah entri yang diberikan dalam pertanyaan, yang oleh karena itu benar.		

Entri 2

Masalah bonus saham dicatat melalui entri kredit untuk modal saham dan entri debit yang sesuai di akun premium saham. Namun entri jurnal tidak sesuai dengan narasinya karena jumlah transaksi (400.000 saham masing-masing 50c) harus sebesar Rp 1.500.000.000, bukan Rp 3.000.000.000.

Entri 3

Transaksi ini, menurut penuturannya, adalah untuk memperoleh investasi (aset) dengan mengeluarkan saham dengan harga premium. Nilai total transaksi adalah Rp 14.400.000.000 (800.000 saham dengan harga masing-masing Rp 18.000); oleh karena itu biaya aset adalah Rp 14.400.000.000dan entri debit diperlukan dalam akun aset untuk investasi. Entri kredit yang sesuai harus ke akun modal saham (800.000 saham masing-masing 50c = Rp 6.000.000.000) dan premi saham (800.000 saham dengan premi 70c masing-masing = Rp 8.400.000.000).

Oleh karena itu, narasi dan entri jurnal sesuai satu sama lain.

Entri 4

(1) Apa yang telah direkam	Rp	(2) Apa yang seharusnya direkam	Rp	(3) Koreksi	Rp
Dr. Diskon diperbolehkan	75.000.000	Hutang dagang dr	75.000.000	Dr Ketegangan	150.000.000
Hutang dagang dr	75.000.000	Kr. Diskon diterima	75.000.000	Kr. Diskon diterima	75.000.000
Kr. Ketegangan	150.000.000			Diskon Cr diperbolehkan	75.000.000
		Ini bukan transaksi yang dicatat dalam jurnal; oleh karena itu entri jurnal salah atau narasi pendukung salah.			

Ini bukan transaksi yang dicatat dalam jurnal; oleh karena itu entri jurnal salah atau narasi pendukung salah.

Bahan Evaluasi

1. Manakah dari kesalahan berikut yang akan menyebabkan neraca saldo tidak seimbang?
   1. Gagal mencatat transaksi sama sekali.
   2. Biaya mesin baru didebit ke akun perbaikan mesin. Entri kas dibuat dengan benar.
   3. Kesalahan dalam menjumlahkan total buku kas.
   4. Persediaan yang diambil oleh pemilik bisnis untuk penggunaan pribadi dicatat dengan debit ke akun pembelian dan kredit ke akun penarikan.

   A. Keempat item
   B. 1 dan 3 saja
   C. 2 dan 4 saja
   D. 3 saja
2. Manakah dari entri jurnal berikut yang benar menurut narasinya?

		Dr	Cr
		Rp	Rp
A.	Diskon diperbolehkan	210.000.000	
	Diskon diterima		210.000.000
	Koreksi kesalahan: diskon diterima salah dikreditkan ke akun diskon diperbolehkan		
B.	Upah	225.000.000	
	Pembelian	75.000.000	
	Akun biaya persiapan lokasi		300.000.000
	Mentransfer biaya pekerjaan persiapan lokasi menggunakan karyawan dan bahan perusahaan sendiri dari inventaris		
C.	Pendapatan sewa	450.000.000	
	Biaya sewa	450.000.000	
	Suspense akun		900.000.000
	Koreksi kesalahan: biaya sewa didebit karena kesalahan ke akun pendapatan sewa		
D.	Mr Haq (pribadi)	1.500.000.000	
	Beban gaji dan gaji	1.500.000.000	
	Pembayaran bonus tahunan kepada CEO Mr Haq		

3. Neraca saldo perusahaan gagal untuk menyetujui, dan akun suspense dibuka untuk perbedaannya.

   Manakah dari kesalahan berikut yang memerlukan entri di akun suspense untuk memperbaikinya?
   1. Sisi kredit dari akun pendapatan sewa telah dikurangi. Total diskon yang diperbolehkan dalam buku kas telah dikreditkan ke diskon yang diterima.
   2. Pengembalian dana tunai dari pemasok telah dicatat dengan mengkredit buku kas dan mendebit rekening pemasok.
   3. Pembayaran tunai untuk memperoleh peralatan baru telah didebit ke rekening perbaikan peralatan.

   A. 1 dan 2 saja
   B. 1 dan 4 saja
   C. 2 dan 3 saja
   D. 1 dan 3 saja

4. Sisi debit saldo percobaan perusahaan berjumlah Rp 18.000.000 lebih banyak daripada sisi kredit. Manakah dari kesalahan berikut yang akan menjelaskan sepenuhnya perbedaannya?
   A. Diskon yang diterima sebesar Rp 9.000.000 telah didebit ke akun diskon yang diperbolehkan.
   B. Rp 9.000.000 yang dibayarkan untuk pembersihan kantor telah dimasukkan dengan benar ke dalam buku kas dan dikreditkan ke akun peralatan kantor.
   C. Saldo kas kecil sebesar Rp 18.000.000 telah dihilangkan seluruhnya dari neraca saldo.
   D. Tanda terima sebesar Rp 18.000.000 untuk royalti telah dihilangkan dari catatan akuntansi.

Akun Kontrol Dan Rekonsiliasi
Akun Kontrol

Bab 11

1. Pengertian Akun Kontrol

Akun kontrol (*control account, controlling account*) adalah akun ringkasan dalam buku besar utama yang berisi total penjumlahan transaksi yang secara individual disimpan dalam buku besar pembantu (subsidiary ledger). Akun kontrol paling sering digunakan untuk piutang dan hutang, karena memiliki sejumlah besar transaksi, sehingga perlu dipisahkan ke dalam buku besar pembantu, daripada mengacaukan buku besar dengan terlalu banyak informasi rinci. Saldo dalam akun kontrol harus sesuai dengan total buku besar pembantu. Jika saldo tidak cocok, kemungkinan entri jurnal dibuat ke akun kontrol tetapi tidak dibuat dalam buku besar pembantu.

Akun kontrol terutama digunakan oleh perusahaan besar, karena volume transaksi yang tinggi. Perusahaan kecil biasanya dapat menyimpan semua transaksi dalam buku besar, sehingga tidak memerlukan buku besar pembantu yang terkait dengan akun kontrol.

Akun kontrol buku besar piutang adalah akun untuk mencatat nilai transaksi secara total dengan pelanggan kredit. Saldo pada akun kontrol buku besar piutang (saldo debit) adalah jumlah total yang saat ini terhutang oleh semua pelanggan. Akun kontrol buku besar hutang adalah akun untuk mencatat nilai transaksi kredit secara total dengan pemasok. Saldo pada akun kontrol buku besar hutang (saldo kredit) adalah jumlah total hutang saat ini kepada semua pemasok perdagangan.

Ketika ada akun kontrol untuk piutang di buku besar utama, harus ada akun individu untuk setiap pelanggan kredit di buku besar piutang yang terpisah. Demikian pula ketika ada akun kontrol untuk hutang di buku besar utama, harus ada akun individu untuk setiap pemasok di buku besar hutang yang terpisah.

Misalnya, sebuah perusahaan memiliki 800 pelanggan kredit. Ini mungkin akan memiliki akun kontrol buku besar piutang di buku besar utama untuk mencatat total transaksi dengan 800 pelanggannya. Selain itu, akan ada 800 akun individu, yang disimpan dalam buku besar piutang, untuk mencatat transaksi dengan setiap pelanggan kredit. Jika perusahaan tidak memiliki akun kontrol di buku besar utama, maka perusahaan harus menyertakan 800 akun pelanggan individu sebagai akun di buku besar itu sendiri.

1.1 Akun Kontrol dan Rekonsiliasi sebagai Metode Mengidentifikasi dan Memperbaiki Kesalahan

Rekonsiliasi berarti memastikan bahwa dua angka atau total konsisten satu sama lain dan sesuai satu sama lain. Akun kontrol dalam sistem akuntansi dapat digunakan untuk tujuan kontrol, untuk memastikan bahwa transaksi telah dicatat dengan benar di akun. Ini karena jika transaksi telah dicatat dengan benar, situasi berikut akan terjadi.

Saldo akun kontrol piutang di buku besar utama harus sama dengan total saldo di semua akun pelanggan individu di buku besar piutang. Pemeriksaan rekonsiliasi dapat dilakukan untuk memastikan bahwa jumlah totalnya sama. Jika berbeda, penyebab kesalahan (atau kesalahan) harus ditemukan dan diperbaiki.

Demikian pula, saldo akun pengendalian utang di buku besar utama harus sama dengan total saldo di semua akun pemasok individu di buku besar utang. Pemeriksaan rekonsiliasi dapat dilakukan untuk memastikan bahwa jumlah totalnya sama. Setiap perbedaan harus diselidiki, dan kesalahan diperbaiki.

Rekonsiliasi akun kontrol melibatkan perbandingan antara total ini, mencari alasan untuk perbedaan di antara mereka, dan mengoreksi kesalahan yang ditemukan dalam proses pemeriksaan. Keuntungan memiliki akun kontrol di buku besar utama untuk piutang dan hutang usaha adalah bahwa mereka dapat digunakan untuk memeriksa kesalahan dalam sistem pembukuan, dan membantu untuk memastikan bahwa saldo piutang dan hutang usaha dalam laporan keuangan adalah benar.

Munculnya Perbedaan

Saldo akun kontrol buku besar piutang mungkin berbeda dari total semua saldo akun dalam buku besar piutang karena alasan berikut:

- Total penjualan kredit dalam buku hari penjualan telah didebet ke akun kendali buku besar piutang di buku besar utama, tetapi satu atau lebih transaksi individu tidak diposting dari buku hari penjualan ke akun individu di buku besar piutang.
- Jumlah kas yang diterima dari pelanggan, dicatat dalam buku kas, telah dibukukan dengan benar ke akun kendali buku besar piutang di buku besar utama, tetapi satu atau lebih transaksi individual tidak dibukukan dari buku kas ke akun individu di piutang. buku besar.
- Dalam sistem akuntansi manual, jumlah yang salah mungkin diposting dari buku entri utama ke buku besar utama. Misalnya, buku hari penjualan mungkin menyertakan kesalahan berikut:

	Rp
Entitas A	1.500.000
Perusahaan B	6.750.000
Pelanggan C	3.750.000
	11.250.000

Kesalahannya di sini adalah bahwa total nilai penjualan kredit telah dijumlahkan dengan tidak benar (sebagai Rp 11.250.000, bukan Rp 12.000.000). Jumlah yang benar akan diposting ke akun individu

di buku besar piutang, tetapi jumlah yang salah akan diposting ke akun penjualan dan akun kontrol buku besar piutang di buku besar utama.

Kesalahan yang dijelaskan di atas tidak mengakibatkan perbedaan dalam jumlah entri debit dan kredit di buku besar utama. Konsekuensinya, adanya kesalahan tidak akan ditemukan dengan menyiapkan neraca saldo. Namun, kesalahan ini harus ditemukan dengan rekonsiliasi akun kontrol.

Membuat rekonsiliasi akun kontrol

Untuk membuat rekonsiliasi akun kontrol, titik awalnya adalah membandingkan saldo akun kontrol dengan total semua saldo di akun pelanggan atau pemasok individu.

Jika jumlah totalnya berbeda, alasan perbedaan tersebut perlu ditemukan. Ketika alasannya ditemukan, kesalahan harus diperbaiki. Koreksi mungkin melibatkan:

- mengubah saldo akun kontrol, atau
- mengubah satu atau lebih saldo pada akun pelanggan atau pemasok perorangan, atau keduanya.

Setelah koreksi dilakukan, kedua jumlah harus sama, dan keduanya harus benar. Jika perbedaan masih tetap ada di antara jumlah total, ini berarti setidaknya satu kesalahan tetap tidak terdeteksi.

Akun kendali buku besar piutang			
	Rp		**Rp**
Keseimbangan b / f	X	Cek / uang tunai diterima	X
Penjualan kredit	X	Penjualan kembali / pengembalian ke dalam	X
Cek tidak terhormat	X	Diskon diperbolehkan	X
		Kontra / set-off	X
		Hutang yang tidak bisa dipulihkan	X
		Keseimbangan c / f	X

Akun kontrol buku besar yang dapat dibayar			
	Rp		**Rp**
Cek / dibayar tunai	X	Keseimbangan b / f	X
Pembelian kembali / pengembalian ke dalam	X	Pembelian kredit	X
Diskon diterima	X		
Kontra / set-off	X		
Keseimbangan c / f	X		

Pertanyaan interaktif 1: Akun kendali hutang
Akun kontrol hutang berisi entri berikut ini:

	Rp
Bank	1.192.500.000
Pembelian kredit	1.248.000.000
Diskon diterima	56.250.000
Kontra dengan akun pengendalian piutang	60.000.000
Saldo c / d pada 31 Desember 2015	193.800.000

Tidak ada entri lain di akun. Berapa saldo awal yang diturunkan pada 1 Januari 2015?

Akun kontrol buku besar yang dapat dibayar			
	Rp		Rp
Bank	1.192.500.000	Keseimbangan b / f	254.550
Diskon diterima	56.250.000	Pembelian kredit	1.248.000
Kontra / set-off	60.000.000		
Keseimbangan c / f	193.800.000		
	1.502.550		1.502.550

Contoh

Snowdrop menjual barang secara kredit ke sebagian besar pelanggannya dan memiliki akun kendali piutang. Untuk tahun hingga 30 Oktober 2015, akuntan menemukan bahwa total semua akun pribadi dalam buku besar piutang adalah Rp 192.030.000, sedangkan saldo akun pengendalian piutang adalah Rp 188.250.000.

Kesalahan berikut ditemukan.

- Penjualan untuk pekan yang berakhir 27 Maret 2015 sebesar Rp 12.750.000 telah dihilangkan dari akun kontrol.
- Saldo debet pelanggan sebesar Rp 4.500.000 tidak dimasukkan ke dalam daftar saldo.
- Penerimaan tunai sebesar Rp 11.250.000 telah dimasukkan ke dalam rekening pribadi sebagai Rp 8.550.000
- Diskon yang diperbolehkan sebesar Rp 1.500.000 belum dimasukkan ke dalam akun kontrol.
- Saldo debit akun pribadi telah dikurangi sebesar Rp 3.000.000.
- Item kontra sebesar Rp 6.000.000 dengan buku besar hutang tidak dimasukkan dalam akun kontrol.
- Hutang yang tidak dapat dipulihkan sebesar Rp 7.500.000 belum dimasukkan ke dalam akun kontrol.
- Uang tunai yang diterima sebesar Rp 3.750.000 telah didebit ke rekening pribadi.
- Diskon yang diterima sebesar Rp 750.000 telah didebit ke akun buku besar piutang Bell.
- Nota kredit sebesar Rp 3.000.000 telah dihilangkan dari casting buku hari penjualan.
- Penerimaan tunai sebesar Rp 1.200.000 telah dikreditkan ke akun pribadi sebagai Rp 120.000.

- Sebuah cek senilai Rp 4.500.000 yang diterima dari pelanggan dan dimasukkan ke dalam akun kontrol dan akun pribadi telah ditolak oleh bank, tetapi tidak ada penyesuaian yang dilakukan di akun kontrol.

Diskusikan

(a) Menyiapkan akun pengendalian piutang yang dikoreksi, menurunkan saldo yang diubah pada tanggal 1 November 2015.
(b) Siapkan pernyataan yang menunjukkan penyesuaian yang diperlukan untuk daftar saldo akun pribadi agar sesuai dengan saldo akun pengendalian piutang yang diubah.

Solusi:

Akun kendali buku besar piutang			
	Rp		**Rp**
Saldo yang tidak dikoreksi b / d	188.250.000	Diskon dihilangkan (d)	1.500.000
Penjualan dihilangkan	12.750.000	Entri Kontra dihilangkan	6.000.000
Bank: cek tidak dihormati (I)	4.500.000	Hutang yang tidak dapat dipulihkan dihilangkan	7.500.000
		Nota kredit dihilangkan	3.000.000
	Saldo diubah c / d	187.500.000	
	205.500.000		205.500.000

1.2 Hal-Hal Lain yang Perlu Diperhatikan Tentang Akun Kontrol

Saldo kredit untuk piutang dan saldo debet untuk hutang
Terkadang Anda mungkin menemukan bahwa saldo pada akun pelanggan di buku besar piutang adalah saldo kredit. Ini berarti pelanggan berhutang uang.

Ini mungkin terjadi, misalnya, ketika pelanggan membayar barang tetapi kemudian mengembalikan sebagian dari barang tersebut. Pelanggan mungkin diberi 'nota kredit' untuk retur penjualan, dan dapat menguranginya dari jumlah yang harus dibayarkan untuk transaksi di masa mendatang. Saldo kredit pada akun piutang juga dapat muncul jika pelanggan salah membayar terlalu banyak.

Untuk alasan serupa, terkadang ada saldo debit di akun pemasok di buku besar hutang. Untuk melaksanakan rekonsiliasi akun pengendalian, saldo bersih dalam buku besar piutang atau hutang harus sama dengan saldo bersih akun pengendalian yang bersangkutan. Untuk mendapatkan total saldo bersih pada akun dalam buku besar piutang, kurangi saldo kredit dari saldo debet.

Demikian pula untuk mendapatkan total saldo bersih pada akun dalam buku besar utang, kurangi saldo debet dari saldo kredit.

2. Pernyataan Pemasok: Rekonsiliasi Dalam Buku Besar

2.1 Pernyataan Pemasok

Merupakan praktik bisnis yang umum bagi pemasok untuk mengirimkan laporan bulanan kepada pelanggan kredit reguler mereka, mencantumkan transaksi yang telah terjadi antara pemasok dan pelanggan selama bulan tersebut (seperti penjualan, retur penjualan, pembayaran dan diskon penyelesaian yang diberikan). Pernyataan diakhiri dengan saldo yang menunjukkan jumlah yang, menurut catatan akuntansi pemasok, hutang pelanggan saat ini.

2.2 Rekonsiliasi Pernyataan Dengan Akun Buku Besar Pemasok

Saat menerima pernyataan dari pemasok, pemeriksaan rekonsiliasi dapat dilakukan. Tujuan dari pemeriksaan ini adalah untuk membandingkan transaksi dan saldo yang ditunjukkan pada laporan pemasok dengan transaksi dan saldo di akun pemasok di buku besar hutang.

Setiap perbedaan antara saldo laporan dan saldo akun buku besar harus diselidiki dan dijelaskan. Masalah apa pun, termasuk kesalahan, harus ditangani.

Alasan perbedaan

Ada berbagai alasan mengapa saldo laporan dari pemasok mungkin berbeda dari saldo pada akun buku besar hutang pemasok.

Pemasok mungkin telah menghilangkan transaksi dari pernyataan, dalam hal ini catatan akuntansi pemasok salah.

Pelanggan mungkin telah menghilangkan transaksi dari catatan akuntansinya, dalam hal ini catatan akuntansi pelanggan salah.

Transaksi yang mungkin telah dihilangkan antara lain transaksi jual / beli, pembayaran, diskon, entri kontra dan catatan pengembalian / kredit.

Melakukan rekonsiliasi

Untuk melakukan rekonsiliasi antara saldo pada laporan pemasok dan saldo pada akun buku besar pemasok di buku besar hutang pelanggan, langkah-langkah berikut harus diambil.

Bandingkan kedua jumlah tersebut. Jika mereka berbeda, alasan perbedaan tersebut harus ditemukan. Alasan perbedaan tersebut dapat diidentifikasi dengan cukup mudah, dengan membandingkan transaksi yang tercantum dalam laporan pemasok dengan transaksi yang tercatat di akun buku besar pemasok.

Jika ada kelalaian atau kesalahan lainnya oleh pemasok, pemasok harus diberitahu. Untuk tujuan rekonsiliasi, saldo laporan pemasok harus diubah untuk memungkinkan terjadinya kesalahan. Jika telah ada kelalaian atau kesalahan dalam catatan akuntansi pelanggan, kesalahan tersebut harus diperbaiki dan saldo pada akun pemasok di buku besar hutang akan berubah.

Jika semua perbedaan diidentifikasi, dijelaskan dan jika perlu diperbaiki, kedua saldo harus sama - saldo yang diubah pada laporan pemasok dan saldo yang diubah pada akun pemasok di buku besar hutang.

Contoh

Mike menerima laporan rekening dari pemasok Kaith, yang menunjukkan saldo yang harus dibayar Rp 88.500.000. Akun buku besar hutang Mike untuk Kaith menunjukkan saldo sebesar Rp 50.400.000. Investigasi mengungkapkan hal-hal berikut:

1) Uang tunai yang dibayarkan ke Ash Rp 24.750.000 belum diizinkan oleh Ash.
2) Penjualan kembali ke Ash Rp 11.700.000 belum diizinkan oleh Ash.
3) Akun buku besar Etna untuk Ash belum disesuaikan dengan diskon tunai Rp 1.650.000 yang tidak diizinkan oleh Ash.

Rekonsiliasi saldo laporan dan saldo akun buku besar dapat dilakukan, sebagai berikut:

Pernyataan	Rp	Akun buku besar	Rp
Keseimbangan	88.500.000	Keseimbangan	50.400.000
Sesuaikan untuk:		Sesuaikan untuk:	
Pembayaran tunai	(24.750.000)	Diskon tidak diperbolehkan	1.650.000
Penjualan kembali)	(11.700.000)		
Saldo yang disesuaikan	52.050.000	Saldo yang diperbaiki	52.050.000

3. Rekonsiliasi Bank

Dalam dunia akuntansi juga terdapat istilah yang disebut dengan rekonsiliasi bank. Rekonsiliasi bank ini dapat diartikan sebagai suatu proses pencocokan data keuangan di dalam perusahaan dan data keuangan yang terdapat di bank.

Seperti yang telah diketahui bila banyak kasus laporan keuangan yang menyajikan data tidak akurat atau tidak sesuai dengan data keuangan yang terdapat di perusahaan dan juga di bank. Oleh karenanya, rekonsiliasi bank ini memiliki peran yang sangat penting terutama untuk para petugas atau staff di perusahaan yang memiliki posisi penanggung jawab keuangan.

Rekonsiliasi bank harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu dan dilakukan secara berkala, supaya catatan kas perusahaan terbukti benar. Selain itu, rekonsiliasi bank juga membantu perusahaan untuk mendekteksi ada tidaknya penipuan atau manipulasi uang di perusahaan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya rekonsiliasi bank ini, salah satunya adalah terdapatnya perbedaan catatan atau laporan keuangan. Meskipun demikian, hal tersebut sebenarnya sah-sah saja pada sebuah perusahaan atau organisasi akan tetapi, untuk mencegah terjadinya resiko buruk lainnya maka perusahaan tetap harus melakukan rekonsiliasi bank. Oleh sebab itu, proses rekonsiliasi bank ini sebaiknya dilakukan sebanyak minimal 1 bulan sekali atau bisa juga dilakukan setiap seminggu sekali.

3.1 Buku Kas (Rekening Bank di Buku Besar) dan Laporan Bank

Buku kas di buku besar utama (atau 'rekening bank' di buku besar utama) digunakan untuk mencatat penerimaan dan pembayaran tunai melalui rekening bank. Saldo pada akun ini adalah jumlah yang diyakini bisnis ada di rekening banknya (saldo debit) atau ukuran cerukan banknya (saldo kredit).

Bank akan mengirimkan laporan berkala ke entitas bisnis, mencantumkan semua transaksi yang telah dicatat bank di akun entitas sejak laporan sebelumnya, dan saldo saat ini di akun tersebut. Pernyataan ini adalah pernyataan bank.

Rekonsiliasi bank adalah pemeriksaan yang berguna atas keakuratan catatan akuntansi untuk kas. Pada prinsipnya saldo di rekening bank atau buku kas di buku besar utama dan saldo yang tertera di rekening koran harus sama. Oleh karena itu, rekonsiliasi dapat dilakukan, untuk memeriksa apakah kedua jumlah tersebut sesuai satu sama lain.

3.2 Perbedaan dan kebutuhan rekonsiliasi
Namun, kedua angka tersebut tidak akan sama, dan rekonsiliasi perlu menunjukkan bahwa perbedaan tersebut dapat dipertanggungjawabkan dengan baik. Perbedaan antara saldo di buku kas / rekening bank di buku besar utama dan saldo di laporan bank dapat disebabkan oleh hal-hal berikut:

Item ditampilkan dalam laporan bank, tetapi belum dicatat dalam buku kas
Beberapa transaksi mungkin tidak dicatat dalam buku kas sampai mereka diberitahukan kepada bisnis melalui laporan bank. Contohnya adalah:

- biaya bank
- bunga bank atas saldo yang ditarik terlalu banyak
- pembayaran dari pelanggan yang telah ditolak (misalnya, cek pelanggan telah ditolak).

Saldo buku kas / bank di buku besar utama harus diubah untuk memasukkan transaksi-transaksi ini.

Ketika cek ditolak, (1) kreditkan rekening bank dan (2) debet rekening piutang di buku besar utama dan juga (3) debit rekening individu pelanggan di buku besar piutang.

Item dicatat dalam buku kas, tetapi belum (belum) ditampilkan dalam laporan bank

Beberapa transaksi mungkin telah tercatat di buku kas / rekening bank di buku besar utama, tetapi belum dicatat oleh bank.

- Cek yang diterima dari pelanggan telah dibayarkan ke bank dan dicatat di buku kas. Namun, belum diproses oleh bank. Memproses pembayaran melalui sistem perbankan mungkin memakan waktu dua atau tiga hari, bahkan mungkin lebih lama. Ini dikenal sebagai penginapan luar biasa.
- Cek yang dibayarkan ke pemasok belum diserahkan ke bank untuk pembayaran. Pembayaran mungkin dicatat dalam buku besar segera setelah cek dikirim ke pemasok. Pemasok mungkin tidak langsung menyimpan cek tersebut, jadi uang itu tidak akan benar-benar keluar dari rekening bank sampai beberapa hari setelah mengirim cek. Ini dikenal sebagai cek yang tidak disajikan.

Ini adalah perbedaan waktu. Transaksi tersebut nantinya akan diproses oleh bank. Tidak ada kesalahan atau kelalaian dalam buku kas, dan tidak diperlukan tindakan lebih lanjut.

Kesalahan oleh bank

Bank terkadang membuat kesalahan. Jika demikian, harus diberitahukan dan diminta untuk memperbaiki kesalahannya. Tidak diperlukan tindakan lebih lanjut.

Kesalahan dalam buku kas

Mungkin, kesalahan telah dibuat dalam buku kas. Ini harus diidentifikasi dengan rekonsiliasi rinci dari laporan bank dengan entri buku kas, dan kesalahan yang ditemukan harus diperbaiki.

3.3 Format Laporan Rekonsiliasi Bank

Jika tidak terdapat kesalahan pembukuan oleh bank atau badan usaha, saldo di buku kas / rekening bank di buku besar utama dan saldo di laporan bank harus saling bersesuaian. Ini harus ditunjukkan dalam pernyataan rekonsiliasi bank.

Tujuan rekonsiliasi bank adalah untuk menunjukkan bahwa setelah melakukan penyesuaian untuk setiap kelalaian atau kesalahan, saldo rekening bank di buku besar sesuai dengan saldo laporan bank.

Ada dua cara untuk menyajikan pernyataan rekonsiliasi bank:

- Salah satu pendekatannya adalah memulai laporan dengan saldo yang ditunjukkan di laporan bank, dan membuat rekonsiliasi hingga mencapai saldo bank di buku besar utama.
- Pendekatan lainnya adalah memulai dengan saldo rekening bank di buku besar utama, dan menyamakannya dengan saldo laporan bank.

Buku Kas			
	Rp		**Rp**
Keseimbangan b / f	X	Biaya bank	X
Bunga / dividen diterima	X	Debit langsung	X
Kredit langsung	X	Pembayaran standing order	X
		Cek tidak terhormat	X
		Keseimbangan c / f	X

Pernyataan rekonsiliasi bank

	Rp
Mengingat keseimbangan	X/(X)
Kesalahan bank	X/(X)
Tambahkan: Penginapan tanpa kredit	X
Dikurangi: Cek yang beredar / tidak disajikan	(X)
	X

Catatan

Mungkin berguna untuk diingat bahwa laporan bank menyajikan informasi seperti yang dicatat dalam sistem akuntansi bank. Bagi bank, uang di rekening bank Anda adalah uang yang menjadi hutang Anda. Oleh karena itu, ini adalah saldo kredit. Jika rekening bank Anda kelebihan penarikan, Anda berhutang ke bank, dan dari sudut pandang bank, akun Anda memiliki saldo debit.

Contoh

Buku kas bisnis menunjukkan saldo debit Rp 60.000.000. Rekonsiliasi bank menunjukkan bahwa cek sebesar Rp 30.000.000 dari pelanggan yang baru-baru ini dibayarkan ke bank belum diproses. Demikian pula, pembayaran sebesar Rp 75.000.000 yang dilakukan oleh bisnis kepada pemasoknya dan lainnya belum diserahkan ke bank untuk pembayaran. Bank telah membebankan biaya bank sebesar Rp 9.000.000. Sebuah cek sebesar Rp 6.000.000 dari seorang pelanggan, pelanggan C, telah dihina. Saldo dalam rekening menurut laporan bank adalah Rp 90.000.000.

Pernyataan rekonsiliasi bank dapat dibuat sebagai berikut:

Buku Kas			
	Rp		**Rp**
Keseimbangan b / f	60.000.000	Biaya bank	9.000.000
		Cek ditolak	6.000.000
		Keseimbangan c / f	45.000.000
	60.000.000		60.000.000

3.4 Poin Utama Rekonsiliasi Bank Saldo Cerukan

Untuk perusahaan dengan rekening bank, uang di bank adalah aset dan saldo kas di buku kas adalah saldo debit. Jika ada cerukan bank, buku kas memiliki saldo kredit, yang menunjukkan bahwa ada uang yang berhutang ke bank.

Bagi bank, situasinya sebaliknya.
Uang yang disimpan oleh bank di rekening bank untuk nasabah adalah uang milik nasabah. Oleh karena itu, bagi bank, simpanan adalah kewajiban dan sebuah rekening dikatakan dalam bentuk kredit bila ada uang di dalamnya.

Jika bank mengizinkan cerukan kepada pelanggan, pelanggan berhutang kepada bank. Jumlah cerukan tersebut merupakan bentuk piutang bagi bank, dan merupakan aset. Oleh karena itu, bagi bank, saldo cerukan di rekening pelanggan disebut sebagai saldo debit (= aset).

Oleh karena itu, laporan bank mungkin menunjukkan bahwa akun pelanggan memiliki 'saldo debit', seperti Rp 78.750.000 Dr. Saldo debit ini berarti 'cerukan' dan bagi pelanggan itu adalah item kewajiban dan saldo kredit.

Mempersiapkan rekonsiliasi bank dengan saldo cerukan
Jika Anda diberi pertanyaan di mana ada saldo cerukan di laporan bank, ada gunanya memperjelas saldo negatif dengan memberi tanda kurung di sekitar saldo.

Contoh

Perusahaan menerima laporan bank yang menunjukkan saldo cerukan sebesar Rp 330.000.000. Saldo yang dicatat dalam buku kas perusahaan adalah saldo kredit Rp 180.000.000. Rekonsiliasi bank mengungkapkan hal-hal berikut:

1. Pengajuan belum diselesaikan oleh bank (yaitu pembayaran ke rekening tetapi belum dicatat dalam laporan bank) Rp 360.000.000
2. Cek belum disajikan (yaitu pembayaran dari rekening yang tercatat di buku kas tetapi belum diproses melalui bank) Rp 240.000.000.
3. Biaya bank sebesar Rp 7.500.000
4. Pembayaran debit langsung sebesar Rp 7.500.000
5. Cek yang tidak dihargai dari pelanggan senilai Rp 15.000.000.

Butir 3, 4 dan 5 belum dicatat di buku kas.

Rekonsiliasi bank akan dilakukan sebagai berikut, dengan saldo cerukan ditunjukkan sebagai angka negatif (dalam tanda kurung).

Buku Kas			
	Rp		**Rp**
		Keseimbangan b / f	180.000.000
		Biaya bank	7.500.000
		Debit langsung	7.500.000
Keseimbangan c / f	210.000.000	Cek tidak terhormat	15.000.000
	210.000.000		14,000

Pernyataan rekonsiliasi bank

	Rp
Saldo laporan bank	(22,000)
Item di buku kas, bukan di laporan bank	
Penginapan luar biasa	360.000.000
Cek yang tidak disajikan	(240.000.000)
Saldo sesuai buku kas	(210.000.000)

Melaporkan kas di laporan posisi keuangan

Idealnya, rekonsiliasi bank harus dilakukan dengan mendapatkan laporan bank pada akhir tahun keuangan. Angka kas yang seharusnya muncul di laporan posisi keuangan adalah saldo yang diubah atau diperbarui di buku kas.

Dalam contoh di atas, ini akan menjadi saldo cerukan (kewajiban saat ini) sebesar Rp 210.000.000.

Bahan Evaluasi

1. Buku kas Tn. A pada tanggal 31 Desember 2015 menunjukkan saldo bank penarikan berlebih sebesar Rp 9.000.000. Saat membandingkan ini dengan rekening koran Anda pada tanggal yang sama, dia menemukan hal-hal berikut:
   - Sebuah cek senilai Rp 900.000 yang ditarik oleh Anda pada tanggal 29 Desember 2015 belum diserahkan untuk pembayaran.
   - Cek senilai Rp 1.500.000 dari pelanggan, yang telah dibayarkan ke bank pada tanggal 29 Desember 2015, telah ditolak pada tanggal 31 Desember 2015.

   Berapa saldo bank yang benar untuk ditampilkan pada laporan posisi keuangan 31 Desember 2015?
   A. penarikan berlebih Rp 10.500.000
   B. penarikan berlebih Rp 9.750.000
   C. penarikan berlebih Rp 9.900.000
   D. penarikan berlebih Rp 11.400.000
2. Buku kas menunjukkan saldo bank sebesar Rp 67.500.000 ditarik berlebih pada tanggal 31 Juli 2015. Kemudian ditemukan bahwa debit langsung sebesar Rp 1.800.000 telah dimasukkan dua kali, dan bahwa cek senilai Rp 6.000.000 telah didebit dalam buku kas alih-alih dikreditkan.
   Berapa saldo bank yang benar?
   A. penarikan berlebih Rp 65.700.000
   B. penarikan berlebih Rp 57.300.000
   C. penarikan berlebih Rp 61.500.000
   D. penarikan berlebih Rp 75.300.000
3. Sebuah bisnis memiliki saldo di bank sebesar Rp 37.500.000 pada awal bulan. Selama bulan berikutnya, ia membayar material yang ditagih dengan Rp 15.000.000 dikurangi diskon perdagangan 20% dan diskon tunai 10%. Ini menerima cek dari pelanggan sehubungan dengan faktur sebesar Rp 3.000.000, dengan potongan tunai sebesar 5%.
   Berapa saldo di bank pada akhir bulan?
   A. Rp 29.550.000
   B. Rp 29.700.000
   C. Rp 29.850.000
   D. Rp 30.000.000
4. Laporan bank pada tanggal 31 Oktober 2015 menunjukkan cerukan sebesar Rp 12.000.000. Saat merekonsiliasi laporan mutasi bank, ditemukan bahwa cek yang ditarik oleh perusahaan Anda sebesar Rp 1.500.000 belum diserahkan untuk pembayaran, dan bahwa cek sebesar Rp 1.500.000 dari pelanggan telah dicabut pada tanggal 30 Oktober 2015, tetapi ini belum diberitahukan. kepada Anda oleh bank.
   Berapa saldo bank yang benar untuk ditampilkan pada laporan posisi keuangan 31 Oktober 2015?
   A. penarikan berlebih Rp 15.000.000
   B. penarikan berlebih Rp 12.000.000
   C. penarikan berlebih Rp 13.500.000
   D. penarikan berlebih Rp 10.500.000

5. Buku kas perusahaan Anda pada tanggal 31 Desember 2015 menunjukkan saldo di bank sebesar Rp 37.500.000. Perbandingan dengan laporan bank pada tanggal yang sama menunjukkan perbedaan berikut:

	Rp
Cek yang tidak disajikan	12.000.000
Biaya bank bukan dalam buku kas	750.000
Tanda terima belum dikreditkan oleh bank	6.000.000
Cek tidak terhormat, bukan di buku kas	2.250.000

Berapa saldo bank yang disesuaikan per buku kas pada 31 Desember 2015?

A. Rp 36.750.000
B. Rp 34.500.000
C. Rp 33.000.000
D. Rp 37.500.000

6. Pernyataan rekonsiliasi bank berikut ini telah disiapkan oleh akuntan peserta pelatihan:

REKONSILIASI BANK 31 DESEMBER 2015	Rp
Saldo per laporan bank	525.000.000
Tambahkan: penginapan dikreditkan setelah tanggal	750.000.000
	1.275.000.000
Dikurangi: cek beredar	(645.000.000)
Saldo per buku kas (kredit)	630.000.000

Dengan asumsi jumlah yang disebutkan untuk item selain saldo buku kas sudah benar, bagaimana seharusnya saldo buku kas?

A Kredit Rp 630.000.000 seperti yang dinyatakan
B. Debit Rp 630.000.000
C. Debit Rp 420.000.000
D. Kredit Rp 420.000.000

7. Di bawah ini adalah beberapa kemungkinan penyebab perbedaan antara saldo buku kas dan saldo laporan bank saat menyiapkan rekonsiliasi bank:
   1. Cek tidak terhormat
   2. Kesalahan oleh bank
   3. Biaya bank
   4. Penginapan tidak terakreditasi
   5. Cek tidak disajikan.

   Manakah dari item berikut yang memerlukan catatan dalam buku kas?

   A. 1 dan 3 saja
   B. 1, 2, 3, 4 dan 5
   C. 2, 4, dan 5 saja
   D. Semuanya

8. Dalam penyusunan laporan rekonsiliasi bank perusahaan pada Maret 2015, hal-hal berikut ini yang menyebabkan perbedaan antara saldo buku kas dan saldo laporan bank:

1. Biaya bank	Rp 5.700.000
2. Kesalahan oleh bank (periksa salah didebet ke rekening)	Rp 15.000.000
3. Penginapan tidak dikreditkan	Rp 68.700.000
4. Cek yang masih beredar	Rp 22.125.000

5. Debit langsung	Rp 5.250.000
6. Cek dibayar oleh perusahaan dan tidak dihormati	Rp 6.000.000

Manakah dari item berikut yang akan memerlukan entri dalam laporan mutasi bank?

A. 2, 4 dan 6
B. 1, 5 dan 6
C. 2, 3 dan 4
D. Semuanya

9. Pernyataan rekonsiliasi bank berikut ini telah disiapkan oleh akuntan peserta pelatihan:

	Rp
Cerukan per rekening koran	62.250.000
Dikurangi: cek beredar	(132.750.000)
	70.500.000
Tambahkan: setoran dikreditkan setelah tanggal	250.350.000
Uang tunai di bank seperti yang dihitung di atas	320.850.000

Berapa saldo yang seharusnya sesuai dengan buku kas?

A. Saldo Rp 178.500.000 di bank
B. Saldo Rp 320.850.000 di bank
C. penarikan berlebih Rp 179.850.000
D. penarikan berlebih Rp 320.850.000

10. Manakah dari pernyataan berikut tentang rekonsiliasi bank yang benar?
    1. Perbedaan antara buku kas dan laporan bank harus dikoreksi dengan menggunakan jurnal.
    2. Dalam mempersiapkan rekonsiliasi bank, penyerahan yang dicatat sebelum tanggal dalam buku kas tetapi dikreditkan oleh bank setelah tanggal tersebut akan mengurangi saldo yang ditarik lebih dalam laporan bank.
    3. Biaya bank yang belum masuk dalam buku kas harus ditangani dengan penyesuaian dalam laporan rekonsiliasi bank.
    4. Jika cek yang diterima dari pelanggan tidak dihormati setelah tanggal tersebut, catatan kredit dalam buku kas diperlukan.

    A. 2 dan 4
    B. 1 dan 4
    C. 2 dan 3
    D. 1 dan 3

Menyusun Laporan Keuangan Dasar

Bab 12

1. Laporan Keuangan Perusahaan Perseorangan

Dalam suatu perusahaan, tentu terdapat transaksi bisnis. Berdasarkan terjadinya transaksi bisnis inilah kemudian dapat dibentuk suatu laporan akuntansi yang berisi informasi keuangan. Laporan akuntansi yang berisi informasi keuangan inilah yang disebut sebagai laporan keuangan. Dalam suatu perusahaan perorangan, secara umum terdapat laporan keuangan utama.

Laporan keuangan utama dalam perusahaan perorangan meliputi laporan laba rugi, laporan ekuitas pemilik, neraca, dan laporan arus kas. Dari informasi keuangan inilah dapat diketahui berapa laba bersih yang diperoleh suatu perusahaan sehingga dapat menjadi patokan untuk menejemen dan pengembangan usaha selanjutnya.

Bab ini merangkum beberapa prinsip dan praktik akuntansi bersama dengan beberapa faktor tambahan yang relevan dengan penyusunan laporan keuangan.

1.1 Dari Neraca Saldo ke Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang menyajikan informasi pengeluaran, pendapatan, serta laba atau rugi yang dihasilkan perusahaan selama periode tertentu. Laporan laba rugi ini memperlihatkan kinerja keuangan dari suatu perusahaan. Selain itu, laporan ini juga fungsinya sebagai alat memonitor kemajuan dan kekurangan keuangan perusahaan.

Laporan laba rugi termasuk ke dalam salah satu empat jenis laporan keuangan utama, serta menjadi penghubung antara dua laporan neraca dalam periode berurutan. Biasanya para pengusaha membuat laporan laba rugi untuk menentukan profitabilitas dan juga nilai investasi perusahaan.

Laporan ini umumnya dibuat pada akhir tahun atau akhir periode. Adanya laporan ini mempermudah para investor dalam membaca serta memahami kinerja perusahaan. Selain itu juga terdapat informasi selisih antara pendapatan dengan beban yang terjadi.

Pada akhir periode akuntansi, neraca saldo diambil dari buku besar utama. Penyesuaian akhir tahun dilakukan pada saldo untuk memasukkan biaya penyusutan dan amortisasi untuk aset tidak lancar,

akrual dan pembayaran di muka, persediaan pembukaan dan penutupan, kredit macet dan penyisihan untuk hutang yang tidak dapat dipulihkan.

Setelah melakukan semua penyesuaian akhir tahun ini, jumlah dalam neraca saldo 'diperpanjang' untuk pendapatan dan beban dapat digunakan untuk menyusun laporan laba rugi untuk periode akuntansi, dan menghitung laba atau rugi untuk periode tersebut. Dalam laporan keuangan seorang pedagang tunggal, tidak ada biaya pajak atas keuntungan.

1.2 Dari Neraca Saldo dan Laporan Laba Rugi ke Laporan Posisi Keuangan

Neraca adalah laporan keuangan perusahaan jasa yang menunjukkan keadaan keuangan atau posisi keuangan suatu perusahaan pada akhir periode. Posisi keuangan yang dimaksud terdiri atas jumlah akses, kewajiban, dan modal. Dalam penyusunan neraca harus diurutkan sesuai dengan tingkat likuiditasnya atau tingkat kelancarannya.

Rekening yang lancar harus didahulukan penyusunannya dan rekening yang kurang lancar disusun di bawahnya.

Setelah melakukan semua penyesuaian akhir tahun dan menghitung laba rugi untuk periode tersebut, maka dapat dibuat laporan posisi keuangan. Laporan posisi keuangan (Neraca) didasarkan pada persamaan akuntansi:

Aset = Modal + Kewajiban

Saldo aset dan saldo kewajiban dapat diperoleh dari neraca saldo 'diperpanjang'. Modal di akhir tahun untuk pedagang tunggal dihitung sebagai:

	Rp
Modal di awal tahun	X
Setiap modal baru yang diperkenalkan sepanjang tahun	X
Tambahkan keuntungan (atau kurangi kerugian) untuk tahun tersebut	X/(X)
Kurangi: Gambar sepanjang tahun	(X)
Modal di awal tahun	XX

Contoh

Saldo percobaan berikut telah diambil dari akun Zonathon, seorang pemilik usaha perseorangan.

Neraca Saldo per 30 Juni 2015		
	DR	CR
	Rp	Rp
Penjualan		6.420.000.000
Retur penjualan	30.000.000	
Pembelian	4.530.000.000	
Pembelian kembali		15.000.000
Gerbong ke dalam	7.500.000	
Mengangkut ke luar	13.500.000	
Upah dan gaji	960.000.000	
Menyewa	210.000.000	
Pemanasan dan pencahayaan	75.000.000	
Inventaris per 1 Juli 2014	225.000.000	
Gambar	330.000.000	
Penyisihan piutang		60.000.000
Peralatan - dengan biaya	1.530.000.000	
Kendaraan bermotor - dengan biaya	660.000.000	
Akumulasi penyusutan:		
- peralatan		337.500.000
- kendaraan bermotor		135.000.000
Piutang usaha	765.000.000	
Hutang usaha		630.000.000
Bank		49.500.000
Biaya lain-lain	127.500.000	
Tunai	7.500.000	
Modal per 1 Juli 2014	-	
	9.471.000.000	9.471.000.000

Informasi tambahan berikut per 30 Juni 2015 juga tersedia.

- Rp 6.000.000 terutang untuk biaya pemanas dan penerangan.
- Rp 10.500.000 telah dibayar di muka untuk sewa.
- Diputuskan bahwa hutang buruk sebesar Rp 18.000.000 harus dihapuskan, dan penyisihan piutang harus ditingkatkan menjadi Rp 67.500.000.
- Penyusutan harus diberikan untuk tahun sebagai berikut:
  - Peralatan - 10% dari biaya
  - Kendaraan bermotor - 20% biaya.
- Persediaan pada tanggal 30 Juni 2015 senilai Rp 247.500.000.

Pertanyaan

- Siapkan laporan laba rugi Zonathon untuk tahun yang berakhir pada 30 Juni 2015
- Menyiapkan Laporan posisi keuangan Zonathon per 30 Juni 2015

Solusi

Zonathon		
Laporan laba rugi untuk tahun yang berakhir 30 Juni 2015		
	Rp	**Rp**
Penjualan		6.420.000.000
Lebih sedikit Penjualan kembali		(30.000.000)
		6.390.000.000
Membuka inventaris pada 1 Juli 2014	225.000.000	
Pembelian	4.530.000.000	
	4.755.000.000	
Dikurangi: Pembelian kembali	(15.000.000)	
	4.740.000.000	
Gerbong ke dalam	7.500.000	
	4.747.500.000	
Dikurangi: Menutup persediaan pada 30 Juni 2015	(247.500.000)	
Biaya penjualan	(4.500.000.000)	
Laba kotor		1.890.000.000
Upah dan gaji	960.000.000	
Sewa (Rp 210.000.000 - pembayaran di muka Rp 10.500.000)	199.500.000	
Pemanasan dan pencahayaan (Rp 75.000.000 + akrual Rp 6.000.000)	81.000.000	
Penyusutan - peralatan (10% × Rp 1.530.000.000)	153.000.000	
Penyusutan - kendaraan bermotor (20% × Rp 660.000.000)	132.000.000	
Mengangkut ke luar	13.500.000	
Hutang yang tidak dapat dipulihkan (Rp 18.000.000 + (Rp 67.500.000 – Rp 60.000.000))	25.500.000	
Biaya lain-lain		127.500.000
	(1.692.000.000)	
Laba bersih		**198.000.000**

Laporan posisi keuangan: cara kerja

Akumulasi penyusutan = angka pembukaan dalam neraca saldo + biaya penyusutan untuk tahun tersebut

(1) Peralatan: Rp (337.500.000 + 153.000.000) = Rp 490.500.000

(2) Kendaraan bermotor: Rp (135.000.000 + 132.000.000) = Rp 267.000.000

Zonathon			
Laporan posisi keuangan per 30 Juni 2015			
	Rp	**Rp**	**Rp**
Aset tidak lancar			
Peralatan			
- Biaya	1.530.000.000		
- Akumulasi penyusutan	490.500.000		
		1.093.500.000	
Kendaraan bermotor			

- Biaya	660.000.000		
- Akumulasi penyusutan	267.000.000		
		393.000.000	
			1.432.500.000
Aset lancar			
Inventaris		247.500.000	
Piutang usaha (51.000 - 1.200)	7.470.000.000		
Dikurangi: Penyisihan piutang	(67.500.000)		
		678.500.000	
Pembayaran di muka		10.500.000	
Tunai		7.500.000	
			945.000.000
Total aset			2.377.500.000
Modal			
Pada 1 Juli 2014		1.824.000.000	
Laba bersih tahun berjalan		198.000.000	
		2.022.000.000	
Gambar		(330.000.000)	
Pada 30 Juni 2015			1.692.000.000
Kewajiban lancar			
Cerukan bank		49.500.000	
Hutang usaha		630.000.000	
Akrual		6.000.000	
			685.500.000
Jumlah modal dan kewajiban			**2.377.500.000**

1.3 Aset Lancar dan Aset Tidak lancar

Dalam laporan posisi keuangan, aset tidak lancar disajikan terpisah dari aset lancar, dan aset tidak lancar disajikan terpisah dari Utang Jangka Panjang.

Sebagai aturan umum, aset adalah lancar jika akan dikonsumsi atau diubah menjadi uang tunai dalam 12 bulan ke depan. Kas dan setara kas juga merupakan aset lancar. (Setara kas adalah aset yang dapat diubah menjadi uang tunai dengan sangat cepat, seperti uang yang disimpan di rekening deposito bank).

Ada beberapa pengecualian untuk aturan umum ini. Misalnya, persediaan dapat dimasukkan dalam aset lancar jika digunakan dalam operasi bisnis normal, dan waktu perputaran persediaan rata-rata melebihi 12 bulan. Artinya, barang dalam penyelesaian atau barang jadi yang mungkin dimiliki lebih dari 12 bulan dapat dimasukkan dalam aset lancar.

Kewajiban menjadi lancar jika harus dibayar dalam 12 bulan ke depan. Oleh karena itu, perlu untuk memeriksa tanggal pembayaran kembali pinjaman bank atau catatan pinjaman. Pinjaman yang dibayarkan kembali dalam waktu 12 bulan menjadi aset lancar. Misalnya jika perusahaan memperoleh pinjaman bank selama lima tahun, di mana tidak ada pokok pinjaman yang dapat dilunasi hingga akhir

periode pinjaman, pinjaman tersebut akan menjadi kewajiban tidak lancar selama empat tahun pertama dan kemudian akan menjadi kewajiban lancar. bila dapat dilunasi dalam waktu 12 bulan.

Pembayaran di muka dan pendapatan yang masih harus dibayar adalah aset lancar, meskipun mungkin dimasukkan dalam total 'piutang' dalam laporan posisi keuangan. Beban yang masih harus dibayar (dan pendapatan yang ditangguhkan) juga merupakan kewajiban lancar, meskipun sering kali dimasukkan dalam jumlah hutang usaha di laporan posisi keuangan.

1.4 Modal Kerja

Istilah 'modal kerja' berarti jumlah modal jangka panjang yang digunakan entitas bisnis untuk membiayai operasi bisnisnya sehari-hari. Working capital (modal kerja) yang juga dikenal dengan nama net working capital (modal kerja bersih) adalah selisih antara aset perusahaan saat ini dengan liabilitas saat ini.

Yang termasuk aset perusahaan adalah uang tunai, uang yang tersimpan di rekening bank, aset lain yang bisa diuangkan dengan cepat, serta potensi pendapatan (tagihan-tagihan yang belum dibayar oleh konsumen). Sementara liabilitas saat ini adalah jumlah hutang yang dimiliki dan harus dibayar dalam kurun waktu tahun tersebut. Setelah mengurangi kedua aspek tersebut, maka working capital sebuah perusahaan dapat diketahui.

Dalam Bahasa sehari-hari, working capital bisa didefinisikan sebagai uang yang tersedia untuk membiayai dana operasional perusahaan sehari-hari.

Sebelum menghitung working capital sebuah perusahaan, data terlebih dahulu daftar aset yang dimiliki oleh perusahaan seperti jumlah uang yang dimiliki (baik tunai atau di rekening bank), tagihan tertunda, inventaris perusahaan, dan aset lain yang bisa dilikuidasi dalam waktu kurang dari 1 tahun. Aset-aset tersebut harus tersedia dalam waktu 12 bulan ke depan.

Setelah itu lakukan pendataan terhadap liabilitas perusahaan. Yang termasuk dalam liabilitas adalah tagihan hutang, gaji karyawan, tagihan pajak, dan cicilan hutang jangka panjang yang harus dilunasi. Semua hutang tersebut harus jatuh tempo dalam waktu 12 bulan ke depan.

Ada beberapa metode penghitungan modal kerja, tetapi untuk tujuan pelaporan keuangan definisi normalnya adalah:

Modal kerja = Aset lancar dikurangi kewajiban lancar

Pemahaman tentang modal kerja dan bagaimana transaksi bisnis mempengaruhi total modal kerja mungkin menjadi subjek pertanyaan pemeriksaan. Dalam menangani pertanyaan-pertanyaan ini, penting untuk diingat:

- persamaan akuntansi (dan pengaruh setiap transaksi pada aset, kewajiban dan modal / laba), dan
- perbedaan antara item tidak lancar dan saat ini.

Contoh 1

Seorang pedagang tunggal membeli mesin seharga Rp 225.000.000. Apa pengaruhnya terhadap modal kerja?

Solusi

Ada penurunan aset lancar (kas) atau peningkatan kewajiban lancar (hutang) dan peningkatan aset tidak lancar. Modal kerja karena itu akan turun Rp 225.000.000.

Contoh 2

Pedagang tunggal menerima pembayaran Rp 60.000.000 dari pelanggan kredit. Apa pengaruhnya terhadap modal kerja?

Solusi

Ada peningkatan kas dan penurunan piutang. Hasil bersihnya adalah tidak ada perubahan modal kerja.

Contoh 3

Pedagang tunggal menjual inventaris seharga Rp 30.000.000 seharga Rp 42.000.000. Apa pengaruhnya terhadap modal kerja?

Solusi

Ada peningkatan kas atau piutang (Rp 42.000.000) dan penurunan persediaan sebesar Rp 30.000.000. Ada juga peningkatan modal (keuntungan) sebesar Rp 12.000.000. Efek bersihnya adalah peningkatan Rp 12.000.000 dalam aset lancar dan modal kerja.

Contoh 4

Seorang pedagang tunggal mengembalikan persediaan seharga $ 1.200 ke pemasok dan menerima nota kredit. Apa pengaruhnya terhadap modal kerja?

Solusi

Ada pengurangan persediaan sebesar Rp 18.000.000 dan penurunan hutang usaha sebesar Rp 18.000.000. Baik aktiva lancar maupun kewajiban lancar dikurangi dengan jumlah yang sama, sehingga tidak terjadi perubahan modal kerja.

Contoh 5

Seorang pedagang tunggal menghapus hutang sebesar Rp 22.500.000 sebagai tidak dapat dipulihkan? Selanjutnya pelanggan membayar uangnya secara penuh. Apa pengaruh pembayaran ini terhadap modal kerja?

Solusi

Ada peningkatan uang tunai sebesar Rp 22.500.000. Ketika hutang dihapuskan sebagai tidak dapat dipulihkan, ada beban terhadap laba dan piutang dihapus dari aset lancar. Ketika pembayaran diterima kemudian, ini diperlakukan sebagai tambahan laba (dan modal), membalikkan kerugian sebelumnya. Oleh karena itu, efek dari pembayaran tersebut adalah untuk meningkatkan aset lancar dan modal kerja sebesar Rp 22.500.000.

1.5 Cut Off

Secara harfiah cut off dapat diartikan sebagai pisah batas. Dalam konteks laporan keuangan, istilah cut off digunakan untuk melakukan pemisahan batas atas pencatatan atau pembukuan terkait keuangan sebelumnya. Dalam kata lain, membuat dasar data baru untuk kebutuhan neraca awal. Neraca awal yang valid merupakan langkah awal dalam membuat laporan keuangan yang baik dan akurat.

Cut off digunakan untuk memotong proses pencatatan keuangan sebelumnya, dan kemudian membentuk pencatatan baru dengan metode yang berbeda ke dalam laporan keuangan. Kemudian pencatatan keuangan sebelum dilakukannya cut off dianggap tidak ada, atau tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan yang dibuat selanjutnya. Dengan melakukan cut off, manajemen dapat memperbaiki kebijakan akuntansi terkait penyajian laporan keuangan. Selain itu juga dapat meminimalisasi kecurangan atau penyimpangan yang terjadi sebelumnya. Sehingga data untuk laporan keuangan yang baru adalah data yang memiliki validitas baik dan dapat mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya.

	Rp
Nilai persediaan dari hitungan persediaan	X
Penyesuaian untuk transaksi antara akhir periode pelaporan dan jumlah persediaan:	
Kurangi: Pembelian selama waktu itu	(X)
Tambahkan kembali: Harga pokok penjualan selama waktu itu	X
Tambahkan kembali: Pembelian kembali selama waktu itu	**X**
Persediaan pada akhir tahun untuk dimasukkan dalam laporan keuangan	**XX**

Contoh

Tahun keuangan entitas bisnis berakhir pada 31 Desember 2014. Entitas melakukan penghitungan persediaan pada 5 Januari 2015 dan memperoleh nilai persediaan pada tanggal tersebut sebesar Rp 7.650.000.000.

Transaksi berikut terjadi antara 31 Desember 2014 dan 5 Januari 2015.

	Rp
Pembelian kembali ke pemasok	16.500.000
Penjualan persediaan (keuntungan = 30% dari penjualan)	300.000.000
Pembelian baru	109.500.000

Berapa nilai persediaan yang harus dimasukkan dalam laporan posisi keuangan per 31 Desember 2014?

Solusi

	Rp
Nilai persediaan dari hitungan persediaan	7.650.000.000
Penyesuaian untuk transaksi antara akhir periode pelaporan dan jumlah persediaan	
Kurangi: Pembelian selama waktu itu	(109.500.000)

Tambahkan kembali: Harga pokok penjualan selama waktu itu (70% × Rp 300.000.000)	210.000.000
Tambahkan kembali: Pembelian kembali selama waktu itu	16.500.000
Modal di awal tahun	**7.767.000.000**

2. Laporan Keuangan Perusahaan

2.1 Membandingkan Laporan Keuangan Pedagang Tunggal dan Perusahaan

Konsep akuntansi dasar yang sama diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan dengan laporan keuangan pedagang tunggal. Namun, ada beberapa perbedaan utama.

- Bagi perusahaan, modal ekuitas diwakili oleh modal saham dan cadangan, tidak hanya dengan 'modal'.
- Bagi perusahaan, pajak atas laba merupakan item dalam laba rugi. Pajak dikecualikan dari laporan keuangan pedagang tunggal.
- Pedagang tunggal tidak memiliki alasan untuk sepenuhnya mematuhi persyaratan standar akuntansi internasional. Oleh karena itu, laporan keuangan pedagang tunggal biasanya terbatas pada laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.
- Banyak perusahaan memenuhi persyaratan standar akuntansi internasional. Akibatnya, mereka menyiapkan lebih banyak laporan keuangan dan mengungkapkan lebih banyak informasi kepada pengguna laporan.

IAS 1 Penyajian laporan keuangan menetapkan aturan tentang bagaimana laporan keuangan harus disajikan dan menentukan persyaratan dasar tentang apa yang harus terdiri dari dan apa yang harus berisi. Untuk mematuhi IAS 1, entitas harus menghasilkan:

- Laporan laba rugi komprehensif atau laporan laba rugi diikuti dengan laporan laba rugi komprehensif
- Laporan posisi keuangan
- Pernyataan perubahan ekuitas
- Laporan arus kas
- Catatan atas laporan keuangan termasuk pengungkapan yang diharuskan oleh berbagai standar akuntansi internasional.

2.2 Format Laporan Posisi Keuangan Perusahaan

IAS 1 memberikan daftar item yang, minimal, harus ditampilkan di muka laporan posisi keuangan dan di barisnya sendiri dalam laporan.

Perbedaan biasanya diperlukan:

- antara aset tidak lancar dan lancar, dan
- antara kewajiban tidak lancar dan lancar.

Untuk satu perusahaan, 'item baris' yang diperlukan di neraca meliputi:

- **Aset tidak lancar**
  - perumahan, tanaman dan peralatan
  - aset tidak berwujud
  - Aset keuangan jangka panjang, seperti kepemilikan saham jangka panjang di perusahaan lain

- **Aset lancar**
  - persediaan
  - perdagangan dan piutang lainnya
  - Kas dan setara kas

- **Kewajiban (tidak lancar atau lancar)**
  - hutang dagang dan hutang lain-lain
  - kewajiban untuk pajak atas keuntungan
  - kewajiban keuangan (misalnya, pinjaman bank)

- **Ekuitas**
  - Modal ditempatkan dan cadangan (dengan kata lain, komponen unsur ekuitas dalam perusahaan).

- **Item baris tambahan**

  Beberapa item baris di atas dalam laporan posisi keuangan di-sub-analisis ke dalam kategori yang berbeda, yang akan menampilkan:
  - sebagai baris tambahan dalam laporan posisi keuangan yang menambahkan jumlah total item secara keseluruhan, atau
  - dalam catatan atas laporan keuangan.

Contoh item yang disubklasifikasi dalam laporan posisi keuangan atau catatan atas laporan keuangan meliputi:

- berbagai kategori aset tidak lancar berwujud, seperti properti, pabrik dan mesin, kendaraan bermotor, dan sebagainya
- persediaan disub-klasifikasikan menjadi barang dagangan (barang untuk dijual kembali), bahan, barang dalam penyelesaian dan barang jadi.

Meskipun IAS 1 tidak menentukan format laporan posisi keuangan yang seharusnya, IAS 1 menyajikan pernyataan ilustratif dalam Lampiran Standar.

Contoh ilustrasi ditampilkan di bawah ini, untuk satu perusahaan perdagangan. Perhatikan persamaan serta perbedaan antara laporan posisi keuangan untuk pedagang tunggal dan untuk perusahaan.

	Rp	Rp
Aktiva		

Aset tidak lancar		
perumahan, tanaman dan peralatan	1.143.000	
Aset tidak berwujud	75.000	
Investasi	45.000	
		1.263.000
Aset lancar		
Persediaan	246.000	
Piutang dagang dan lainnya	285.000	
Tunai	18.000	
		549.000
Total aset		**1.812.000**
Ekuitas dan kewajiban		
Modal dan cadangan		
Modal ditempatkan	150.000	
Bagikan premium	60.000	
Cadangan revaluasi	165.000	
Pendapatan yang disimpan	642.000	
		1.017.000
Kewajiban tidak lancar		
Pinjaman jangka panjang	300.000	
Ketentuan jangka panjang	150.000	
		450.000
Kewajiban lancar		
Perdagangan dan hutang lainnya	180.000	
Pinjaman jangka pendek (cerukan bank)	22.500	
Hutang pajak saat ini	52.500	
Ketentuan jangka pendek	90.000	
		345.000
Total ekuitas dan kewajiban		**1.812.000**

Poin yang perlu diperhatikan

- Dalam laporan posisi keuangan itu sendiri, atau dalam catatan atas laporan keuangan, pengungkapan berikut harus dilakukan tentang modal saham:
  - jumlah saham yang diotorisasi
  - jumlah saham yang diterbitkan
  - nilai nominal (nilai nominal) dari setiap saham.
- Saham yang termasuk dalam judul 'ekuitas' harus merupakan golongan saham yang diakui sebagai ekuitas. Ini adalah bidang akuntansi yang cukup kompleks, karena saham preferen harus diperlakukan sebagai hutang jangka panjang dan bukan sebagai saham ekuitas.
- IAS 1 menyatakan bahwa deskripsi harus diberikan tentang sifat dan tujuan cadangan. Artinya, berbagai jenis cadangan harus ditampilkan, dengan uraian yang memberikan indikasi tujuannya: misalnya, mungkin ada akun premium saham, akun cadangan revaluasi, dan sebagainya.
- Dividen yang diusulkan tidak dimasukkan dalam laporan posisi keuangan sebagai kewajiban jangka pendek, kecuali dalam keadaan yang sangat tidak biasa dimana dividen final telah diusulkan

sebelum akhir tahun buku. Setiap dividen final yang diusulkan biasanya harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan sebagai peristiwa non-penyesuaian setelah periode pelaporan.

Cadangan

Jumlah cadangan berbeda yang mungkin dimasukkan oleh perusahaan dalam laporan posisi keuangannya tidak ditentukan oleh IAS 1. Cadangan tertentu mungkin menjadi persyaratan bagi perusahaan berdasarkan ketentuan undang-undang perusahaan nasional. Namun:

- Cadangan premi saham harus digunakan untuk mencatat premi atas penerbitan saham baru, meskipun cadangan tersebut dapat dikurangi jika perusahaan menerbitkan bonus.
- Cadangan revaluasi diperlukan setiap kali perusahaan menggunakan model revaluasi untuk setiap kategori aset tidak lancar.
- Cadangan laba ditahan harus dimasukkan, karena ini merupakan cadangan untuk laba yang direalisasikan yang masih disimpan dalam bisnis.

Cadangan lain tidak mewakili keuntungan yang direalisasikan. Cadangan premi saham merupakan modal yang diinvestasikan di perusahaan. Cadangan revaluasi merupakan keuntungan yang belum direalisasi atas aset yang masih dimiliki perusahaan. Saldo laba merupakan laba yang direalisasikan yang dilaporkan melalui laba rugi (laporan laba rugi) atau melalui transfer dari cadangan revaluasi ketika aset yang dinilai kembali dilepaskan. Keuntungan yang direalisasikan dapat dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

Setiap cadangan adalah komponen ekuitas dan pergerakan cadangan dilaporkan dalam laporan perubahan ekuitas.

2.3 Laporan Laba Rugi Komprehensif

IAS 1 mengharuskan entitas untuk menyajikan semua item pendapatan dan beban selama suatu periode di salah satu:

- satu laporan laba rugi komprehensif, atau
- dalam dua laporan, laporan laba rugi diikuti dengan laporan laba rugi komprehensif: dua laporan terpisah ini harus mencakup semua informasi yang seharusnya dimasukkan dalam laporan laba rugi komprehensif tunggal.

Untuk tujuan penjelasan, mungkin berguna untuk memikirkan penyajian informasi dalam dua pernyataan terpisah:

- Laporan laba rugi menunjukkan komponen laba rugi. Ini dimulai dengan 'Pendapatan' dan diakhiri dengan 'Untung (atau Rugi)' untuk periode setelah pajak. Ketika suatu item 'dilaporkan dalam laba rugi' yang kami maksudkan adalah item tersebut dimasukkan dalam perhitungan laba rugi dalam bagian laporan laba rugi komprehensif ini.
- Jika laporan laba rugi disajikan secara terpisah, maka laporan laba rugi komprehensif menunjukkan 'penghasilan komprehensif lain' selama periode tersebut, termasuk pajak terkait.

Satu laporan laba rugi komprehensif menggabungkan kedua pernyataan ini menjadi satu.

Contoh penghasilan komprehensif lain

Ada beberapa contoh 'pendapatan komprehensif lain' tetapi yang paling signifikan untuk tujuan pemeriksaan Anda adalah keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi dari revaluasi aset tidak lancar (yang menambah pendapatan komprehensif lain).

Definisi pendapatan komprehensif total
Total pendapatan komprehensif selama suatu periode adalah jumlah dari:

- laba rugi untuk periode dan
- penghasilan komprehensif lainnya.

Informasi yang akan disajikan di muka laporan laba rugi komprehensif
Minimal, IAS 1 mensyaratkan bahwa laporan laba rugi komprehensif harus menyertakan item baris yang menunjukkan jumlah berikut untuk periode keuangan:

- pendapatan
- biaya keuangan (misalnya, biaya bunga)
- beban pajak (yaitu pajak atas laba tahun berjalan)
- untung atau rugi
- setiap komponen dari 'pendapatan komprehensif lain'
- total pendapatan komprehensif.

Ketika entitas menyajikan laporan laba rugi secara terpisah dari laporan laba rugi komprehensif, laporan laba rugi harus mencakup item-item berikut:

- pendapatan
- biaya keuangan (misalnya, biaya bunga)
- beban pajak (yaitu pajak atas laba tahun berjalan)
- untung atau rugi

Item baris tambahan harus disajikan di muka laporan laba rugi atau laporan laba rugi komprehensif jika relevan dengan pemahaman tentang kinerja keuangan entitas.
Pengakuan dalam laba rugi
Dengan diperkenalkannya suatu persyaratan untuk menyajikan laporan laba rugi komprehensif, perlu dibedakan antara:

- item yang harus dimasukkan dalam bagian pernyataan antara 'pendapatan' dan 'keuntungan', dan
- penghasilan komprehensif lainnya.

Cara yang berguna untuk membuat perbedaan ini adalah jika suatu item dimasukkan dalam laporan laba rugi komprehensif, antara 'pendapatan' dan 'laba', item tersebut 'diakui dalam laba rugi'. Istilah ini sekarang digunakan dalam standar akuntansi.

Informasi yang akan ditampilkan di muka laporan laba rugi komprehensif (atau laporan laba rugi, jika terpisah) atau dalam catatan.

Informasi berikut dapat disajikan baik di muka laporan laba rugi komprehensif atau dalam catatan atas laporan keuangan:

- item materi pendapatan dan biaya
- analisis biaya, memberikan:
- biaya yang dianalisis menurut sifatnya, atau
- biaya yang dianalisa oleh fungsi yang menyebabkannya.

IAS 1 mendorong entitas untuk menunjukkan analisis biaya ini di muka laporan laba rugi komprehensif (atau laporan laba rugi), bukan dalam catatan ke akun.

Item material yang mungkin diungkapkan secara terpisah meliputi:

- penurunan nilai persediaan dari biaya perolehan menjadi nilai realisasi bersih, atau penurunan nilai aset tetap menjadi jumlah terpulihkan
- biaya restrukturisasi kegiatan
- pembuangan barang-barang properti, pabrik dan peralatan
- penyelesaian litigasi
- pembalikan ketentuan.

2.4 Analisis Biaya

Beban di bagian 'laporan laba rugi' dari laporan laba rugi komprehensif harus dianalisis. Salah satu dari dua metode analisis dapat digunakan:

- menurut sifat pengeluaran
- sesuai dengan fungsi biaya.

Entitas harus memilih metode yang memberikan informasi yang lebih relevan atau dapat diandalkan.

Analisis biaya berdasarkan sifatnya

Ketika pengeluaran dianalisis menurut sifatnya, kategori pengeluaran akan bervariasi sesuai dengan sifat bisnis.
Dalam bisnis manufaktur, pengeluaran mungkin akan diklasifikasikan sebagai:

- bahan mentah dan bahan habis pakai yang digunakan
- biaya staf ('biaya tunjangan karyawan')
- depresiasi
- biaya lainnya.

Juga akan ada penyesuaian untuk kenaikan atau penurunan persediaan barang jadi dan pekerjaan dalam penyelesaian selama periode tersebut.

Contoh laporan laba rugi, yang menunjukkan biaya berdasarkan sifatnya, ditunjukkan di bawah ini, dengan menyertakan gambar ilustrasi.

	Rp	Rp
Pendapatan		108.000.000
Penghasilan lain		4.500.000
		112.500.000
Perubahan persediaan barang jadi dan pekerjaan yang sedang berjalan (pengurangan = pengeluaran, kenaikan = biaya negatif)	1.350.000	
Bahan baku dan bahan habis pakai yang digunakan	18.000.000	
Biaya staf (biaya tunjangan karyawan)	30.000.000	
Beban penyusutan dan amortisasi	15.000.000	
Biaya lainnya	34.500.000	
Biaya keuangan (biaya bunga)	900.000	
		99.750.000
Laba sebelum pajak		12.750.000
Beban pajak penghasilan		3.750.000
Untung untuk periode tersebut		9.000.000

Analisis biaya berdasarkan fungsinya

Ketika biaya dianalisis menurut fungsinya, fungsinya biasanya adalah 'biaya penjualan', 'biaya distribusi', 'biaya administrasi' dan 'biaya lainnya'. Metode analisis ini disebut juga dengan 'metode biaya penjualan'. Dalam praktiknya, sebagian besar entitas menggunakan metode ini.

Contoh laporan laba rugi yang menunjukkan pengeluaran menurut fungsinya (biaya penjualan, biaya distribusi, biaya administrasi) adalah sebagai berikut.

Entitas ABCD	
Laporan laba rugi untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 20XX	
	Rp
Pendapatan	108.000.000
Biaya penjualan	(40.500.000)
Laba kotor	67.500.000
Penghasilan lain	4.500.000
Biaya distribusi	(31.500.000)
Beban administrasi	(21.000.000)
Biaya lainnya	(5.850.000)
Biaya keuangan	(900.000)
Laba sebelum pajak	12.750.000
Beban pajak penghasilan	(3.750.000)
Untung untuk periode tersebut	9.000.000

Metode presentasi ini memiliki beberapa kelemahan:

- Klasifikasi biaya sebagai biaya penjualan, biaya distribusi atau biaya administrasi seringkali didasarkan pada pertimbangan manajemen. Ini karena manajemen memutuskan bagaimana mengalokasikan biaya untuk setiap fungsi, dan bagaimana membagi biaya bersama antara dua atau lebih fungsi.
- Metode analisis ini tidak menunjukkan jumlah beberapa pengeluaran penting.

Oleh karena itu IAS 1 mensyaratkan bahwa jika metode analisis dengan fungsi digunakan, informasi tambahan tentang pengeluaran harus dimasukkan dalam catatan ke akun, yang menunjukkan:

- beban penyusutan dan amortisasi, dan
- biaya tunjangan karyawan (biaya staf).

Komentar tambahan tentang format laporan laba rugi

- 'Pendapatan lain' terdiri dari pendapatan dari sumber selain pendapatan penjualan. Contoh pendapatan lainnya adalah pendapatan dividen (pendapatan dari investasi pada saham perusahaan lain).
- Di masa lalu, perusahaan biasanya mengungkapkan beberapa item keuntungan atau kerugian sebagai 'item luar biasa'. Sekarang tidak diizinkan untuk memiliki 'item luar biasa' dalam laporan laba rugi.
- Namun, pos pendapatan atau beban yang material harus diungkapkan dalam laporan keuangan, baik dalam laporan laba rugi itu sendiri atau dalam catatan atas laporan keuangan.

2.5 IAS 8: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi dan Kesalahan

IAS 1 dan standar akuntansi internasional lainnya bersama-sama memerlukan pengungkapan ekstensif dalam laporan keuangan. Banyak dari pengungkapan ini yang terkandung dalam catatan atas laporan keuangan, tetapi IAS 1 juga menentukan item yang harus ditampilkan di muka laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif atau laporan perubahan ekuitas.

Banyak pengungkapan yang perlu Anda waspadai untuk pemeriksaan Anda telah disebutkan. Namun, Anda juga harus menyadari kebutuhan untuk mengungkapkan detail tentang:

- kebijakan akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan
- setiap perubahan dalam kebijakan akuntansi.

Perubahan kebijakan akuntansi

IAS 8 menyatakan bahwa perubahan dalam kebijakan akuntansi seharusnya jarang terjadi, dan hanya diperbolehkan jika:

- standar akuntansi baru membutuhkan perubahan dalam kebijakan akuntansi, atau
- perubahan kebijakan akan menghasilkan laporan keuangan yang menyediakan informasi yang lebih relevan dan dapat diandalkan bagi pengguna.

Ketika perubahan dilakukan dalam kebijakan akuntansi, perubahan tersebut harus diterapkan secara retrospektif, yang berarti bahwa angka untuk semua tahun buku sebelumnya, sepanjang dapat dilakukan, harus diubah untuk memenuhi kebijakan baru.

Ketika kebijakan akuntansi diubah secara sukarela, catatan atas laporan keuangan harus menjelaskan:

- sifat perubahan kebijakan dan alasan perubahan
- pengaruh perubahan terhadap angka-angka yang dilaporkan dalam laporan keuangan, tahun berjalan dan tahun sebelumnya (angka komparatif). (Efek dari perubahan kebijakan juga harus diperinci dalam laporan perubahan ekuitas.)

Perubahan estimasi akuntansi

Estimasi akuntansi adalah item dalam laporan keuangan yang mengandalkan pertimbangan manajemen. Contohnya adalah umur manfaat yang diharapkan dari aset tidak lancar, nilai sisa yang diharapkan dari aset tidak lancar, dan jumlah penyisihan atau penyisihan.

Estimasi akuntansi mungkin berubah. Misalnya, umur manfaat yang diharapkan dari aset tidak lancar mungkin direvisi. Ketika suatu estimasi akuntansi diubah, perubahan tersebut diterapkan pada periode akuntansi saat ini dimana perubahan tersebut dibuat dan periode masa depan jika sesuai. Perubahan tersebut tidak diterapkan secara retrospektif pada tahun buku sebelumnya.

Kesalahan periode sebelumnya

Kesalahan periode sebelumnya adalah kesalahan yang terjadi dalam satu periode akuntansi tetapi tidak ditemukan hingga periode akuntansi berikutnya. Kesalahan periode sebelumnya harus diperbaiki dengan membuat perubahan retrospektif terhadap jumlah dalam laporan keuangan untuk tahun-tahun sebelumnya (termasuk angka untuk laba ditahan yang dibawa ke depan). Pengaruh kesalahan terhadap modal dan cadangan ekuitas yang dibawa ke depan harus diungkapkan secara terpisah dalam laporan perubahan ekuitas.

3. Perpajakan Dan Dividen

3.1 Pajak Atas Laba

Perusahaan adalah badan hukum, dan berkewajiban membayar pajak atas keuntungan yang dihasilkannya. Pajak ini disebut pajak penghasilan dalam standar akuntansi internasional.

Laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan dari pedagang tunggal atau kemitraan disusun tanpa memperhatikan pajak atas keuntungan. Pajak atas penghasilan pedagang tunggal dan mitra bukan urusan bisnis mereka, dan tidak dicatat dalam akun keuangan bisnis.

Perusahaan berbeda, karena perusahaan memiliki kewajiban perpajakan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangannya.

- Laporan laba rugi melaporkan jumlah pajak atas laba perusahaan untuk tahun tersebut. Ini dikurangkan untuk mencapai angka keuntungan setelah pajak.
- Laporan posisi keuangan melaporkan jumlah pajak perusahaan kepada otoritas pajak pada akhir periode pelaporan.

3.2 Perpajakan Dalam Laporan Laba Rugi

Aturan dasar perpajakan dalam laporan laba rugi perusahaan adalah bahwa itu adalah pembebanan terhadap laba setelah bunga. Laba setelah pajak ditambahkan ke cadangan laba ditahan.

Sebagai contoh:

	Rp
Keuntungan dari operasi	6.900.000.000
Bunga	900.000.000
Laba sebelum pajak	6.000.000.000
Pajak	1.500.000.000
Keuntungan setelah pajak	4.500.000.000

Over-estimasi atau under-estimasi pajak dari tahun sebelumnya

Ketika laporan keuangan disiapkan, beban pajak atas laba tahun tersebut kemungkinan besar merupakan perkiraan. Oleh karena itu, jumlah pajak atas laba dalam laporan laba rugi / laba rugi komprehensif bukanlah jumlah pajak yang pada akhirnya akan terutang, karena hanya merupakan

memperkirakan. Tagihan pajak yang sebenarnya, yang disetujui oleh otoritas pajak beberapa waktu kemudian, kemungkinan besar akan berbeda.

Dalam keadaan ini, biaya pajak untuk tahun tersebut disesuaikan untuk setiap kekurangan atau kelebihan estimasi pajak pada tahun sebelumnya.

- Estimasi pajak yang di bawah keuntungan tahun sebelumnya ditambahkan ke beban pajak untuk tahun berjalan.
- Perkiraan pajak yang berlebihan atas laba tahun sebelumnya dikurangkan dari biaya pajak untuk tahun berjalan.

Sebagai contoh:

	Rp	Rp
Untung dari operasi		6.900.000.000
Bunga		900.000.000
Laba sebelum pajak		6.000.000.000
Pajak:		
Penyesuaian under-estimasi pajak tahun sebelumnya	45.000.000	
Pajak atas laba tahun berjalan	1.500.000.000	
Biaya pajak untuk tahun ini		1.545.000.000
Keuntungan setelah pajak		4.455.000.000

3.3 Perpajakan dalam Laporan Posisi Keuangan

Biaya perpajakan untuk tahun tersebut adalah kewajiban yang diharapkan untuk dibayar oleh perusahaan. Waktu pembayaran pajak atas keuntungan bervariasi dari satu negara ke negara lain, bergantung pada aturan pajak di masing-masing negara. Jumlah sebenarnya dari pajak terutang, dan dilaporkan dalam laporan posisi keuangan sebagai kewajiban lancar (hutang perpajakan), dihitung sebagai berikut:

	Rp
Pajak terutang di awal tahun	X
Biaya pajak untuk tahun ini	X
Pembayaran pajak dilakukan sepanjang tahun	(X)
Pajak terutang pada akhir tahun	**XX**

Contoh

PT. STEKOM memiliki tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember. Pada tanggal 31 Desember 2014, perusahaan memiliki kewajiban atas pajak penghasilan Rp 1.155.000.000. Pajak atas laba untuk tahun berjalan sampai dengan 31 Desember 2015 adalah Rp 1.710.000.000.

Tagihan pajak untuk tahun tersebut hingga 31 Desember 2014 diperkirakan melebihi Rp 90.000.000.

Selama tahun berjalan hingga 31 Desember 2015, perusahaan melakukan pembayaran pajak penghasilan sebesar Rp 1.845.000.000.

Pertanyaan :

- beban pajak untuk tahun berjalan sampai dengan 31 Desember 2015, untuk dimasukkan dalam laporan laba rugi
- kewajiban pajak penghasilan pada tanggal 31 Desember 2015, untuk dimasukkan ke dalam neraca

Solusi

(a)

Pajak:	Rp
Penyesuaian over-estimasi pajak tahun sebelumnya	(90.000.000)
Pajak atas laba tahun berjalan	**1.710.000.000**
Biaya perpajakan untuk tahun tersebut	**1.620.000.000**

(b)

	Rp
Pajak terutang di awal tahun	1.155.000.000
Biaya pajak untuk tahun ini	1.620.000.000
	2.775.000.000
Pembayaran pajak dilakukan sepanjang tahun	**(1.845.000.000)**
Pajak terutang pada akhir tahun	**930.000.000**

Hutang pajak akan muncul sebagai kewajiban lancar dalam laporan posisi keuangan.

3.4 Akuntansi Dividen

Aturan akuntansi untuk dividen dapat diringkas sebagai berikut:

- Jumlah dividen yang dibayarkan tidak ditampilkan dalam laporan laba rugi, sebagai bagian dari laporan laba rugi itu sendiri.
- Dividen final yang diusulkan untuk tahun buku tidak ditampilkan dalam laporan posisi keuangan, kecuali (dalam keadaan yang sangat tidak biasa) dividen final diusulkan sebelum akhir tahun buku.
- Jumlah dividen yang sebenarnya dibayarkan selama tahun tersebut (dividen final tahun sebelumnya dan dividen interim tahun berjalan) dilaporkan sebagai pengurang ekuitas (pengurangan dari laba ditahan) dalam laporan keuangan lain, yaitu laporan perubahan ekuitas.
- Dividen final yang diusulkan untuk tahun tersebut, jika diusulkan setelah akhir tahun (yang merupakan praktik normal), diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan, sebagai peristiwa pasca-neraca yang tidak menyesuaikan.
- Jumlah saldo laba di laporan posisi keuangan setelah dikurangi dividen ekuitas yang dibayarkan selama periode tersebut.

Dividen dibayarkan dari laba ditahan. Ketika dividen dibayarkan:

- Debit : Laba ditahan
- Kredit : Rekening bank.

Contoh

Sebuah perusahaan memiliki 2.000.000 saham biasa senilai Rp 7.500 yang masing-masing diterbitkan. Pada awal Tahun 2, akumulasi keuntungannya adalah Rp 6.750.000.000. Juga di awal Tahun 2, ia berhutang Rp 750.000.000 dalam bentuk pajak atas laba kepada otoritas pajak.

Keuntungannya sebelum pajak untuk Tahun 2 adalah Rp 4.500.000.000. Pajak atas keuntungan ini adalah Rp 1.350.000.000. Selama tahun berjalan, perusahaan:

- melakukan pembayaran pajak atas laba sejumlah Rp 1.275.000.000
- membayar dividen final untuk tahun buku sebelumnya (Tahun 1) sebesar 7 sen per saham
- membayar dividen interim untuk tahun buku berjalan (Tahun 2) sebesar 3 sen per saham

Keuntungan untuk tahun ini

	Rp
Profit before taxation	4.500.000.000
Taxation	1.350.000.000
Profit after taxation (credit retained earnings reserve)	3.150.000.000

Pendapatan yang disimpan

	Rp	Rp
Saldo di awal tahun		6.750.000.000
Laba setelah pajak untuk Tahun 1		3.150.000.000
		9.900.000.000

Dividen

Dividen akhir untuk Tahun 1 (2.000.000 x Rp 1.050)	2.100.000.000	
Dividen interim untuk Tahun 2 (2.000.000 x Rp 450)	900.000.000	
		3.000.000.000
Saldo di akhir tahun (laporan posisi keuangan)		6.900.000.000

Perpajakan: kewajiban lancar

	Rp
Kewajiban perpajakan pada awal tahun	750.000.000
Pajak atas laba tahun ini	1.350.000.000
	2.100.000.000
Pajak dibayarkan sepanjang tahun	**(1.275.000.000)**
Kewajiban perpajakan pada akhir tahun (neraca)	**825.000.000**

4. Peristiwa Setelah Periode Pelaporan

4.1 Definisi

Peristiwa setelah periode pelaporan merupakan item informasi yang diperoleh atau peristiwa yang terjadi:

- setelah akhir periode keuangan (setelah periode pelaporan) dan
- sebelum laporan keuangan diotorisasi untuk diterbitkan, dan
- item informasi atau peristiwa ini material dan relevan dengan posisi keuangan bisnis.

Suatu peristiwa dapat menguntungkan bagi bisnis atau merugikan (tidak menguntungkan).

4.2 Masalah Akuntansi dengan Peristiwa setelah Periode Pelaporan

Ketika suatu peristiwa terjadi setelah periode pelaporan, masalahnya adalah memutuskan:

- apakah akan mengubah laporan keuangan untuk periode yang baru saja berakhir, untuk memasukkan dampak peristiwa tersebut, dan
- jika laporan keuangan tidak diubah, apakah akan melaporkan kejadian tersebut dalam beberapa cara dalam laporan keuangan yang akan segera diterbitkan.

Aturan untuk perlakuan akuntansi peristiwa setelah periode pelaporan terdapat dalam IAS 10 Peristiwa setelah periode pelaporan.

4.3 Acara Penyesuaian dan Non-Penyesuaian

Perbedaan dibuat antara peristiwa penyesuaian setelah periode pelaporan dan peristiwa non-penyesuaian.

- Peristiwa penyesuaian adalah peristiwa atau informasi yang memberikan bukti tentang kondisi yang sudah ada pada akhir periode pelaporan.

- Peristiwa non-penyesuaian adalah peristiwa yang terjadi setelah periode pelaporan dan tidak terkait dengan kondisi yang ada pada akhir periode pelaporan. Namun, peristiwa tersebut cukup penting (cukup material) sehingga kegagalan untuk mengungkapkan keberadaannya kepada pengguna laporan keuangan akan menyesatkan dan tidak tepat.

4.4 Peristiwa Setelah Periode Pelaporan: Aturan Akuntansi (IAS 10)

Aturan akuntansi untuk peristiwa setelah periode pelaporan adalah sebagai berikut:

Menyesuaikan acara

Mengubah laporan keuangan untuk periode akuntansi yang baru saja berakhir, untuk memasukkan dampak peristiwa tersebut.

Contoh

- Kebangkrutan nasabah yang berutang pada akhir periode pelaporan. Hutang buruk sekarang diharapkan. Catat ini sebagai piutang tak tertagih di laporan laba rugi dan kurangi total piutang di laporan posisi keuangan pada akhir periode pelaporan.
- Perusahaan asuransi telah setuju untuk membayar klaim asuransi yang masih dalam proses negosiasi pada akhir periode pelaporan. Catatlah ini sebagai 'pendapatan lain' dan masukkan dalam laporan posisi keuangan sebagai piutang.
- Item persediaan yang disimpan pada akhir periode pelaporan, dijual setelah periode pelaporan dengan harga kurang dari biayanya, karena kondisinya yang buruk. Hal ini memberikan bukti bahwa persediaan harus dinilai pada nilai realisasi bersihnya, bukan biaya perolehannya, dalam laporan posisi keuangan. Selisih antara biaya perolehan dan nilai realisasi bersih akan diperlakukan sebagai beban untuk tahun yang baru saja berakhir.
- Ditemukannya kecurangan setelah periode pelaporan yang mempengaruhi angka akuntansi untuk periode pelaporan.

Peristiwa yang tidak menyesuaikan
Jangan mengubah laporan keuangan untuk periode akuntansi yang baru saja berakhir, dengan menyertakan dampak peristiwa tersebut. Namun, berikan rincian peristiwa tersebut dalam catatan atas laporan keuangan.

Contoh
- Penerbitan modal saham baru setelah akhir periode pelaporan.
- Penurunan nilai pasar investasi setelah akhir periode pelaporan.
- Pinjaman besar baru yang diperoleh setelah akhir periode pelaporan.
- Akuisisi bisnis lain, atau pelepasan sebagian dari bisnis yang ada setelah periode pelaporan.
- Bencana fisik seperti kebakaran atau banjir setelah periode pelaporan, yang memiliki konsekuensi finansial material bagi bisnis.

4.5 Usulan dividen

Perusahaan dapat mengusulkan dividen final kepada pemegang sahamnya, atau mengumumkan dividen, setelah periode pelaporan tetapi sebelum laporan keuangan diotorisasi untuk diterbitkan.

Dalam hampir semua kasus, dividen yang diusulkan merupakan peristiwa non-penyesuaian setelah periode pelaporan.

Bahan Evaluasi

1. Perusahaan telah melakukan perubahan material terhadap kebijakan akuntansi dalam menyusun laporan keuangan tahun berjalan. Perubahan tersebut tidak didorong oleh standar pelaporan keuangan internasional yang baru.
   Manakah dari pengungkapan berikut yang harus dilakukan tentang perubahan kebijakan akuntansi?
   1. Sifat dan alasan perubahan kebijakan akuntansi
   2. Besarnya penyesuaian laporan keuangan pada periode keuangan saat ini sebagai akibat dari perubahan kebijakan tersebut
   3. Besarnya penyesuaian laporan keuangan periode keuangan sebelumnya sebagai akibat dari perubahan kebijakan
   4. Jumlah penyesuaian yang diharapkan terhadap laporan keuangan dalam tiga tahun ke depan sebagai konsekuensi dari perubahan kebijakan

   A. 1 saja
   B. 1 dan 2 saja
   C. 1, 2 dan 3 saja
   D. 1, 2, 3 dan 4

2. Perusahaan memiliki transaksi berikut.
   1. Perusahaan membayar pemasok kreditnya Rp 30.000.000.
   2. Barang yang disimpan dalam persediaan seharga Rp 30.000.000 dijual seharga Rp 45.000.000.
   3. Seorang pelanggan kredit yang utangnya Rp 15.000.000 telah dihapuskan sekarang membayar uang yang terhutang secara penuh.

   Apa efek gabungan dari transaksi ini terhadap total modal kerja perusahaan (aset lancar dikurangi kewajiban lancar)?
   A. Kenaikan Rp 15.000.000
   B. Kenaikan Rp 30.000.000
   C. Kenaikan Rp 45.000.000
   D. Kenaikan Rp 60.000.000 (2 mark)
3. Pada tanggal 31 Desember Tahun 3, hal-hal berikut ini memerlukan pencantuman dalam laporan keuangan perusahaan.
   1. Perusahaan telah membayar asuransi Rp 270.000.000 di Tahun 3 yang mencakup periode hingga 31 Oktober Tahun 4.
   2. Pada tanggal 1 Januari Tahun 3 perusahaan memberikan pinjaman satu tahun sebesar Rp 300.000.000 kepada seorang karyawan dengan tingkat bunga 3% per tahun. Karyawan telah

melunasi pinjaman tersebut pada tanggal 1 Januari Tahun 4 bersama dengan semua bunga yang masih harus dibayar pada tanggal tersebut.

3. Pada bulan Januari Tahun 4, perusahaan menerima sewa gedung kantor sub-let Rp 120.000.000 yang mencakup periode tiga bulan sampai dengan 31 Desember Tahun 3.

Untuk ketiga item ini, berapa jumlah yang harus dimasukkan dalam laporan posisi keuangan per tanggal 31 Desember Tahun 3 sebagai aset lancar dan kewajiban lancar?

	Aset lancar	**Kewajiban lancar**
	Rp	**Rp**
A.	345.000.000	309.000.000
B.	534.000.000	225.000.000
C.	654.000.000	Nol
D.	234.000.000	120.000.000

4. Manakah dari pernyataan berikut yang benar, menurut IAS 10 Peristiwa setelah periode pelaporan?
   1. Peristiwa setelah periode pelaporan adalah peristiwa yang terjadi setelah periode pelaporan berakhir dan sebelum laporan keuangan diotorisasi untuk diterbitkan.
   2. Jika persediaan dijual setelah periode pelaporan dengan kerugian material, kerugian tersebut harus tercermin dalam laporan keuangan sebagai item penyesuaian.
   3. Rincian semua peristiwa penyesuaian harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.
   4. Jika nilai pasar dari investasi yang dimiliki oleh suatu entitas turun secara signifikan setelah periode pelaporan, rinciannya harus diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

   A. 2 dan 3 saja
   B. 1, 3 dan 4 saja
   C. 2 dan 4 saja
   D. 1, 2 dan 4 saja

5. Dalam draf laporan posisi keuangan Perusahaan Z pada tanggal 31 Juni Tahun 2, nilai persediaan didasarkan pada penghitungan persediaan pada tanggal 4 Juli Tahun 2, yang memberikan total nilai persediaan sebesar Rp 5.457.000.000.
   Antara 30 Juni dan 4 Juli Tahun 2 transaksi berikut terjadi.

	Rp
Pembelian barang	187.500.000
Penjualan barang (margin keuntungan 40% dari penjualan)	210.000.000
Pembelian kembali dengan Z	9.000.000

   Berapa angka penyesuaian untuk persediaan yang harus dimasukkan dalam laporan posisi keuangan Z pada tanggal 30 Juni Tahun 2?

   A. Rp 5.404.500.000
   B. Rp 5.386.500.000
   C. Rp 5.428.500.000
   D. Rp 5.529.000.000

6. Manakah dari peristiwa material berikut setelah periode pelaporan yang merupakan peristiwa penyesuaian?
   1. Penemuan penipuan yang berkaitan dengan dua tahun terakhir
   2. Bangkrutnya nasabah kredit yang masih berhutang pada akhir periode laporan
   3. Penjualan properti dengan keuntungan besar.
   4. Penilaian properti yang memberikan bukti penurunan nilai pada akhir periode pelaporan

   A. 1, 2 dan 4 saja
   B. 2, 3 dan 4 saja
   C. 1 dan 2 saja
   D. 1, 2 dan 3 saja

7. Manakah dari item berikut yang harus diperlakukan sebagai peristiwa penyesuaian setelah periode pelaporan?

   Butir 1 : Sebuah bangunan milik perusahaan telah dinilai setelah akhir periode pelaporan. Penilaian tersebut menunjukkan bukti penurunan nilai pada akhir periode pelaporan.

   Butir 2 : Penipuan ditemukan sejak akhir periode pelaporan, yang mempengaruhi laporan keuangan.

   A. 1 saja
   B. 2 saja
   C. 1 dan 2
   D. Tak satu pun

Mempersiapkan Laporan Keuangan Konsolidasi Sederhana

Bab 13

1. Akun Grup

Ada banyak alasan mengapa bisnis beroperasi sebagai kelompok; untuk itikad baik yang terkait dengan nama anak perusahaan, untuk tujuan perpajakan atau hukum dan lain sebagainya. Di banyak negara, undang-undang perusahaan mengharuskan hasil dari suatu kelompok harus disajikan secara keseluruhan. Dalam terminologi akuntansi tradisional, sekelompok perusahaan terdiri dari perusahaan induk dan satu atau lebih anak perusahaan yang dikendalikan oleh perusahaan induk.

Kami akan melihat standar akuntansi berikut:

- IAS 27 (revisi) Laporan keuangan terpisah
- IFRS 10 Laporan keuangan konsolidasi
- IFRS 3 Kombinasi bisnis
- IAS 28 Investasi pada perusahaan asosiasi
- IFRS 12 Pengungkapan kepentingan di entitas lain

Definisi

Kontrol. Seorang investor mengendalikan dan investee ketika investor terekspos, atau memiliki hak, atas imbal hasil variabel dari keterlibatannya dengan investee dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi imbal hasil tersebut melalui kekuasaan atas investee.

(IFRS 10)

Kekuasaan. Hak yang ada yang memberikan kemampuan kini untuk mengarahkan aktivitas relevan investee.

(IFRS 10)

Anak Perusahaan. Entitas yang dikendalikan oleh entitas lain.

(IFRS 10)

Induk. Entitas yang mengontrol satu atau lebih anak perusahaan.

(IFRS 10)

Kelompok. Induk dan semua anak perusahaannya.

(IFRS 10)

Rekan. Entitas di mana investor memiliki pengaruh signifikan dan yang bukan merupakan anak perusahaan atau kepentingan dalam ventura bersama.

(IFRS 10)

Pengaruh signifikan adalah kekuasaan untuk berpartisipasi dalam keputusan kebijakan keuangan dan operasi investee tetapi bukan merupakan pengendalian atau pengendalian bersama atas kebijakan tersebut.

(IAS 28)

Kami dapat meringkas berbagai jenis investasi dan akuntansi yang diperlukan untuk mereka sebagai berikut:

Investasi	Kriteria	Perlakuan yang diperlukan di akun grup
Anak Perusahaan	Kontrol	Konsolidasi penuh
Rekan	Pengaruh signifikan	Akuntansi ekuitas
Investasi yang tidak ada di atas	Aset yang dimiliki untuk pertambahan kekayaan	Adapun akun perusahaan tunggal per IFRS 9

Investasi di anak perusahaan

Poin penting di sini adalah kendali. Dalam kebanyakan kasus, ini akan melibatkan perusahaan induk atau induk yang memiliki mayoritas saham biasa di anak perusahaan (yang dilampirkan hak suara normal). Namun, ada beberapa situasi ketika orang tua hanya memiliki sebagian kecil hak suara di anak perusahaan, tetapi orang tua masih memiliki kendali.

Seorang investor mengendalikan investee jika, dan hanya jika, ia memiliki semua hal berikut:

(a) Kekuasaan atas investee
(b) Eksposur atau hak atas imbal hasil variabel dari keterlibatannya dengan investee; dan
(c) Kemampuan untuk menggunakan kekuasaannya atas investee untuk memengaruhi jumlah pengembalian investor

Jika terdapat perubahan pada satu atau lebih dari tiga elemen pengendalian ini, maka investor harus menilai kembali apakah investor tersebut mengendalikan investee.

Kekuasaan (sebagaimana didefinisikan di atas) dapat diperoleh secara langsung dari kepemilikan mayoritas hak suara atau dapat diperoleh dari hak lain, seperti:

- Hak untuk menunjuk, menugaskan kembali atau memberhentikan personel manajemen kunci yang dapat mengarahkan aktivitas yang relevan
- Hak untuk menunjuk atau menghapus entitas lain yang mengarahkan aktivitas relevan
- Hak untuk mengarahkan investee untuk melakukan, atau memveto perubahan, transaksi untuk kepentingan investor
- Hak-hak lain, seperti yang ditentukan dalam kontrak manajemen

IFRS 10 mensyaratkan entitas induk untuk menyajikan laporan keuangan konsolidasian, di mana akun entitas induk dan anak perusahaan (atau anak perusahaan) digabungkan dan disajikan sebagai satu kesatuan.

Investasi pada perusahaan asosiasi

Jenis investasi ini adalah sesuatu yang kurang dari anak perusahaan, tetapi lebih dari sekedar investasi sederhana. Kriteria kuncinya di sini adalah pengaruh yang signifikan. Ini didefinisikan sebagai 'kekuatan untuk berpartisipasi', tetapi tidak untuk 'mengontrol' (yang akan menjadikan investasi sebagai anak perusahaan).

Pengaruh signifikan dapat ditentukan dengan kepemilikan hak suara (biasanya melekat pada saham) dalam entitas. IAS 28 menyatakan bahwa jika investor memiliki 20% atau lebih hak suara investee, dapat diasumsikan bahwa investor memiliki pengaruh signifikan atas investee, kecuali dapat dengan jelas ditunjukkan bahwa hal ini tidak terjadi.

Pengaruh signifikan dapat dianggap tidak ada jika investor memiliki kurang dari 20% hak suara investee, kecuali dapat dibuktikan sebaliknya. Adanya pengaruh yang signifikan dibuktikan dengan satu atau lebih cara berikut ini.

(a) Representasi di dewan direksi (atau setara) investee
(b) Partisipasi dalam proses pembuatan kebijakan
(c) Transaksi material antara investor dan investee
(d) Pertukaran personel manajemen
(e) Penyediaan informasi teknis penting

2. Laporan Keuangan Konsolidasi Dan Terpisah

Laporan keuangan konsolidasi. Laporan keuangan grup di mana aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, beban, dan arus kas entitas induk dan entitas anak disajikan sebagai entitas ekonomi tunggal.

(IFRS 10)

Ketika entitas induk menerbitkan laporan keuangan konsolidasian, itu harus mengkonsolidasi semua anak perusahaan, baik asing maupun domestik.

Pembebasan dari menyiapkan akun grup

Entitas induk tidak perlu menyajikan laporan keuangan konsolidasian jika dan hanya jika semua yang berikut ini dimiliki:

(a) Induk itu sendiri adalah anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya atau merupakan anak perusahaan yang dimiliki sebagian dari entitas lain dan pemilik lainnya, termasuk mereka yang tidak berhak memberikan suara, telah diberitahu tentang, dan tidak keberatan, induk yang tidak memberikan suaranya. laporan keuangan konsolidasian
(b) Sekuritasnya tidak diperdagangkan secara publik
(c) Ini tidak dalam proses menerbitkan sekuritas di pasar sekuritas publik; dan

(d) Entitas induk akhir atau perantara menerbitkan laporan keuangan konsolidasian yang sesuai dengan Standar Pelaporan Keuangan Internasional

Entitas induk yang tidak menyajikan laporan keuangan konsolidasian harus mematuhi aturan IAS 27 tentang laporan keuangan terpisah (dibahas nanti di bagian ini). Hak suara potensial.

Hak suara potensial

Entitas dapat memiliki waran saham, opsi beli saham, atau instrumen serupa lainnya yang dapat dikonversi menjadi saham biasa di entitas lain. Jika ini dilaksanakan atau dikonversi, mereka dapat memberikan hak suara entitas atau mengurangi hak suara pihak lain atas kebijakan keuangan dan operasional entitas lain (hak suara potensial). Keberadaan dan pengaruh dari hak suara potensial, termasuk hak suara potensial yang dimiliki oleh entitas lain, harus dipertimbangkan ketika menilai apakah suatu entitas memiliki kendali atas entitas lain (dan oleh karena itu memiliki anak perusahaan).

Pengecualian anak perusahaan dari konsolidasi

Aturan pengecualian anak perusahaan dari konsolidasi harus ketat, karena ini adalah metode umum yang digunakan oleh entitas untuk memanipulasi hasil mereka. Jika anak perusahaan yang membawa hutang dalam jumlah besar dapat dikeluarkan, maka gearing grup secara keseluruhan akan ditingkatkan. Dengan kata lain, ini adalah cara mengeluarkan hutang dari laporan posisi keuangan.

IAS 27 pada awalnya memungkinkan anak perusahaan dikeluarkan dari konsolidasi di mana pengendalian dimaksudkan untuk sementara. Pengecualian ini kemudian dihapus oleh IFRS 5. Anak perusahaan yang dimiliki untuk dijual dicatat sesuai dengan IFRS 5 Aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan.

Dikemukakan di masa lalu bahwa anak perusahaan harus dikeluarkan dari konsolidasi atas dasar aktivitas yang berbeda, yaitu aktivitas anak perusahaan sangat berbeda dengan aktivitas perusahaan lain di dalam grup sehingga memasukkan hasilnya dalam konsolidasi akan sangat merugikan. menyesatkan. IAS 27 dan IFRS 10 keduanya menolak argumen ini: pengecualian atas dasar ini tidak dibenarkan karena informasi yang lebih baik (relevan) dapat diberikan tentang anak perusahaan tersebut dengan mengkonsolidasikan hasil mereka dan kemudian memberikan informasi tambahan tentang kegiatan bisnis yang berbeda dari anak perusahaan tersebut.

Versi IAS 27 sebelumnya mengizinkan pengecualian di mana anak perusahaan beroperasi di bawah batasan jangka panjang yang parah dan hal ini secara signifikan mengganggu kemampuannya untuk mentransfer dana ke perusahaan induk. Pengecualian ini sekarang telah dihapus. Kontrol harus benar-benar hilang agar pengecualian terjadi.

Tanggal pelaporan berbeda

Dalam kebanyakan kasus, semua perusahaan grup akan menyiapkan akun ke tanggal pelaporan yang sama. Namun, satu atau lebih anak perusahaan dapat menyiapkan akun untuk tanggal pelaporan yang berbeda dari induk dan sebagian besar anak perusahaan lainnya dalam grup.

Dalam kasus seperti itu, anak perusahaan dapat menyiapkan laporan tambahan pada tanggal pelaporan anggota grup lainnya, untuk tujuan konsolidasi. Jika hal ini tidak memungkinkan, akun anak perusahaan

masih dapat digunakan untuk konsolidasi, asalkan selisih antara tanggal pelaporan adalah tiga bulan atau kurang.

Jika akun anak perusahaan dibuat pada tanggal akuntansi yang berbeda, penyesuaian harus dilakukan untuk pengaruh transaksi signifikan atau peristiwa lain yang terjadi antara tanggal tersebut dan tanggal pelaporan induk.

Kebijakan akuntansi yang seragam
Laporan keuangan konsolidasian harus disusun dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang sama untuk transaksi serupa dan peristiwa lain dalam keadaan serupa.

Penyesuaian harus dilakukan jika anggota grup menggunakan kebijakan akuntansi yang berbeda, sehingga laporan keuangannya sesuai untuk konsolidasi.

Tanggal penyertaan / pengecualian
Hasil usaha anak perusahaan dimasukkan ke dalam laporan keuangan konsolidasian dari:

(a) tanggal 'akuisisi', yaitu kontrol tanggal diteruskan ke induk, ke
(b) tanggal 'pembuangan', yaitu kontrol tanggal berpindah dari induknya.

Setelah investasi tidak lagi menjadi anak perusahaan, itu harus diperlakukan sebagai rekanan berdasarkan IAS 28 (jika berlaku) atau sebagai investasi berdasarkan IFRS 9.

Akuntansi untuk entitas anak dan entitas asosiasi dalam laporan keuangan terpisah entitas induk
Perusahaan induk biasanya akan menghasilkan laporan keuangan perusahaan tunggal sendiri. Dalam laporan ini, investasi pada anak perusahaan dan entitas asosiasi yang termasuk dalam laporan keuangan konsolidasian harus berupa:

(a) Diperhitungkan dengan biaya, atau
(b) Sesuai dengan IFRS 9

Jika anak perusahaan diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan IFRS 5, anak perusahaan harus diperhitungkan sesuai dengan IFRS 5.

3. Isi Akun Grup Dan Struktur Grup

Secara sederhana, satu set akun konsolidasi dibuat dengan menjumlahkan aset dan kewajiban perusahaan induk dan masing-masing anak perusahaan. Seluruh aset dan kewajiban masing-masing perusahaan dimasukkan, meskipun beberapa anak perusahaan mungkin hanya dimiliki sebagian. Itu

Bagian 'ekuitas dan kewajiban' dalam laporan posisi keuangan akan menunjukkan berapa banyak aset bersih yang dapat diatribusikan kepada grup dan berapa banyak kepada investor luar di anak perusahaan yang sebagian dimiliki. Investor luar ini dikenal sebagai kepentingan non-pengendali.

Kepentingan non-pengendali. Ekuitas pada anak perusahaan tidak dapat diatribusikan, secara langsung atau tidak langsung, kepada entitas induk.

(IFRS 3, IFRS 10)

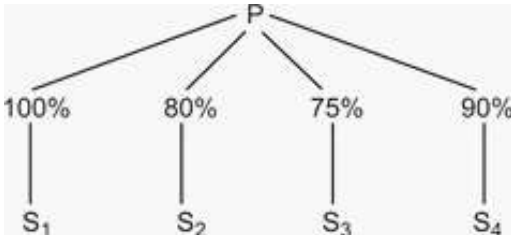
Kepentingan nonpengendali harus disajikan dalam laporan posisi keuangan konsolidasian dalam ekuitas, terpisah dari ekuitas pemegang saham induk. Sebagian besar perusahaan induk menyajikan akun individu mereka sendiri dan akun grup mereka dalam satu paket. Paket biasanya terdiri dari:

- Laporan keuangan perusahaan induk, yang mencakup 'investasi pada usaha anak perusahaan' sebagai aset dalam laporan posisi keuangan, dan pendapatan dari anak perusahaan (dividen) dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain
- Laporan posisi keuangan konsolidasian
- Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian
- Laporan arus kas konsolidasian

Mungkin tidak perlu untuk mempublikasikan semua laporan keuangan perusahaan induk, tergantung pada peraturan lokal atau nasional.

Struktur grup

Dengan kesulitan definisi dan pengungkapan ditangani, sekarang mari kita lihat struktur kelompok. Yang paling sederhana adalah perusahaan induk hanya memiliki kepentingan langsung di saham anak perusahaannya. Sebagai contoh:

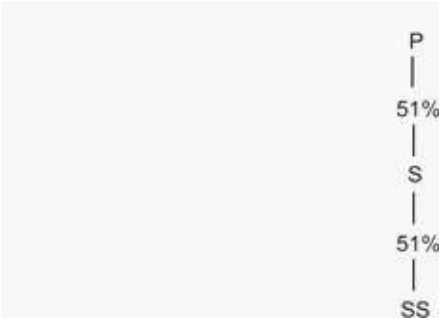


S1 Co adalah anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya oleh P Co. S2 Co, S3 Co dan S4 Co adalah anak perusahaan yang sebagian dimiliki; proporsi saham di perusahaan-perusahaan ini dipegang oleh investor luar.

Seringkali orang tua memiliki kepemilikan tidak langsung di anak perusahaannya. Ini dapat mengarah pada struktur grup yang lebih kompleks.

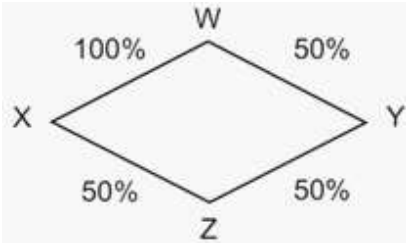
P Co memiliki 51% saham ekuitas di S Co, yang karenanya merupakan anak perusahaannya. S Co pada gilirannya memiliki 51% saham ekuitas di SS Co. SS Co oleh karena itu merupakan anak perusahaan dari S Co dan akibatnya anak perusahaan dari P Co. SS Co akan menggambarkan S Co sebagai perusahaan induk (atau holding) dan P Co sebagai perusahaan induk utamanya.

(a)



Perhatikan bahwa meskipun P Co dapat mengontrol aset dan bisnis SS Co berdasarkan rantai kendali, kepentingannya atas aset SS Co hanya 26%. Hal ini dapat dilihat dengan mempertimbangkan dividen sebesar $ 100 yang dibayarkan oleh SS Co: sebagai pemegang saham 51%, S Co akan menerima Rp 765.000; P Co akan memiliki kepentingan atas 51% dari Rp 765.000 ini = Rp 390.150.

(b)



W Co memiliki 100% ekuitas X Co dan 50% ekuitas Y Co X Co dan Y Co masing-masing memiliki 50% ekuitas Z Co. Asumsikan bahwa:

(i) W Co tidak mengontrol komposisi dewan Y Co, juga tidak dapat memberikan suara mayoritas di dewan
(ii) W Co tidak memiliki atau mengendalikan lebih dari 50% hak suara di Y Co, baik secara langsung atau dengan kesepakatan dengan investor lain.
(iii) W Co tidak memiliki kekuasaan untuk mengatur kebijakan keuangan atau operasional Y Co berdasarkan undang-undang atau perjanjian
(iv) Semua hal di atas tidak berlaku untuk kepemilikan X Co. atau Y Co. di Z Co.

Dengan kata lain, karena W Co tidak bekerja sama dengan pemegang 50% saham lainnya di Y Co, baik Y maupun Z tidak dapat dianggap sebagai anak perusahaan.

Dalam hal itu:

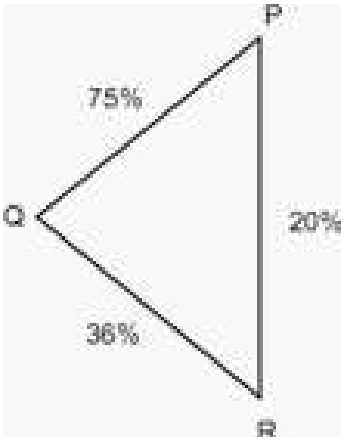
(i) X Co adalah anak perusahaan dari W Co.
(ii) Y Co bukan anak perusahaan dari W Co
(iii) Z Co bukan anak perusahaan dari X Co atau Y Co. Akibatnya, itu bukan anak perusahaan dari W Co

Jika Z Co membayar dividen Rp 1.500.000, X Co dan Y Co masing-masing akan menerima $ 50. Bunga W Co atas dividen ini adalah sebagai berikut.

	Rp
Melalui X Co (100% × Rp 750.000)	750.000
Melalui Y Co (50% × Rp 750.000)	375.000
	1.125.000

Meskipun W Co memiliki kepentingan di 75% dari aset Z Co., Z Co bukanlah anak perusahaan dari W Co.

(c)



Q Co adalah anak perusahaan dari P Co. P Co oleh karena itu memiliki kendali tidak langsung atas 36% ekuitas R Co. P Co juga memiliki kendali langsung atas 20% ekuitas R Co. Oleh karena itu R Co adalah anak perusahaan dari P Co, meskipun kepentingan P Co dalam aset R Co hanya 20% + (75% x 36%) = 47%.

Contoh (b) dan (c) menggambarkan poin penting: dalam memutuskan apakah perusahaan A memiliki lebih dari 50% ekuitas (atau setara) dari entitas B, perlu untuk menggabungkan:

- Saham (atau setara) di B yang dipegang langsung oleh A
- Saham (atau ekuivalen) di B yang dimiliki oleh entitas yang merupakan anak perusahaan A

4. Akun Grup: Masalah Pihak Terkait

IAS 24 menarik perhatian pada pentingnya hubungan dan transaksi pihak berelasi - bahwa transaksi antara para pihak mungkin tidak 'di arm's length' dan bahwa pengguna akun harus dibuat sadar akan hal ini, karena dapat mempengaruhi pandangan mereka tentang laporan keuangan .

Laporan keuangan perusahaan individu

Hubungan antara orang tua dan anak perusahaan adalah contoh paling jelas dari hubungan pihak berelasi dan menawarkan sejumlah peluang untuk memanipulasi hasil. Beberapa di antaranya mungkin ditujukan untuk memperbaiki laporan keuangan individu induk.

Salah satu dari hal berikut dapat terjadi:

- Anak perusahaan menjual barang ke perusahaan induk dengan harga yang sangat rendah. Hal ini meningkatkan laba perusahaan induk sekaligus mengurangi laba di anak perusahaan, sehingga meningkatkan laba yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham perusahaan induk dengan mengorbankan kepentingan nonpengendali.
- Induk menjual barang ke anak perusahaan dengan harga yang sangat tinggi. Ini memiliki hasil yang sama seperti di atas.
- Anak perusahaan memberikan pinjaman kepada orang tua dengan tingkat bunga yang rendah secara artifisial atau orang tua memberikan pinjaman kepada anak perusahaan dengan tingkat bunga yang tinggi secara artifisial. Pinjaman akan dibatalkan pada konsolidasi tetapi pembayaran bunga akan mentransfer keuntungan dari anak perusahaan ke induk.
- Entitas induk dapat menjual aset kepada anak perusahaan dengan jumlah yang melebihi nilai tercatatnya. Ini lagi-lagi berfungsi untuk mentransfer keuntungan (dan uang tunai) kepada orang tua.

Laporan keuangan konsolidasi

Transaksi di atas berusaha untuk meningkatkan akun perusahaan induk individu dengan mengorbankan akun anak perusahaan individu. Dividen dibayarkan kepada pemegang saham atas dasar laporan keuangan masing-masing perusahaan, bukan laporan keuangan konsolidasian.

Pengetatan peluang untuk mengeluarkan anak perusahaan dari konsolidasi di bawah IFRS telah mengurangi peluang untuk memperbaiki tampilan laporan keuangan konsolidasian. Sebelumnya, sejumlah kemungkinan dapat dieksploitasi:

- Suatu kelompok dapat memperoleh pinjaman melalui anak perusahaan, yang kemudian tidak dikonsolidasi. Pinjaman tersebut tidak akan muncul dalam laporan posisi keuangan konsolidasian dan penyesuaian kelompok (% dari modal yang diberikan oleh pinjaman) akan tampak lebih rendah dari yang sebenarnya.
- Transaksi jual dan sewa-balik dapat dilakukan di mana aset dijual kepada anak perusahaan yang tidak dikonsolidasi dan disewakan kembali dengan sewa operasi. Hal ini memungkinkan aset dan pinjaman terkaitnya dikeluarkan dari laporan posisi keuangan.

Pembuangan anak perusahaan

Sementara situasi di atas semuanya berkaitan dengan perbaikan tampilan laporan keuangan perusahaan induk atau grup dengan mengorbankan anak perusahaan, mungkin ada saat-saat di mana yang menjadi niatnya adalah sebaliknya.

Misalnya, ketika perusahaan induk telah memutuskan untuk melepas sahamnya di anak perusahaan yang berkinerja buruk, itu mungkin berusaha untuk meningkatkan hasil anak perusahaan itu untuk tujuan menjual dengan keuntungan. Dalam hal ini, transaksi seperti di atas dapat dilakukan ke arah lain - untuk mentransfer laba dari induk ke anak perusahaan.

Efek pada perdagangan

Meskipun tidak ada transaksi pihak berelasi yang terjadi, hubungan induk / anak perusahaan masih dapat memengaruhi cara para pihak tersebut melakukan bisnis. Misalnya jika, sebelum diakuisisi oleh induk, anak perusahaan memiliki pelanggan atau pemasok utama yang merupakan pesaing dari induk, pengaturan perdagangan tersebut dapat diharapkan untuk dihentikan. Anak perusahaan itu sendiri mungkin merupakan pesaing dari induknya, dalam hal ini anak perusahaan tersebut mungkin sekarang harus menarik diri dari pasar tertentu demi kepentingan induknya.

5. Pengungkapan

Tujuan IFRS 12 adalah untuk mensyaratkan pengungkapan informasi yang memungkinkan pengguna laporan keuangan suatu entitas untuk mengevaluasi:

- sifat dari, dan risiko yang terkait dengan, kepentingannya di entitas lain
- pengaruh kepentingan tersebut terhadap posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kasnya. Standar ini mensyaratkan pengungkapan:
- Pertimbangan dan asumsi signifikan yang dibuat dalam menentukan sifat suatu kepentingan di entitas lain
- informasi tentang kepentingan anak perusahaan dan rekanan

Pengungkapan tentang anak perusahaan

Sehubungan dengan anak perusahaan, entitas harus mengungkapkan informasi mengenai:

(a) kepentingan yang dimiliki oleh kepentingan nonpengendali dalam aktivitas dan arus kas yang relevan dalam grup
(b) sifat dan luas pembatasan signifikan pada kemampuan investor untuk menggunakan aset dan liabilitas grup
(c) konsekuensi dari setiap perubahan kepemilikan di anak perusahaan (apakah kontrol hilang atau tidak)

Pengungkapan tentang rekan kerja dan pengaturan bersama

Sehubungan dengan entitas asosiasi, suatu entitas harus mengungkapkan informasi mengenai:

(a) sifat, luas, dan pengaruh keuangan dari kepentingan entitas dalam entitas asosiasi, termasuk sifat dan pengaruh hubungan kontraktualnya dengan investor lain yang memiliki pengaruh signifikan atas entitas asosiasi
(b) sifat, dan perubahan, risiko yang terkait dengan kepentingannya pada entitas asosiasi

Laporan keuangan terpisah - IAS 27

Jika entitas induk memilih untuk memanfaatkan pengecualian dari penyusunan laporan keuangan konsolidasian berdasarkan IAS 27, laporan keuangan terpisah harus mengungkapkan:

(a) Fakta bahwa laporan keuangan merupakan laporan keuangan yang terpisah; bahwa pembebasan dari konsolidasi telah digunakan; nama dan negara pendirian entitas yang laporan keuangan

konsolidasiannya yang sesuai dengan SAK telah diterbitkan; dan alamat di mana laporan keuangan konsolidasian tersebut dapat diperoleh

(b) Daftar investasi signifikan pada anak perusahaan, pengendalian bersama entitas dan entitas asosiasi, termasuk nama, negara pendirian, proporsi kepemilikan dan, jika berbeda, proporsi hak suara yang dimiliki

(c) Penjelasan tentang metode yang digunakan untuk mencatat investasi yang tercantum dalam (b) 274

Ketika entitas induk menyusun laporan keuangan terpisah selain laporan keuangan konsolidasian, laporan keuangan terpisah harus mengungkapkan:

(a) Fakta bahwa laporan merupakan laporan keuangan yang terpisah dan alasan mengapa laporan tersebut disiapkan jika tidak diharuskan oleh hukum

(b) Informasi tentang investasi dan metode yang digunakan untuk memperhitungkannya, seperti di atas.

6. IFRS 10: Ringkasan Prosedur Konsolidasi

Laporan keuangan entitas induk dan anak perusahaan digabungkan secara baris demi baris dengan menambahkan item-item seperti aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban.

Langkah-langkah berikut kemudian diambil, agar laporan keuangan konsolidasian menunjukkan informasi keuangan tentang grup seolah-olah merupakan satu kesatuan.

(a) Nilai tercatat investasi induk di setiap anak perusahaan dan bagian ekuitas induk dari setiap anak perusahaan dieliminasi atau dibatalkan.

(b) Kepentingan nonpengendali atas laba bersih anak perusahaan yang dikonsolidasi disesuaikan dengan pendapatan grup, untuk mendapatkan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

(c) Kepentingan nonpengendali atas aset bersih anak perusahaan yang dikonsolidasi harus disajikan secara terpisah dalam laporan posisi keuangan konsolidasian

Hal-hal lain yang harus ditangani adalah sebagai berikut:

(a) Niat baik pada konsolidasi harus ditangani sesuai dengan IFRS 3

(b) Dividen yang dibayarkan oleh anak perusahaan harus diperhitungkan

IFRS 10 menyatakan bahwa semua saldo dan transaksi intra grup, dan keuntungan yang belum direalisasi yang dihasilkan, harus dieliminasi secara penuh. Kerugian yang belum direalisasi akibat transaksi intragroup juga harus dihilangkan kecuali biaya dapat dipulihkan.

Pembatalan dan pembatalan sebagian

Penyusunan laporan posisi keuangan konsolidasian dalam bentuk yang sangat sederhana terdiri dari dua prosedur.

(a) Ambil akun individu dari perusahaan induk dan setiap anak perusahaan dan batalkan item yang muncul sebagai aset di satu perusahaan dan kewajiban di perusahaan lain.

(b) Tambahkan semua aset dan kewajiban yang tidak dibatalkan ke seluruh grup.

Item yang membutuhkan pembatalan mungkin termasuk yang berikut ini.

(a) Aset 'saham di anak perusahaan' yang muncul di akun perusahaan induk akan dicocokkan dengan 'modal saham' kewajiban di akun anak perusahaan.
(b) Mungkin ada perdagangan intra grup di dalam grup. Misalnya, S Co dapat menjual barang secara kredit ke P Co. P Co kemudian akan menjadi piutang di akun S Co, sedangkan S Co akan menjadi hutang di akun P Co.

Pembatalan sebagian

Suatu item dapat muncul dalam laporan posisi keuangan perusahaan induk dan anak perusahaannya, tetapi tidak dalam jumlah yang sama.

(a) Perusahaan induk mungkin telah memperoleh saham di anak perusahaan dengan harga yang lebih besar atau lebih kecil dari nilai nominalnya. Aset akan muncul di akun perusahaan induk sesuai biaya, sedangkan kewajiban akan muncul di akun anak perusahaan dengan nilai nominal.
(b) Sekalipun perusahaan induk memperoleh saham pada nilai nominal, ia mungkin tidak memperoleh semua saham anak perusahaan (sehingga anak perusahaan tersebut hanya dapat dimiliki sebagian). Hal ini menimbulkan masalah kepentingan non-pengendali, yang juga akan dibahas nanti dalam bab ini.
(c) Saldo perdagangan antarperusahaan mungkin keluar dari langkah karena barang atau uang tunai dalam perjalanan.
(d) Satu perusahaan mungkin telah menerbitkan saham pinjaman yang proporsinya hanya diambil oleh perusahaan lain.

Prosedur untuk item (c) dan (d) adalah untuk membatalkan sejauh mungkin. Sisa dana yang belum dibatalkan akan muncul di laporan posisi keuangan konsolidasian.

(a) Saham pinjaman yang belum dibatalkan akan muncul sebagai kewajiban grup.
(b) Saldo yang belum dibatalkan pada akun intra grup merupakan barang atau kas dalam perjalanan, yang akan muncul di laporan posisi keuangan konsolidasian.

7. Kepentingan Non-Pengendali - IFRS 3

Telah disebutkan sebelumnya bahwa jumlah aset dan kewajiban anak perusahaan dimasukkan dalam laporan posisi keuangan konsolidasian, bahkan untuk anak perusahaan yang hanya dimiliki sebagian. Sebagian dari kekayaan bersih anak perusahaan tersebut ternyata dimiliki oleh investor dari luar grup (kepentingan nonpengendali).

IFRS 3 memungkinkan dua cara alternatif untuk menghitung kepentingan nonpengendali dalam laporan posisi keuangan grup. Kepentingan nonpengendali dapat dinilai dari:

(a) Bagian proporsionalnya dari nilai wajar aset bersih anak perusahaan; atau
(b) Nilai penuh (atau wajar) (biasanya berdasarkan nilai pasar saham yang dimiliki oleh kepentingan nonpengendali).

8. Dividen Yang Dibayarkan Oleh Anak Perusahaan

Ketika anak perusahaan membayar dividen selama tahun berjalan, perlakuan akuntansi tidak sulit. Misalkan S Co, 60% anak perusahaan P Co, membayar dividen sebesar Rp 15.000.000 pada hari terakhir periode pembukuannya. Total cadangan sebelum membayar dividen mencapai Rp 75.000.000.

(a) Rp 6.000.000 dari dividen dibayarkan kepada pemegang saham nonpengendali. Uang tunai tersebut keluar dari grup dan tidak akan muncul di mana pun dalam laporan posisi keuangan konsolidasian.
(b) Perusahaan induk menerima Rp 9.000.000 dari dividen, mendebet kas dan mengkredit laba atau rugi. Ini akan dibatalkan pada konsolidasi.
(c) Sisa saldo laba ditahan di laporan posisi keuangan S Co. (Rp 60.000.000) akan dikonsolidasikan dengan cara normal. Bagian grup (60% × $ 4.000 = Rp 36.000.000) akan dimasukkan dalam laba ditahan grup dalam laporan posisi keuangan; bagian kepentingan nonpengendali (40% x Rp 60.000.000 = Rp 24.000.000) dikreditkan ke akun kepentingan nonpengendali di laporan posisi keuangan.

9. Goodwill Yang Timbul Dari Konsolidasi

Ketika sebuah perusahaan P Co ingin membeli saham di perusahaan S Co, ia harus membayar pemilik sebelumnya dari saham tersebut. Bentuk pembayaran yang paling jelas adalah tunai.

Namun, pemegang saham sebelumnya mungkin bersedia menerima beberapa bentuk pertimbangan lain. Misalnya, mereka mungkin menerima sejumlah saham yang disepakati di P Co. P Co kemudian akan menerbitkan saham baru dalam jumlah yang disepakati dan membagikannya kepada mantan pemegang saham S Co. Kesepakatan semacam ini mungkin menarik bagi P Co karena menghindari kebutuhan akan pengeluaran tunai yang besar. Mantan pemegang saham S Co akan mempertahankan kepentingan tidak langsung dalam profitabilitas perusahaan melalui kepemilikan baru mereka di perusahaan induknya.

Misalkan P Co. ingin membeli semua Rp 600.000.000 saham di S Co. Para pemegang saham S Co setuju untuk menerima satu Rp 15.000 saham biasa di P Co untuk setiap dua Rp 15.000 saham biasa di S Co. P Co kemudian perlu menerbitkan dan membagikan 20.000 saham Rp 15.000 baru. Bagaimana transaksi ini dicatat dalam pembukuan P Co?

40.000 Rp 15.000 saham yang diperoleh di S Co diperkirakan memiliki nilai Rp 900.000.000. Mantan pemegang saham S Co mungkin telah setuju untuk menerima 20.000 saham di P Co karena mereka menganggap masing-masing saham tersebut memiliki nilai Rp 45.000.

Transaksi tersebut dicatat sebagai berikut:

DEBET	Investasi di S Co	Rp 900.000.000
KREDIT	Bagikan modal	Rp 300.000.000
	Bagikan akun premium	Rp 600.000.000

Jumlah yang dicatat P Co dalam pembukuannya sebagai biaya investasinya di S Co mungkin lebih atau kurang dari nilai buku aset yang diperolehnya. Misalkan S Co pada contoh sebelumnya memiliki cadangan nihil dan kewajiban nihil, sehingga modal sahamnya sebesar Rp 600.000.000 diimbangi dengan aset berwujud dengan nilai buku Rp 600.000.000. Untuk mempermudah, asumsikan bahwa nilai buku aset S Co. sama dengan nilai pasar atau wajarnya.

Sekarang ketika direktur P Co setuju untuk membayar Rp 900.000.000 untuk 100% investasi di S Co, mereka harus percaya bahwa, selain aset berwujud sebesar Rp 600.000.000, S Co juga harus memiliki aset tidak berwujud senilai Rp 300.000.000. Jumlah Rp 300.000.000 yang dibayarkan melebihi dan di atas nilai aset berwujud yang diperoleh adalah goodwill yang timbul dari konsolidasi.

Mengikuti prosedur pembatalan normal, modal saham Rp 600.000.000 dalam laporan posisi keuangan S Co. dapat dibatalkan terhadap Rp 600.000.000 dari 'investasi di S Co' dalam laporan posisi keuangan P Co. Hal ini akan menyebabkan debit Rp 300.000.000 tidak dibatalkan di akun perusahaan induk dan Rp 300.000.000 ini akan muncul di laporan posisi keuangan konsolidasian dengan judul 'Aktiva tidak lancar tidak berwujud: goodwill yang timbul pada konsolidasi'.

Goodwill dan keuntungan sebelum akuisisi

Sampai saat ini kami mengasumsikan bahwa S Co memiliki laba ditahan nihil ketika sahamnya dibeli oleh P Co. Dengan asumsi bahwa S Co telah memperoleh keuntungan sebesar Rp 120.000.000 pada periode sebelum akuisisi, maka laporan posisi keuangannya sebelum pembelian akan terlihat sebagai mengikuti.

	Rp
Total aset	720.000.000
Bagikan modal	600.000.000
Pendapatan yang disimpan	120.000.000
	720.000.000

Jika P Co sekarang membeli semua saham di S Co, ia akan memperoleh total aset senilai Rp 720.000.000 dengan biaya Rp 900.000.000. Jelas dalam hal ini aset tidak berwujud (goodwill) S Co. dinilai sebesar Rp 180.000.000. Harus terlihat jelas bahwa setiap pendapatan yang ditahan oleh anak perusahaan sebelum diakuisisi oleh perusahaan induk harus dimasukkan dalam proses pembatalan sehingga sampai pada angka goodwill yang timbul dari konsolidasi. Dengan kata lain, tidak hanya modal saham S Co., tetapi juga laba ditahan sebelum akuisisi, harus dibatalkan terhadap aset 'investasi di S Co' di akun perusahaan induk. Saldo yang tidak dibatalkan sebesar Rp 180.000.000 muncul di laporan posisi keuangan konsolidasian.

Konsekuensi dari hal ini adalah bahwa saldo laba sebelum akuisisi anak perusahaan tidak digabungkan dengan laba ditahan perusahaan induk dalam laporan posisi keuangan konsolidasian. Jumlah saldo laba konsolidasi terdiri dari laba ditahan perusahaan induk ditambah laba ditahan pasca akuisisi hanya dari anak perusahaan. Saldo laba pasca akuisisi hanyalah laba ditahan sekarang dikurangi saldo laba pada saat akuisisi.

Goodwill dan kepentingan non-pengendali

Janganlah kita melihat apa yang akan terjadi jika P Co memperoleh kurang dari 100% saham S Co. Jika P Co telah membayar Rp 1.200.000.000 untuk 40.000 saham di S Co, goodwill workingnya adalah sebagai berikut:

Pertimbangan ditransfer	Rp
	187.500.000
1.200.000.000	(900.000.000)
Kepentingan nonpengendali (900.000.000 × 20%)	180.000.000
Aktiva bersih diperoleh	(900.000.000)
Goodwill	**480.000.000**

Goodwill telah ditingkatkan oleh kepentingan nonpengendali - P Co telah membayar jumlah yang sama tetapi memperoleh kepemilikan saham yang lebih kecil.

Kepentingan nonpengendali pada nilai wajar

IFRS 3 (revisi) memberi entitas opsi untuk menilai kepentingan nonpengendali pada nilai wajar. Pemikiran di balik ini adalah bahwa kepentingan nonpengendali, dalam membeli saham mereka, juga membeli goodwill di anak perusahaan, dan metode konsolidasi tradisional tidak menunjukkan niat baik ini.

IFRS 3 yang direvisi menunjukkan bahwa perkiraan yang paling mendekati nilai wajar adalah harga pasar saham yang dimiliki oleh pemegang saham nonpengendali tepat sebelum akuisisi oleh induk perusahaan.

Melanjutkan contoh kami di atas, kami akan mengasumsikan bahwa harga pasar saham adalah Rp 18.750. Perhitungan goodwill kemudian akan menjadi sebagai berikut:

Pertimbangan ditransfer	Rp
	1.200.000.000
Kepentingan nonpengendali (10.000 × Rp 18.750)	187.500.000
Aset bersih saat akuisisi	**(900.000.000)**
Goodwill	**487.500.000**

Goodwill Rp 7.500.000 lebih tinggi dari perhitungan goodwill yang mengukur kepentingan nonpengendali pada bagiannya dari aset bersih anak perusahaan. Rp 7.500.000 ini merupakan goodwill yang dapat diatribusikan kepada kepentingan nonpengendali.

Kepentingan nonpengendali pada akhir tahun

Jika opsi digunakan untuk menilai kepentingan nonpengendali pada nilai wajar, ini hanya berlaku untuk kepentingan nonpengendali pada saat akuisisi. Pada akhir tahun, kepentingan nonpengendali diukur pada bagiannya atas aset bersih akhir tahun anak perusahaan, tunduk pada penyesuaian perdagangan intra-grup yang akan kita bahas nanti. Namun, jika opsi nilai wajar telah digunakan, goodwill pada akhir tahun akan mencakup tambahan goodwill yang dapat diatribusikan kepada kepentingan nonpengendali, dalam contoh di atas Rp 7.500.000. Sisi lain dari entri ini adalah untuk menambahkan goodwill ke kepentingan nonpengendali pada akhir tahun.

Contoh: kepentingan nonpengendali pada nilai wajar

P mengakuisisi 75% saham S pada tanggal 1 Januari 2007 ketika S memiliki laba ditahan sebesar Rp 225.000.000. Harga pasar saham S sebelum tanggal akuisisi adalah Rp 24.000. P menilai kepentingan nonpengendali pada nilai wajar. Niat baik tidak dirusak.

Laporan posisi keuangan P dan S pada 31 Desember 20X7 adalah sebagai berikut:

	P	S
	Rp	Rp
perumahan, tanaman dan peralatan	900.000.000	750.000.000
Saham di S	1.020.000.000	–
Aset lancar	1.920.000.000	750.000.000
	780.000.000	**525.000.000**
	2.700.000.000	1.275.000.000
Modal saham - $ 1 saham	1.500.000.000	750.000.000
Pendapatan yang disimpan	**1.050.000.000**	**375.000.000**
	2.550.000.000	1.125.000.000
Kewajiban lancar	**150.000.000**	**150.000.000**
	2.700.000.000	**1.275.000.000**

Sekarang kita akan menyiapkan laporan posisi keuangan konsolidasian Grup P.

LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASI

	Rp
Aktiva	
Aset tidak lancar	
Pabrik dan peralatan properti (900.000.000 + 750.000.000)	1.650.000.000
Niat baik (W1)	345.000.000
Aset lancar (780.000.000 + 525.000.000)	**1.305.000.000**
Total aset	3.300.000.000
Ekuitas dan kewajiban	
Ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik P	
Bagikan modal	1.500.000.000
Laba ditahan (W2)	1.162.500.000
	2.662.500.000
Kepentingan nonpengendali (W3)	337.500.000
Ekuitas total	3.000.000.000
Kewajiban lancar (150.000.000 + 150.000.000)	300.000.000
Total ekuitas dan kewajiban	3.300.000.000

Hasil laporan

1. Goodwill		
		Rp
Pertimbangan ditransfer		1.020.000.000
Kepentingan nonpengendali saat akuisisi (12.500 saham @ Rp 24.000)		300.000.000
Aset bersih S saat akuisisi (750.000.000 + 225.000.000)		(975.000.000)
Niat baik (kepentingan orang tua dan non-pengendali)		345.000.000
Kepentingan nonpengendali pada nilai wajar (seperti di atas)		300.000.000
Bagian nonpengendali dari aset bersih pada saat akuisisi (975.000.000 × 25%)		(243.750.000)
Goodwill yang dapat diatribusikan kepada kepentingan nonpengendali		**56.250.000**
2. Saldo laba	**P**	**S**
Per laporan posisi keuangan	Rp 1.050.000.000	Rp 375.000.000
Dikurangi pra-akuisisi		(225.000.000)
Pangsa grup S (150.000.000 × 75%)	112.500.000	150.000.000
Laba ditahan grup	1.162.500.000	
3. Kepentingan nonpengendali pada akhir tahun		**Rp**
Pangsa aset bersih S (1.125.000.000 × 25%)		281.250.000
Goodwill (W1)		**56.250.000**
		337.500.000
Perhatikan bahwa kepentingan nonpengendali pada akhir tahun juga dapat dihitung sebagai berikut:		**Rp**
Kepentingan nonpengendali saat akuisisi		300.000.000
Bagian dari laba ditahan pasca akuisisi (150.000.000 × 25%)		**37.500.000**
		337.500.000

Pengaruh kepentingan non pengendali pada nilai wajar

Anda dapat melihat dari contoh di atas bahwa penggunaan opsi nilai wajar meningkatkan goodwill dan kepentingan nonpengendali dengan jumlah yang sama. Jumlah tersebut merupakan goodwill yang dapat diatribusikan pada saham yang dimiliki oleh pemegang saham non pengendali. Itu tidak selalu proporsional dengan goodwill yang diatribusikan kepada induk. Orang tua mungkin telah membayar lebih untuk memperoleh kepentingan pengendali.

Penurunan Goodwill

Goodwill yang timbul dari konsolidasi tunduk pada penelaahan penurunan nilai tahunan dan penurunan nilai dapat dinyatakan dalam jumlah atau persentase. Namun, ketika kepentingan nonpengendali dinilai pada nilai wajar, goodwill dalam laporan posisi keuangan termasuk goodwill yang dapat diatribusikan kepada kepentingan nonpengendali. Dalam hal ini, entri ganda akan mencerminkan proporsi kepentingan nonpengendali berdasarkan kepemilikan saham mereka.

Dalam solusi kami di atas, kepentingan nonpengendali memegang 25%. Jika niat baik sebesar Rp 345.000.000 dirusak oleh 20%, entri ganda untuk ini adalah:

		Rp
DEBET	Pendapatan yang disimpan	51.750.000
DEBET	Kepentingan non-pengendali	17.250.000
KREDIT	Goodwill	69.000.000

Kepentingan nonpengendali pada akhir tahun kemudian menjadi Rp 320.250.000.

Dapatkan keuntungan dari pembelian murah

Goodwill yang timbul dari konsolidasi merupakan salah satu bentuk goodwill yang dibeli, dan diatur oleh IFRS 3. IFRS 3 mensyaratkan goodwill yang timbul dari konsolidasi harus dikapitalisasi dalam laporan posisi keuangan konsolidasian dan direview untuk penurunan nilainya setiap tahun.

Goodwill yang timbul dari konsolidasi adalah selisih antara biaya perolehan dan nilai aset bersih anak perusahaan yang diakuisisi. Perbedaan ini bisa negatif: agregat nilai wajar dari aset bersih yang dapat dipisahkan yang diperoleh dapat melebihi apa yang dibayarkan oleh perusahaan induk untuk mereka. IFRS 3 menyebut ini sebagai 'pembelian murah'.

Dalam situasi ini:

(a) Entitas harus terlebih dahulu menilai kembali jumlah yang telah diukur baik biaya kombinasi maupun aset bersih teridentifikasi dari pihak yang diakuisisi. Latihan ini harus mengidentifikasi kesalahan apa pun.
(b) Setiap kelebihan sisa harus segera diakui dalam laporan laba rugi.

Bentuk pertimbangan

Imbalan yang dibayarkan oleh induk atas saham pada anak perusahaan dapat mengambil bentuk yang berbeda dan hal ini akan mempengaruhi perhitungan goodwill. Berikut beberapa contohnya:

Pertimbangan kontingen

Induk memperoleh 60% dari Rp 1,5 juta modal saham anak perusahaan pada tanggal 1 Januari 20X6 dengan pembayaran tunai sebesar Rp 2,2 juta dan pembayaran selanjutnya sebesar Rp 750 juta pada tanggal 31 Maret 20X7 jika laba setelah akuisisi anak perusahaan telah melebihi angka yang disepakati pada tanggal tersebut.

Dalam laporan keuangan untuk tahun berjalan sampai dengan 31 Desember 20X6 Rp 750 juta akan ditambahkan ke biaya kombinasi, didiskontokan sesuai kebutuhan.

IFRS 3 mensyaratkan nilai wajar tanggal akuisisi dari imbalan kontinjensi harus diakui sebagai bagian dari imbalan untuk pihak yang diakuisisi. Pihak pengakuisisi mungkin diharuskan untuk membayar imbalan kontinjensi dalam bentuk ekuitas atau instrumen utang atau kas. Instrumen utang harus disajikan sesuai dengan PSAK 32. Imbalan kontinjensi juga dapat berupa aset, jika imbalan tersebut telah dialihkan dan pihak pengakuisisi memiliki hak untuk mengembalikan sebagian, jika pertimbangan tertentu terpenuhi.

Catatan: IFRS 3 versi sebelumnya hanya mensyaratkan pertimbangan kontinjensi untuk diakui jika kemungkinan besar akan menjadi hutang. Pengeluaran revisi IFRS 3 dengan persyaratan ini - semua pertimbangan kontinjensi sekarang diakui.

Pertimbangan yang ditangguhkan

Induk memperoleh 75% dari 80 juta Rp 15.000 saham anak perusahaan pada 1 Januari 20X6. Itu membayar Rp 52.500 per saham dan setuju untuk membayar Rp 1,6 juta lagi pada 1 Januari 20X7.

Biaya modal perusahaan induk adalah 8%.
Pada tanggal akuisisi, biaya kombinasi adalah sebagai berikut:

	Rp
80 juta saham x 75% x Rp 52.500	3.150.000
Pertimbangan yang ditangguhkan:	
Rp 1,6 juta x 1 / 1,08	1.500.000
Pertimbangan total	4.650.000

Pada tanggal 31 Desember 20X6, biaya kombinasi tidak akan berubah tetapi Rp 120 juta akan dibebankan ke biaya keuangan, sebagai pelepasan diskonto atas imbalan yang ditangguhkan.

Berbagi pertukaran
Induk telah mengakuisisi 12.000 Rp 15.000 saham di anak perusahaan dengan menerbitkan 5 dari Rp 15.000 sahamnya sendiri untuk setiap 4 saham di anak perusahaan. Nilai pasar saham perusahaan induk adalah Rp 90.000.

Biaya kombinasi:

	Rp
12,000 x 5/4 x Rp 90.000	1.350.000.000

Perhatikan bahwa ini dikreditkan ke modal saham dan premi saham perusahaan induk sebagai berikut:

	DR	CR
Investasi di anak perusahaan	1.350.000.000	
Modal saham (Rp 180.000.000 x 5/4)		225.000.000
Bagikan premium (Rp 180.000.000 x 5/4 x 5)		1.125.000.000

Biaya dan biaya penerbitan

Biaya kombinasi, seperti biaya pengacara dan akuntan dihapuskan pada saat terjadinya. Namun, IFRS 3 mensyaratkan bahwa biaya penerbitan ekuitas diperlakukan sebagai pengurang hasil penerbitan ekuitas. Oleh karena itu, biaya penerbitan saham akan didebit ke akun premium saham. Biaya penerbitan instrumen keuangan dikurangkan dari penerimaan instrumen keuangan.

10. Perdagangan Intra-Grup

Keuntungan yang belum direalisasi

Semua saldo piutang / hutang yang belum dibayar antara perusahaan dibatalkan pada saat konsolidasi. Tidak ada masalah lebih lanjut yang muncul jika semua transaksi intra grup dilakukan dengan biaya, tanpa mark up untuk keuntungan. Namun, setiap perusahaan dalam grup adalah entitas perdagangan terpisah dan mungkin ingin memperlakukan perusahaan grup lain dengan cara yang sama seperti pelanggan lainnya. Dalam hal ini, sebuah perusahaan (katakanlah A Co) dapat membeli barang dengan satu harga dan menjualnya dengan harga yang lebih tinggi ke perusahaan grup lain (B Co). Akun A Co akan memasukkan keuntungan yang diperoleh dari penjualan ke B Co; dan demikian pula laporan posisi keuangan B Co. akan memasukkan persediaan sebesar biaya mereka kepada B Co, yaitu pada jumlah pembeliannya dari A Co.

Ini menimbulkan dua masalah.

(a) Meskipun A Co memperoleh keuntungan segera setelah menjual barang ke B Co, grup tersebut tidak melakukan penjualan atau memperoleh keuntungan sampai pelanggan dari luar membeli barang dari B Co.

(b) Setiap pembelian dari A Co yang tetap tidak terjual oleh B Co pada akhir tahun akan dimasukkan dalam inventaris B Co. Nilai mereka dalam laporan posisi keuangan akan menjadi biaya bagi B Co, yang tidak sama dengan biaya yang mereka keluarkan kepada grup.

Tujuan dari akun konsolidasi adalah untuk menyajikan posisi keuangan beberapa perusahaan terkait sebagai entitas tunggal, grup. Ini berarti bahwa dalam laporan posisi keuangan konsolidasian, satu-satunya keuntungan yang diakui seharusnya adalah keuntungan yang diperoleh grup dalam menyediakan barang atau jasa kepada pihak luar; dan demikian pula, persediaan dalam laporan posisi keuangan konsolidasian harus dinilai sebesar biaya perolehannya.

Misalkan perusahaan induk P Co membeli barang seharga Rp 24.000.000 dan menjualnya kepada anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya S Co seharga Rp 30.000.000. Barang tersebut ada dalam persediaan S Co. pada akhir tahun dan muncul dalam laporan posisi keuangan S Co. pada Rp 30.000.000. Dalam kasus ini, P Co akan mencatat keuntungan sebesar Rp 6.000.000 di akun individualnya, tetapi dari sudut pandang grup, angkanya adalah:

Biaya	Rp 24.000.000
Penjualan eksternal	nol
Menutup inventaris dengan biaya	Rp 24.000.000
Rugi laba	nol

Jika kita menjumlahkan angka-angka untuk laba ditahan dan persediaan dalam laporan posisi keuangan individual P Co dan S Co, angka yang dihasilkan untuk laba ditahan dan persediaan konsolidasi masing-masing akan dilebih-lebihkan sebesar Rp 6.000.000. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian konsolidasi sebagai berikut.

DEBET	Laba ditahan grup
KREDIT	Persediaan kelompok (laporan posisi keuangan) dengan jumlah keuntungan yang belum direalisasi kelompok.

Kepentingan nonpengendali dalam keuntungan intra-grup yang belum direalisasi

Masalah lebih lanjut terjadi di mana anak perusahaan yang tidak dimiliki sepenuhnya terlibat dalam perdagangan intra-grup di dalam grup. Jika anak perusahaan S Co dimiliki 75% dan menjual barang kepada perusahaan induk dengan biaya Rp 240.000.000 ditambah keuntungan Rp 60.000.000, yaitu sebesar Rp 300.000.000 dan jika barang-barang ini tidak terjual oleh P Co pada akhir periode pelaporan, keuntungan 'yang belum direalisasi' sebesar Rp 60.000.000 diperoleh oleh S Co dan dibebankan kepada P Co akan sebagian dimiliki oleh kepentingan nonpengendali S Co. Sejauh menyangkut kepentingan nonpengendali S Co, bagian mereka (25% dari Rp 60.000.000) sebesar Rp 15.000.000 dari laba. atas penjualan barang akan tampak telah terealisasi sepenuhnya. Hanya kelompok yang belum mendapatkan keuntungan dari penjualan tersebut.

Namun, praktik terbaiknya adalah mendebit kepentingan nonpengendali dengan bagiannya, jadi entri adalah:

DEBET	Laba ditahan grup
DEBET	Kepentingan non-pengendali
KREDIT	Persediaan kelompok (laporan posisi keuangan)

11. Penjualan Aset Tidak Lancar Intra Grup

Perlakuan akuntansi

Dalam rekening masing-masing, perusahaan terkait akan memperlakukan transfer seperti penjualan antara pihak yang tidak berhubungan: perusahaan penjual akan mencatat untung atau rugi atas penjualan, sementara perusahaan pembeli akan mencatat aset sebesar jumlah yang dibayarkan untuk memperolehnya, dan akan menggunakan jumlah tersebut sebagai dasar untuk menghitung penyusutan.

Pada konsolidasi, prinsip 'entitas kelompok' biasa berlaku. Laporan posisi keuangan konsolidasian harus menunjukkan aset sebesar biaya perolehannya kepada grup, dan setiap penyusutan yang dibebankan harus berdasarkan biaya tersebut. Biasanya diperlukan dua penyesuaian konsolidasi untuk mencapai hal ini.

(a) Penyesuaian untuk mengubah laba ditahan dan biaya aset tidak lancar untuk menghilangkan elemen laba atau rugi yang belum direalisasi. Hal ini serupa dengan penyesuaian yang diperlukan sehubungan dengan laba yang belum direalisasi dalam persediaan.
(b) Penyesuaian untuk mengubah laba ditahan dan akumulasi penyusutan dibuat sehingga penyusutan konsolidasi didasarkan pada biaya perolehan aset kepada grup.

Dalam praktiknya, langkah-langkah ini digabungkan sehingga laba ditahan entitas yang menghasilkan laba yang belum direalisasi didebit dengan laba yang belum direalisasi dikurangi dengan tambahan penyusutan.

Entri ganda adalah sebagai berikut.

(a) Dijual oleh orang tua

DEBIT	Laba ditahan Group
KREDIT	Aset tidak lancar dengan keuntungan pelepasan, dikurangi depresiasi tambahan.

(b) Dijual oleh anak perusahaan

DEBIT	Laba ditahan Grup (P bagian S)
DEBIT	Kepentingan nonpengendali (bagian NCI S)
KREDIT	Aset tidak lancar dengan keuntungan pelepasan, dikurangi depresiasi tambahan

Contoh: penjualan aset tidak lancar intra grup

P Co memiliki 60% S Co dan pada 1 Januari 20X1 S Co menjual pabrik seharga Rp 150.000.000 kepada P Co seharga Rp 187.500.000. Perusahaan membuat akun hingga 31 Desember 20X1 dan saldo laba ditahan mereka pada tanggal tersebut adalah:

P Co	setelah membebankan penyusutan 10% pada pabrik	Rp 405.000.000
S Co	termasuk keuntungan dari penjualan tanaman	Rp 270.000.000

Pekerjaan untuk laba ditahan konsolidasi adalah sebagai berikut:

	P Co	**S Co**
	Rp	**Rp**
	405.000.000	270.000.000
Pembuangan tanaman:		
Keuntungan		(37.500.000)
Penyusutan: 10% x Rp 37.500.000		3.750.000
		236.250.000
Saham S Ltd: Rp 236.250.000 x 60%	**141.750.000**	
Laba ditahan grup	**546.750.000**	

12. Akuisisi Anak Perusahaan Selama Periode Akuntansi

Rekening anak perusahaan yang akan dikonsolidasikan akan menunjukkan laba rugi anak perusahaan sepanjang tahun. Untuk tujuan konsolidasi, bagaimanapun, perlu dibedakan antara:

(a) Keuntungan yang diperoleh sebelum akuisisi
(b) Keuntungan yang diperoleh setelah akuisisi

Dalam praktiknya, laba anak perusahaan mungkin tidak bertambah secara merata sepanjang tahun. Namun demikian, asumsi dapat dibuat bahwa laba bertambah secara merata setiap kali tidak praktis untuk sampai pada pembagian yang akurat dari laba sebelum dan sesudah akuisisi. Setelah jumlah laba pra-akuisisi ditetapkan, cara kerja konsolidasi yang sesuai (goodwill, laba ditahan) dapat diproduksi.

Perlu diingat bahwa dalam menghitung kepentingan nonpengendali di akhir tahun, perbedaan antara laba sebelum dan sesudah akuisisi tidak relevan. Pemegang saham nonpengendali hanya memperoleh kredit dengan bagian mereka dari total aset bersih anak perusahaan pada akhir periode pelaporan.

Penting untuk meringkas apa yang terjadi pada konsolidasi ke angka laba ditahan yang diambil dari laporan posisi keuangan anak perusahaan. Misalkan akun S Co, 60% anak perusahaan P Co, menunjukkan laba ditahan sebesar Rp 300.000.000 pada akhir periode pelaporan, di mana Rp 210.000.000 diperoleh sebelum akuisisi.

Angka Rp 300.000.000 akan muncul dalam laporan posisi keuangan konsolidasian sebagai berikut.

	P Co
	Rp
Kepentingan nonpengendali bekerja: bagian mereka dari total laba ditahan pada akhir periode pelaporan (40% x Rp 300.000.000)	120.000.000
Goodwill working: bagian grup dari laba ditahan sebelum akuisisi (60% x Rp 210.000.000)	126.000.000
Konsolidasi laba ditahan bekerja: bagian kelompok dari laba ditahan pasca akuisisi (60% x Rp 90.000.000)	54.000.000
	300.000.000

Contoh: kerugian pra akuisisi anak perusahaan

Sebagai ilustrasi dari jurnal yang timbul ketika anak perusahaan mengalami kerugian sebelum akuisisi, misalkan P Co mengakuisisi semua saham biasa senilai $ 1, 000 di S Co seharga $ 20.000 pada tanggal 1 Januari 20X1 ketika ada saldo debet sebesar $ 35.000 dari saldo laba S Co. Pada tahun-tahun 20X1 hingga 20X4 S Co menghasilkan keuntungan total $ 40.000, meninggalkan saldo kredit sebesar $ 5.000 dari laba ditahan pada tanggal 31 Desember 20X4. Saldo laba P Co. pada tanggal yang sama adalah $ 70.000.

Cara kerja konsolidasi akan muncul sebagai berikut:

1. Goodwill		
	Rp	Rp
Pertimbangan ditransfer		300.000.000
Aktiva bersih diperoleh sebagaimana diwakili oleh modal saham biasa	750.000.000	
Pendapatan yang disimpan	(525.000.000)	
		(225.000.000)
Goodwill		75.000.000
2. Laba ditahan		
	P Co	**S Co**
	Rp	**Rp**
Di akhir periode pelaporan	1.050.000.000	75.000.000
Kerugian pra-akuisisi		**525.000.000**
		600.000.000
S Co - bagian dari laba ditahan pasca akuisisi		
(40.000 x 100%)	600.000.000	
	1.650.000.000	

13. Nilai Wajar Dalam Akuntansi Akuisisi

Untuk memahami pentingnya nilai wajar dalam akuisisi anak perusahaan pertimbangkan lagi apa yang kami maksud dengan goodwill.

Goodwill. Kelebihan imbalan yang dialihkan atas kepentingan pihak pengakuisisi atas nilai wajar aset dan liabilitas teridentifikasi yang diperoleh pada tanggal transaksi bursa.

(IFRS 3)

Laporan posisi keuangan anak perusahaan pada tanggal diakuisisi mungkin bukan merupakan pedoman nilai wajar aset bersihnya. Sebagai contoh, nilai pasar dari sebuah bangunan hak milik mungkin telah meningkat pesat sejak diakuisisi, tetapi mungkin muncul dalam laporan posisi keuangan pada biaya historis dikurangi akumulasi penyusutan.

Nilai wajar didefinisikan sebagai berikut oleh IFRS 13 - ini adalah definisi penting.
Nilai wajar. Harga yang akan diterima untuk menjual aset, atau dibayarkan untuk mengalihkan liabilitas dalam transaksi teratur antara pelaku pasar pada tanggal pengukuran.

(IFRS 13)

Perhitungan penyesuaian nilai wajar

Sampai saat ini kami telah menghitung goodwill sebagai selisih antara imbalan yang dialihkan dan nilai tercatat aset bersih yang diakuisisi oleh grup. Jika penghitungan ini untuk memenuhi definisi di atas, kita harus memastikan bahwa nilai tercatat aset bersih anak perusahaan sama dengan nilai wajarnya.

Ada dua cara yang mungkin untuk mencapai ini.

(a) Anak perusahaan mungkin memasukkan revaluasi yang diperlukan ke dalam pembukuannya sendiri. Dalam hal ini, kita dapat melanjutkan langsung ke konsolidasi, mengambil nilai aset dan angka cadangan langsung dari laporan posisi keuangan anak perusahaan.
(b) Revaluasi dapat dilakukan sebagai penyesuaian konsolidasi tanpa dimasukkan dalam pembukuan anak perusahaan. Dalam hal ini, kita harus melakukan penyesuaian yang diperlukan pada laporan posisi keuangan anak perusahaan sebagai pekerjaan. Hanya dengan begitu kita dapat melanjutkan ke konsolidasi.

Catatan. Ingatlah bahwa ketika aset depresiasi dinilai kembali, mungkin ada perubahan yang sesuai dalam jumlah depresiasi yang dibebankan dan diakumulasi.

IFRS 3 dan IFRS 13

IFRS 3 menetapkan prinsip umum untuk mencapai nilai wajar aset dan liabilitas anak perusahaan. Pihak pengakuisisi mengakui aset, liabilitas, dan liabilitas kontinjensi yang dapat diidentifikasi dari pihak yang diakuisisi pada tanggal akuisisi hanya jika memenuhi kriteria berikut.

(a) Dalam kasus aset selain aset tidak berwujud, kemungkinan besar manfaat ekonomi masa depan terkait akan mengalir ke pihak pengakuisisi, dan nilai wajarnya dapat diukur dengan andal.

(b) Dalam kasus liabilitas selain liabilitas kontinjensi, besar kemungkinan arus keluar sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi akan diperlukan untuk menyelesaikan liabilitas tersebut, dan nilai wajarnya dapat diukur dengan andal.
(c) Dalam kasus aset tidak berwujud atau liabilitas kontinjensi, nilai wajarnya dapat diukur dengan andal.

Aset dan liabilitas teridentifikasi dari pihak yang diakuisisi dapat mencakup aset dan liabilitas yang sebelumnya tidak diakui dalam laporan keuangan pihak yang diakuisisi. Sebagai contoh, manfaat pajak yang timbul dari rugi pajak pihak yang diakuisisi yang tidak diakui oleh pihak yang diakuisisi dapat diakui oleh grup jika pihak pengakuisisi memiliki laba kena pajak di masa depan sehingga manfaat pajak yang belum diakui tersebut dapat diterapkan.

IFRS 13 Pengukuran nilai wajar memberikan panduan ekstensif tentang bagaimana nilai wajar aset dan liabilitas harus ditetapkan.

Standar ini mensyaratkan hal-hal berikut ini dipertimbangkan dalam menentukan nilai wajar:
(a) Aset atau liabilitas yang diukur
(b) Pasar utama (yaitu di mana sebagian besar aktivitas terjadi) atau di mana tidak ada pasar utama, pasar yang paling menguntungkan (yaitu di mana harga terbaik dapat dicapai) di mana transaksi teratur akan dilakukan untuk aset atau kewajiban.
(c) Penggunaan tertinggi dan terbaik dari aset atau liabilitas dan apakah digunakan secara mandiri atau dalam hubungannya dengan aset atau liabilitas lainnya.
(d) Asumsi yang akan digunakan pelaku pasar saat menentukan harga aset atau liabilitas.

Setelah mempertimbangkan faktor-faktor ini, IFRS 13 memberikan hierarki masukan untuk mencapai nilai wajar. Ini mensyaratkan bahwa input level 1 digunakan jika memungkinkan:
1. Level 1 Harga kuotasian di pasar aktif untuk aset identik yang dapat diakses entitas pada tanggal pengukuran.
2. Level 2 Input selain harga kuotasian yang dapat diobservasi secara langsung atau tidak langsung untuk aset tersebut.
3. Level 3 Input aset yang tidak dapat diobservasi.

Contoh nilai wajar dan kombinasi bisnis

Untuk aset non keuangan, nilai wajar ditentukan berdasarkan penggunaan aset tertinggi dan terbaik yang ditentukan oleh pelaku pasar. Contoh berikut, diadaptasi dari contoh ilustrasi ke IFRS 13, menunjukkan apa yang dimaksud dengan ini.

Contoh: Tanah

A Co memperoleh tanah dalam kombinasi bisnis. Lahan tersebut saat ini dikembangkan untuk keperluan industri sebagai lokasi pabrik. Penggunaan lahan saat ini dianggap sebagai penggunaan tertinggi dan terbaik kecuali pasar atau faktor lain menyarankan penggunaan yang berbeda. Situs terdekat baru-baru ini dikembangkan untuk penggunaan perumahan sebagai situs untuk gedung apartemen bertingkat tinggi. Berdasarkan perkembangan tersebut dan zonasi terkini serta perubahan lain untuk memfasilitasi pengembangan tersebut, A Co menentukan bahwa tanah yang saat ini digunakan sebagai lokasi pabrik dapat dikembangkan sebagai lokasi untuk penggunaan perumahan (yaitu untuk gedung apartemen

bertingkat tinggi) karena pelaku pasar akan mempertimbangkan potensi untuk mengembangkan situs untuk penggunaan hunian saat menentukan harga tanah.

Bagaimana penggunaan lahan tertinggi dan terbaik ditentukan?
Penggunaan tanah tertinggi dan terbaik akan ditentukan dengan membandingkan kedua hal berikut:

(a) Nilai tanah yang saat ini dikembangkan untuk keperluan industri (yaitu tanah akan digunakan dalam kombinasi dengan aset lain, seperti pabrik, atau dengan aset dan kewajiban lain).
(b) Nilai tanah sebagai lokasi kosong untuk penggunaan tempat tinggal, dengan mempertimbangkan biaya penghancuran pabrik dan biaya lainnya (termasuk ketidakpastian tentang apakah entitas dapat mengubah aset menjadi penggunaan alternatif) yang diperlukan untuk mengkonversi tanah menjadi situs kosong (yaitu tanah akan digunakan oleh pelaku pasar secara berdiri sendiri).

Penggunaan tanah tertinggi dan terbaik akan ditentukan berdasarkan nilai-nilai yang lebih tinggi.

Restrukturisasi dan kerugian masa depan

Pihak pengakuisisi tidak boleh mengakui liabilitas atas kerugian masa depan atau biaya lain yang diharapkan akan terjadi sebagai akibat dari kombinasi bisnis.

IFRS 3 menjelaskan bahwa rencana untuk merestrukturisasi anak perusahaan setelah akuisisi bukanlah kewajiban kini dari pihak yang diakuisisi pada tanggal akuisisi. Juga tidak memenuhi definisi kewajiban kontinjensi. Oleh karena itu, pihak pengakuisisi tidak boleh mengakui liabilitas atas program restrukturisasi tersebut sebagai bagian dari alokasi biaya kombinasi kecuali anak perusahaan telah berkomitmen pada program tersebut sebelum akuisisi.

Ini mencegah akuntansi kreatif. Pengakuisisi tidak dapat membentuk penyisihan untuk restrukturisasi atau kerugian masa depan anak perusahaan dan kemudian melepaskannya ke laba rugi pada periode berikutnya untuk mengurangi kerugian atau keuntungan halus.

Aset tidak berwujud

Pihak yang diakuisisi mungkin memiliki aset tidak berwujud, seperti biaya pengembangan. Ini dapat dikenali secara terpisah dari goodwill hanya jika dapat diidentifikasi.

Aset tidak berwujud dapat diidentifikasi hanya jika:

(a) Dapat dipisahkan, yaitu mampu dipisahkan atau dibagi dari entitas dan dijual, dialihkan, atau dipertukarkan, baik secara individu atau bersama-sama dengan kontrak terkait, aset atau kewajiban, atau
(b) Timbul dari kontrak atau hak hukum lainnya

Kewajiban kontinjensi

Liabilitas kontinjensi dari pihak pengakuisisi diakui jika nilai wajarnya dapat diukur dengan andal. Ini merupakan penyimpangan dari aturan normal dalam IAS 37; Kewajiban kontinjensi biasanya tidak diakui, tetapi hanya diungkapkan.

Setelah pengakuan awalnya, pihak pengakuisisi mengukur liabilitas kontinjensi yang diakui secara terpisah pada jumlah yang lebih tinggi dari:

(a) Jumlah yang akan diakui sesuai dengan IAS 37
(b) Jumlah yang diakui pada awalnya

Biaya kombinasi bisnis

Prinsip umumnya adalah bahwa pihak pengakuisisi mengukur biaya kombinasi bisnis sebagai total nilai wajar, pada tanggal pertukaran, aset yang diberikan, liabilitas yang terjadi atau diasumsikan, dan instrumen ekuitas yang diterbitkan oleh pihak pengakuisisi, sebagai pertukaran untuk pengendalian. dari pihak yang diakuisisi.

Kadang-kadang semua atau sebagian dari biaya akuisisi ditangguhkan (yaitu, tidak menjadi hutang segera). Nilai wajar dari setiap imbalan yang ditangguhkan ditentukan dengan mendiskontokan jumlah yang terhutang ke nilai kini pada tanggal pertukaran. Jika instrumen ekuitas (misalnya saham biasa) dari entitas yang memiliki kuotasi harga merupakan bagian dari biaya suatu kombinasi, harga yang dipublikasikan pada tanggal pertukaran biasanya memberikan bukti terbaik tentang nilai wajar instrumen tersebut dan kecuali dalam keadaan yang jarang hal ini harus digunakan. Kerugian masa depan atau biaya lain yang diperkirakan akan terjadi sebagai akibat dari suatu kombinasi tidak boleh dimasukkan dalam biaya kombinasi.

Biaya yang dapat diatribusikan pada kombinasi tersebut, misalnya biaya profesional dan biaya administrasi, tidak boleh dimasukkan: biaya tersebut diakui sebagai beban pada saat terjadinya. Biaya penerbitan instrumen hutang dan saham ekuitas dicakup oleh IAS 32 Instrumen keuangan: presentasi, yang menyatakan bahwa biaya tersebut harus mengurangi hasil dari masalah hutang atau masalah ekuitas.

14. Laporan Laba Rugi Konsolidasi

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian adalah laporan laba rugi konsolidasian dengan penambahan 'penghasilan komprehensif lain' yang dapat diatribusikan kepada salah satu induk atau satu atau lebih anak perusahaan. Pekerjaan konsolidasi dilakukan dalam laporan laba rugi, sehingga dari situlah kita memulai.

Contoh sederhana: laporan laba rugi konsolidasi

P Co mengakuisisi 75% saham biasa S Co pada pendirian perusahaan itu pada 20X3. Ringkasan laporan laba rugi dan pergerakan laba ditahan kedua perusahaan untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X9 dijelaskan di bawah ini.

	P Co	S Co
	Rp	Rp
Pendapatan penjualan	1.125.000.000	570.000.000
Biaya penjualan	(450.000.000)	(300.000.000)
Laba kotor	675.000.000	270.000.000

Beban administrasi	(210.000.000)	(120.000.000)
Laba sebelum pajak	465.000.000	150.000.000
Beban pajak penghasilan	(150.000.000)	(30.000.000)
keuntungan untuk tahun ini	315.000.000	120.000.000

Catatan: Pergerakan laba ditahan

Saldo laba dimajukan	1.305.000.000	255.000.000
keuntungan untuk tahun ini	315.000.000	120.000.000
Saldo laba dibawa ke depan	1.620.000.000	375.000.000

Kami akan menyiapkan laporan laba rugi konsolidasi dan ekstrak dari laporan perubahan ekuitas yang menunjukkan laba ditahan dan kepentingan nonpengendali.

Laporan Laba Atau Rugi Konsolidasian Untuk Tahun Yang Berakhir 31 Desember 20x9	
	Rp
Pendapatan penjualan (75 + 38)	1.695.000.000
Biaya penjualan (30 + 20)	750.000.000
Laba kotor	945.000.000
Beban administrasi (14 + 8)	330.000.000
Laba sebelum pajak	615.000.000
Beban pajak penghasilan	180.000.000
keuntungan untuk tahun ini	435.000.000
Laba yang dapat diatribusikan kepada:	
Pemilik dari orang tua	405.000.000
Kepentingan nonpengendali (Rp 120.000.000 x 25%)	30.000.000
	435.000.000

Laporan Perubahan Ekuitas (Ekstrak)

Dipertahankan Total Non-pengendali

	Pendapatan	**Bunga**	**Ekuitas**
	Rp	**Rp**	**Rp**
Keseimbangan b / f	1.496.250.000	63.750.000	1.560.000.000
keuntungan untuk tahun ini	405.000.000	30.000.000	435.000.000
	1.901.250.000	93.740.000	1.995.000.000

Perhatikan bagaimana kepentingan non-pengendali ditangani.

(a) Sampai ke baris 'laba untuk tahun ini', seluruh hasil S Co. dimasukkan tanpa mengacu pada bagian grup atau bagian non-pengendali. Penyesuaian satu baris kemudian disisipkan untuk mengurangi bagian nonpengendali dari laba S Co.

(b) Bagian non-pengendali (Rp 63.750.000) dari laba ditahan S Co. dimajukan (17.000 × 25%) dikecualikan dari laba ditahan grup. Artinya sosok yang diusung Rp 1.901.250.000 adalah angka yang akan muncul di laporan posisi keuangan untuk laba ditahan grup.

Perdagangan intra-grup

Seperti laporan posisi keuangan konsolidasian, laporan laba rugi konsolidasi harus berurusan dengan hasil grup sebagai entitas tunggal. Ketika satu perusahaan dalam suatu grup menjual barang kepada perusahaan lain, jumlah yang sama ditambahkan ke pendapatan penjualan perusahaan pertama dan ke biaya penjualan perusahaan kedua. Namun sejauh menyangkut urusan entitas dengan pihak luar, tidak ada penjualan yang terjadi.

Angka konsolidasi untuk pendapatan penjualan dan biaya penjualan harus mewakili penjualan ke, dan pembelian dari, pihak luar. Oleh karena itu, penyesuaian diperlukan untuk mengurangi angka pendapatan penjualan dan biaya penjualan dengan nilai penjualan intra-grup selama tahun tersebut.

Keuntungan yang belum direalisasi pada perdagangan intra grup harus dikeluarkan dari angka untuk keuntungan grup. Ini akan terjadi setiap kali barang yang dijual dengan keuntungan dalam grup tetap berada dalam persediaan perusahaan pembeli pada akhir tahun. Cara terbaik untuk mengatasinya adalah dengan menghitung laba yang belum direalisasi dari persediaan yang tidak terjual pada akhir tahun dan menambahkan jumlah ini kembali ke biaya penjualan, sehingga mengurangi laba kotor.

Contoh: perdagangan intra-grup

Misalkan dalam contoh sebelumnya bahwa S Co telah mencatat penjualan sebesar Rp 75.000.000 kepada P Co selama 20X9. S Co telah membeli barang-barang ini dari pemasok luar dengan harga Rp 45.000.000. Separuh dari barang tersebut tetap berada dalam persediaan P Co. pada tanggal 31 Desember 20X9.

Laporan laba rugi konsolidasian untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 20X9 sekarang menjadi sebagai berikut.

	Rp
Pendapatan penjualan (75 + 38 - 5)	**1.620.000.000**
Harga pokok penjualan (30 + 20 - 5 + 1 *)	(690.000.000)
Laba kotor	930.000.000
Beban administrasi	(330.000.000)
Laba sebelum pajak	600.000.000
Beban pajak penghasilan	(180.000.000)
Untung untuk tahun	420.000.000
Laba yang dapat diatribusikan kepada:	
Pemilik induk	393.750.000
Kepentingan nonpengendali	26.250.000
	420.000.000

Catatan:

Saldo laba menghasilkan	1.496.250.000
Untung untuk tahun	393.750.000
Saldo laba dibawa ke depan	1.890.000.000

* Keuntungan yang belum direalisasi: ½ × (Rp 75.000.000 – Rp 45.000.000)

Penyesuaian akan dilakukan untuk laba yang belum direalisasi terhadap jumlah persediaan di laporan posisi keuangan konsolidasian.

Dividen intra-grup

Dalam contoh kita sejauh ini, kita mengasumsikan bahwa S Co mempertahankan semua laba setelah pajaknya. Namun, mungkin saja S Co membagikan sebagian dari keuntungannya sebagai dividen. Seperti sebelumnya, kepentingan nonpengendali atas laba anak perusahaan harus dihitung segera setelah angka laba setelah pajak. Untuk tujuan ini, tidak perlu diperhitungkan berapa banyak keuntungan dari kepentingan nonpengendali yang akan dibagikan oleh S Co sebagai dividen. Perhatikan bahwa laba ditahan grup hanya disesuaikan dengan dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham perusahaan induk. Dividen yang dibayarkan oleh anak perusahaan kepada orang tua dibatalkan pada saat konsolidasi dan dividen dibayarkan kepada nonpengendali bunga diganti dengan alokasi kepada kepentingan nonpengendali dari bagian laba mereka untuk tahun anak perusahaan.

Keuntungan pra-akuisisi

Sebagaimana dijelaskan di atas, jumlah laba ditahan yang dibawa ke depan harus sama dengan jumlah laba ditahan pada laporan posisi keuangan konsolidasian. Kita telah melihat pada bab-bab sebelumnya bahwa laba ditahan pada laporan posisi keuangan konsolidasian terdiri dari:

(a) Seluruh laba ditahan perusahaan induk
(b) Proporsi laba ditahan anak perusahaan. Proporsi adalah bagian grup atas saldo laba setelah akuisisi di anak perusahaan. Oleh karena itu, dari total laba ditahan anak perusahaan, kita harus mengecualikan bagian nonpengendali dari total laba ditahan dan bagian grup dari laba ditahan pra-akuisisi.

Prosedur serupa diperlukan dalam laporan laba rugi konsolidasian jika ingin dikaitkan dengan laporan posisi keuangan konsolidasian. Contoh sebelumnya telah menunjukkan bagaimana bagian laba nonpengendali dikecualikan dalam laporan laba rugi. Bagian laba mereka untuk tahun tersebut dikurangkan dari laba setelah pajak, sedangkan angka laba yang dimasukkan ke dalam jadwal konsolidasi hanya mencakup bagian kelompok dari laba anak perusahaan.

Dengan cara yang sama, ketika mempertimbangkan contoh-contoh yang mencakup keuntungan pra-akuisisi dalam sebuah anak perusahaan, angka keuntungan yang dibawa harus hanya mencakup bagian grup dari laba ditahan pasca-akuisisi. Jika anak perusahaan diakuisisi selama tahun buku, maka perlu untuk membagi labanya untuk tahun tersebut antara elemen pra akuisisi dan pasca akuisisi. Metode paruh tahun digunakan.

Dengan metode paruh tahun, seluruh laporan laba rugi anak perusahaan dibagi antara proporsi pra akuisisi dan pasca akuisisi. Hanya angka-angka pasca akuisisi yang dimasukkan ke dalam laporan laba rugi konsolidasian.

15. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain Konsolidasian

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian mudah dibuat setelah laporan laba rugi disusun. Setiap item dari 'pendapatan komprehensif lain' dapat diatribusikan ke entitas induk atau anak perusahaan. Jika dapat diatribusikan kepada anak perusahaan, sebagian dialokasikan kepada kepentingan nonpengendali.

16. Laporan Arus Kas Konsolidasian

Metode penyusunan laporan arus kas grup sama dengan metode untuk laporan entitas individual. Tujuannya adalah untuk menunjukkan arus kas grup dengan pihak ketiga. Karena pernyataan tersebut didasarkan pada laporan keuangan konsolidasian, setiap transaksi intra-grup telah dieliminasi.

Namun ada sejumlah masalah tambahan yang harus dipertimbangkan.

Kepentingan non-pengendali

Kepentingan nonpengendali bukan merupakan bagian dari grup, jadi dividen yang dibayarkan kepada kepentingan nonpengendali harus ditampilkan sebagai arus kas keluar dalam 'aktivitas pendanaan'.

Rekan

Kami akan berurusan dengan rekan di bab berikutnya. Untuk laporan arus kas, penting untuk diingat bahwa rekanan juga bukan bagian dari grup. Kelompokkan 'laba sebelum pajak' dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian akan mencakup 'bagian laba perusahaan asosiasi'. Ini harus dihapus sebagai bagian dari rekonsiliasi untuk sampai pada 'kas yang dihasilkan dari operasi'. Dividen yang diterima dari entitas asosiasi diungkapkan sebagai arus kas terpisah di bawah 'arus kas dari aktivitas investasi'.

Akuisisi anak perusahaan

Jika anak perusahaan diakuisisi selama periode pelaporan, pengaruh kas bersih dari akuisisi tersebut disajikan secara terpisah di bawah 'arus kas dari aktivitas investasi'. Arus kas bersih adalah jumlah kas yang dibayarkan dikurangi kas dan setara kas yang diperoleh.

Contoh:

P Co mengakuisisi 65% S Co dengan menerbitkan 200.000 Rp 15.000 saham seharga Rp 24.000 dan membayar Rp 750.000.000.

Laporan posisi keuangan S Co. pada saat akuisisi menunjukkan kas dan setara kas sebesar Rp 1.125.000.000. Dalam laporan arus kas akan muncul sebagai berikut:

	Rp '000
Arus kas dari aktivitas investasi	
Akuisisi S Co, setelah dikurangi kas yang diperoleh	
(7.500.000 – 1.125.000)	(6.375.000)

Catatan:

Karena saldo kas anak perusahaan yang diakuisisi telah diperhitungkan sebagai entri satu baris, aset dan kewajiban anak perusahaan harus dikecualikan saat menghitung pergerakan pada APD, persediaan, piutang, dll. Jika tidak, efek tunai dari akuisisi akan menjadi dihitung dua kali.

Pembuangan anak perusahaan

Prinsip yang sama berlaku ketika anak perusahaan dilepas selama tahun berjalan. Jika P Co melepas kepemilikannya di S Co beberapa tahun kemudian sebesar Rp 10.500.000.000 ketika S Co memiliki cerukan sebesar Rp 450.000.000, laporan arus kas akan menunjukkan:

	Rp '000
Arus kas dari aktivitas investasi	
Pembuangan S Co, setelah dikurangi kas yang dilepaskan (10.500.000.000 + 450.000.000)	10.950.000.000

Sekali lagi, aset dan kewajiban S Co akan ditambahkan kembali untuk tujuan penghitungan pergerakan selama setahun, karena pengaruh pelepasan telah diperhitungkan.

Di mana dividen yang dibayarkan kepada NCI (*non-controlling interests*) harus dihitung sebagai angka penyeimbang menggunakan saldo ekuitas dan laba yang dapat diatribusikan, saldo ekuitas ini juga harus disesuaikan untuk akuisisi dan pelepasan, sebelum perhitungan dilakukan. NCI yang ditambahkan pada akuisisi anak perusahaan yang diakuisisi selama tahun tersebut harus dikurangi dan NCI yang dikurangi pada pelepasan anak perusahaan harus ditambahkan kembali. Jumlah yang benar dari dividen yang dibayarkan kemudian akan menjadi angka penyeimbang.

17 . AS 28: Investasi Pada Perusahaan Asosiasi

Berikut adalah definisi utama yang berkaitan dengan rekan:
Rekan. Suatu entitas, termasuk entitas yang tidak berbentuk badan hukum seperti persekutuan, di mana investor memiliki pengaruh signifikan dan yang bukan merupakan anak perusahaan atau usaha patungan dari investor.

Pengaruh signifikan adalah kekuasaan untuk berpartisipasi dalam keputusan kebijakan keuangan dan operasi investee tetapi bukan merupakan pengendalian atau pengendalian bersama atas kebijakan tersebut.

Metode ekuitas. Suatu metode akuntansi dimana investasi pada awalnya dicatat sebesar biaya perolehan dan selanjutnya disesuaikan dengan perubahan pasca akuisisi atas bagian investor atas aset bersih investee. Keuntungan atau kerugian investor termasuk bagian investor atas keuntungan atau kerugian investee.

IAS 28 mensyaratkan semua investasi pada entitas asosiasi untuk dicatat dalam akun konsolidasi dengan menggunakan metode ekuitas, kecuali jika investasi tersebut diklasifikasikan sebagai 'dimiliki untuk dijual' sesuai dengan IFRS 5 dalam hal ini harus diperhitungkan berdasarkan IFRS 5 atau pengecualian di bawah ini berlaku.
Seorang investor dibebaskan dari penerapan metode ekuitas jika:

(a) Entitas induk dikecualikan dari penyusunan laporan keuangan konsolidasian berdasarkan IAS 27, atau
(b) Semua yang berikut ini berlaku:

I. nvestor adalah anak perusahaan yang dimiliki sepenuhnya atau merupakan anak perusahaan yang dimiliki sebagian dari entitas lain dan pemilik lainnya, termasuk mereka yang tidak berhak memberikan suara, telah diberitahu tentang, dan tidak keberatan, investor yang tidak menerapkan ekuitas metode;
II. Sekuritas investor tidak diperdagangkan secara publik
III. Ini tidak dalam proses menerbitkan sekuritas di pasar sekuritas publik; dan
IV. Entitas induk akhir atau perantara menerbitkan laporan keuangan konsolidasian yang sesuai dengan IFRS.

Versi revisi IAS 28 tidak lagi mengizinkan investasi pada entitas asosiasi untuk dikecualikan dari akuntansi ekuitas ketika investee beroperasi di bawah batasan jangka panjang yang parah yang secara signifikan mengganggu kemampuannya untuk mentransfer dana kepada investor. Pengaruh signifikan harus hilang sebelum metode ekuitas berhenti berlaku.

Penggunaan metode ekuitas harus dihentikan sejak tanggal investor tidak lagi memiliki pengaruh signifikan.

Sejak tanggal tersebut, investor harus memperhitungkan investasi sesuai dengan IFRS 9 Instrumen keuangan. Nilai tercatat investasi pada tanggal berhenti menjadi entitas asosiasi dianggap sebagai biaya perolehan pada pengukuran awal sebagai aset keuangan berdasarkan IFRS 9.

Laporan keuangan terpisah dari investor

Jika investor menerbitkan laporan keuangan konsolidasian (karena memiliki anak perusahaan), investasi pada entitas asosiasi harus:

(a) Diperhitungkan dengan biaya, atau
(b) Sesuai dengan IFRS 9 dalam laporan keuangan terpisahnya.

Jika investor yang tidak menerbitkan laporan keuangan konsolidasian (yaitu tidak memiliki anak perusahaan) memiliki investasi pada entitas asosiasi, hal ini juga harus dimasukkan dalam laporan keuangan investor baik pada biaya perolehan, atau sesuai dengan IFRS 9.

18. Metode Ekuitas

Banyak dari prosedur yang diperlukan untuk menerapkan metode ekuitas sama seperti yang diperlukan untuk konsolidasi penuh. Secara khusus, keuntungan yang belum direalisasi intra-grup harus dikeluarkan.

Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian

Prinsip dasarnya adalah bahwa perusahaan investasi (X Co) harus memperhitungkan bagiannya dari pendapatan perusahaan asosiasi, Y Co, baik Y Co membagikan pendapatan sebagai dividen atau tidak. X Co mencapai ini dengan menambahkan ke laba konsolidasian bagian grup dari laba Y Co. setelah pajak.

Perhatikan perbedaan antara perlakuan ini dan konsolidasi hasil anak perusahaan. Jika Y Co adalah anak perusahaan, X Co akan mengambil kredit untuk seluruh pendapatan penjualan, biaya penjualan, dll. Dan kemudian akan membuat penyesuaian satu baris untuk menghapus saham nonpengendali.

Dalam akuntansi ekuitas, pendapatan penjualan, biaya penjualan, dan sebagainya tidak digabungkan dengan pendapatan grup. Sebaliknya, bagian grup hanya dari laba perusahaan asosiasi setelah pajak dan penghasilan komprehensif lain tahun berjalan dimasukkan ke bagian yang relevan pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain konsolidasian.

Laporan posisi keuangan konsolidasian

Jumlah investasi pada perusahaan asosiasi ditampilkan yang pada saat akuisisi harus dinyatakan sebesar biaya perolehan. Jumlah ini akan bertambah (berkurang) setiap tahun dengan jumlah bagian grup dari laba (rugi) perusahaan terkait untuk tahun tersebut.

Contoh: Rekan

P Co, sebuah perusahaan dengan anak perusahaan, mengakuisisi 25.000 dari 100.000 Rp 15.000 saham biasa di A Co seharga Rp 900.000.000 pada tanggal 1 Januari 20X8. Pada tahun hingga 31 Desember 20X8, A Co memperoleh laba setelah pajak sebesar Rp 360.000.000, dari mana ia membayar dividen sebesar Rp 90.000.000.

Bagaimana hasil A Co. akan diperhitungkan dalam akun individual dan konsolidasi P Co untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X8?

Di akun individu P Co, investasi akan dicatat pada 1 Januari 20X8 sebesar biaya perolehan. Kecuali jika ada penurunan nilai investasi (lihat di bawah), jumlah ini akan tetap berada di laporan posisi keuangan individu P Co secara permanen. Satu-satunya entri dalam laporan laba rugi individual P Co. adalah mencatat penerimaan dividen. Untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 20X8, P Co akan:

DEBET	Tunai	Rp 22.500.000
KREDIT	Pendapatan dari saham pada perusahaan asosiasi	Rp 22.500.000

Dalam akun konsolidasi, prinsip akuntansi ekuitas P Co akan digunakan untuk memperhitungkan investasi di A Co. Laba terkonsolidasi setelah pajak akan mencakup bagian grup dari laba A Co.

setelah pajak (25% × Rp 360.000.000 = Rp 90.000.000). Sejauh ini telah dibagikan sebagai dividen, itu sudah termasuk dalam akun perorangan P Co. dan secara otomatis akan dimasukkan ke dalam hasil konsolidasi.

Bagian laba grup pada perusahaan asosiasi yang belum dibagikan sebagai dividen (Rp 67.500.000) akan dikonsolidasi dengan penyesuaian berikut.

DEBET	Investasi pada perusahaan asosiasi	Rp 67.500.000
KREDIT	Pendapatan dari rekan kerja	Rp 67.500.000

Aset 'Investasi pada perusahaan asosiasi' kemudian dinyatakan sebesar $ 64.500, sebagai biaya perolehan ditambah bagian grup dari laba ditahan pasca akuisisi.

19. Presentasi Rekanan

Laporan laba rugi konsolidasi

Berikut ini adalah tata letak yang disarankan untuk laporan laba rugi konsolidasian untuk perusahaan yang memiliki anak perusahaan dan juga perusahaan asosiasi.

	Rp
Pendapatan	21.000.000
Biaya penjualan	(11.550.000)
Laba kotor	9.450.000
Pendapatan lainnya: piutang bunga	450.000
Beban administrasi	(4.350.000)
Biaya keuangan	(300.000)
Bagian laba asosiasi (450.000 – 195.000)*	255.000
Laba sebelum pajak	5.505.000
Beban pajak penghasilan	(2.175.000)
Untung untuk tahun	3.330.000
Laba yang dapat diatribusikan kepada:	
Pemilik induk	3.000.000
Kepentingan nonpengendali	330.000
	3.330.000

* Keuntungan untuk tahun dikurangi pajak

Laporan posisi keuangan konsolidasian

Laporan posisi keuangan konsolidasian akan berisi aset 'Investasi pada entitas asosiasi'. Jumlah di mana aset ini dinyatakan akan menjadi biaya awal ditambah bagian grup dari setiap keuntungan yang diperoleh sejak akuisisi yang belum dibagikan sebagai dividen.

Contoh: laporan posisi keuangan konsolidasian

Pada tanggal 1 Januari 20X6, aset berwujud bersih A Co berjumlah Rp 3.300.000.000, dibiayai oleh 100.000 Rp 15.000 saham biasa dan cadangan pendapatan sebesar Rp 1.800.000.000. P Co, sebuah

perusahaan dengan anak perusahaan, mengakuisisi 30.000 saham di A Co seharga $ 75.000. Selama tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 20X6, laba A Co. setelah pajak adalah Rp 450.000.000, dari mana pembayaran dividen sebesar Rp 180.000.000.

Bagaimana investasi P Co. di A Co akan muncul dalam laporan posisi keuangan konsolidasian pada tanggal 31 Desember 20X6?

Laporan Posisi Keuangan Konsolidasian 31 Desember 20x6 (Ekstrak)

	Rp
Investasi aset tidak lancar pada perusahaan asosiasi	
Biaya	1.206.000.000
Bagian grup atas laba ditahan pasca akuisisi	
(30% x Rp 270.000.000)	81.000.000
	1.206.000.000

Poin-poin berikut juga relevan dan mirip dengan situasi konsolidasi induk-anak.

(a) Menggunakan laporan keuangan yang dibuat hingga tanggal pelaporan yang sama.
(b) Jika hal ini tidak praktis, sesuaikan laporan keuangan untuk transaksi / peristiwa signifikan dalam periode intervening. Perbedaan antara tanggal pelaporan entitas asosiasi dan investor tidak boleh lebih dari tiga bulan.
(c) Menggunakan kebijakan akuntansi yang seragam untuk transaksi dan peristiwa serupa dalam keadaan serupa, menyesuaikan pernyataan karyawan untuk mencerminkan kebijakan grup jika perlu.

Transaksi 'upstream' dan 'downstream'

Transaksi 'upstream', misalnya, penjualan dari rekanan ke investor. Transaksi 'hilir', misalnya, penjualan dari investor ke rekanan.

Keuntungan yang belum direalisasi yang dihasilkan dari transaksi 'hulu' dan 'hilir' antara investor (termasuk anak perusahaan yang dikonsolidasi) dan entitas asosiasi dieliminasi sepanjang kepentingan investor pada entitas asosiasi. Ini sangat mirip dengan prosedur untuk menghilangkan keuntungan yang belum direalisasi antara entitas induk dan anak perusahaan. Hal penting yang perlu diingat adalah hanya bagian grup yang dihilangkan.

Contoh: transaksi hilir

A Co, entitas induk dengan anak perusahaan, memegang 25% saham ekuitas di B Co. Selama tahun itu, A Co melakukan penjualan sebesar Rp 15.000.000.000 kepada B Co dengan biaya ditambah 25% mark-up. Pada akhir tahun, B Co memiliki semua barang ini masih dalam persediaan.

A Co telah menghasilkan keuntungan yang belum direalisasi sebesar Rp 3.000.000.000 (1.500.000.000× 25/125) dari penjualannya kepada rekanan. Bagian grup (25%) dari ini harus dihilangkan:

DEBIT	Harga pokok penjualan (laba rugi konsolidasi)	Rp 750.000.000
KREDIT	Investasi pada perusahaan asosiasi (laporan posisi keuangan konsolidasian)	Rp 750.000.000

Karena penjualan dilakukan kepada perusahaan asosiasi, bagian grup atas persediaan yang tidak terjual merupakan bagian dari investasi pada perusahaan asosiasi pada akhir tahun. Jika rekanan telah melakukan penjualan kepada orang tua, penyesuaiannya adalah:

DEBIT	Biaya penjualan (laba rugi konsolidasi)	Rp 750.000.000
CREDIT	Persediaan (laporan posisi keuangan konsolidasian)	Rp 750.000.000

Kerugian rekan kerja

Jika metode ekuitas digunakan dan bagian investor atas kerugian entitas asosiasi sama atau melebihi kepentingannya pada entitas asosiasi, investor harus menghentikan termasuk bagiannya dari kerugian lebih lanjut. Investasi dilaporkan dengan nilai nihil. Bunga pada entitas asosiasi biasanya merupakan nilai tercatat investasi pada entitas asosiasi, tetapi juga termasuk bunga jangka panjang lainnya, misalnya, piutang atau pinjaman jangka panjang.

Setelah kepentingan investor dikurangi menjadi nihil, kerugian tambahan hanya diakui jika investor telah menimbulkan kewajiban atau melakukan pembayaran atas nama entitas asosiasi (misalnya, jika investor memiliki jumlah jaminan yang terhutang kepada pihak ketiga oleh entitas asosiasi).

Kerugian penurunan nilai

IAS 39 menetapkan daftar indikasi bahwa aset keuangan (termasuk perusahaan asosiasi) mungkin telah mengalami penurunan nilai. Setiap kerugian penurunan nilai diakui sesuai dengan IAS 36 Penurunan nilai aset untuk setiap perusahaan asosiasi secara individual.

Dalam kasus entitas asosiasi, setiap kerugian penurunan nilai akan dikurangkan dari nilai tercatat di laporan posisi keuangan.

Pengerjaannya adalah sebagai berikut:

	Rp
Biaya investasi	X
Bagian dari laba ditahan pasca akuisisi	X
	X
Kerugian penurunan nilai	***(X)***
Minat dalam asosiasi	**X**

Interpretasi Laporan Keuangan

Bab 14

Rasio akuntansi adalah ukuran dari dua angka yang ada di antara dua angka yang ditunjukkan dalam satu set laporan keuangan. Misalnya, margin laba kotor (lihat di bawah) mengukur hubungan antara laba kotor dan penjualan.

Alat analisis keuangan dapat berguna dalam menganalisis kinerja dan tren perusahaan dalam kinerja itu.

- Seberapa sukseskah kinerja perusahaan terhadap masa lalunya sendiri dan relatif terhadap pesaing (membandingkan satu entitas dengan entitas lainnya)?
- Bagaimana kinerja perusahaan di masa depan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (membandingkan satu entitas dengan entitas lainnya)?

Sumber informasi:

Laporan tahunan merupakan sumber informasi utama bagi investor.

Namun hal ini ditambah dengan sejumlah sumber informasi penting lainnya :

- Pertemuan tatap muka dengan manajemen perusahaan
- Hasil Presentasi Siaran Pers / Slide
- Laporan Ekonomi
- Laporan Industri
- Investor Ekuitas dan Kredit berbeda dalam fokus utama analisis mereka
-

Tujuan dari proses analisis keuangan:

- Apa tujuan dari analisis ini? Pertanyaan apa yang akan dijawab oleh analisis ini?
- Tingkat detail apa yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan ini?
- Data apa yang tersedia untuk analisis?
- Apa faktor yang akan mempengaruhi analisis?
- Apa saja batasan analitis dan apakah batasan ini berpotensi mengganggu analisis?

Jenis rasio akuntansi

- Rasio profitabilitas: Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai apakah bisnis telah berhasil menghasilkan tingkat keuntungan yang dapat diterima.
- Rasio Likuiditas: Rasio likuiditas adalah ukuran kemampuan bisnis untuk membayar hutangnya pada saat jatuh tempo.
- Rasio efisiensi: Rasio efisiensi memberikan beberapa indikasi sejauh mana aset bisnis telah digunakan dan dikelola secara efisien.
- Rasio investasi: Rasio investasi terutama menarik bagi investor atau calon investor dapat membantu para pengguna ini untuk memutuskan apakah suatu bisnis merupakan investasi yang berharga atau tidak. Namun, beberapa rasio investasi mungkin menarik bagi kelompok pengguna lain.

Rasio profitabilitas: Rasio profitabilitas utama adalah:

- Pengembalian modal yang digunakan
- Pengembalian ekuitas
- Marjin laba kotor
- Margin laba bersih

Pengembalian modal yang digunakan (***Return on capital employed / ROCE***):

$$\text{Pengembalian modal yang digunakan} = \frac{PBIT}{(\text{total modal yang digunakan})} \times 100$$

$$\text{Pengembalian modal yang digunakan} = \frac{PBIT}{Penjualan} \times \frac{Penjualan}{(\text{total modal yang digunakan})}$$

$$\text{Pengembalian modal yang digunakan} = \textit{Margin keuntungan} \times \textit{perputaran aset}$$

$$\text{Jumlah modal yang digunakan} = \textit{persamaan total} + \textit{total kewajiban jangka panjang}$$

$$\text{Margin Keuntungan} = \frac{PBIT}{Penjualan}$$

$$\text{Perputaran aset} = \frac{Penjualan}{(\text{total modal yang digunakan})}$$

Ini menunjukkan (sebagai persentase) laba bersih yang dihasilkan untuk setiap modal Rp 1.500.000 yang digunakan. Semakin tinggi rasionya semakin menguntungkan bisnis tersebut.

Contoh:

	Perusahaan A	Perusahaan B
	Rp	Rp
Penjualan	216.000.000	207.000.000
PBIT	10.800.000	10.350.000
Bagikan modal & cadangan	46.500.000	37.125.000
Kewajiban tidak lancar	7.500.000	6.000.000

Solusi:

ROCE	=	Margin Keuntungan		Perputaran Aset
		$\frac{PBIT}{Penjualan}$		$\frac{Penjualan}{(total\ modal\ yang\ digunakan)}$
Perusahaan A		$\frac{720}{14.400}$		$\frac{14.400}{3.600}$
	=	0.05	X	4.00
	=	0.20		
	=	20%		
Perusahaan B		$\frac{690}{13.800}$		$\frac{13.800}{2.875}$
	=	0.05	X	4.80
	=	0.24		
	=	24%		

Menjadi :

$$ROCE = \frac{Penjualan}{(total\ modal\ yang\ digunakan)}$$

$$Perusahaan\ A = \frac{720}{3.600} \times 100$$

$$= 20\%$$

$$Perusahaan\ B = \frac{690}{2.875} \times 100$$

$$= 24\%$$

Perhitungan ini menunjukkan bahwa perusahaan b memiliki margin keuntungan yang sama dengan perusahaan A tetapi memiliki ROCE yang lebih baik karena perputaran aset yang lebih baik.

Pengembalian ekuitas (ROE):

$$ROE = \frac{Laba\ setelah\ pajak\ dan\ dividen\ preferensi}{Modal\ dan\ cadangan\ saham\ biasa} \times 100$$

Rasio profitabilitas ini berkonsentrasi pada pemilik perusahaan (pemegang saham biasa) saja dan membandingkan modalnya dengan jumlah keuntungan yang telah diperoleh atas nama mereka.

Marjin laba kotor:

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\textit{Laba Kotor}}{\textit{Penjualan}} \times 100$$

Ini adalah jumlah laba kotor untuk setiap Rp 1.500.000 penjualan dan ini dikenal sebagai margin laba kotor. Jika jawabannya ternyata 15%, ini berarti untuk setiap Rp 1.500.000 penjualan, laba kotor Rp 225.000 dibuat sebelum biaya dibayarkan.

Margin laba kotor yang tinggi dapat berarti strategi pembelian yang efektif; dan / atau konsentrasi pada penjualan dengan margin tinggi-volume rendah.

Margin laba kotor yang rendah dapat menjadi indikasi penjualan produk dengan harga murah (yaitu dengan potongan harga) untuk menghasilkan volume penjualan yang tinggi.

Margin laba bersih:

$$\text{Margin laba kotor} = \frac{\textit{Laba bersih}}{\textit{Penjualan}} \times 100$$

Perhitungan ini akan menunjukkan berapa banyak laba bersih yang dihasilkan untuk setiap Rp 1.500.000 penjualan.

Persentase yang lebih tinggi dari tahun lalu atau rata-rata industri menunjukkan biaya dikendalikan dengan lebih baik; harga jual lebih tinggi dibandingkan biaya.

Perusahaan dapat menjual dengan harga diskon untuk mempertahankan pangsa pasar selama penurunan ekonomi (dan / atau karena persaingan yang ketat). Jika biaya tetap pada tingkat yang sama, ini akan menghasilkan Marjin Laba Bersih yang lebih rendah. Perusahaan yang memperdagangkan produk murah dapat memperoleh keuntungan selama penurunan ekonomi ketika pelanggan umumnya berhenti membeli produk mewah dan beralih ke produk murah.

Di perusahaan besar, di mana tingkat skala ekonomi yang lebih tinggi dapat dicapai (yaitu tingkat yang lebih rendah dari biaya per unit), marjin laba bersih dapat menjadi lebih tinggi sebagai hasilnya.

Perusahaan multinasional bisa untung atau rugi dari pergerakan nilai tukar yang menguntungkan atau merugikan.

Rasio likuiditas:

- Rasio saat ini
- Rasio cepat (atau rasio uji asam)

Rasio saat ini:

$$\text{Rasio saat ini} = \frac{\textit{Aktiva Lancar}}{\textit{Kewajiban saat ini}}$$

Rasio lancar terutama digunakan untuk memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kembali kewajiban jangka pendeknya (hutang dan hutang) dengan aset jangka pendeknya (kas, persediaan, piutang).

- Semakin tinggi rasio lancar, semakin mampu perusahaan membayar kewajibannya.
- Rasio lancar 1,5: 1 banding 2: 1 dapat berarti aset lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban lancar.
- Rasio lancar di atas 2: 1 dapat berarti lebih dari investasi dalam modal kerja (yaitu aset lancar). Aset surplus dapat diinvestasikan kembali untuk memperluas operasi bisnis atau untuk meningkatkan kapasitas atau untuk membayar hutang atau dapat didistribusikan kepada pemegang saham.
- Rasio lancar di bawah 1 menunjukkan bahwa perusahaan tidak akan dapat melunasi kewajibannya jika jatuh tempo pada saat itu. Rasio lancar dapat ditingkatkan dengan menjual aset tidak lancar yang tidak terpakai, dengan mengambil pinjaman jangka panjang, dengan mempercepat penagihan piutang, dan / atau dengan memperlambat pembayaran hutang.
- Rasio lancar yang lemah menunjukkan bahwa perusahaan tidak dalam kondisi keuangan yang baik, tetapi tidak berarti akan bangkrut karena ada banyak cara untuk mengakses pembiayaan; tapi itu jelas bukan pertanda baik.
- Perusahaan yang kesulitan mendapatkan pembayaran atas piutangnya atau memiliki perputaran persediaan yang lama dapat mengalami masalah likuiditas.

Rasio cepat:

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\textit{Aset saat ini} - \text{Inventaris}}{\textit{Kewajiban saat ini}}$$

Rasio cepat mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset paling likuidnya (karena tidak termasuk inventaris).

Persediaan dikecualikan karena beberapa perusahaan mengalami kesulitan mengubah persediaan mereka menjadi uang tunai.

Semakin tinggi rasio cepatnya, semakin baik pula posisi perusahaannya.

Rasio cepat 1: 1 biasanya paling tepat. Untuk bisnis manufaktur, di mana tingkat persediaan tinggi, rasio cepat yang lebih rendah mungkin sesuai.

Jika rasio cepat terlalu rendah dari rasio saat ini; ini bisa berarti bahwa jumlah modal kerja yang tinggi terikat dalam persediaan. Jumlah persediaan yang tinggi berarti biaya penyimpanan persediaan yang tinggi.

Rasio efisiensi

- Perputaran aset
- Periode penyimpanan persediaan
- Jangka waktu penagihan piutang
- Jangka waktu pembayaran hutang

Perputaran aset:

$$\text{Perputaran asset} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Modal yang digunakan}}$$

Periode penyimpanan inventaris:

$$\text{Periode penyimpanan inventaris} = \frac{\textit{Persediaan rata-rata}}{\textit{Baiya Penjualan}} \times 365$$

Rasio ini adalah perkiraan waktu rata-rata persediaan disimpan sebelum digunakan atau dijual. Jika periode persediaan rata-rata adalah 30 hari. Ini berarti bahwa persediaan 'diserahkan' (digunakan) rata-rata 12,16 kali (= 365/30) dalam setahun.

- Perputaran yang rendah berarti penjualan yang buruk dan, oleh karena itu, persediaan berlebih.
- Rasio yang tinggi menyiratkan penjualan yang kuat atau pembelian yang tidak efektif.
- Tingkat persediaan yang tinggi tidak sehat karena mewakili investasi dengan tingkat pengembalian nol. Ini juga dapat membuat perusahaan mengalami kerugian besar jika harga mulai menurun (pikirkan tentang produk teknologi)

Jangka waktu penagihan piutang:

$$\text{Jangka waktu penagihan piutang} = \frac{\textit{Rata-rata Piutang Dagang}}{\textit{Biaya Penjualan}} \times 365$$

Perkiraan ukuran lamanya waktu yang dibutuhkan pelanggan untuk membayar hutang mereka.

- Rata-rata Periode Penagihan Piutang sama dengan Rata-rata Periode Pembayaran Hutang dapat menjadi indikasi kebijakan pengendalian kredit yang lebih baik
- Periode Pengumpulan yang kurang dari 30 hari mungkin tampak normal. Secara signifikan, lebih dari 30 hari mungkin mewakili pengelolaan dana bisnis yang buruk. Namun, beberapa perusahaan seperti perusahaan pengekspor harus mengizinkan persyaratan kredit yang murah hati (mungkin 60 hari) untuk memenangkan pelanggan; sedangkan pengecer dapat menjual hanya atau sebagian besar secara tunai (mungkin periode pengumpulan tidak lebih dari 10 hari).
- Periode penagihan yang tinggi atau meningkat dapat berarti fungsi kontrol kredit yang tidak terkelola dengan baik, dan peningkatan risiko kredit macet. Ini juga bisa berarti lebih dari investasi dalam piutang.
- Namun, peningkatan periode penagihan mungkin merupakan kebijakan yang disengaja untuk meningkatkan penjualan dengan menawarkan persyaratan kredit yang lebih baik daripada pesaing.
- Periode penagihan yang menurun atau rendah dapat berarti memperketat kebijakan pengendalian kredit; yang dapat menyebabkan menurunnya jumlah pelanggan (yaitu pengurangan penjualan)

Jangka waktu pembayaran hutang:

$$\text{Periode pembayaran hutang} = \frac{\textit{Rata-rata Hutang Usaha}}{\textit{Pembelian Kredit}} \times 365$$

Periode pembayaran yang meningkat atau lama dapat mengindikasikan masalah likuiditas; dan juga bisa berarti kehilangan diskon pembayaran yang cepat.

- Periode pembayaran yang lebih lama juga dapat berarti perusahaan telah berhasil mendapatkan persyaratan kredit yang sangat menguntungkan dari pemasoknya; kontradiktif, ini juga dapat berarti praktik bisnis yang tidak etis.
- Periode pembayaran yang menurun atau pendek dapat mengindikasikan bisnis memiliki kas yang cukup untuk membayar hutang. Jangka waktu pembayaran yang singkat dapat menempatkan peringkat kredit perusahaan pada posisi yang lebih tinggi.
- Jika periode penagihan lebih tinggi dari periode pembayaran maka dapat menyebabkan kesulitan arus kas

Siklus modal kerja:

Siklus modal kerja (dalam hari) = *Periode penyimpanan persediaan* + *Periode penagihan piutang* − *Periode pembayaran hutang*

- Siklus modal kerja kadang disebut juga siklus operasi kas
- Siklus ini adalah lamanya waktu antara pembayaran tunai ke pemasok dan penerimaan tunai dari pelanggan. Ini mengukur berapa lama perusahaan akan kehilangan kas.
- Sebuah perusahaan bahkan dapat mencapai siklus negatif dengan mengumpulkan dari pelanggan sebelum membayar pemasok. Kebijakan pemungutan yang ketat dan penundaan pembayaran tidak selalu berkelanjutan atau dihargai oleh pelanggan dan pemasok.

Rasio investasi :

- Pendapatan per saham
- Rasio pendapatan harga (P / E)
- Penutup dividen
- Hasil dividen
- Rasio roda gigi modal
- Perlindungan bunga

Penghasilan per saham:

$$\text{Laba per saham} = \frac{\textit{Laba yang dapat distribusikan pada pemegang saham baisa}}{\textit{Jumlah Saham Biasa}}$$

EPS umumnya dianggap sebagai variabel terpenting dalam menentukan harga saham. Ini adalah ukuran utama kinerja perusahaan dari sudut pandang pemegang saham biasa.

- EPS menunjukkan jumlah laba yang dapat diatribusikan kepada setiap saham biasa. Namun, ini tidak mewakili pendapatan sebenarnya dari pemegang saham biasa.
- Peningkatan EPS umumnya menunjukkan keberhasilan; sedangkan penurunan tidak disambut baik oleh pemegang saham.
- Pertumbuhan EPS yang konstan dapat menghasilkan pergerakan yang menguntungkan (yaitu kenaikan) harga saham.

- Baik penerbitan saham maupun bonus saham mengakibatkan jatuhnya EPS. Jadi, kehati-hatian harus diberikan saat menafsirkan.
- EPS sering mengabaikan modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan laba. Dua perusahaan dapat menghasilkan EPS yang sama, tetapi satu perusahaan dapat melakukannya dengan investasi yang lebih sedikit; ini bisa berarti bahwa perusahaan ini efisien dalam menggunakan modalnya untuk menghasilkan pendapatan.

Rasio pendapatan harga (P / E):

$$\text{Penghasilan harga } \left(\frac{P}{E}\right) \text{ rasio} = \frac{\textit{Harga pasar per saham biasa}}{\textit{Penghasilan Saham Biasa}}$$

Rasio P / E merupakan ukuran dasar kinerja perusahaan dari sudut pandang pasar.

- Rasio P / E menunjukkan berapa banyak uang yang bersedia dibayar investor untuk setiap dolar dari pendapatan. Ini memberikan indikasi kepercayaan yang dimiliki investor di masa depan kemakmuran (yaitu pendapatan) bisnis.
- Rasio P / E sebesar 1 menunjukkan kepercayaan yang sangat kecil pada kemakmuran masa depan perusahaan; Padahal, rasio P / E sebesar 20 menunjukkan optimisme yang besar tentang masa depan sebuah perusahaan. Pasar dapat menilai terlalu tinggi dari nilai saham perusahaan yang di bawah nilai tergantung pada informasi yang tersedia.
- Dalam istilah yang sangat mendasar, rasio P / E 20 dapat berarti investor membayar setara dengan pendapatan 20 tahun (pada tingkat EPS saat ini) untuk memiliki saham di perusahaan.

Sampul dividen:

$$\text{Sampul dividen} = \frac{\textit{Pendapatan per saham}}{\textit{Deviden per Saham}}$$

Penutup dividen menunjukkan berapa kali dividen dapat dibayarkan dari laba yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa.

- Dividen cover merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menjaga tingkat deviden yang dibayarkan. Semakin tinggi tutupannya, semakin baik kemampuan untuk mempertahankan pembayaran dividen jika laba turun.
- Biasanya, rasio 2 atau lebih tinggi dianggap aman dalam arti perusahaan mampu memberikan dividen dengan baik; tetapi penutup dividen di bawah 1,5 mungkin tampak berisiko.
- Jika tutupan dividen di bawah 1 maka perusahaan menggunakan laba ditahan tahun-tahun sebelumnya untuk membayar dividen tahun berjalan
- Tingkat perlindungan dividen yang rendah mungkin dapat diterima di perusahaan dengan laba yang sangat stabil, tetapi tingkat perlindungan yang sama di perusahaan dengan laba yang tidak stabil akan menunjukkan bahwa dividen berisiko.

Hasil dividen:

$$\text{Hasil dividen} = \frac{\textit{Deviden per saham}}{\textit{Harga pasar per Saham}}$$

Dividend Yield adalah rasio keuangan yang menunjukkan berapa banyak perusahaan membayar dividen setiap tahun relatif terhadap harga sahamnya.

- Jika tidak ada capital gain, Hasil Dividen adalah laba atas investasi suatu saham.
- Investor dapat mengamankan arus kas minimum dari portofolio investasi mereka dengan berinvestasi pada saham yang memberikan hasil dividen yang relatif tinggi dan stabil.
- Perusahaan yang sudah mapan dan mapan cenderung memiliki hasil dividen yang lebih tinggi; sedangkan perusahaan muda dan berorientasi pertumbuhan cenderung memiliki hasil yang lebih rendah. Banyak perusahaan yang berkembang pesat tidak memiliki hasil dividen sama sekali karena mereka tidak membagikan dividen sama sekali.

Rasio roda gigi modal:

$$\text{Rasio roda gigi modal} = \frac{Hutang}{Hutang + Ekuitas}$$

Tingkat gearing lebih dari 50% (di mana Modal Hutang ke Modal Ekuitas digunakan) atau lebih dari 100% (di mana Modal Hutang ke Modal Ekuitas digunakan) berarti perusahaan memiliki gearing tinggi.

- Risiko tinggi bagi investor di perusahaan yang memiliki kecepatan tinggi karena kewajiban membayar bunga dan mengembalikan modal tepat waktu.
- Tingkat standar roda gigi bergantung pada industri; dan beberapa perusahaan tidak dapat diarahkan (yaitu 100% ekuitas dibiayai).
- Terkadang pendarat (yaitu bank) dapat membuat perjanjian pada tingkat gearing tertinggi (yaitu hutang).
- Gearing yang relatif lebih tinggi mungkin berarti perusahaan mengadopsi strategi agresif untuk memperluas operasinya. Ini harus dibenarkan dengan penjualan dan pertumbuhan laba. Gearing yang lebih tinggi juga dapat berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan; jadi mungkin akan menjadi bisnis yang berkelanjutan.
- Gearing yang rendah atau menurun dapat berarti perusahaan semakin kuat secara finansial dan percaya diri pada pendapatan masa depan.
- Jika gearing tinggi, EPS yang tinggi mungkin tidak dihargai oleh investor karena risiko tinggi; tingkat pengembalian yang mereka butuhkan akan meningkat.

Penutup bunga:

$$\text{Penutup bunga} = \frac{PBIT}{Beban\ Bunga}$$

Penutup bunga adalah ukuran kecukupan laba perusahaan relatif terhadap pembayaran bunga atas hutangnya.

- Rasio perlindungan bunga yang tinggi berarti bahwa bisnis tersebut dengan mudah dapat memenuhi kewajiban bunganya dari keuntungan. Demikian pula, tingkat rasio perlindungan bunga yang rendah berarti bahwa bisnis tersebut berpotensi dalam bahaya karena tidak dapat memenuhi kewajiban bunganya.

- Pertanggungan Bunga lebih dari 2 biasanya dianggap cukup aman. Tetapi, perusahaan dengan pendapatan yang sangat tidak stabil mungkin memerlukan tingkat Perlindungan Bunga yang lebih tinggi.
- Penutup Bunga kurang dari 1 berarti perusahaan tidak memperoleh penghasilan yang cukup (yaitu laba) untuk memenuhi beban bunganya; dan ini dapat memicu kelangsungan hidup.

Batasan analisis rasio:
Kurangnya definisi standar

- Heterogenitas atau homogenitas aktivitas operasi perusahaan.
- Angka yang diambil dari laporan posisi keuangan mungkin tidak representatif
- Kebijakan akuntansi mungkin berbeda
- Mungkin ada kesalahpahaman

Contoh 1

Data berikut telah diambil dari laporan laba rugi komprehensif perusahaan untuk tahun berjalan hingga 31 Juli 2014 dan 2015.

	31 Juli 2015	31 Juli 2014
	Rp	Rp
Penjualan	137.550.000	125.250.000
Biaya	(93.300.000)	(85.050.000)
Laba kotor	44.250.000	40.200.000
Biaya operasional	(19.200.000)	(18.450.000)
Hutang bunga	Nol	Nol
PBT	25.050.000	21.750.000

Pertanyaan :

Hitung margin laba kotor dan margin laba bersih untuk setiap tahun.

Contoh 2

Informasi berikut telah diambil dari laporan keuangan perusahaan S dan Perusahaan M untuk tahun berjalan sampai dengan 31 Desember 2014. Perusahaan adalah jaringan supermarket dan Perusahaan M adalah produsen.

	Perusahaan S	Perusahaan M
	Rp	Rp
Aset lancar:		
Persediaan	14.550.000	26.250.000
Piutang usaha	600.000	28.200.000
Saldo kas dan bank	8.550.000	4.350.000
	23.700.000	58.800.000
Kewajiban lancar	37.050.000	31.800.000

Pertanyaan :

Hitung rasio lancar dan rasio cepat untuk setiap perusahaan.

Solusi:

Perusahaan S

Marjin Laba Kotor $= \frac{1,580}{2,470}$

$= 0.64$

Marjin Laba bersih $= \frac{610}{2,470}$

$= 0.25$

Perusahaan M

Marjin Laba Kotor $= \frac{3,920}{2,120}$

$= 1.85$

Marjin Laba bersih $= \frac{2,170}{2,120}$

$= 1.02$

Contoh 3

Perusahaan X dan Perusahaan Y masing-masing memiliki PBIT Rp 7.500.000.000 untuk tahun berjalan sampai dengan 30 Juni 2015. Ringkasan dari laporan posisi keuangan perusahaan pada tanggal 30 Juni 2015 adalah sebagai berikut:

	Rp 000	Rp 000
Modal saham biasa	12.000.000	12.000.000
Cadangan	40.500.000	3.000.000
Kewajiban tidak lancar:		
10% pinjaman jangka panjang	7.500.000	45.000.000

Tidak ada pembagian preferensi. Tarif pajak adalah 20%.

a. Hitung rasio roda gigi modal untuk setiap perusahaan.
b. Menghitung jumlah laba tahun berjalan sampai dengan 30 Juni 2015 yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham biasa.
c. Kerjakan ulang bagian (b) dari contoh ini, sekarang dengan asumsi bahwa PBIT setiap perusahaan untuk tahun sampai 30 Juni 2015 adalah:
   - turun 20% menjadi Rp 6.000.000.000
   - meningkat 20% menjadi Rp 9.000.000.000.
d. Mengomentari hasil perhitungan ini.

Solusi:

(a) Rasio gearing modal Perusahaan X adalah 7.500.000 / 60.000.000 = 12,5% Rasio gearing modal perusahaan Y adalah 45.000.000 / 60.000.000 = 75%

(b)

	X	Y
PBIT	7.500.000	7.500.000
Hutang antar negara	(750.000)	(4.500.000)
PBT	6.750.000	3.000.000
Pajak 20%	(1.350.000)	(600.000)
PAT	5.400.000	2.400.000

Jumlah keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa adalah Rp 5.400.000.000 untuk perusahaan X dan Rp 2.400.000.000 untuk perusahaan Y.

(c)

	(i) PBIT turun 20% menjadi Rp 6.000.000.000		**(ii) PBIT meningkat 20% menjadi Rp 9.000.000.000**	
			X	**Y**
PBIT	6.000.000	6.000.000	9.000.000	9.000.000
Hutang antar negara	(750.000)	(4.500.000)	(750.000)	(4.500.000)
PBT	5.250.000	1.500.000	8.250.000	4.500.000
Pajak 20%	(1.050.000)	(300.000)	(1.650.000)	(900.000)
PAT	4.200.000	1.200.000	6.600.000	3.600.000

Peningkatan atau penurunan 20% dalam PBIT meningkatkan / menurunkan laba yang tersedia bagi pemegang saham biasa perusahaan X (gigi rendah) sebesar 22% (perkiraan) tetapi kenaikan atau penurunan untuk pemegang saham perusahaan Y (roda gigi tinggi) adalah 50% .

Hal ini menunjukkan bahwa, untuk perusahaan yang bergerak tinggi, setiap kenaikan atau penurunan PBIT akan menyebabkan peningkatan atau penurunan yang tidak proporsional dalam keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham biasa. Hal ini menunjukkan bahwa pemegang saham biasa dari perusahaan high geared memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi.

Daftar Pustaka

Anthony, Robert N, dan Vijay Govindarajan. 2012. Management Control System. Jakarta: Salemba Empat.

Amirullah, Widayat. 2002. Metode Penelitian Pemasaran. Malang : CV. Cahaya Press.

Bambang Riyanto. 2001. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. BPFE, Yogyakarta.

Baridwan, Zaki. 2008. Intermidiate Accounting (Edisi Ke-8). Yogyakarta: BPFE.

Basu Swastha, Hani Handoko. 2011. Manajemen Pemasaran-Analisis Perilaku. Konsumen. Yogyakarta : BPFE.

Brigham, Eugene F. dan Joel F. Houston. 2010. Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Buku satu. Edisi sebelas. Jakarta: Penerbit Salemba Empat

Brigham, Eugene dan Joel F. Houston. 2011. Manajemen Keuangan, Edisi Kedelapan, Buku Kedua, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Carl S. Warren dkk. 2015. Pengantar Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.

Charles T. Horngren, dan Walter T Harrison. 2013. Akuntansi Edisi 7. Jakarta: Penerbit Erlangga

Dwi, Martani., dkk. 2012. Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK.Buku 1. Jakarta: Salemba Empat

Faud, Ramly & Rustan. 2005. Akuntansi Perbankan. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Gede, Muhammad Dr,. H,. M.BA, Ak. & Said Khaerul Wasif, S.E., Ak. 2005. Akuntansi Keuangan Menengah 1. Edisi Kedua. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universita Indonesia.

Hans Kartikahadi dkk 2012. Akuntansi Keuangan berdasarkan SAK berbasis IFRS. Jakarta Selatan: Salemba Empat. Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Yogyakarta: Salemba Empat.

Munawir, S. 2007. Analisa Laporan Keuangan (Edisi Ke- . Yogyakarta: Liberty.

Niswonger C.R. . Prinsip-Prinsip Akuntansi (Edisi Ke- Jakarta: Erlangga.

Poerwadarminta. 2005. Kamus Umum Bahasa Indonesia (Edisi KE- Jakarta: Balai Pustaka.

Subramanyam, K. R. dan John J. Wild. 2013. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 10. Buku Dua. Yang Dialihbahasakan oleh Dewi Yanti. Jakarta: Salemba Empat.

Subramanyam, K.R. 2014. Financial Statement Analysis. Eleventh Edition. Singapore: Mc Graw Hill.

Suherli, Michell & Co. 2006. Akuntansi untuk Bisnis Jasa dan Dagang. Cetakan pertama. Yogyakarta: Grafia Ilmu.

Syahrul dan Muhammad Afdi Nizar. 2000. Kamus Akuntansi. Jakarta: Citra Harta Prima.

Warran, Carl S, James M. Reeve & Philip E. Fess. 2005. Pengantar Akuntansi. Buku Satu. Edisi 21. Jakarta: Salemba Empat.

Fees, Warren, Reeve. 2008. Pengantar Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat

Pengantar Akuntansi

Iwan Koerniawan, S.E.,M.Th.,M.Si.

BIODATA PENULIS



Iwan Koerniawan, S.E.,M.Th.,M.Si. Seorang akademisi dan juga peneliti yang memiliki ketertarikan dalam bidang ekonomi dan akuntansi. Penulis adalah Ketua Program Studi pada Program Studi Komputerisasi Akuntansi Universitas Sains dan Teknologi Komputer (Universitas STEKOM). Menyelesaikan Sarjana Ekonomi di Universitas Jember tahun 1995 dan mendapatkan gelar Magister Sains untuk bidang Akuntansi dari STIE Dharma Putra Semarang pada tahun 2012. Saat ini sedang menempuh program Doktor Ilmu Ekonomi di Universitas Merdeka Malang. Penulis juga telah menulis buku Auditing; Konsep dan Teori Pemeriksaan Akuntansi (2021).

YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK

PENERBIT :
YAYASAN PRIMA AGUS TEKNIK
Jl. Majapahit No. 605 Semarang
Telp. (024) 6723456. Fax. 024-6710144
Email : penerbit_ypat@stekom.ac.id

ISBN 978-623-6141-68-7 (PDF)